Chapter 1

Clara duduk di depan cermin dengan wajah yang sangat tak semangatnya. Pasalnya pria yang ia cintai sebentar lagi akan menikah dengan ibunya. Padahal ia pikir pria itu akan membatalkan rencananya, namun ia salah. Justru Mark tetap melanjutkan pernikahan tersebut.

Alasannya hanya satu, Mark tak ingin mengecewakan calon istrinya yang tak lain adalah ibu kandung Clara.

*****

3 Bulan yang lalu....

Malam ini Clara sedang berada di restoran mewah yang ada di hotel berbintang. Ia hendak menghadiri makan malam ibunya dengan seseorang. Kabarnya orang tersebut adalah calon Daddy tirinya.

Sejak sepuluh tahun yang lalu orang tuanya bercerai, Lauren sang ibu tak pernah lagi terlihat berkencan dengan lelaki manapun dan ini kali pertamanya Lauren mengatakan dan memperkenalkan kekasihnya pada sang anak. Dan itu di saat pemutusan untuk menikah.

Awalnya Clara tak setuju, namun bujukan maminya membuat Clara akhirnya pasrah. Ia pun menyadari jika jodoh seseorang itu tak satu saja. Perceraian menjadi jalan untuk bertemu jodoh ke dua atau ketiga dan seterusnya. Baik itu cerai hidup maupun cerai mati.

Dan untuk status ibunya ini adalah cerai hidup. Yang artinya sampai saat ini Clara masih punya ayah kandung yang masih hidup.

Clara jenuh dan bosan. Sudah lima menit calon dari ibunya itu terlambat dari jadwal yang sudah ditentukan.

"Mom, mana sih pacarnya Mom? Kok nggak datang-datang?" kesal Clara.

"Sabar sayang. Bentar lagi akan datang.."

"Tapi..."

"Maaf Lauren, aku terlambat.."

Clara mengangkat kepalanya saat mendengar suara seseorang. Suara bass sedikit serak yang menghantam gendang telinganya, membuat gadis itu seketika penasaran.

Ia tertegun saat melihat seorang pria berdiri dihadapannya dengan balutan casual santai namun terllihat sangat cocok.

Clara! Tahan hati lo!

"Hai sayang. Kok lama?"

Clara menatap maminya yang merajuk pada pria tersebut.

Fiks, pria ini adalah calon ayah tirinya.

"Maaf sayang. Di jalan macet.." jawab pria itu tampak menyesal.

Lauren menggelenh, "Tak apa. Karena aku tahu itu. Tapi tidak dengan putriku,Clara."

Pria itu menatap Clara yang sedang menatapnya. Ia lalu tersenyum membuat Clara sekali lagi kesulitan menahan kecepatan jantungnya.

"Hai, aku Mark.." pria yang bernama Mark itu menjulurkan tangannya pada Clara.

"Aku Clara. Anaknya mami Lauren.." Clara yang terpesona, tanpa sadar menggenggam jemari Mark erat, bahkan nyaris membuat Mark tertegun.

Deheman dari Lauren ,mengejutkan Clara. Dengan cepat Clara melepaskan genggamannya dari Mark.

"Oh! Maaf aku tak sengaja.." ucap Clara.

"It's okay.." jawab Mark.

Mark kembali fokus pada Lauren. Wanita itu mempersilahkan Mark duduk. Mereka saling berbincang bahkan Lauren tak sadar jika calon suaminya di lirik dalam oleh Clara.

Sungguh Clara seketika terpesona dengan kegagahan calon ayah tirinya.

*****

Makan malam berlangsung baik. Mark dan Clara bahkan sudah saling bicara. Kedekatan mereka disambut baik oleh Lauren. Bahkan Lauren sudah bersyukur anaknya bisa dekat dengan Mark. Ia pikir Clara dan Mark akan sulit berbaur, tapi ternyata ia salah. Mark justru mudah memasuki dunia Clara.

Mark adalah bule asal Amerika. Tak ada darah indonesia di tubuh Mark namun ia bisa bicara bahasa Indonesia. Semua itu ia pelajari lantaran terdesak pekerjaannya.

Mark merupakan seorang CEO yang bekerja dibidang perhotelan dan pariwisata di Amerika. Banyak hotel miliknya yang disukai masyarakat di sana.

Dan pertemuannya dengan Lauren pun karena hal itu. Lauren menjadi tamu dihotelnya dan ia terpesona dengan kecantikan Lauren.

Kedekatan Lauren dan Mark berlanjut sampai ke jenjang pernikahan dan Mark perpikir ini sedikit sulit karena Lauren memiliki anak perempuan yang harus ia taklukan.

Pertemuan pertama Mark dengan Clara membuat Mark takjun, ternyata Clara tak kalah cantik dari Lauren. Mereka memang ibu dan anak yang rupawan.

Mark menatap kaca spion yang ada di atas kepalanya. Ia melirik Clara dari sana. Clara tak fokus pada Mark, gadis itu memilih melirik jalan raya.

Hari ini Mark akan menginap di kediaman Lauren. Kebetulan esok pagi mereka harus mengunjungi sebuah butik tempat penyediaan gaun pernikahan.

Sebenarnya Mark meminta untuk membeli saja, jadi akan ada yang spesial dari desainnya, namun Lauren menolak dan lebih memilih menyewa saja. Karena baju pernikahan tak akan bisa dipakai kemanapun, jadi akan sangat rugi apabila dibeli.

Karena jarak dari hotel tempat Mark menginap ke tempar butik itu sangatlah jauh, jadilah Lauren menyarankan Mark menginap di rumahnya saja. Sekalian mereka bisa 'bersenang-senang'.

Tak lama setelah itu, mobil yang Mark kendarai memasuki sebuah rumah mewah. Tentu saja itu rumah Lauren.

Setelah menyimpan mobil di dalam garasi, Mark, Clara dan Lauren segera turun dan masuk ke dalam rumah.

"Clara, kamu tidur dulu ya. Mami masih ada yang mau mami bicarain sama Mark..." ucap Lauren yang diangguki oleh Clara.

Gadis itu langsung masuk ke kamarnya yang ada di lantai satu.

Sebenarnya kamar utama Clara ada di lantai dua, namun ia malas menempati kamar itu, jadilah kamar Di lantai dua lebih banyak diprioritaskan untuk tamu.

Beruntung rumah tersebut memiliki empat kamar. Dua kamar utama dan dua kamar tamu.

Setelah masuk ke dalam, Clara melempar tas yang ia bawa ke atas ranjang king size yang ada di kamsr tersebut. Ia melepaskan blazzernya dan juga tengtop tipis yang membalut tubuh atas Clara, menyisakan bra berwarna merah tanpa tali.

Clara menarik pakaian tidur tipis di dalam lemari pakaiannya. Ia juga melepaskan celananya dan menggantinya dengan baju tidur tersebut.

Sebenarnya untuk ukuran baju tidur, ini bisa dibilang sangat seksi, tapi ia nyaman dan itu tak masalah.

Bahkan baju tersebut sangat menerawang. Memiliki tali yang sangat halus untuk menahan agar tak jatuh, dengan panjang baju yang hanya sampai dibawah bokong sedikit.

Jika tak mengenakan bra, ia bisa dengan jelas melihat puncak dadanya yang siap untuk menyapa.

Setelah selesai, Clara berjalan menuju ranjangnya lalu tidur di sana. Otaknya seketika memikirkan tentang calon ayah tirinya yang bernama Mark.

Mark sangat tampan. Tubuhnya kekar membuat milik Clara berdenyut ngilu. Ia tak bisa membayangkan bagaimana bentukan 'perkakas' Mark dengan tubuh sebagus itu. Apa benar sama persis seperti film film yang selalu ia lihat.

Kekar dan berurat.

Uuuuu, Clara meringis saat membayangkan benda itu singgah di lobangnya, pasti akan sangat membuatnya merintih nikmat.

Membayangkannya saja sudah berhasil membuat Clara basah, apalagi sampai merasakannya.

Ia juga sempat memperhatikan jemari Mark yang juga besar dan panjang. Apa jadinya jika jemari itu masuk dan mengorek 'Cinta' nya sampai berlendir basah.

Pasti akan sangat nikmat.

Clara tak tahan. Ia meraih miliknya dengan jemarinya. Mengusapnya lembut seperti memberikan semangat untuk bersabar.

Sementara itu, di luar sana, Lauren dan Mark tengah berciuman panas. Mereka saling memagut satu sama lain, saling menekan ciuman tersebut.

Lauren tersenyum menang karena dari ciuman panas yang ia berikan pada Mark, membuat perkakas calon suaminya itu langsung bangun.

Ini yang ia suka dari Mark, milik Mark yang selalu membuatnya ketagihan. Bagaimana tidak, benda itu sangat berurat dan panjang.

Ia yakin Mark merawatnya dengan baik. Karena bentukannya begitu sempurna dan menjadi impian para wanita.

Clara menggoda Mark dengan menurunkan jemarinya lalu memijit milik Mark yang sudah mengeras membuat Mark mendesah nikmat.

"Kau menggodaku sayang.." ucap Mark saat ciuman mereka terlepas.

"Tapi kau suka.."

"Tentu.. Apalagi 'Cinta' mu. Sungguh sempit dan nikmat.."bisik Mark tepat di telinga Lauren.

Lauren hendak turun berjongkok, namun ditahan oleh Mark, "jangan di sini.." ucap Mark sambil melihat pintu kamar yang tadi dimasuki Clara.

Seolah paham, Lauren langsung menarik tangan Mark dan membawa pria itu menuju kamarnya yang ada di lantai atas.

Ia sangat merindukan perkakas Mark memporak porandakan lendirnya. Terakhir mereka melakukannya itu sekitar satu bulan yang lalu saat Lauren berkunjung ke Amerika.

Dan sekarang ia menginginkannya lagi.

Sesampainya di dalam, Lauren menutup pintu dan langsung jongkok membuat Mark tersenyum. Ia bangga dengan miliknya. Karena calon istrinya ini sangat menyukainya.

Bersyukur ia merawatnya sejak dulu.

Mark mendesah saat tangan Lauren menggenggamnya. Saking perkasanya, Bahkan jemari Lauren tak cukup untuk melingkari diameter milik Mark.

"Uuuuu,, besar banget sayang..."

"Itu milikmu Lauren. Kau bisa lakukan apa yang ingin kau lakukan dengannya.." ucap Mark dengan wajah menggoda.

Lauren senang bukan main.

Tanpa pikir panjang, ia langsung memasukkan milik Mark ke dalam mulutnya. Dan sungguh mulut Lauren terasa penuh.

Ia memaju mundurkan kepalanya membuat Mark medesah gila. Bahkan tangan Mark ikut membantu kepala Lauren untuk maju mundur dengan teratur.

Sesekali Mark menekan kepala itu agar miliknya menyentuh dinding kerongkongan Lauren.

Sungguh, hal itu sangatlah nikmat.

Mark yang tak tahan, memutuskan untuk menggendong Lauren menuju ranjang dan menidurkan Lauren di sana.

Mark melepaskan pakaiannya dengan cepat membuat Lauren langsung menggigit bibir bawahnya seketika saat ia melihat pusat tubuh Mark yang menjulang kekar.

Tanpa pemanasan, Mark langsung memasukkan miliknya ke dalam lubang cinta milik Lauren yang membuat wanita itu sedikit menjerit karena kaget.

"Maaf sayang, aku sudah tak sabar.." sesal Mark.

"Tak apa sayang. Aku juga sudah tak sabar.." goda Lauren.

Mark tersenyum lalu ia mulai menggerakkan pinggulnya, awalnya gerakan itu sangat pelan, namun semakin lama gerakan itu menjadi sangay cepat membuat Lauren mengerang tak tahan.

Erangan Lauren sungguh membuat nafsu semakin meningkat. Lubang cintanya terisi penuh, bahkan sangat sesak. Namun itulah yang membuat kenikmatan itu semakin bertambah.

"Aaaghhh....aaghhh..ssshhh..aaagghh... Sayang.. Sesak banget Mark... Benar-benar penuh dan nikmat.." ucap Lauren sambil terus mendesah.

Erangan Lauren terdengar sangat erotis.

Lauren meremas dadanya untuk melampiaskan rasa nikmat pada lubang cintanya yang kini 'digempur' habis - habisan oleh Mark.

Dan ini yang paling Lauren suka dari milik Mark, urat urat kekar yang menonjol membuat milik Mark seperti bergerigi. Miliknya terasa semakin nikmsat.

"Sssshh...sialan! Kau sungguh nikmat Lauren.."

"Miliki aku sayang. Tubuhku untukmu.."

Mark mempercepat hentakannya. Ia merasakan ada yang memijit miliknya. Ia tersenyum menang saat ia melihat Lauren yang sedang menunggu detik-detik pelepasan nikmat.

Mark mempercepat hentakannya, membuat Lauren merasakan kenikmatan yang begitu hebat.

Ia bahkan sampai menggenggam rambutnya, "Aaaaaaggggg... Nikmat banget... Terus sayang..terus...aagghhh..don't stop don't stop...please...don' stop...aaggghh.. don't stop.... Im Coming Honeeeeeyyy...aaaghhhh..."

Lauren bergetar hebat. Tubuhnya menerima datangnya kenikmatan itu dengan getaran hebat.

Bahkan mata hitam Lauren tak terlihat karena ia menengadah ke atas menikmati pelepasannya.

Tubuhnya mengejan ngejan. Bahkan Lauren memukul daging kenyal miliknya itu pelan berulang kali untuk menghilangkan getaran geli penuh kenikmatannya, namun tak berhasil.

Mark merasa puas sudah membuat Lauren seperti ini. Dan ia semakin bangga dengan miliknya.

"Apa senikmat itu sayang?" goda Mark yang membuat Lauren seketika merona malu.

Lauren mengangguk,"Sangat nikmat sayang.." jawabnya.

Kenikmatan itu masih berlanjut, tanpa mereka berdua sadari ada sepasang mata yang sedari tadi mengintip.

Mengintip dari celah pintu kamar yang tak tertutup sempurna..

******

Chapther 2

Clara menutup pintu kamarnya cukup kuat. Entah apa yang ada dalam benaknya, ia bisa dengan begitu santainya menyaksikan persetubuhan maminya dengan calon Daddynya itu.

Dan gilanya lagi, ia juga menginginkannya.

"Ya Ampun Clara, jernihin otak lo.." ucap Clara yang mencoba mendoktrin otaknya.

Clara menatap miris dirinya di cermin. Ini berkat dirinya yang kehausan tadi, namun harus melihat kejadian gila itu.

Ia mengumpat kasar. Ia tak habis pikir, Maminya bisa melakukan hal gila itu pada Mark yang notabennya masih calon suami.

Tapi jika ia pikir-pikir, hal seperti itu untuk zaman sekarang ini, sangaatlah biasa. Bahkan anak muda zaman sekaraang ada yang masih kecil tapi sudah kehilangan keperawanan. Dan semua itu mereka serahkan pada pacar mereka yang notabennya belum tentu akan jadi suami mereka.

Jadi jika maminya melakukan hal tak senonoh itu dengan Mark, ia memaklumi karena untuk sekelas maminya dan Mark yang bule, tentu penasaran mereka ada.

Apalagi maminya yang tak perlu memikirkan tentang keperaawanan lagi.

"P*nis bule itu gimana ya ukurannya?" ucap Clara bertanya pada dirinya sendiri. Karena ia sendiri selama ini hanya melihat di koleksi filmnya dan tak pernah melihat secara langsung.

Membayangkannya sama membuat Clara basah. Kau butuh pelampiasan Ra. Jadi sebaiknya lo cari sesuatu.

Clara melepas semua pakaiannya lalu kembali menatap cermin. Menatap dirinya yang tak tertutup apapun sama sekali.

Jangan tanyakan seberapa nafsunya Clara. Karena jemarinya sendiri sudah aktif mengusap bagian bawahnya membuat Clara seketika memejamkan matanya menikmati sensasi yang ada.

Ia tak bisa mengelakkan tentang rasa itu. Rasa nikmat yang sungguh membuatnya melayang.

Namun jujur ia tak puas dengan hasil tangannya sendiri. Ia ingin mencoba dimasuki, walaupun sebenarnya ia masih tersegel.

Clara berhenti melakukan aktivitasnya. Ia memilih untuk mandi walaupun saat itu sudah tengah malam.

Selesai merelax kan tubuhnya, Clara menyentuh perutnya karena merasa lapar.

Awalnya Clara enggan keluar karena saat ini ia hanya mengenakan baju kaos longgar satu jengkal di atas lututnya dan tak mengenakan pakaian dalam sedikitpun.

Namun rasa laparnya menguasai akal sehatnya. Alhasil ia memutuskan untuk memasak mie instan di dapur.

Secara perlahan Clara membuka pintu kamarnya dan berjalan mengenap endap. Sebenarnya ia tak perlu khawatir karena ia yakin Mark dan maminya sudah tertidur karena kegiatan panas keduanya tadi.

Clara meraih panci kecil lalu meletakkannya di atas kompor. Ia lalu menuang air.

Sebelum meraih sebungkus mie, Clara dikejutkan dengan suara pintu kamar yang terbuka. Ia segera bersembunyi dan mengintip siapa yang keluar.

Betapa terkejutnya Clara saat ia melihat yang keluar adalah Mark. Pria itu keluar tanpa mengenakan satupun pakaian alias Buugil.

Mark berjalan menuju dapur di mana Clara juga ada di sana.

Panik bukan main, Clara pun langsung bersembunyi di bawah meja makan di mana ia yakin tak akan terlihat siapapun.

Dari bawah sana, ada satu titik penglihatan Clara, yaitu 'senjata' Mark yang waaww menurut Clara. Pantas saja maminya dibuat menjerit nikmat. Ternyata yang masuk sebesar itu.

Clara menahan nafasnya saat Mark duduk di kursi meja makan. Bahkan bagian bawah Mark tak tertutup sedikitpun.

Ingin rasanya Clara menyentuhnya, namun sepertinya itu mustahil karena akan membuat perang dua.

Pertengkaran hebat akan terjadi jika ia melakukan hal tersebut.

Clara kesusahan meneguk ludahnya saat Mark menggenggam miliknya. Ia sangat ingin menggantikan jemari Mark dengan jemarinya.

Clara menjangkau secara perlahan ,tentu saja tak sampai menyentuhnya.

Ia menggigit bibir bawahnya karena tak kuat menahan sensasi.

"Sayang...!"

Deg!

Itu suara Lauren.

"Kenapa tak mengenakan baju? Nsnti jika Clara bangun dan keluar kamar bagaimana?" panik Lauren.

Lauren hendak pergi mengambil baju Mark, namun segera di tahan oleh Mark.

Mark menarik Lauren duduk di pangkuannya membuat Clara semakin menahan nafasnya.

Saat itu Lauren sedang mengenakan dress dibawah paha sedikit.

Mark mengangkat dress Lauren yang tentu saja langsung membuat Clara kaget. Karena Lauren tak mengenakan pakaian dalam.

Clara bisa dengan jelas melihat kemaluan maminya. Sungguh tebal dan montok. Tak ada rambut yang menutupi area tersebut.

Dalam pangkuan Mark, Lauren mendesah karena Mark memainkan milik Lauren dengan jemarinya.

Clara mengumpat kesal karena ia mendadak basah dan juga ingin diobok-obok seperti itu.

Aaagghhh..mark...

Desah Lauren sungguh membuat suasana panas.

Mark membuka kangkangan paha Lauren menjadi lebih besar lagi. Ia mengusap daging kenyal tersebut dari bawah ke atas, begitupun sebaliknya. Ia melakukannya atas bawah secara bergantian.

Semakin lama semakin cepat, bahkan membuat Lauren berteriak nikmat karena Lauren baru saja mendapatkan pelepasannya.

Tubuh Lauren langsung lemas.

Clara pikir Mark akan berhenti di sana, namun ternyata ia salah. Calon daddynya itu justru memegang 'perkakasny' lalu memasukkannya ke dalam milik Lauren yang tentu saja sudah basah.

Clara semakin dibuat mengumpat kasar karena desahan Lauren.

Bayangkam saja. Bagaimana rasanya saat kalian melihat dengan mata kepala kalian sendiri bahkan ini dari jarak dekat, dua kelamin menyatu dan saling memberi kenikmatan.

Clara merasakam hidungnya gatal. Paniknya semakin menjadi saat ia ingin sekali bersin.

Tak mungkin ia bersin di sini. Bisa hancur semuanya jika ia bersin di sini.

Geli dihidungnya semakin menjadi. Ia menatap ke depan. Milik Mark masih asik keluar masuk dalam milik maminya. Bahkan desahan Lauren semakin menjadi.

Clara melihat kondisi, saat Lauren hampir sampai dan teriakan nikmatnya sudah menghiasi pendengaran, tanpa tak tahu rasa kasihannya, Clara bersin cukup keras dan setelahnya ia menutup mulutnya erat-erat dengan tangannya.

"Suara apa itu Mark?" tanya Lauren yang cemas.

Bahkan ia yang hampir sampai pun langsung kehilangan rasa.

"Suara apa?" tanya Mark.

"Aku denger suara..suara bersin.."

Mark menggerakkan kembali pinggulnya tanpa peduli dengan kecemasan Lauren.

"Mark jangan dulu. Tadi itu suara apa sayang.."

Cup..
Mark mengecup leher Lauren. Bagian bawahnya masih bekerja naik turun.

"Agghh...nggak..nggak ada suara apa-apa sayang.." ucap Mark kesusahan menahan nafsunya.

"Tapi Mark."

Mark mengumpat. Ia sudah tak tahan lagi..

Ia berdiri dari duduknya, dan dengan cepat ia mengangkat Lauren ke atas meja lalu melebarkan paha Lauren dan kembali memasuki Lauren.

menghentakkan kuat bagian bawahnya pada lubang kenikmatan milik Lauren membuat Lauren kembali Mendesah kuat.

Rasa itu membuat Lauren kembali menjerit. wanita itu merasakan getaran kenikmatan lagi yang mulai menggerayangi tubuhnya..

"Iya sayang.. di sana sayang.. Jangan berhenti.. Ini nikmat Mark...agghh..."

Teriakan Lauren yang penuh kenikmatan pun terdengar.. Ia telah sampai begitupun dengan Mark.

Keduanya sama-sama kelelahan. Lauren langsung turun dari meja makan.
"Aku ke dalam dulu sayang. Takut Clara keluar.. Kamu buruan pakai bajunya.."

Mark tersenyum. Ia melihat Lauren berjalan cepat menuju lantai atas, sedangkan Mark kembali duduk di tepat duduk.

Clara dibuat melongo. Cairan cinta Mark masih menetes dari ujung rudal cintanya.

"Ya ampun, gue mau nyentuh ini..." bisik Clara nyaris gila.

"Keluarlah. Kau tak lelah berjongkok di bawah sana?"

Clara terdiam.

"Atau kau mau menyentuh milikku?"

Clara masih terdiam saat wajah Mark tiba-tiba muncul di hadapannya.

"Hai.. Kau puas melihat permainanku dengan mamimu?"

MAMPUS KAU CLARA.....

-*****-

Chapter 3

Clara berlari kencang ke kamarnya saat ia ketahuan oleh Mark bersembunyi di bawah meja. Ia merasa seperti gadis bodoh dan liar. Apalagi yang ia intip bukanlah hal yang biasa, melainkan luar biasa.

Sebuah percintaan panas ibunya dengan calon daddynya, dan itu sudah menjadi suatu insiden menarik namun memalukan.

Dadanya naik turun karena menarik nafas panjang dan cepat.

"Kau gila Clara, kau gila.." rutuknya sambil memukul kepalanya dengan tangan.

Bagaimana cara ia keluar nantinya. Apa yang harus ia lakukan jika nanti di luar ia bertemu dengan Mark.

Ya ampun, ia sungguh bodoh.

*****

Suasana pagi ini tak sama seperti kemarin. Di mana kecanggungan tak terlihat namun untuk pagi ini, semua berubah. Sebenarnya perubahan itu hanya bagi Clara saja, karena jika untuk Mark sendiri, ia terlihat santai walaupun kegiatan panasnya semalam ditonton oleh calon anak tirinya ini.

Wah bukan?

Mungkin lebih tepatnya gila!

Bahkan saat Mark berpakaian lengkap pun, Clara bisa membayangkan bagaimana bentukan benda yang terbungkus di dalam pakaian tersebut.

Seperti itulah gilanya hayalan seorang Clara. Walaupun dirinya masih seorang gadis, namun hal itu tak menunda otak Clara untuk berpikir dewasa.

Pagi ini Clara harus pergi ke kampusnya karena ia harus menemui dosen untuk menyerahkan tugas kuliahnya.

Walaupun Clara masih tahun dua di kuliahnya, ia sudah dihadang dengan tugas yang menumpuk. Semua itu karena Clara ingin mendapatkan beasiswa kuliah di negara Adi Daya Amerika.

Dan untuk mendapatkannya tidaklah mudah. Ada usaha ekstra keras yang harus Clara lakukan.

Walaupun sebenarnya maminya sudah menawarkan ingin membantu, tapi Clara tak ingin menerima tawaran maminya.

Usaha sendiri jauh lebih baik.

Itulah motto hidup Clara.

"Kamu jadi ke kampus nak?" tanya Lauren pada sang anak.

Clara mengangguk, "jadi mi.." ucapnya.

"Hari ini mami mau fitting baju sama Mark, kamu juga ada bajunya nanti. Jadi ikut mami cocokinnya."

Mendengar itu, Clara mendadak suntuk. Ia tak tertarik dengan hal seperti itu. Apalagi dirinya juga harus ikut melakukan fitting tersebut. Itu akan menjadi hari yang membosankan.

"Habis dari kampus Clara mau kumpul sama teman-teman mi.." tolak Clara.

"Nggak ada penolakan Clara. Kamu harus ikut. Nanti Mark yang jemput kamu.."

Deg!

Clara langsung menatap Mark. Pria itu masih santai menikmati makanannya seolah tak terjadi sesuatu.

"Tapi mi!"

"Nggak ada tapi-tapian Clara.." Lauren langsung menyentuh jemari Mark, "Kamu mau kan sayang jemput Clara nanti?"

Mark menghentikan makannya dan menatap Clara sebentar lalu menatap Lauren dan tersenyum, " tentu Honey.." jawab Mark lalu kembali menatap Clara sambil tersenyum menggoda membuat Clara langsung mengumpat kasar dalam hatinya.

Ia ingin menolak permintaan maminya lagi, namun sepertinya sekuat apapun ia menolak, hasilnya tetap sama.

Clara, lo harus fitting baju.

Haaahh..membosankan.

Clara menyudahi makannya. Ia sungguh tak bernafsu, padahal ia baru memasukkan beberapa suap makanan ke dalam mulutnya.

Clara berdiri membuat pandangan Lauren dan Mark mengikutinya.

"Mau kemana?" tanya Lauren.

"Mau ke kampus mi.."

"Tapi makanan kamu belum selesai nak.."

"Clara udah kenyang mi.. Clara mau berangkat dulu.."

Lauren kembali hendak berbicara namun Mark segera menahan tangannya.

"Biarin aja.. Biar dia sendiri.." ucap Mark mencegah Lauren Untuk menghentikan Clara yang sudah pergi dari meja makan.

"Tapi Mark, dia nggak sopan banget.."

"Nggap apa sayang. Dia belum terbiasa. Kita harus bersabar.." ucap Mark yang mencoba terus menenangkan Lauren.

Lauren akhirnya mengangguk. Mark menatap ke arah pintu keluar, tempat di mana Clara tadi pergi.

*****

Clara sudah berada di dalam taksi online yang ia pesan. Pagi ini ia sudah merasa suntuk. Lantaran maminya memaksakan sesuatu yang ia tak suka.

Drrttt!drrtt!

Clara terkejut saat ponsel yang ia pegang bergetar. Di sana tertera nomor ponsel tak di kenal.

Clara menggeser layar untuk menjawab panggilan masuk tersebut.

"Hallo.." ucapnya.

"Hai Clara.. Saya Mark.."

Deg!

Clara mendadak mematung saat ia tahu yang menghubunginya adalah Mark.

"A...ada apa?" tanya Clara gugup.

"Ada yang harus saya bicarakan. Kapan kau ada waktu? Biar saya yang menjemputmu.."

Clara menjauhkan layar ponselnya pada telinganya. Ia kembali melirik nomor ponsel yanh tertera dan kebali meletakkam ponsel tersebut di telinganya.

"Dari mana om tahu nomor saya?" Clara menyipit saat ia mendengar suara umpatan dari seberang sana, "Om nyumpahin saya?" lanjut Clara kesal.

"Saya calon daddy mu. Bisakah kau jangan memanggilku om.."

Clara menyipitkan matanya, "Kenapa anda yang marah? Itu hak saya manggil anda apa.. Karena anda bukan papi saya."

Terdengar helaan nafas dari seberang sana. "Terserah kamu. Beri tahu aku jika kau sudah selesai. Aku akan menjemputmu.."

"Maaf om. Saya masih punya uang untuk bayar taksi online. Jadi jangan sok baik dengam saya. Om seperti itu apa karena yang semalam? Itu bukan urusan saya. Itu urusan om dengan Mami. Jadi jangan bawa saya.. Siapa suruh anda brutal di dapur.." Clara begitu vulgar dalam berbicara.

Bahkan driver online pun melirik Clara dari kaca spion yang ada di atasnya.

Clara mematikan ponselnya lalu mensilent nya. Ia tak ingin diganggu.

Merasa lelah, Clara pun menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi mobil.

Hari ini ia akan mencari kesibukan di kampus agar tak bertemu dengan Mark.

*****

Namanya Mark.

Bicara soal Mark, jujur Clara menyukai tipe wajah seperti Mark. Dan jika boleh meminta, ia akan meminta Mark pada maminya, namun itu mustahil dan gila.

Tak mungkin ia meminta Mark pada maminya. Dimana notabennya pria itu adalah calon daddynya.

Mark berasal dari Amerika. Dan gilanya, maminya mendapatkan Mark dalam keadaan belum beristri alias lajang.

Sungguh beruntung maminya.

Kejadian semalam sungguh membuat Clara harus memutar otak agar tak tergoda. Ia takut ia akan menyerang Mark jika dalam benaknya selalu dipenuhi oleh tubuh kekar Mark.

Ia memang gadis, tapi tak polos-polos amat. Clara bahkan paham dengan semua hal yang berbau dewasa.

Ia bahkan Sering membayangkan hidupnya dikuasai oleh pria-pria bertubuh kekar dengan pusat intinya yang oke punya.

Gila kan?

Seperti itulah bayangan Clara. Dan kegilaannya semakin menjadi saat semua milik bule yang ia lihat di film panas yang ia tonton, kina ia temukam ada pada Mark.

Bagaimana tak gila.

Setiap bertemu Mark ia malah ingin menghabisi Mark di ranjang.

Clara menggeleng kuat. Ia sadar dengan pikirannya.

"Sadar lo Clara.. Itu calon bokap lo!" gumamnya.

Asik dengan pikirannya sendiri, Clara dikejutkan dengan suara driver yang mengatakan jika mereka sudah sampai.

"Oh iya. Makasi bang.." ucap Clara sambil memberikan ongkosnya.

Ia turun dari mobil dengan tergesa-gesa. Pasalnya dari kejauhan ia bisa melihat temannya yang bernama Alin berjalan memasuki koridor jurusannya.

"Alin!!" panggil Clara yang membuat langkah Alin seketika terhenti.

"Eh! Tumben? Bukannya lo nggak sda jadwal hari ini?" tanya Alin heran.

Clara mengangguk. "Males gue di rumah. Ada calon daddy gue.." ucapnya santai.

Alim terkejut, ia yang tadi sudak kembali melangkah langsung menghentikan langkahnya lalu menatap Cara, "Seriusan lo?"

Clara mengangguk.

"Gue pikir yang waktu lo bilang nyokap lo mau nikah lagi itu bercandaan doang, ternyata beneran?"

"Emang lo lihat apa kata bohong di sini. Gue serius. Sekarang bulenya di rumah.."

"What! Tunggu dulu. Bule?" Clara mengangguk. "Kyaaaa... Lo punya bokap bule Ra, dan lo nggak excited sama sekali?"

Clara menggeleng, "nggak ada gue juga buat gue.."

"Ya ampun Ra. Itu bule lho. Lo nggak mau apa bayangin ehem ehemnya dia.."

Clara melirik Alin yang begitu antusian membicarakan calon daddynya.

Sedikit info, Alin punya otak yang sudah terkontaminasi Sex. Bahkan Alin sudah tak perawan lagi. Kata Alin sih, itu biasa. Dan dia juga selalu bilang melakukan hubungan intim itu menyenangkan.

Gila memang.

Alin tak ada duanya.

"Kapan terakhir lo 'iya iya' sama pacar lo?" tanya Clara santai.

Alin nampak berpikir, "Dua hari yang lalu. Gue lagi kepengen. Awalnya Rey nggak mau karena baru pulang kerja, tapi sebodo amat sama gue.. Gue kulum aja, on lagi dia.. Ya udah akhirnta kita saling goyang."

Benar kan apa yang Clara katakan tadi. Alin punya otak kotor yang tak bisa diobati lagi. Dan semua itu terjadi karena ketagihannya Alin pada video porno.

Clara menepuk jidat Alin, "otak lo Lin. Punya kaca nggak di rumah." ucap Clara.

"Ih! Apaan sih. Apa hubungannya coba dengan kaca.."

"Biar lo ngaca. Pikirin diri lo, jangan indehoy mulu.."

"Yeeee..terserah gue dong.."

Clara hanya geleng-geleng kepala dengan kekeras kepalaan Alin.

Clara berjalan lebih dulu tanpa mau menunggui Clara.

"Awas aja lo ngerasain, gue jamin bakalan nagih lo!"

"Gila!" umpat Clara.

Ia berlari masuk ke ruang dosen. Hari ini ia ingin kembali menemui buk Klaudia. Ia ingin membicarakan Tentang beasiswa yang ingin ia dapatkan.

Dan ia berharap hari ini ada titik terang. Pasalnya sudah dua bulan yang lalu ia mengajukan keinginan untuk masuk. Bahkan ia sudah mengikuti beberapa tes.

Tentu saja semuanya butuh perjuangan, dan Clara akan stress apa bila perjuangan tersebut tak ada hasil.

Clara mengetuk pintu ruangan Buk Klaudia. Beruntung dosen yang ia cari ada di ruangannya.

"Oh Clara? Masuk Ra..!" perintah Klaudia.

Clara mengangguk ,lalu melanglah masuk. Tak lupa ia kembali menutup pintu.

Clara memperhatikan dosennya tersebut.

Gila! Ini dosen mau ngajar apa bercinta? Seksi banget, Ucap Clara dalam hatinya.

Clara memperhatikan pakaian sang dosen. Walaupun bagian atas, Klaudia mengenakan blazzer. Namun tetap tak bisa menutupi keberasan dadanya.

Apalagi kemeja yang Klaudia kenakan begitu sangat ketat.

Haahh, dosen ini meresahkan. Batin Clara.

*****

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas siang. Dan urusan Clara pun juga sudah selesai. Namun ia tak ingin pulang. Karena jika ia pulang, sudah bisa dipastikan ia akan dipaksa untuk fitting baju.

Clara berjalan ke parkiran. Ia akan memesan taksi online untuk membawanya ke tempat tujuan yang ingin ia tuju. Yang penting tidak pulang ke rumah.

Saat berjalan menuju parkiran, langkah Clara tiba-tiba terhenti. Ia terkejut karena ada yang merebut ponselnya secara tiba-tiba.

Dengan kesal, Clara melirik ke depan, dan betapa terkejutnya Clara saat yang ia lihat adalah Guntur, mahasiswa paling kece di jurusannya dan tentu saja manusia yang paling Clara benci. Pasalnya Guntur adalah mantan kekasihnya yang sudah menghancurkam hatinya.

Pria sialan di depannya ini pernah menyelingkuhinya berkali-kali dan selalu selesai dengan minta maaf.

"Ngapain lo?" tanya Clara tiba-tiba jutek.

"Sayang, jangan..."

"Sayang sayang, apaan sayang. Bacot lo! Minggir..!" Clara mendorong tubuh Guntur untuk menjauh darinya.

Namun ibarat seperti maknet, Didorong tetap balik kembali. Seperti itu juha Guntur. Pria itu kembali mendekati Clara.

"Sayang, kamu salah paham. Aku nggak ada hubungan apa-apa sama Nana."

"Hah! Nggak ada urusannya sama gue. Minggir lo!"

"Sayang.."

"Minggir gue bilang! Minggir!" Clara yang kembali mencoba mendorong tubuh Guntur, justru membuat Guntur memeluk pinggang nya erat. "Eh brengsek! Ngapain lo!" teriak Clara kesal.

"Maafin aku, aku lepasin kamu.."

Clara mencoba terus berontak, namun Guntur justru semakin mengeratkan pelukannya membuat tubuh Clara kesakitan.

"Badan gue sakit sialan! Lepasin!"

"Maafin aku dulu sayang.!"

"Gila gue kalau masih maafin lo!"

"Cla.."

"Minggir..!!!"

"Clara aku mohon.."

"Mau lo berlutut gue nggak bakalan maafin.."

Aawwww..

Guntur kembali mengeratkan pelukannya. Membuat Clara semakin kesakitan.

"Clara, saya sudah tunggu kamu di mobil, tapi kamu pacaran di sini?"

Suasana mendadak sunyi...

*****

Chapter 4

Clara masih terdiam saat ia melihat Mark sudah berdiri di depannya. terlebih tatapan Mark cukup mengerikan.

Mark melangkah lebih mendekati Clara. Ia mendorong pria yang tadi membuat Clara emosi.

"Maaf, saya ada urusan dengan Clara. Dan urusan saya jauh lebih penting dari pada urusan anda dengan dia." ucap Mark yang langsung menggenggam jemari Clara dan menarik Clara untuk mengikutinya sampai ke parkiran mobil.

Dan ada satu hal yang membuat Clara takjub. Yaitu ketampanan Mark setiap sudut. Bahkan ia akui Mark sangat perkasa.

Bagi Clara saat ini sudah menjadi ancaman untuk hatinya apalagi status pria tersebut yang sebentar lagi akan berubah menjadi Ayah tirinya.

Clara mencoba mengingatkan dirinya sendiri jika ini sangatlah tidak baik.

Clara melirik jemarinya yang digenggam oleh Mark. Dengan cepat ia menghempaskan itu membuat Mark sedikit oleng.

Beruntung pria itu tak jatuh.

"Clara?" panggil Mark.

"Kau sadar kau siapa? Apa pantas kau begini dengan anak tirimu?" tanya Clara tajam..

Mark terdiam. Awalnya ia cukup terkejut dengan Clara, namun itu hanya sebentar karena setelahnya Mark langsung tersenyum manis, "saya masih calon daddymu. Apa kau tak sabar saya jadi calon daddymu?" tanya Mark dengan pertanyaan ambigu.

Clara menatap Mark tajam. Ia tak mau berlama-lama dengan pria itu. Clara langsung melangkah dan berjalan cepat. Ia berjalan menuju mobil yang ia kenal adalah milik Mark.

Clara membuka pintu tersebut namun terkunci. Ia memejamkan matanya menahan emosi. Mencoba menetralkan dirinya lalu setelah tenang ,ia kembali memutar tubuhnya menghadap ke belakang.

"Untuk om Mark yang terhormat, bisa buka kunci mobilnya?" tanya Clara dengan nada ejekan.

Mark yang mendengar dirinya kembali dipanggil om, membuatnya seketika emosi.

Mark menekan tombol buka pada remot kunci mobilnya.

Setelah terbuka, Clara langsung membuka pintu tersebut dan masuk ke dalam mobil.

Mark memperhatikan gerak gerik calon anak tirinya itu sedari tadi. Awalnya ia merasa kewalahan, tapi lambat laun, ia justru menjadi tertarik.

"Sampai kapan kau merutukiku? Aku pastikan kau akan bertekuk lutut padaku Clara.." ucap Mark bergumam. Bahkan Mark melupakam status Clara yang sebentar lagi akan menjadi anak tirinya.

Mark berjalan mendekati mobilnya. Ia memasuki kursi bagian driver lalu kembali menutup pintu.

Sebelum menstater mobilnya, Mark melirik ke sampingnya terlebih dahulu. Ia menatap wajah Clara yang cemberut kesal dan ia melihat itu sebagai hal yang menggemaskan.

"Kamu masih marah sama saya?" tanya Mark dengan nada suara tenang.

Clara tak menjawab. Gadis itu justru lebih memilik diam dan tak mau merespon keberadaan Mark.

"Jika diam, itu artinya kamu marah. Saya mau tanya, apa yang buat kamu marah sama saya?" tanya Mark sambil menghadapkan wajahnya pada Clara.

Clara menatap Mark sekilas lalu kembali menatap ke depan.

"Anda menyebalkan.." jawab Clara pelan ,namun ternyata bisa di dengar oleh Mark.

"Menyebalkan? Menyebalkan dari mana? Kamu tahu saya? Saya tak pernah ganggu kamu.."

Nggak pernah ganggu apanya, lo udah ngerusak otak gue, bule sialan. Rutuk Clara dalam hatinya. Tak mungkin ia melontarkan kalimat yang seperti itu.

"Hey, saya tanya kamu. Kenapa diam? Apa karena semalam?"

Deg!

Clara mematung. Ia mengumpati Mark dengan kata-kata terbaiknya, namun tetap masih dalam hati.

Sudah capek ia mencoba melupakan kejadian semalam, namun ini bule dengan mudahnya membongkarnya. Dasar bule gila. Aib sendiri di bongkar.

"Semalam itu bukan salah saya. Saya senang-senang sama mami kamu, dan saya nggak tahu kamu di bawah.." ucap Mark.

Clara seketika menatap Mark kesal.

"Jadi anda menuduh saya yang mengintip anda?"

Mark menggeleng, "tidak. Saya nggak nuduh. Kamu saja yang terlalu sensitif. Lagian kenapa pakai acara sembunyi? Memangnya kamu nggak ingin ikut serta?" Clara seketika menatap Mark tak percaya.

Namun tatapan Clara dibalas dengan senyum menggoda dari Mark. Ingin rasanya Clara mengumpat. Pasalnya Mark sungguh sudah gila.

Apa?
Memintanya ikut serta?

Lalu membuat semuanya hancur? Oh tidak, lo masih mau jadi anak dari Lauren Cla. Jangan sampai lo di pecat dari Kartu keluarga.

"Stupid.." geram Clara namun seketika tawa Mark pecah tapi hanya sesaat, karena setelahnya, Cla dibuat gila karena ulah calon ayah tirinya ini.

Lembut, wangi, beraroma mint. Itulah yang Cla rasakan. Bibir Mark lembut melumat bibirnya. Walaupun hanya sesaat, Clara berhasil dibuat terbuai.

"Di Amerika ,ini adalah hal lumrah. Apalagi kamu akan menjadi anak saya.." ucap Mark yang langsung kembali fokus pada stir mobilnya.

Mark menyalakan mobilnya, sedangkan Clara sibuk mencari dimana kesadarannya tersesat. Dan saat ia menemukannya, Cla langsung menatap Mark tajam. Ia meraih tas kuliahnya lalu melemparkannya pada Mark.

Beruntung Mark bergerak cepat. Pria itu segera menahan pukulan Clara.

"Kamu kenapa?" tanya Mark pura-pura bodoh.

"Apa lo bilang? Kamu kenapa? Dasar bule brengsek, stupid, crazy. Bule gila!!!" teriak Clara, beruntung mobil Mark dilapisi pengedap suara, jadilah sekeras apapun Clara teriak, tetap yang bisa mendengarnya hanya Mark.

"Apa? Di Amerika itu biasa? Lo sekarang di Indonesia, sadar lo bule gila..!". Clara sungguh tak bisa menahan kata-katanya lagi.

Bahkan brutalnya Clara berhasil membuat Mark kewalahan, namum bukan Mark namanya harus kalah dengan seorang gadis.

Mark langsung menahan Tangan Clara, bergerak cepat menuju tuas sandaran kursi dan menarik tuas itu ke atas membuat sandaran kursi yang Clara duduki langsung rebah membuat Clara juga ikut rebah.

Belum sempat Clara memberontak, Mark kembali melumat bibir calon anak nya tersebut. Entah kenapa Mark mendadak candu dengam bibir Clara setelah ciuman pertamanya dengan Clara tadi.

Clara kembali memberontak. Namun Mark tak tinggal diam. Pria itu menahan tubuh Clara, membuay tubuh itu tak bisa lagi bergerak.

Tujuan Mark hanya satu, agar tak ada yang curiga. Jika terjadi pergerakan mobil, bisa-bisa orang yang melintas akam curiga.

Ciuman itu masih berlangsung dan semakin dalam walaupun Clara masih terus memberontak.

Clara membuka matanya dan mendapati wajah Mark yang sangat dekat. Lembutnya bibir Mark juga ia rasakan.

Tak adanya pergerakan lagi dari Clara, Mark pun ikut membuka mata yang membuat kedua pandangan itu saling beradu.

Tatapan yang tak tahu apa artinya.

Cup!

"Bibir ini milik saya..!!" Mark melabeli bibir Clara sebagai miliknya membuat Clara tertegun.

"Jangan gila.." umpat Clara yang mencoba untuk duduk, namun siapa sangka jika jemari Mark akan nakal dan mulai bermain , tak tanggung-tanggung, bagian bawah Clara langsung menjadi jangkauan Mark membuat Clara tanpa sadar mendesah.

"Brengsek!" ucap Clara tajam. "Anda...aagghhh.."

"Bicara kasar, satu sentuhan.." ucap Mark berbisik di telinga Clara.

"Jangan gila lo, gue..aagghh..."

Clara merinding dikala jemari Mark berhasil menyentuh daging kenyal miliknya.

******

Chapther 5

Clara mencoba memberontak namun lagi-lagi sentuhan lembut itu kembali ia dapatkan dari Mark membuatnya juga kembali mendesah.

Clara yang kewalahan akhirnya pasrah dan meminta Mark melepaskan jemari laknat itu dari bagian bawah tubuhnya.

"Lepasin jemarimu Daddy.." ucap Clara dengan berani. Keberanian Clara memanggil Mark dengan sebutan Daddy membuat Mark awalnya terkejut, namun setelahnya ia justru tersenyum dan merasa puas.

Mark melepaskan jemarinya yang sedang berkenalam dengan daging kenyal milik Clara.

"Sorry. Dia ketagihan.." ucap Mark membuat Clara langsung mengumpat kasar.

Ia seperti dilecehkan. Ia memang paham tentang semua ini. Urusan semalam pun juga suatu ketidak sengajaan. Tapi kenapa ia seperti di lecehkan seperti ini.

Kenapa Mark seperti sedang mengambil kesempatan padanya? Padahal mereka tak saling kenal dan hanya sebatas calon anak dan caalon ayah. Sudah itu saja.

Tapi apa ini? Mark bahkan dengan leluasa berani menyentuh tubuhnya, dan gilanya lagi, tubuh sialannya ini juga menerima dan ikut terangsang.

Tubuh sialannya ini bahkan tergoda dengan tubuh Mark. Tergoda akan sentuhan Mark. Bahkan bagian bawahnya mencerit minta kembali di sentuh dengan jemari besar Mark.

Clara merapikan pakaiannya. Ia menghadap lurus ke depan sedangkan Mark kembali fokus menyetir yang akan membawa menuju butik tempat Lauren menunggu.

"Saya dengar kau sedang mencari beasiswa ke Amerika? Kenapa harus beasiswa?" tanya Mark.

Clara tak menjawab. Ia masih diam seribu bahasa.

"Bicara Clara, atau aku akan..."

"Itu hak saya mau mengambil beasiswa atau tidak. Tak ada urusan dengan. Anda...!!"

"Sangat disayangkan sekali..." ucap Mark dengan raut wajah yang dibuat penuh sesal, namun ia teringat sesuatu. Lauren pernah mengatakan ini padanya, "kudengar kau menyukai masak-memasak.." tanya Mark.

Clara melirik Mark sebentar lalu kembali menatap ke depam, "Saya suka masak-masak atau tidak Itu bukan urusan anda. berhenti mencampuri urusan saya.! anda itu hanya

calon dari mami. walaupun nanti anda sudah menjadi suaminya Mami, Anda takkan pernah menjadi ayah saya. Anda paham!!" wajah Clara sudah berubah kesal.

ia merasa Mark sudah semakin mencampuri urusan pribadinya. bahkan sampai keinginannya untuk mencari beasiswa pun pria di sampingnya ini ikut campur.

"Saya tahu Anda mengetahui semua ini dari mami, tapi bisakah anda diam dan tak usah ikut campur!? " tanya Clara tajam.

Mark mengangkat bahunya Acuh sembari mencibir, "Baiklah! saya tak perlu ikut campur dengan semua urusanmu.. " ucapnya yang Kembali fokus pada setir mobilnya, "sayang sekali! padahal perusahaanku selalu memberikan dana kuliah cuma-cuma untuk muda-mudi yang ingin belajar masak.. " celetuk Mark dengan pelan namun terdengar oleh Clara.

Clara melirik ke arah Mark. ia mendadak penasaran dengan apa yang dikatakan Mark tadi namun ia begitu malu untuk bertanya sekolah memasak Apa itu yang dimaksudkan.

jika memang benar itu yang dimaksudkan oleh pria di sebelahnya ini, sungguh ia sangat ingin ikut karena ia tahu sekolah memasak di Amerika itu sangat mahal.

Karena itu jika ada yang mendanai nya untuk sekolah di sana, ia akan ambil. Clara merasa terlalu munafik baginya untuk tak mengambil kesempatan itu.

Ini kesempatan yang sangat bagus, batinnya.

Sebenarnya Mart tahu Clara penasaran dengan kata-kata "biaya gratis untuk sekolah memasak" yang ia sebut tadi, dan jujur sebenarnya biaya itu sama sekali tidak ada.

itu hanya celetukan Mark saja.

"Oh ya! kau punya teman kan yang tentu bisa direkomendasikan padaku? karena sepertinya untuk dana cuma-cuma yang kuberikan tahun ini akan kuberikan untuk orang Indonesia saja, karena Yang Kutahu masakan di Indonesia itu sangat enak." Clara seketika menatap Mark.

Tatapam mata Clara sungguh tak bisa ditebak. antara ingin namun malu dan ragu.

Namun tatapan itu tak terlalu direspon oleh Mark. yang ada dalam kepala pria itu saat ini adalah Clara tertarik dengan ucapannya.

Mark Menatap Clara, "atau Apa kau sendiri tertarik dengan tawar ku?" tanya mark pada gadis di sampingnya itu.

Clara diam menatap calon Ayah tirinya tersebut. tawaran Mark membuatnya tertarik seketika. namun Ia takut selamanya akan terikat dengan ayah tirinya ini.

"Kau tenang saja, selama di Amerika kau takkan ku kekang. terserah kau ingin melakukan apa yang kau mau dan jika kau ingin bebas silahkan, tapi yang jelas, ini bukan dengan pelajaranmu. karena perusahaanku walaupun secara cuma-cuma memberikan biaya padamu tanpa perlu bersaing di ujian, bukan berarti kau harus bebas dengan ini. setiap langkah belajarmu akan kupantau, tentu saja ini juga dalam pantauan mamimu.." ucap Mark panjang lebar.

Mark diam sejenak, lalu kembali menatap ke arah Clara dan melihat Clara dengan tatapan serius, "Itu sih terserah padamu. Jika kau menyetujuinya, aku akan mengurus kepindahan mu ke Amerika. tapi jika kau tak mau tawaran dariku, silahkan berusaha mencari beasiswa mu di sini.!" ucap Mark, "karena asal kau tahu, peluang yang kuberikan ini bukan peluang main-main." lanjutnya.

Ucapan Mark berhasil membuat Clara galau. keinginannya untuk bertanya lagi tentang beasiswa pada dosennya sudah tak ada. ia sekarang justru lebih memilih tertarik dengan tawaran yang diajukan oleh Mark padanya.

"Pikirkan dulu malam ini. besok kutunggu jawabanmu. jika kau malu bicara padaku, silahkan sampaikan keinginanmu dengan mamimu dan biar mamimu yang bicara padaku--"

"---Dan sekarang kita sudah sampai. ubah raut wajahmu dan jangan membuat Mami mu bersedih.." Mark segera memarkirkan Mobilnya di parkiran butik yang cukup luas.

Clara melirik keluar sejenak lalu ia membuka pintu lebih dulu dan saat menutup pintu, ia sedikit membantingnya dan berjalan meninggalkan Mark sendirian di dalam mobil.

Ia tak marah sama sekali. justru ia tersenyum sinis melihat Clara dari belakang. memperhatikan tubuh sintal Clara yang akan dia dapatkan nanti jika Clara menerima tawarannya dan berangkat ke Amerika.

Jujur ini akal-akalan nya saja tentang beasiswa. tapi jika Clara mau ia akan mewujudkan semua itu. Ia akan memberikam fasilitas terbaik untuk Clara saat masuk sekolah. Mulai dari awal masuk sampai tamat. Ia juga akan memfasilitasi Clara dengan mobil. Dan itu mudah baginya. melihat perusahaannya yang cukup di perhitungkan di dunia per bisnisan terutama perhotelan dan pariwisata.

Mark keluar dari mobil. sebelum pergi ia memastikan mobilnya terkunci terlebih dahulu dan setelahnya, ia berjalan masuk ke dalam butik menemui Lauren yang akan menjadi istrinya sebentar ..

*****

Chapter 6

Malam ini Clara dibuat galau dan susah tidur. sampai saat ini otaknya Masih memikirkan tentang tawaran Mark tadi siang.

Bahkan sudah berbagai cara ia lakukan agar matanya terlelap namun tetap tak bisa. Seolah dalam dirinya saat ini tengah ada yang berkobar menyemangati sehingga adrenalinnya berpacu lebih cepat.

Ia seperti seorang gadis yang akan melaakukan kencan esok hari, dan membuat dirinya tak sabar menunggu sampai tidurpun ia tak nyenyak.

Bahkan saat makan malam tadi, ia semakin sering menatap ke arah Mark, walaupun pria itu tak pernah menatap ke arahnya dan lebih memilih untuk bercanda dengan Maminya.

Ia tak peduli dengan hal itu. karena yang ia pikirkan justru hanyalah Sebuah Tawaran dari Mark tadi siang.

Clara menyibak selimut tebal yang ia kenakan dan menendangnya jauh sehingga membuat selimut itu jatuh ke lantai.

Ia harus bicara dengan maminya tapi diluar pasti ada Mark. Bule satu itu pasti akan mengejeknya karena sudah tergiur dengan tawaran sekolah memasak tersebut.

Tapi jika tak Sekarang, kesempatan itu akan hilang karena Mark hanya memberi waktu padanya sampai malam ini dan jawabannya harus disampaikan besok.

Dengan sedikit keraguan, Clara akhirnya memutuskan untuk keluar dari kamarnya dan pergi menemui Lauren untuk membicarakan tawaran yang Mark sampaikan padanya tadi siang.

Sebelum melangkah keluar, Clara merapalkan beberapa doa terlebih dahulu, sekaligus ingin merilekskan dirinya menarik nafas panjang dan menghembuskannya secara perlahan sampai membuatnya merasa nyaman.

ini semua ia lakukan untuk persiapan mental nya jika nanti saat keluar ia kembali menyaksikan adegan kemarin malam.

Adegan gila yang membuat otak dan tubuhnya merasa kacau.

Setelah merasa yakin, Ia pun meraih gagang pintu kamarnya dan menariknya sampai Pintu itu terbuka. secara perlahan ia keluar dan sedikit mengintip ke arah ruang keluarga maupun dapur, dan ternyata disana Sudah Tak Ada siapa-siapa Lagi.

Clara semakin melangkah keluar. secara perlahan ia kembali menutup pintu kamarnya dan mulai melangkah menuju ruang tv.

Ruangan tempat ia berdiri saat ini sudah gelap bahkan yang memberikan cahaya hanya sinaran bulan yang memantul dari jendela kaca dan dinding-dinding kaca.

Ia menengadah ke arah atas melihat kamar maminya yang juga sudah tertutup. sebenarnya ia tak yakin ingin berbicara kepada maminya malam ini, karena ia yakin Mark akan mendengarnya juga.

tapi mau bagaimana lagi, kesempatan itu hanya terjadi satu kali dan itu berakhir hari ini.

Sekali lagi Clara ingin meyakinkan dirinya dan mencoba untuk memberanikan diri untuk menemui Lauren.

ia melangkah perlahan menuju kamar Lauren. Clara menarik nafasnya perlahan dan menghembuskannya kembali.

secara perlahan ia meraih gagang pintu kamar maminya dan membuka pintu tersebut secara perlahan.

Di sana ia bisa melihat maminya yang masih terjaga dengan Mark yang sudah tertidur.

Jujur sebenarnya ia merasa heran. padahal maminya belum sah menjadi istri Mark tapi kenapa mereka sudah tidur dalam satu kamar bahkan sudah melakukan hubungan yang layaknya suami istri.

Ia sebenarnya ingin bertanya tapi itu bukan haknya dan Ia juga tak ingin ikut campur dengan urusan dewasa seperti itu.

Clara mengetuk pintu secara perlahan. ia tak ingin mengganggu tidurnya Mark.

Lauren yang mendengar suara ketukan walaupun pelan langsung melirik ke belakang dan menatap Clara dengan sedikit heran.

Lauren langsung berdiri dari duduknya dan berjalan mendekati sang anak.

" Clara? Ada apa malam-malam gini belum tidur?" tanya Lauren.

Clara melirik sejenak ke arah Mark yang sedang tertidur pulas lalu kembali menatap maminya, "Mi, Clara mau ngomong bentar boleh kan?"

mendengar pertanyaan sang anak, Lauren pun menyipitkan matanya, "mau nanya apa? Kok serius banget?"

"jangan di sini Deh mi, di bawah ya.." ucap Klara sambil membujuk Maminya.

Lauren pun mengangguk. ia berjalan keluar dan menutup pintu kamarnya secara perlahan dan mengikuti sang anak untuk duduk di ruang tv.

" Kenapa? ada apa?" tanya Lauren. Ia bisa melihat sedikit keraguan di mata Clara, namun ia sangat penasaran dengan raut wajah anak kandungnya itu.

"Kamu kenapa sayang? cerita sama Mami. kamu kenapa?" tanya Lauren yang semakin khawatir .

Clara menggelengkan kepalanya, lalu meraih jemari maminya.

"gini Mi, tadi saat Om Mark jemput Clara ke kampus, di perjalanan dia bilang sama Clara kalau perusahaannya menyediakan dana cuma cuma untuk membiayai sekolah masak di Amerika. dan itu hanya berlaku untuk satu orang dan tadi Om Mark sebutin itu ke Clara." Ucap Clara dengan serius. Ia menatap mata Maminya dengan ragu. Ia takut maminya akan marah dengan yang ia katakan tadi.

Namun ternyata ia salah. wanita itu justru tersenyum dan langsung menangkup pipi Clara dan mengusapnya lembut.

"Mami pikir Ada apa, ternyata sekolah memasak ya. kamu ini, bikin Mami khawatir sama raut wajah kamu.." ucap Lauren santai.

mendengar ucapan maminya, Clara pun hanya tersenyum malu.

"Jadi kamu minat tawaran calon Daddy kamu?" tanya Lauren.

Clara mengangguk antusias. "sebenarnya Mark sudah sampaikan ini pada Mami tadi dan sebenarnya Mami juga berharap kamu memilihnya. setidaknya Mami nggak khawatir karena kamu dalam pantauan Daddy kamu nantinya." ucap Lauren, "Kalau soalan beasiswa, Mami nggak bisa pantau kamu dan Daddy kamu juga enggak bisa pantau Kamu nanti. tapi kalau kamu pilih ini, Mami setuju. biar nanti mami yang sampaikan pada Mark, gimana?" Clara tersenyum manis dan mengangguk.

seketika Ia tak percaya apa yang ia sampaikan tadi diterima dengan baik oleh maminya.

Ternyata maminya sudah menunggu jawaban Iya darinya.

"Clara mau Mi, Clara akan urus semuanya..Mami mau kan sampai in pada Om Mark?" tanya Clara antusias.

Lauren pun mengangguk. setelahnya ia langsung mendapat pelukan hangat dari sang anak, "Makasih ya Mi. Clara janji Clara nggak akan sia-siain kesempatan yang diberikan ini pada Clara. Clara akan belajar dengan rajin dan Clara akan jadi chef terkenal.."

Lauren kembali mengangguk, "Mami tahu kan? Clara suka masak.." Lauren tersenyum Haru.

setidaknya dengan cara ini ia bisa mendekatkan Mark dengan Clara dan ia berharap Clara bisa menganggap Mark sebagai Daddy nya suatu saat nanti.

dan sekarang Cara yang terbaik adalah Clara masuk sekolah yang dibiayai oleh Mark dan kehidupan anak gadisnya itu akan dipantau oleh Daddy nya itu nanti di Amerika sana.

"Yaudah, Clara tidur dulu ya Mi. makasih mami.." Lauren mangangguk.

"Sama-sama Sayang, Ya udah kamu tidur gih.! mimpi indah ya!" kali ini giliran Clara yang mengganggguk.

setelahnya ia berdiri dan langsung berjalan menuju kamarnya, namun sebelum pergi, ia mengecup pipi maminya terlebih dahulu dan mengucapkan selamat malam.

*****

Chapter 7

Clara terbangun karena suara alarm ponselnya yang berdering sangat keras. ia masih setia bergelung dalam selimut tebalnya. Walaupun cuaca cerah, tapi karena di kamarnya di oasang AC, jadilah ia harus tetap berselimut. Ia tak mau ambil resiko masuk angin saat bangun pagi.

di dalam selimut tebalnya, ia melirik ke arah jendela yang tertutup gorden. dari balik gorden tersebut ia bisa melihat jika di luar sana matahari sudah bekerja menerangi bumi.

Sepertinya Ia tidur dengan nyenyak. itu ia rasakan karena tubuhnya yang segar saat bangun pagi ini.

Clara kembali menggeliat meregangkan semua otot-otot di tubuhnya.

Hari ini hari sabtu dan ia sama sekali tak ada kegiatan apapun. alhasil hari ini sepertinya Ia hanya akan bermalas-malasan di rumah saja.

Bahkan untuk sarapan pagi pun iya melupakannya. Clara melirik ke arah jam dinding yang tertempel di dinding kamarnya, Di sana ia bisa melihat jarum pendek menunjukkan pada angka sepuluh.

itu artinya ia sudah sangat-sangat telat apalagi untuk sarapan pagi.

Clara menyibakkan selimut tebal yang ia kenakan dan turun dari ranjangnya menuju kamar mandi.

Ia melirik kearah bath tub yang masih kosong dan kerin. secara perlahan ia berjalan mendekati bath tub tersebut Lalu memutar kran air yang ada di sana.

Pagi menjelang siang ini ia bermaksud untuk berendam terlebih dahulu. Setelah menghidupkan kran air tersebut ia kembali berjalan menuju kaca yang ada di kamar mandi.

secara perlahan namun pasti ia mulai melepaskan pakaiannya satu persatu sambil matanya terus melirik ke arah pantulan dirinya di cermin.

Ia mulai melepaskan pakaian dari atas sampai bawah dan hanya menyisakan pakaian dalamnya saja yang hanya menutup kedua area sensitifnya.

Saat melihat tubuhnya sendiri mendadak otak Clara langsung berkelana pada dua hari yang lalu tepat di saat ia memergoki maminya Lauren Tengah bercinta panas dengan calon Daddynya Mark.

Clara mulai melepaskan penutup dadanya. Iya meraih minyak zaitun yang ia letakkan di atas rak kamar mandi, menuangkan sedikit minyak tersebut ke telapak tangannya lalu mengoleskannya pada dua Gunung kembarnya.

Secara perlahan namun pasti mulai memijat payudara tersebut untuk bagian ini ia cukup bangga dengan tubuhnya karena bentuk payudaranya sangat bulat sempurna.

Sembari memijit otaknya terus berkelana pada bagian bawah maminya yang di hajar oleh Mark membuat Clara semakin keras meremas payudaranya sendiri.

bahkan ia memainkan kedua putingnya yang membuat geli pada area sensitifnya bagian bawah.

Kegiatan seperti ini hampir setiap hari ia lakukan. Namun sebelum ia memergoki Mark dan maminya, semua masih baik-baik saja. Ia masih memijitnya dengam cara baik dan sesuai aturan pijat payudara.

Namun semua itu berubah semenjak dua hari yang lalu. Yang masa sejak saat itu, jika ia melihat tubuhnya otaknya langsung membayangkan Mark yang sedang mengusik tubuhnya dengan lembut.

Katakan saja iya gila tapi mau bagaimana lagi, jika urusan masturbasi dia sendiri sangat menyukainya walaupun dirinya masih perawan.

Saat jemari Clara ingin bergerilya menuju titik sensitifnya, Ia pun tiba-tiba dikejutkan dengan suara ketukan pintu kamar mandinya.

Clara segera meraih handuk piyama yang tergantung di sana Lalu memasangkannya pada tubuh telanjangnya.

Clara secara perlahan membuka pintu kamar mandi dan mendapati maminya Tengah berdiri di di depannya.

"Clara, mami pergi ke Bali dulu, mau lihat sahabat dekat mami yang lagi sakit. kemungkinan mami tidur disana dan pulangnya baru besok kamu nggak papa kan ditinggal sendirian.."

Clara tersenyum, "nGgak apa-apa mi. Clara bisa kok jaga diri.."

Lauren mengangguk, "Tapi kamu tenang aja. Ada Mark yang jagain kamu selagi mami di bali. Mamu juga perginya rombongan sama teman-teman yang lain."

Clara langsung terdiam saat nama Mark disebut.

ia menatap Maminya lalu kembali tersenyum, "Mami, Mami Tenang aja.. Clara pasti bisa jaga diri..nggak dijagain om Mark pun Clara masih aman mi."

Lauren kembali menggeleng. "NGgak sayang. Kamu tetap dijagain Mark. Mami udah bilang sama dia."

Melihat kekeras hatian maminya, Clara pun akhirnya pasrah. ia memilih mengangguk dan menerima saran dari maninya yaitu Mark menjaganya selama maminya pergi ke Bali.

"Ya udah. mami berangkat dulu ya sayang." pamitnya, saat ia hendak pergi, ia kembali teringat sesuatu, "oh ya, Mami sampai lupa, Mark masih tidur tadi. habis nge-gym, dia tidur lagi. kalau ada perlu apa-apa bangunin aja! Mami udah bilang kok sama dia."

Clara menganggukkan kepalanya paham. "Iya Mami, nanti kalau ada apa-apa Clara akan lapor ke bulenya Mami itu.." ucap Clara dengan sedikit bercanda.

"Yaudah, mami pergi ya.." Clara pun mengangguk setelah itu Lauren kembali berjalan meninggalkan Clara sedangkan Gadis itu kembali melanjutkan mandinya.

Setengah jam sudah Clara bersiap-siap mempercantik diriny.a sebenarnya ia tak menggunakan make up apapun kecuali pelembab dan bedak tabur bayi.

walaupun begitu, Bukan berarti dirinya tak punya alat-alat make up.

untuk alat-alat make up itu, ia hanya menggunakannya saat ke pesta saja. sedangkan di rumah, ia lebih memilih bedak bayi yang teksturnya ringan untuk menempel di wajahnya.

Setelah merasa cantik, Clara pun akhirnya melangkah keluar. Sesampainya di luar kamarnya ia tak melihat siapapun.

ia yakin Mark masih tertidur. secara perlahan Clara mulai melangkah menuju anak tangga dan satu persatu dia naik ke atas sampai langkahnya Terhenti Di depan pintu kamar Lauren.

Tanpa mengetuk Clara mencoba meraih gagang pintu dan membukanya secara perlahan. beruntung pintu tersebut tak terkunci sama sekali saat ia membukanya dan mengintip sedikit.

disana ia bisa melihat Mark yang masih tertidur pulas di atas ranjang.

Mark masih menutupi tubuhnya dengan selimut, sedangkan tubuh atasnya tak tertutup sama sekali bahkan oleh pakaian. Clara bisa melihat dengan jelas tubuh Mark yang yang sempurna dengan otot-otot yang terbentuk rapi.

Nekat dan punya keberanian berlebih, Clara pun mencoba melangkahkan kakinya kedalam secara perlahan.

Dia mencoba mendekat ke arah Mark. Dan ternyata sampai di sana Ia bisa melihat di atas ranjang ada pakaian yang berserakan dan ia juga bisa melihat ada celana dalam di atas sana.

Jika ia boleh menebak, itu artinya Mark sedang tidak menggunakan pakaian apapun. Clara kesusahan meneguk ludahnya.

Ia sungguh penasaran, Entah kenapa ia ingin kembali melihat milik Mark yang yang begitu Perkasa Saat memasuki maminya.

Ia ingin melihat keperkasaan tersebut dan gilanya lagi, sekarang ia merasakan adrenalinnya terpacu untuk mengintip.

Clara menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya secara perlahan.

perlahan namun pasti Ia pun berjongkok di samping tempat tidur lalu mencoba meraih ujung selimut Mark.

Jantung Clara berpacu dengan hebatnya apalagi saat jemarinya sudah mulai mengangkat selimut tersebut semakin lama semakin ke atas.

Saat apa yang ia cari hampir ia dapatkan, Mark pun menggeliat membuat Clara mematung ketakutan ditempatnya.

Ya Tuhan, mati kau Clara!! rutuk nya panik.

*****

Chapter 8

Pagi ini kurasakan tubuhku terlalu berat untuk terjaga. Pasalnya semalam aku baru saja menghabiskan malam yang panas dengan calon istriku yang sudah janda namun seperti gadis.

Entah kenapa tubuhnya begitu nikmat kurasakan. Apalagi saat aku memasukkan milikku ke dalam miliknya dan sungguh, mungkin ini adalah salah satu surga dunia.

Lauren sudah pamit sejak setengah jam yang lalu. Ia mengatakan jika Clara ada di kamarnya dan jujur, lelahku membuat diriku tak berminat menemui Clara hanya sekedar untuk bertanya 'apa kegiatanmu hari ini'.

Buang-buang tenaga.

Aku kembali memejamkan mataku, namun sesuatu membuatku terkejut. Aku mendengar seseorang membuka pintu kamar dan dengan sedikit celah yang kubuka dari mataku, aku bisa melihat jika yang datang adalah Clara.

Mau apa gadis itu di sini?.

Kucoba terus memejamkan mata. Namun sesekali aku tetap mencoba mengintipnya.

Aku melihat Clara berjalan mendekatiku di wajahnya tampak ada rasa gugup. Sebenarnya aku ingin membuka mata dan memastikan apa yang akan Clara lakukan di kamar ini.

namun niat itu Sepertinya harus kutahan terlebih dahulu karena jantungku berpacu saat kulihat Clara berjongkok di sampingku.

tentu saja jika ia berjongkok sejajar dengan kepala ku aku tak akan terkejut, namun ini dia sejajar berjongkok dengan bagian bawahku.

Kucoba terus fokus dan memejamkan mata menanti apa yang akan Clara lakukan dengan posisinya yang seperti itu.

Satu detik, dua detik, tiga detik pun berlalu, tak berapa lama setelah itu aku merasakan selimutku sedikit bergerak.

Jujur aku ingin membuka mata. namun tetap Aku taham karena rasa penasaranku dengan reaksi Clara jauh lebih besar.

Aku ingin lihat apa yang Clara lakukan padaku, Karena pada saat ini tepat di dalam selimut ini aku tak mengenakan pakaian apapun.

Saat selimut yang ku kenakan semakin tinggi terangkat aku pun mencoba menggeliat dan saat itu langsung Clara melepaskan selimut yang ia genggam tadi.

Sepertinya aku tahu apa maksud Clara ada di kamar ini dan menggoda seorang gadis sepertinya akan menjadi hiburan terbaiknya pagi ini.

Aku kembali menggeliat dan mengarahkan tubuhku menghadap ke arah CLara, dengan selimut yang kusengaja Kan terbuka.

aku yakin saat ini Clara Tengah terkejut karena tepat di depan matanya kejantananku mengacung tegang. Biasalah si junior memang selalu bediri di pagi hari.

Gila ini sungguh gila. tak pernah terlintas dalam pikiranku jika hari ini Clara akan memperhatikan tubuhku. Dan akupun ikut membantunya.

sungguh ini gila. padahal aku tahu jika Clara adalah anak dari Lauren yang akan sebentar lagi menjadi istriku. mana mungkin ini akan terjadi.

Aku mengintip dari kaca besar yang menghadap ke arahku dari kaca itu aku bisa melihat punggung Clara dan juga tubuhku yang terbaring menghadap Clara.

Aku merasa darahku seperti berpacu kencang, jantungku seolah berdetak tak karuan dan hatiku kacau saat kurasakan jemari Clara mulai bermain di bawah sana.

Gadis itu menyentuh milikku dan mencoba untuk memijatnya secara perlahan.

sungguh ini sungguh nikmat. aku pikir Lauren yang paling nikmat ternyata sentuhan Clara jauh lebih membuat adrenalinku tertantang.

Ingin rasanya aku mendesah namun tak jadi kulakukan karena aku yakin ini akan menbuat Clara tak mau lagi bertemu denganku.

Yang jelas aku akan kehilangan moment terbaikku pagi ini.

******

Clara tak tahu lagi bagaimana rasa jantungnya saat ini. Yang jelas ini sungguh gila. Kegilaannya sudah pada tingkat sangat akut. Bagaimana mungkin ia melakukan ini.

Memijit milik kekasih ibunya? Kau haarus lakukan tes kesehatan Cla.

Sebenarnya di keseharian Clara, Clara sama sekali tak polos-polos amat. jujur ia sendiri juga menyukai hal dewasa seperti itu.

rasa penasarannya juga begitu besar namun ia mampu menyembunyikannya dari ibunya sendiri.

Bahkan dalam hari hariannya, Ia pernah membayangkan Bagaimana bentuk keperkasaan seorang bule, karena ia selalu melihat di video yang ia simpan secara rahasia tentang keperkasaan seorang pria bule.

Ia sendiri takjub dalam video tersebut. semua bule yang ia tonton mempunyai keperkasaan yang begitu besar dan itulah yang membuatnya penasaran ingin melihat secara langsung, Apa benar milik bule sebesar itu.

Dan sekarang ia sudah melihatnya sendiri. bahkan saat ini ia memegangnya dengan tangannya yang begitu menggigil hebat.

pantas saja semua wanita yang ada di videonya itu menjerit begitu nikmat saat dimasuki dan semua itu juga ia lihat dari maminya sendiri.

bahkan maminya dibuat tak berdaya oleh keperkasaan itu.

Mungkin dimata maminya, Ia masih polos polos seperti seorang anak yang baru belajar dunia.

sedangkan dalam otaknya saat ini adalah kegilaan tentang bercinta dengan Mark, tentang bagaimana rasanya dimasuki oleh kekasih ibunya ini.

Clara kembali melirik milik Mark yang sudah menegang sempurna dan itu begitu keras.

Ia melingkarkan benda itu mengukur dengan lingkaran tangannya namun ujung jemari satu dan jemari lainnya tak bersentuhan. itu artinya diameternya begitu luar biasa.

ia sungguh penasaran tentang bagaimana rasanya jika sebesar ini masuk ke dalam miliknya.

Clara berdiri dari duduknya, ia mencoba untuk membaringkan Mark dengan penuh kehati-hatian.

mungkin dalam benak Clara saat ini, Mark sedang tertidur. padahal pria itu Tengah terjaga dan sedang merasakan apa yang Clara lakukan padanya.

Saat Mark sudah terlentang Clara mencoba secara perlahan naik ke atas tempat tidur.

Ia menyibak sedikit kain tipis yang menutupi bagian bawahnya lalu turun secara perlahan. Ia ingin menyentuhkan ujung milik Mark dengan miliknya. keringat dingin bercucuran di kening Clara.

Ia tak percaya ia sudah melakukan hal gila seperti ini. Dengan penuh kehati-hatian ia mencoba sepelan mungkin agar Mark tak terbangun. mungkin saat Mark terjaga dalam kondisi seperti ini, ia akan melaporkan Clara ke polisi atas perlakuan pelecehan seksual.

Namun saat ini, nafsu sudah berada di ujung tanduk dan Clara sudah benar-benar penasaran Bagaimana rasanya.

ia melirik ke arah Mark. pria itu seperti sedang tertidur pulas.

secara perlahan Clara menurunkan tubuhnya semakin turun sampai ujung kenikmatannya Mark bersentuhan dengan miliknya dan di sana ia terkejut karena Mark melenguh.

Clara dengan cepat mengangkat kembali miliknya dan turun dari ranjang tersebut.

saat ia ingin berlari keluar, ia mendengar Mark menyebut nama Lauren yang membuat langkah Clara kembali terhenti.

" Lauren?" ucapnya dalam hati.

apa saat ini tengah bermimpi Sedang Bercinta dengan ibunya? batin Clara bertanya.

'Kenapa dilepas Lauren sayang?' ucap Mark dengan mata yang masih tertutup. membuat Clara seketika terdiam mematung.

Ini kesempatan baik untuknya. ia bisa melanjutkan lagi aksinya karena Mark saat ini berpikir Tengah bercinta dengan maminya, sedangkan pada kehidupan nyata itu adalah dirinya.

tapi ia tak mau ambil resiko, karena biasanya orang mengigau akan cepat terbangun.

Otak Clara mendadak bingung, namun ia lebih memilih keluar dari kamar Mark dan berlari menuju kamarnya meninggalkan Mark dalam ketegangan yang belum selesai.

*****

Chapter 9

Mark membuka matanya saat ia mendengar suara pintu yang tertutup pelan.

ia menatap ke arah pintu itu lalu melirik 'adik kecilnya' yang terlihat miris.

Bagaimana tidak, setelah Clara membuatnya berdiri tegang tanpa ada akhir tertidur kembali, dengan tidak tahu dirinya gadis itu pergi begitu saja meninggalkan dirinya yang minta diselesaikan.

Mark duduk dari tidurnya lalu ia turun dari tempat tidur dan berjalan menuju kamar mandi.

sepertinya ia butuh pelampiasan untuk melepaskan semua ketegangan di tubuhnya pagi ini karena ulah Clara.

dengan kesal Mak membanting pintu kamar mandi. ia menyalakan shower lalu bermain dengan sabun.

ya, kalian tahu lah apa yang dilakukan Mark di dalam kamar mandi tersebut.

Seperempat jam pun berlalu. Mark tak ingin berlama-lama di dalam kamar mandi, karena jujur ia tak menyukai ruangan kecil tersebut.

bahkan untuk berendam saja Ia jarang.

Setelah rapi dan wangi, pria itu langsung meraih ponselnya dan mencoba menghubungi Lauren yang ia yakin belum akan sampai di Bali.

Saat dia menghubungi Lauren melalui video call, panggilan Mark tak berdering sama sekali.

mungkin Lauren sudah di pesawat, pikirnya.

Ia kembali meletakkan ponselnya di atas ranjang lalu keluar dari kamar.

Ia berjalan menuju dapur sambil mengusap perutnya yang terasa lapar. saat sampai disana netranya bertemu pandang dengan Netra milik Clara.

disana ia mencoba berekspresi setenang mungkin, Sedangkan Clara, Gadis itu terkejut melihat kehadiran Mark di depannya.

Mark sendiri paham tentang ekspresi yang Clara Munculkan saat ini dan ia tak ingin juga merusak ketenangan Clara.

"Lagi apa?" tanya Mark sambil tersenyum manis.

"pagi..minum.." balas Clara dengan gugup.

Ia terbata-bata dengan ucapannya sendiri, "kau Kenapa? kau sakit?" tanya Mark berpura-pura Simpati.

karena sebenarnya ia sendiri sudah tahu kenapa Clara gugup seperti itu.

"Apa? Aku tak kenapa-napa.." Clara menggelengkan kepalanya kuat. "aku tidak apa-apa," jawab Clara lagi.

"Apa kau sudah makan?" tanya Mark lagi. "karena Mami mu berpesan padaku untuk menjaga makanmu. Aku tak ingin calon istriku itu mengamuk saat dia pulang Nanti anaknya menjadi kurus.." lanjut Mark sambil berjalan menuju lemari pendingin.

Tak Ada Jawaban dari Clara, bahkan sampai Mark menutup kembali lemari pendingin tersebut setelah ia mengeluarkan sebuah botol jus jeruk dari dalam sana.

"Kenapa kau tak jawab? apa kau sungguh sakit?" tanyanya lagi.

bukannya jawaban yang ia dapat, justru Clara kini termenung sambil berdiri.

Mark Berjalan mendekati gadis tersebut Lalu memukul pundak Clara membuat Gadis itu terkejut dan kaget, "apa?" tanya Clara cepat.

"Jangan bermenung pagi-pagi begini, kesurupan baru tahu rasa..." Mark tersenyum jahil lalu berjalan menuju sofa ruang tv meninggalkan Clara yang terlihat begitu bodoh.

Ia sendiri bingung kenapa dirinya bisa seperti ini, karena yang Ia tahu, Mark sendiri tak sadar dengan apa yang terjadi tadi dan ia sendiri juga bisa mendengarnya kalau Mark bermimpi Tengah Bercinta dengan ibunya.

Lalu sekarang apa yang dia gugup kan? seharusnya ia tak gugup karena jika ia gugup Mark akan menjadi curiga dan ia tak mau dia dianggap sebagai gadis mesum, padahal sebenarnya ia Hanya penasaran namun penasarannya begitu gila.

*****

Sementara di tempat lain, di jam yang sama. Lauren sedang berada di atas pesawat bersama seorang sahabatnya bernama Tika.

Tika bekerja sebagai manajer di perusahaan Lauren pada bagian IT. kemampuan Tika memainkan perangkat lunak membuat Lauren Cukup puas mempekerjakan Tika bersamanya.

Lauren tengah membaca majalah saat Tika memukul lengannya,

"lo Yakin aman ninggalin anak gadis lo sama bule lo itu berduaan di rumah?" tanya Tika pada Lauren.

Mendengar pertanyaan Tika Lauren langsung mengernyitkan keningnya, "Memangnya kenapa?" tanya Lauren bingung.

"Lu nggak curiga apa sama bule lo itu?" tanya Tika lagi.

"Maksud lo?" Lauren masih belum paham apa maksud dari sahabatnya tersebut.

"Maksud gue, bule lu itu bujang dan anak lu masih gadis. Lo nggak curiga apa mereka bakalan berduaan nanti di rumah lo?" mendengar ucapan Tika Lauren mendadak Geram.

"Maksud lo apa ngomong gitu? Clara mau ngambil calon laki gue gitu? Oh nooo.. Pikiran lo Tika! Mark itu calon suami gue, itu artinya bakalan jadi ayahnya Clara. Jangan aneh-aneh deh lo!"

"Bukannya itu. gue nggak nuduh anak lo, cuman anak itu cantik, masih gadis dan Bule itu Lumayanlah wajahnya. idaman para gadis..jadi..."

" terus maksud loh, kalau Mark itu idaman para gadis, anak gue bakalan tega gitu ambil Mark dari gue? gila lu ya... pikiran macam apa itu?" geram Lauren yang dibuat semakin emosi.

Tika berdecak kesal.

"Yaelah Lauren, lo itu sensian banget sih. Gua bilangnya serius dan lo marah-marah kayak gini sama gue. curiga Boleh dong.---"

"---Hello~ anak zaman sekarang kalau lihat bule ijo matanya. Gua nggak maksud nakut-nakutin lo, Cuma gue minta lo waspada aja."

" waspada dari apa? anak gue nggak bakalan kayak gitu Tika...!!"

"Yaudah kalau menurut lo semua bakalan baik-baik aja. karena Asal lo tahu dan ini faktanya juga, kalau Anak Zaman sekarang enggak bakalan takut lagi kehilangan keperawanan. contohnya aja Adira. lo masih ingatkan betapa bangganya dia pamerin bulenya ke kita-kita. Padahal kita semua tahu kalau itu cowok, pacarnya Ririn yang direbut sama dia. Dan lo tahu apa yang dibanggain Adira sama kita? yaitu tusukan bulenya yang dia bilang begitu nikmat. dia nggak malu lagi kan bilang itu ke kita karena memang orang-orang lebih mengincar bule yang punya kejantanan besar---"

"---Nggak menutup kemungkinan anak gadis lo juga punya pikiran seperti itu." ucap Tika panjang lebar. Ia bahkan tak mensortir ucapannya sedikitpun.

Lauren tak membalas ucapan Tika sama sekali, Bahkan ia mencoba untuk tak peduli karena ia yakin Clara bukan anak yang seperti itu.

Apalagi Mark, dia sendiri yakin dan percaya Mark bisa menjaga Clara seperti ia menjaga anaknya sendiri walaupun pada kenyataannya Mark sama sekali belum pernah menikah dan punya anak.

"Gue sih terserah lu aja mau percaya atau enggak, tapi gue hanya ingatin gitu doang.." setelah selesai menyampaikan kalimat yang berhasil membuat Lauren suntuk Bukan main, Tika langsung memejamkan matanya untuk tertidur pulas.

sedangkan Lauren, wanita itu tak bisa memejamkan atau beristirahat barang Sedetik pun karena otaknya selalu memikirkan tentang apa yang Tika katakan padanya tadi.

Tak mungkin Mark seperti itu dan ia juga yakin Clara bukan anak yang seperti itu. Clara anak yang sopan dan tak akan tertarik dengan hal seperti itu dulu untuk saat ini.

Tapi entah kenapa kepalanya dibuat pusing, sekarang yang ia inginkan adalah pesawat ini cepat sampai di Bandara Bali dan dia menghubungi Mark secepat mungkin.

Apakah saat ini dia tengah curiga? Jika tidak, Kenapa ia ingin pesawat ini cepat mendarat dan ia menghubungi Mark maupun Clara.

Apa ia tak percaya dengan kekasihnya itu dan apa ia Clara anaknya sendiri akan melakukan hal gila itu?

ya ampun Lauren, lo nggak bisa kayak gini. lo harus percaya sama kekasih lo dan juga sama anak lo. mereka nggak akan macam-macam, batin Lauren menetralkan dirinya sendiri.

Lauren mencoba menetralkan pikirannya dan kembali fokus pada majalah yang tadi Tengah ia baca. Ia yakin semuanya akan berjalan dengan baik.

*****

"Kenapa Anda harus dengan mami? Anda belum pernah menikah sebelumnya, tapi kenapa anda mencari seorang janda? Padahal gadis begitu banyak..."

"Salah satunya dirimu??"

Deg!

*****

Chapter 10

Siang ini Clara sedang makan bersama di cafe bersama teman-temannya.

Setelah hari ini Mark membuatnya kesal setengah mati, kini Ia memutuskan untuk menemui teman-temannya di cafe, lebih tepatnya teman-temannya bekerja di cafe tersebut.

Setidaknya bisa bertemu teman-teman gilanya hari ini ia harapkan bisa memberinya semangat dan mood nya balik kembali.

"Tumben lu ke sini? biasanya paling malas keluar rumah.." tanya Mona yang saat itu Tengah menyodorkan menu padanya.

"Enggak ada. Gue lagi males di rumah. bosen..." jawabnya simple.

Mona hanya mengangguk sambil ber-oh Ria merespon ucapan Clara.

"Mana si Tama?" tanya Clara lagi sambil melirik kesana kesini mencari si pemilik kafe yang juga adalah temannya sendiri.

"Enggak tahu. dari pagi enggak muncul-muncul tu orang. galau lagi mungkin..." ucap Mona sekenanya.

"galau lagi Maksud lo?" tanya Clara bingung.

Mona mengangguk, "biasalah sama bidadarinya lagi.. Siapa lagi yang berani membuat pertama galau kalau bukan itu cewek." ucapnya.

"oh, sama Erin?." Mona mengangguk kembali.

"tepat sekali! Siapa lagi Bidadari si Tama kalau bukan Erin. lu tau aja gimana gila nya Tama saat Erin mutusin dia dulu. sampai sujud-sujud tuh cowok buat minta balikan lagi. gila Nggak tuh? Padahal Tama ganteng banget. gue mah juga mau sama dia, cuma dianya aja yang enggak ngelirik ke arah gue.." ucap Mona dengan raut wajah yang super bete.

Clara memperhatikan raut wajah Mona yang langsung membuatnya tersenyum geli, "lo naksir sama Tama?" tanya Clara yang membuat Mona seketika tersedak.

"Apaan, nggak! enak aja! Asal ngebacot banget sih lo Cla.."

"Lah! yang naksir sama dia Bukannya lu? Lo tadi yang bilang kalau lo juga mau sama dia cuma dianya aja yang gak melirik ke arah lo..."

Mona seketika berdecak kesal.

" Ia, maksud gue istilahnya begitu. tapi nggak bisa dia melirik cewek lain saking Cinta Mati nya dia sama ceweknya itu.! lu Ingatkan Caroline? gila, cewek super cantik

semacam Caroline aja lewat cuma gara-gara ceweknya si Tama. padahal banyak cowok mati-matian ngejar Caroline dan gue tahu kalau Caroline naksir sama Tama, Tapi itu cowok gila tahu enggak. Dia malah pertahanin cewek macam Erin." Clara seketika tertawa terbahak-bahak saat mendengar celotehan dari Mona.

Beginilah teman-temannya suka rempong dengan urusan sahabat yang lain, padahal sebenarnya itu bukan urusan mereka kan? Seperti contohnya Mona, urusan Tama mau pacaran sama siapa aja itu urusan Tama, bukan urusan Mona.

tapi Mona satu ini, malah mati-matian menceramahi sahabat laki-lakinya tersebut.

"Hati-hati lo Mon, kedengaran sama Tama mati lo..." ucap Clara yang membuat Mona seketika mencibir.

"dan lu pikir gue takut sama dia? nggak sama sekali! ngatain dia bego mah gue bisa. cuma Enggak di sini aja. bisa bisa dipecat gue.." celotehan Mona berhasil membuat Clara kembali tertawa.

ia menggelengkan kepalanya pertanda ia takjub pada sahabatnya tersebut.

"Nah sekarang giliran gue yang nanya sama lo. kenapa lo ada di sini? Bukannya di rumah ada bule dari nyokap lo?" Mona langsung mengambil posisi duduk di samping Clara padahal Gadis itu saat ini sedang bekerja dan pengunjung Tengah ramai-ramainya.

"Lo kerja dulu gih! Nanti ketahuan Tama dipecat loh.."

" Ih apaan sih Clara! gue serius kali nanyanya. matahin mood orang aja sih lo!"

"bukan matahin mood orang, kampret! gue ngomongnya bener. Nanti kalau ketahuan Tama bisa selesai karir lo Disini. Nanti gue cerita.." ucap Clara yang langsung mendapat sambutan antusias dari Mona.

"Janji lo ya!? lu bakalan cerita sama gua nanti ya... Awas kalau nggak."

"Iya gua nanti cerita, Tapi lu kerja dulu sana! gue enggak mau cerita setengah-setengah atau putus-putus saat gua lagi cerita, lo dipanggil buat kerja, males gua abis itu.."

Mona langsung mengangguk, "tenang aja, Gue bakal rajin hari ini asalkan loh cerita sama gua nanti tentang bule nyokap lo yang super ganteng itu.."

" ya ampun! parah! Gue ngebayangin tubuhnya aja bikin darah gua berdesir, tau nggak. gimana ya rasanya dipeluk sama tubuh kekar itu, ya ampun panas dingin gue..." Clara seketika menatap Mona dengan tatapan tak percaya.

ia menggelengkan kepalanya melihat tingkah Mona yang begitu kecentilan. "mendingan lu kerja dulu deh daripada gua tendang lu dari sini. Mark itu calon bapak gue. Mending lu kerja deh Bawain gue minuman vanila ditambah topping es krim coklat di atasnya.."

Mona lagi lagi berdecak kesal.

"ya udah deh iya. gua kerja nih. tapi lu janji ya cerita nanti ke gue.." tuntut Mona yang masih penasaran.

"Iya gue janji. udah sana..!"

Mona seketika tersenyum, "oke sip! bye bye sayang! Gue kerja dulu ya, Muaaacch!!" Clara tersenyum geli melihat tingkah sahabatnya ini.

sepeninggalan Mona, Clara memilih sibuk dengan ponselnya sembari menunggu minuman yang tadi ia pesan pada Mona. Sebaiknya sembari menikmati makanan yang ia pesan, ia harus memikirkan kata-kata apa yang harus ia mulai untuk bercerita pada Mona nantinya agar gadis itu tak curiga sedikitpun dan tak membuat keributan.

*****

Siang pun sudah berlalu kini berganti dengan malam yang dipenuhi banyak bintang.

Clara baru saja turun dari taksi yang membawanya pulang ke rumahnya. seharian ini ia hanya bermain di cafe milik Tama dan menceritakan semuanya pada Mona kecuali tentang dirinya yang nekat mengintip calon Daddynya itu dengan Maminya.

Ia banyak mendapatkan masukan dari Mona termasuk tentang dirinya yang tak boleh keganjenan sama Mark.

Ia memijit kepala bagian belakangnya yang terasa begitu lelah. Ia ingin nanti sesampainya dia di kamar, Ia bisa langsung beristirahat.

Ia berjalan dengan lesu menuju ke dalam rumah. Sesampainya di dalam ia mendapati rumahnya begitu gelap dan hanya disinari oleh cahaya bulan.

'Kemana pria itu?' tanya Clara sambil berjalan mencari saklar lampu.

Saat saklar itu ia dapatkan, Clara langsung menekannya yang membuat ruangan seketika menjadi terang.

Saat ia memutar tubuhnya, Ia langsung dikejutkan dengan keberadaan Mark yang tengah berdiri sambil berkacak pinggang.

jangan lupakan ekspresi pria itu yang tampak dingin tak berwarna sedikitpun.

"Ha Hai.." sapa Clara gugup. "Sedang apa kau berdiri disana? aku baru pulang dari tempat temanku. aku lelah dan sepertinya aku butuh istirahat. Selamat malam.." Clara kembali mematikan saklar lampu tersebut dan berjalan cepat meninggalkan Mark namun baru satu langkah Clara melewati Mark, Gadis itu langsung tertahan karena jemari Mark yang menangkap lengannya dan menariknya kuat.

saat itu ia merasa tertarik ke belakang yang membuatnya langsung berdiri di hadapan Mark dan menatap mata Mark yang kini tengah menatapnya tajam.

Glek!

Clara menelan salivanya dengan kesusahan. Ia seperti anak kucing yang sedang dikepung puluhan ekor anjing dewasa.

Chapter 11

Clara merasakan jantungnya berdetak cepat. Matanya tak lepas menatap mata tajam Mark, tatapan tajam mata Mark Menghujam tepat di bola matanya membuatnya tak bisa berkutik sama sekali.

Entah kenapa jantungnya mendadak gila seperti ini. Jika semua ada hubungannya dengan calon ayah tirinya ini, ia langsung dibuat pasrah. Bahkan jika di suruh telentang di atas ranjang pun ia mau.

Ya Tuhan, otak lo Ra..

Clara mengumpati dirinya sendiri yang begitu murahan di hadapan Mark jika benar ia melakukan itu.

Namun Bibir tebal dan padat milik Mark membuatnya sangat ingin melumatnya. Katakanlah tubuhnya ini begitu murahan, tapi apa mau dikata. Ia sungguh ingin menyentuh bule di depannya ini.

Clara yang tadinya masih sibuk menatap Mark tiba-tiba terpekik saat Lengannya digenggam kasar oleh Mark.

"Awww.. Sakit woy!!" teriak Clara tanpa sadar. Ia meringis dan menggenggam lengannya yang tadi digenggam Mark kasar.

"Sadar ini jam berapa?" ucap Mark bertanya sambil menatap tajam Clara.

Clara menatap Mark. Ia begitu terpesona dengan paras wajah tampan Mark. Padahal Mark sedang marah dan ia tahu itu.

"Aku tak memintamu untuk terpesona padaku Clara!!" ejek Mark sinis membuat Clara tersedak.

Clara melepaskan genggaman tangan Mark pada lengannya.

"aku tak terpesona sama sekali.." bantah Clara. gadis itu hendak berjalan kembali menuju kamarnya,namun kembali langkahnya harus ditahan oleh Mark.
"Ada apa lagi?" tanya Clara yang mulai kesal.

"Kau melupakan sesuatu nona. kau sadar ini jam berapa?" ulang Mark kembali.

Clara menatap Mark dengan tatapan sinis nya, "Oke oke. aku jawab.!! ini sudah malam, aku tahu. aku tak buta, dan soal kau tanya aku dari mana, aku dari cafe temanku. sudah kukatakan tadi aku dari tempat temanku. kau masih belum percaya? perlu kuhubungi temanku yang punya cafe itu?" jawab Clara tak kalah sinis.

Clara melirik lengannya yang digenggam oleh Mark, "Aku sudah menjawab, sekarang, Bisa kau lepaskkan!!" ucap Clara.

Namun ucapan Clara tak digubris sama sekali oleh Mark. Pria itu masih terus menahan lengan Clara.

"Apa lagi? Aku sudah menjawabnya.. Apa maumu?"

Mark menatap Clara. Ia menelisik semua paras cantik Clara. Namun untuk kali ini, bukan karena ia terpesona, namun karena ia gemas dengan anak dari kekasihnya tersebut.

Sedangkan Clara merasa tatapan Mark seolah ingin menelanjanginya.

Ya Ampun, jika benar terjadi, ia siap. Bahkan sangat siap. Ia juga ingin merasakan dihujami rudal segila itu.

Oh Tuhan, lo semakin nggak waras Ra.

Clara hanya bisa bermonolog untuk dirinya sendiri.

"Apa begini caramu memperlakukan orang tua?" tanya Mark dingin.

Clara berdelik kesal, ia menatap Mark sambil mengangkat satu alis matanya, "Oh baiklah. Kau ingin kuperlakukan seperti orang tua? Umurmu seusia ibuku, itu artinya kau sudah kepala empat, benar kan?"

"Jaga bicaramu Clara, aku masih tiga lima.." ucap Mark melakukan pembantahan.

Clara bukannya tak tahu. Ia bahkan sangat tahu karena Lauren maminya itu sudah menceritakan semuanya.

"Oh, berarti kau masih tiga lima. Brondong ternyata, tertu saja jika dilihat dari usia ibuku.."

Mark diam mendengarkan celotehan Clara.

"Tapi tetap saja kau sudah tua jika menurut usiaku. Oke, aku akan memanggilmu Om. Bagaimana Om Mark!!" Clara menekankan kata Mark untuk menutup ucapannya.

"---Aku tahu kau kekasih mommy. Dan aku juga pernah memergoki kegilaanmu dengan Mommy, lalu? Kau bisa bersikap seenaknya seperti ini padaku? Om Mark!! Atau kau mau menggodaku juga dan memperkosaku? Mumpung Mami tak ada di rumah. Ha? Kau ingin melakuka. Itu?" Clara tak mau berhenti berceloteh.

"Kau ingin menguji ku?" tanya Mark meremehkan.

Clara diam. Ia tak bisa menjawab lagi. Ia lalu melepas paksa genggaman tangan Mark pada lengannya lalu berjalan menuju kamarnya dan menutup pintu tersebut dengan kasar.

Jujur, sebenarnya Clara sangatlah gugup. Dan Hanya dengan cara itu ia bisa menyembunyikan rasa gugupnya. Walaupun Ia tahu sebenarnya Mark sudah marah besar padanya.

Ia juga tahu sebenarnya pembicaraannya tadi dengan Mark hanya untuk membela dirinya saja. Karena jika ia kalah tadi, ia yakin Mark akan semakin mengekangnya nanti.

Clara menyentuh dadanya lembut. merasakan detakan jantungnya yang berdetak begitu kencang karena ulah seorang Mark. Ia tak habis pikir kenapa ia bisa begitu merona melihat bule sang mami.

Ia bahkan menghayalkan yang erotis tentang Mark. Termasuk untuk bercinta dengan Mark.

Gila bukan? Mark yang akan menjadi ayah tirinya, justru ia hayalkn sedang bercinta erotis dengannya.

Namun sedetik kemudian, Clara tersadar jika itu adalah hal gila jika terjadi. Bahkan sampai saat ini, kejadian ia nekat di kamar maminya pada Mark saja sudah ia monumenkan sebagai peristiwa paling gila dalam hidupnya.

Setelah merasa sedikit lega, Ia pun memutuskan untuk berjalan menuju kamar mandi. seharian di cafe membuatnya begitu lelah.

malam ini Ia memutuskan untuk berendam dengan air hangat yang sudah dicampuri dengan aroma terapi. menyamankan diri untuk sejenak saat ini adalah menjadi hal yang sangat diharapkan.

Sementara itu di luar sana Mark masih enggan beranjak dari tempatnya tadi berdiri. ia masih memandangi pintu kamar Clara.

dalam benaknya sebenarnya ia merasa lucu karena anak satu-satunya dari kekasihnya itu sudah berani membantah dan melawan ucapannya.

Mark tersenyum sinis. ia menatap tajam kearah pintu kamar Clara, "Kau pikir semuanya akan selesai seperti itu gadis manis! akan ada banyak tantangan dan kejutan yang harus kau lewati dan terima. Aku pastikan setelah ini kau tak akan bisa tidur nyenyak..." ancam Mark sambil tersenyum penuh emosi ke arah pintu kamar Clara.

*****

Indahnya langit yang dipenuhi bintang malam itu tak seindah suasana hati Lauren saat ini. setelah ia dan Tika berdebat di atas pesawat sampai saat ini, ia pun dibuat tak tenang pasalnya perkataan Tika berhasil membuat suasana hatinya memburuk.

walaupun ia yakin anaknya dan kekasihnya itu tak akan mungkin melakukan hal tersebut, Namun Ia tetap merasa was-was.

"Woi! malam-malam bermenung. kesurupan baru tahu rasa!" ejek Tika.

wanita itu menatap Tika tajam. Ia langsung mengusap dadanya karena kaget.

ia ingin sekali memukul kepala Tika namun ia tahan.

"kulihat dari raut wajahmu ini, pasti ada hubungannya dengan pembicaraan kita di pesawat tadi!?" ucap Tika menebak dan kediaman Lauren langsung membuatnya yakin jika yang membuat mood Lauren memburuk adalah percakapan mereka tadi. "Kau masih kepikiran tentang percakapan kita tadi?" tebak Tika kembali meyakinkan tebakannya.

"Aku tak ingin mempercayainya tapi hatiku tak tenang Sejak saat turun dari pesawat tadi." ucap Lauren lesu.

Mendengar beberapa kalimat tersebut yang keluar dari mulut Lauren, Tika pun langsung menghela nafas berat. Tika menyentuh pundak sahabatnya tersebut lalu duduk disebelah Lauren.

"jujur sebenarnya itu hanya tebakanku saja. kau boleh percaya boleh tidak. aku tidak memaksa sama sekali..." Ucap Tika, "Aku sendiri juga tak bermaksud membuatmu khawatir seperti ini." lanjutnya.

Lauren Menggelengkan kepalanya pertanda ia tak menyalahkan siapa-siapa. Ia juga harus mempercayai sang anak serta calon suaminya itu.

karena jika ia tak percaya, mungkin selama di Bali ia akan terus merasa was-was dan takut apa yang Tika katakan itu terjadi.

"Maaf ya.." sesal Tika.

"Aku tak menyalahkan siapapun. hanya saja suasana hatiku saat ini sedang tidak bagus.."ucap Lauren.

"tapi bukannya tadi kau sudah menghubungi calon suamimu itu?" tanya Tika lagi.

Lauren menggelengkan kepalanya, "percakapan ku dengan Mark tak terlalu panjang. Aku hanya sekedar memberitahukan jika aku sudah sampai di Bali, itu saja.."

Tika mengangguk paham.

Lauren kembali diam. Ia menatap langit di atas sana. Bintang hanya sedikit bahkan bisa ia hitung dengan jari. Tentu saja untuk bagian yang bisa ia lihat saja.

Mungkin besok ia akan menghubungi Clara atau Mark kembali.

Chapter 12

Cinta itu memang gila

Haaaah! Mimpi apa ini...

Clara mengusap wajahnya yang dialiri keringat. Ia baru saja terbangun dari tidurnya karena mimpi super gila yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Nafasnya sesak. Tubuhnya merasakan hal yang aneh. Seperti apa yang ia mimpikan itu benar nyata terjadi.

Clara menyibak selimutnya kuat. Pakaiannya masih utuh.

Oh tidak, ia tak mengenakan pakaian saat tidur. Kebiasaan Clara, ia hanya menggunakan celana dalam saat tidur dan tak mengenakan apa-apa lagi.

Ia meraba bagian bawahnya, "Basah.." bisiknya.

Ia melirik jam dinding di kamarnya. Masih jam dua subuh dan ia sudah dibuat terbangun sebangun bangunnya.

Clara menelentang kembali. Ia menatap langit kamarnya lalu menatap ke arah pintu.

Matanya sedikit menyipit saat ia melihat ada jelah cahaya yang masuk dari sela pintu yang terbuka.

Pintu kamarnya terbuka, itu yang ia lihat.

Clara turun dari ranjang dan berjalan menuju pintu kamarnya. Melihat pintu tersebut. Setahunya saat ia tidur tadi, pintu kamarnya sudah tertutup dan....

Clara merasakan jantungnya berdetak begitu cepat. Ia berlari ke arah cermin dan betapa terkejutnya dirinya saat ia melihat ada sekitar tiga warna merah yang tentu saja ia tahu itu bekas apa. Ia pernah melihat ini di film yang ia tonton dan tahu bagaimana cara membuatnya.

Clara masih menyentuh bekas cupangan tersebut. Ia tak tahu siapa yang melakukan ini. Pantas saja ia seperti merasakan mimpinya itu benar nyata. Bahkan ia dengan jelas masih bisa merasakan lidah kasar yang menyapu kemaluannya.

Nikmat memang, tapi ini aneh.

Clara memasukkan jemarinya ke dalam celananya dan menyentuh kembali benda kenyal yang ternyata sungguh lembab tersebut.

"Siapa yang melakukannya?" tanya Clara bergumam yang tentu saja pertanyaan itu tak ada yang bisa menjawabnya.

Dalam benak Clara saat ini hanya ada nama Mark. Karena pasti hanya Mark yanng ada di rumah ini.

Maling? Mana mungkin. Rumah ini aman jika untuk dibobol maling.

Bukannya sombong, tapi sistem keamanan rumah ini baginya sudah bagus. Tentu saja itu ide dari maminya.

Kembali pada penebakan pelaku, Clara langsung berlari menuju kamar Mark. Tentu saja ia mengenakan pakaiannya terlebih dahulu.

Saat berada di luar kamar, Clara tak melihat siapapun. Lampu di luar sudah menyala, namun tak ada siapa-siapa.

Clara berlari menuju anak tangga dan meniti ke atas. Ia ingin melihat kamar tidur maminya.

Secara perlahan ia membuka pintu kamar tersebut dan mendapati Mark tengah tertidur di sana.

Ia tak percaya Mark tertidur.

Dengan berani Clara masuk ke dalam kamar dan mendekat.

Sesampainya di tepian ranjang, Clara melihat ke arah Mark. Pria itu tertidur. Bahkan sangat pulas.

Namun bukan Clara namanya kalau bisa menyerah seperti itu saja. Ia mendekatkan wajahnya pada wajah Mark,

"Om!" panggil Clara. Sungguh ia gila sudah melakukan kenekatan ini, tapi apa boleh buat. Beginilah cara Clara mencari pelaku.

"Om.." panggil Clara lagi, namun Mark tetap juga tak bangun.

Saat ketiga kalinya, Clara berteriak cukup keras dan berhasil membuat Mark terbangun.

Mark terlonjak kaget. Ia langsung menepi saat netranya menatap seorang wanita muncul ditemaramnya lampu kamar.

"Kau siapa?" tanya Mark dengan logat bulenya.

Clara tak menjawab. Gadis itu sedang mencari jawaan dan kejadian yang menimpanya tadi.

Clara bisa melihat Mark menyipitkan matanya dan menajamkan penglihatan padanya.

"Kau...Clara? Ada urusan apa kau di sini?" Mark menghembuskan nafasnya lega saat gadis yang ia lihat adalah Clara, bukan 'gadis' yang biasa duduk dipohon yang eksis di Indonesia.

Clara masih melihat. Meneliti dari terkejutnya Mark, sepertinya bukan pria itu pelakunya. Apalagi barusan ia melihat Mark menguap lebar.

'Ya Tuhan ,nguap lebar aja masih ganteng' bisik Clara dalam hati namun cepat ia menyadarkan dirinya.

'Kau gila Clara. Ingat tujuanmu!!'

"Tak ada apa-apa.." jawabnya.

Ia langsung berdiri dan berniat pergi meninggalkan kamar Lauren yang tentu saja di sana hanya ada Mark.

Mark yang melihat Clara hendak keluar, langsung melompat dari tempat tidur, menarik lengan Clara dan langsung mengunci pintu lalu menyandarkan Clara pada pintu tersebut.

Ia mengurung Clara dengan kedua tangannya yang ia letakkan di sisi kiri dan kanan kepala Clara.

Dari jarak sedekat iru, Clara bisa melihat Mark yang begitu tampan. Apalagi saat itu tugas lampu kamar digantikan oleh bintang dan bulan.

Coba saat itu ia adalah kekasih Mark ,mungkin ia langsung akan membawa Mark menuju ranjang dan mereka bergelut panas saat ini.

Namun nyatanya itu hanyalah hayalan. Mark adalah kekasih ibunya dan sebentar lagi akan menjadi ayah tirinya.

Oh nasib mu sungguh keterlaluan Clara.

Clara menatap mata tajam Mark. Mulutnya seolah terkunci, tubuhnya membeku di tempat seolah tatapan itu melumpuhkan semua syarafnya yang ingin bergerak.

"Mau apa kau ke sini?" tanya Mark dingin namun membuat Clara terpesona ,"Kau pikir ini jam berapa? Kau memasuki kamarku dan membangunkanku. Kau butuh pelukan?" tanya Mark lagi.

Clara masih diam. Lidahnya mendadak kelu. Ia tak sanggup menjawab. Hatinya menolak namun tubuhnya menerima itu. Pikirannya merutuk namun dirinya menginginkan itu.

Otaknya memerintahkan untuk dorong. Dorong Mark sekeras mungkin dan lari dari sana. Namun respon tubuhnya justru gila.

Tubuh Clara menginginkan ucapan Mark tadi direalisasikan. Pelukan? Oh akan lebih nikmat jika ditambah dengan ciuman.

Clara menggeleng cepat. Ia merasa kembali bodoh. Pasalnya ia melupakan tujuan awalnya ke kamar Mark.

"Kau sedang berpikir jorok?" tanya Mark.

Clara melotot kaget, "Kau gila? Mana mungkin aku akan berpikir jorok.." Clara membantah tegas. Sebenarnya ia berbohong, tentu saja.

"Lalu, kenapa kau menatapku lalu menggeleng?" tanya Mark lagi.

"Itu bukan urusanmu!!" Clara mendorong tubuh Mark kuat. Pria itu berdecih mengejek.

"Kenapa? Kau gugup? Kau takut?" Mark mendekatkan wajahnya pada wajah Clara, "kau lupa kita pernah ciuman?"

Deg!

Clara tiba-tiba mematung. Ia melupakan yang satu itu. Ia dan Mark pernah berciuman dan ia sungguh tak ingat.

Mati kau Clara. Selamat, kau sudah masuk ke kandang singa.

Singa yang tampan dan menggoda.

Clara menatap Mark dengan tatapan yang susah dipahami. Kini dalam benak Clara sedang bermain roll memorinya tentang adegan ciuman yang ia lakukan dengan Mark.

Walaupum ciuman tersebut adalah curian dari Mark ,tapi tetap saja. Dan gilanya, ia melupakan itu.

"Jadi, apa kau mau melanjutkan kembali?" tanya Mark yang semakin merapatkan tubuhnya pada Clara.

"Lanjutkan apa?"

"Lupa? Tak tahu?. Atau pura-pura?" Mark tersenyum miring. Ia merasa gemas melihat wajah gugupnya Clara.

Clara mendorong kuat tubuh Mark namun sekuat apa Clara mendorong, Mark akan merapatkan kembali tubuh mereka.

"Apa mau om? Om ingatkan om itu kekasihnya mami? Jangan mengambil kesempatan dalam situasi ini. Saya bisa menghubungi mami dan menceritakan kelakuan om sama mami. Mami bisa benci sama om.."

Mark tak merespon. Ia sedang menghitung jumlah kata 'om' yang Clara ucapkan.

"Sudah selesai memanggilku om?"

"Kenapa? Memang kau om. Dasar tua bangka.."

"Bisa kau jaga ucapanmu?"

"Cih! Kenapa? Kau memang tua. Terkadang aku heran kenapa mami bisa menyukaimu.."

Sungguh Clara langsung menggigit bibir bawahnya saat ia selesai mengeluarkan kalimat pamungkasnya tersebut.

Nyawamu ditangan Mark saat ini Clara.

*****

Chapter13

Kegilaan ini memang begitu memaksa. Saat aku tak mau hal seperti ini terjadi, aku justru merasakan detakan paling gila dalam hidupku.

Dia.
Dia yang kini mengapitku di antara kedua tangannya dan menyandarkanku pada dinding membuatku ingin berteriak ,namun entah kenapa lidah terasa begitu kelu.

Tubuhku begitu munafik. Saat hatiku menginginkan aku berteriak, otakku justru memerintahkan tubuhku untuk diam dan nikmati.

Wajah tampan yang terlihat nyata. Aku sering melibat bule dalam keseharianku. Apalagi mami yang memang punya banyak rekan bisnis dari asing.

Namun dari semua bule yang kutahu, hanya ini yang berhasil membuat jantungku menggila. Sungguh menggila.

Kalian pikir ini tak susah? Apalagi pria di depanku ini adalah kekasih mami ku dan tentu saja rencana pernikahan mereka sudah direncanakan. Dan jika sudah seperti itu, bagaimana dengan diriku nanti saat ia melanjutkan rasa di hatiku.

Terluka?
Tentu saja. Aku akan terluka. Tapi untuk kali ini apa aku boleh menghianati mamiku? Wanita yang rela menumpahkam darahnya demi melahirkanku.

Mami, maafin Clara..

Ya Tuhan, kau tak boleh melakukan itu Clara. Mamimu akan sangat kecewa denganmu.

Tapi Hatiku tak bisa dibohongi. Hatiku menginginkan pria di depanku ini. Walaupun selama ini ia selalu berpura-pura tak peduli, tapi kali ini ia tak sanggup untuk tak memikirkan perasaan itu.

Ia mempunyai rasa untuk calon daddynya ini. Semakin ia menolak, semakin gila perasaan itu.

Ini singkat. Ia tahu. Terlalu singkat semuanya untuk hadir, tapi apa boleh dikata.

****

Clara yang awalnya menunduk. Kini memberanikan diri menatap Mark yang juga menatapnya. Jarak wajah mereka hanya sejengkal. Membuat Clara bisa melihat wajah Mark begitu jelas.

Clara memperhatikan inci demi inci wajah Mark. Tak ada bekas di sana. Sepertinya pria itu rajin melakukan perawatanbpada wajah.

Sepertinya Mark baru saja cukuran. Oh tentu saja ia cukuran sebelum tidur.

Apa yang bawah juga dicukur?

Oh ya ampun Clara, kenapa otak lo bisa begini, rutuk Clara dalam hati.

"Memikirkan sesuatu nona?" tanya Mark dengan serak.

Dalam benak Mark ,ini adalah hal gila. Lihat saja, Clara tak melakukan apa-apa. Mereka hanya saling tatap tapi kenapa 'perkakas' nya juga ingin menyapa?.

Mark semakin intens menatap. Begitupun dengan Clara. Seolah ada maknet yang menarik wajah mereka untuk mendekat. Sampai setiap inci jarak itu semakin dekat sampai bibir itu mulai menyapa satu sama lain.

Awalnya ciuman itu hanya menempel saja dan tak bergerak sama sekali. Sampai akhirnya Mark mulai aktif. Ia mulai memainkan bibirnya di atas bibir Clara. Mulai dari menjilati, menghisap bibir bawah Clara kuat sampai menekan tengkuk Clara, membuat Clara mendesah geli.

Mulut Clara yang terbuka segera dimanfaatkan oleh Mark. Pria itu memainkan lidahnya dengan lidah Clara. Awalnya Clara terkejut namun ia dengan cepat menyesuaikan diri.

Ia mengalungkan tangannya di leher Mark. Meraih rambut belakang Mark dan menekan kepala Mark cukup kuat untuk memperdalam ciuman tersebut.

Keduanya sudah diselimuti nafsu. Tentu saja yang lebih gila adalah Clara. Karena Mark sendiri masih sadar dengan siapa ia berciuman panas malam ini.

Mark masih sadar jika bibir yang ia lumat saat ini adalah bibir dari anak semata wayang Lauren, kekasihnya.

Ia masih sadar jika ia tak boleh melakukan ini. Namun ini sebuah kesempatan. Di mana bagi orang yang menganut budaya Timur, ini adalah hal yang sangat tak wajar dan selalu sembunyi-sembunyi jika memang menginginkannya.

Tapi bagi dirinya yang memakai budaya barat dan memang seorang bule, semua itu biasa saja. Apalagi dinegaranya hal itu lumrah-lumrah saja.

Mark kembali fokus pada Clara saat ia mendengar Clara mendesah lemah namun ciuman Clara masih bergelora.

Tiap inci lumatan Clara pada bibirnya membuat dirinya cukup kewalahan.

Sepertinya Clara baru mencoba ciuman segila ini. Karena itu Clara menginginkan lebih.

Tak membuang kesempatan, Mark menggendong Clara, mensejajarkan wajahnya dengan kedua gunung kembar gadis tersebut. Hal itu berhasil membuat ciuman mereka terlepas.

Mark bisa melihat bibir Clara yang merekah bengkak karena ulahnya. Ia tak menyangka bisa menciptakan sensasi seksi seperti pada bibir calon putrinya ini.

"Kau seksi.." bisik Mark yang membuat Clara tersipu malu.

Gadis itu ingin kembali menangkup bibir Mark, namun dengan cepat Mark menghindar membuat Clara seketika cemberut.

Clara sungguh gila. Padahal niatan lnya tadi hanya ingin menanyai siapa yang memberi kiss mark pada lehernya, namun justru kenekatannya ingin bertanya itu justru berakhir dengan ciuman panas seperti tadi.

"Om.." ucap Clara kesal saat Mark menghindar.

Mendengar kata om dari Clara ,Mark langsung tertawa. Namun hanya sejenak karena tatapan Mark berubah sangar.

"Panggil aku daddy ,kitty.." ucap Mark lembut.

Oh, Clara pernah mendengar panggilan 'Kitty'. Itu ada pada film dewasa yang ia tonton.

Apa ini yang disebut sugar daddy?

Jika benar, itu artinya ia akan menjadi penghangat ranjang calon ayahnya ini.

Clara menggeleng, "Clara panggil Om aja.." ucapnya sambil bergelayut manja pada Mark.

"Yakin?" tanya Mark yang membuat Clara skeketika menggigit bibir bawahnya. "Aku ulangi ,apa kau yakin memanggilku om?"

Clara diam lalu menggelang pelan, "Daddy.." bisikny.

"Apa?" Mark bertanya seolah ia tak mendengar apa yang Clara ucapkan.

"Daddy.." ucal Clara lagi.

"Daddy?"

Clara mengangguk.

Mark menatap Clara intens. Tatapan itu tepat pada bibir Clara.

Mark yang sudah kepalang tanggung langsung menyilangkan kedua kaki Clara pada pinggangnya. Ia semakin menghimpit Clara pada tubuhnya. Menahan agar gadis tersebut tak jatuh lalu kembali melumat bibir Clara penuh minat.

Alam bawah sadar Mark belum hilang. Katakanlah ia ingin menikmati Clara. Katakanlah ia brengsek, namun ini sudah diujung tanduk. Semua akan menyakitkan bila ia berhenti.

Mark membawa Clara pada bagian atas sandaran sofa. Mendudukkan Clara di sana dan menahan pinggang Clara agar Clara tak terbalik kr belakang.

Ia mengusap rahang gadis tersebut dan semakin memperdalam ciuman mereka. Tak tanggung-tanggung, permainan lidah yang lebih gila sedang mereka lakukan.

Udara berubah panas walaupun AC di kamar itu hidup.

Jam menunjukkan pukul setengah tiga pagi dan bukannya tidur mereka justru sibuk memancing adrenalin.

"Pegang ini.." bisik Mark sambil meminta Clara memegang kursi.

Setelah itu Mark memberi sedikit jarak antara dirinya dan Clara. Melihat Clara saat ini sungguh membuat Mark merasa puas. Clara seperti gadis yang saat ini haus akan percintaan panas, haus akan hentakan dan haus akan desahan.

Rambut acak-acakan, bibir bengkak namun sangat seksi, wajah yang sudah diluputi nafsu. Sungguh saat ini adalah surga dunia bagi Mark. Ia tak menyangka bisa mendapatkan hal gila seperti ini.

Jujur, ia penasaran dengan Clara. Lauren begitu gila dalam bercinta ,bahkan goyangan Lauren sangat membuat adik kecilnya puas. Apa Clara juga seperti itu?

Oh, sial! Kau sangat keras saat ini Mark, Rutuk Mark dalam hati.

Sesak yang ia rasakan pada adik kecilnya membuat benda itu sedikit ngilu.

Mark menatap Clara dengan tatapan intens. Bahkan membuat Clara sampai kesusahan meneguk salivanya sendiri.

"Kau ingin lebih?"

Clara membeku seketika saat bisikan Tiga kata Mark membuat tubuhnya meremang..

*****

Chapter 14

Lembut.
Hangat.
Kenyal.

Itulah yang saat ini Clara rasakan pada bibirnya. Sedari tadi sejak ia mengangguk mengiyakan apa yang Mark sarankan, yaitu sesuatu yang lebih.

Jika dengan otak normal ,kelakuan Clara saat ini sungguh sangat tidak terpuji. Bahkan bisa dikatakan ia sangat murahan ,namun bagaimana lagi, saat ketertatikan dan rasa penasaran begitu besar, gairah pun tak dapat di tolak.

Seperti saat ini. Ia kini tengah berbaring di ranjang maminya. Ranjang yang juga pernah maminya gunakan untuk bercinta dengan Mark.

Gilanya lagi, ranjang itu saat ini ia yang gunakan. Dengan lelaki yang sama.

Ia merasa sangat murahan. Menusuk maminya dari belakang. Namun setan terus membuatnya terlena. Setan dan iblis yang menjadikannya seperti ini. Dan setan itu menjelma dalam wujud pria tampan nan panas.

Kalian pasti tahu siapa pria yang Clara maksud.

Tentu saja Mark.

Mereka berdua kini sudah dipuncak nafsu dan gairah. Di mana semuanya hanya terasa kenikmatan.

Mark terus melumat bibir Clara. Seolah ia sudah mendapatkan candunya di sana. Bahkan ia tak pernah mau berhenti pada benda kenyal tersebut.

Malam semakin larut. Seharusnya suasana berubah semakin dingin, namun tidak bagi kedua anak manusia ini. Mereka bahkan sedang merasakan surganya dunia. Seolah mereka lupa apa itu neraka.

Oh Tuhan. Nafsu sungguh menggilakan.

"Kau manis kitty.." bisik Mark saat ia melepaskan tautan bibirnya dari Clara membuat Clara tersipu malu.

Ia tak menyangka Mark bisa membuatnya gila hanya dengan kata-kata yang keluar dari bibir seksi pria itu.

Apa karena ini maminya tergoda?

Oh, jika mengingat soal mami, Clara sungguh dibuat dilema.

Clara mendorong tubuh Mark sedikit kuat membuat Mark tersentak.

Ia menatap Clara dengan tatapan bingung, "kenapa?" tanya Mark.

Clara menunduk, "mami..." bisiknya takut.

Mark lalu tersenyum. Ia mengusap wajah Clara lembut. Seolah ia tak ingin Clara berubah pikiran. Dirinya sudah tegang. Hanya ia dan Tuhan yang tahu bagaimana sakitnya bagian bawahnya saat ini. Rudalnya sungguh butuh pelepasan.

"Jangan khawatirkan mami. Kalau kamu nggak bicara, mami tak akan tahu.." bisik Mark dengan suara seraknya yang sudah dipenuhi nafsu.

Seolah tergoda, Clara menatap mata Mark. Mata tajam yang berhasil menggoda dirinya. Ia seperti terhipnotis. Tak ada yang bisa menolak semua itu.

Clara tak menjawab. Ia hanya diam. Namun tatapan matanya seolah memberi isyarat jika dirinya setuju dan tetap inginkan yang lebih. Toh dia sudah kuliah. Apalagi setiap ia duduk-duduk dengan teman kampus, mereka selalu cerita nikmatnya bercinta. Dan saat ini rasa penasaran Clara sudah di batasnya.

Clara mengalungkan lengannya pada leher Mark. Melihat itu ,Mark seketika tersenyum manis. Ia kembali mendekatkan wajahnya pada Clara dan berbisik, "Kau tak akan kecewa sayang. Kupastikan rasanya akan nikmat.."

Clara tersipu malu. Ia mengangguk pelan.

Mark kembali menciumnya. Kali ini bukan hanya ciuman, Mark melanjutkan juga dengan mengaktifkan tangannya.

Mark sangat merasa pakaian Clara menganggu. Ia tak bisa leluasa bergerak.

Mark melepaskan ciumannya kembali, ,"kenapa pakaian ini yang kau pakai malam hari?" tanya Mark bingung.

Oh iya.!

Ia sampai lupa apa tujuannya ke sini.

Clara duduk sambil mendorong Mark pelan.

"Aku ingin bertanya.." Clara mengintrupsi diamnya Mark, ia lalu membuka bajunya membuat Mark menatap takjub.

Bagian atas tubuh Clara saat ini hanya menyisakan bra nya.

Sebenarnya ia malu, tapi Mark sudah pernah menyentuh titik rangsangnya, jadi ia mencoba melupakan rasa malu tersebut.

"Kau sudah tak tahan?" tanya Mark.

Dengan cepat Clara menggeleng. Ia lalu menunjuk kiss mark yang ada di tubuhnya, "Apa ini ulah om?" tanyanya.

Mark mendelik jengah, "Kau kembali memanggilku om?"

"Jawab saja..!" paksa Clara yang menanti jawaban.

"Jika kukatakan tidak, kau akan cari orangnya ke mana?"

"Ha? Ja...jadi bukan om?"

"Jangan panggil Om. Panggil Daddy.."

"Kau belum menjadi daddyku.."

"Siapa bilang? Ciuman tadi menjadi penanda kau sudah menjadi Kitty ku dan anggap aku Sugar Daddy.."

Clara tak bereaksi. Ia menatap Mark dengan tatapan yang susah untuk di tebak.

Gila saja jika ia menganggap Mark sebagai sugar daddynya.

Oh, kalian pikir Clara tak tahu istilah sugar daddy? Bahkan istilah sugar daddy pun Clara paham.

Teman-temannya juga banyak yang mempunyai sugar daddy, dan tentu saja para om om itu sudah beristri.

Sungguh, dari semua teman-teman Clara, hanyaa Clara yang polos.

Mungkin jika ia membandingkan dengan teman-temannya, nasibnya jauh lebih mengenaskan. Karena sugar daddy yang ia dapatkan adalah calon ayah tirinya sendiri. Itu artinya ia harus bersaing dengan maminya sendiri. Ia akan menyakiti maminya sendiri.

"Hey kitty? Kenapa bermenung?" Mark mencubit dagu Clara. Membuat gadis itu langsung terkejut, "kenapa bermenung?" ulang Mark.

Clara menggeleng pelam, "Aku memikirkan mami.." jawabnya.

Mark menghela nafas kasar. Ia mulai kesal. Pasalnya Clara lagi-lagi memikirkan Lauren.

"Sudah kukatakan, jika kau tak bicara, Lauren tak akan tahu.."

"Tapi dia mamiku.."

"Aku tahu.. Tapi yang kulihat adalah nafsumu yang sangat kuat. Awal saat kau melihatku, kau tak penasaran sedikitpun? Apa saat kau memergokiku dengan mamimu, kau tak penasaran? Kau tak penasaran bagaimana rasanya? Tak penasaran kenapa mamimu berteriak nikmat seperti itu?"

Mendengar pertanyaan beruntun Mark, Clara seketika mengumpat dalam hatinya. Ia tak habis pikir dengan ini semua.

Clara masih diam, namun tiba-tiba ia mendesah. Ia merasakan nikmat di saraf sensitifnya saat ia merasakan jemari Mark mengusap dadanya.

"Lihatlah! Kau sendiri sangat menyukainya.." bisik Mark penuh godaan.

"Kau... Kau...yang aaagghhh!" desah Clara lagi. Kali ini jemari Mark tak bersembunyi. Ia sangat ingin menyentuh semua yang ada pada Clara.

"Aku suka desahanmu.." bisik Mark membuat Clara semakin panas.

"Kau...ssshhhh..." Clara meremas kuat lengan Mark saat ia merasakan jemari Mark menyentuh titik paling sensitifnya. Menekan daging kenyal tersebut. Memainkan jari telunjuknya di sana.

"Teruslah mendesah kitty..."

Clara mencoba untuk menahan desahannya. Namun Mark sepertinya tak mau kalah. Ia semakin menyentuh semua titik ransang Clara membuat Clara mau tak mau harus pasrah menerima nikmatnya sentuhan tersebut.

Ia semakin menegeng saat Mark menusuk miliknya dengan jari telunjuknya.

Kalian bisa membayangkan jemari pria tegap seperti apa. Mark memiliki jari jemari tangan yang besar dan panjang.

Yang pernah Clara tahu dari teman-temannya tentang ukuran perkakas seorang pria bisa dilihat dari jari tangannya. Dan jika diingat ucapan temannya, ciri-ciri jari seperti Mark yang besar dan panjang, perkakas Mark juga seperti ini. Dan memang benar adanya. Milik Mark yang ia lihat saat dirinya bersembunyi di bawah meja adalah yang sebenarnya.

Begitu perkasa dan kuat.

Genggaman Clara semakin kuat saat Mark mengaduk miliknya dengan intens.

*****

Chapter 15

Jika bagi orang waras, jam tiga pagi, pasti mereka masih tertidur.. Namun tidak bagi Lauren. Ia masih terjaga dan gilanya lagi, Lauren duduk di dekat pantai sambil menatap langit gelap sedikit berbintang.

"Kau kenapa?" Tika berjalan mendekati Lauren yang sedang duduk di kursi santai yang disediakan pihak pantai.

Ia menyerahkan sekaleng minuman hangat pada Lauren.

Lauren meraih minuman tersebut lalu tersenyum, "Terima kasih.." ucapnya

"Ada masalah?" tanya Tika.

Lauren menghela nafas berat lalu menggeleng.

"Jangam bohong Lauren, gue tahu raut wajah lo. Lo nggak bisa sembunyiin dari gue.."

Tika semakin mendekati Lauren. Ia mengusap punggung sahabatnya tersebut.

"Gue nggak bisa telpon Clara." ucap Lauren lesu. Ia memang sudah mencoba menghubungi Anaknya sedari tadi, namun tetap tak bisa ia hubungi.

"Udah tidur mungkin.."

Lauren menatap Tika, "Apa iya?" balasnya sedikit ragu.

"Kenapa? Kau mulai meragukan mereka?"

"Entahlah.. Tapi perasaanku tak enak..!"

Tika menatap Lauren dengan sedikit iba. Biasanya rasa hati seorang ibu itu kuat. Tapi jika untuk yang satu ini, ia sendiri juga sedikit meragukan. Sebenarnya yang ia katakan pada Lauren saat dipesawat itu hanyalah sedikit peringatan tanpa harus dicemaskan.

Tapi melihat Lauren terbawa ucapannya, ia merasa sedikit bersalah.

"Positif saja. Mungkin mereka tertidur. Besok coba hubungi lagi. Lagian tadi saat sampai, kau sudah menghubungi Clara dan Mark bukan? Dan keduanya berada di tempat terpisah.."

Lauren mengangguk, "kau benar! Tak seharusnya aku mencurigai anak ku sendiri dan juga calon suamiku.."

"Betul sekali. Jadi karena sekarang sudah malah. Ayo kita tidur.."

Lauren kembali mengangguk. Ia berdiri mengikuti Tika yang lebih dulu berdiri.

Ia berharap rasa takutnya hanyalah mainan semata.

Sementara itu di tempat berbeda dan waktu yang sama, Mark berhasil melepas keperawanan Clara. Beberapa detik yang lalu, Clara sudah merasakan nyeri pada kemaluannya. Ia merasa seperti di silet.

Mencoba menahan sakitnya, Clara memilih diam. Ia menahan perih yang teramat di bagian bawahnya. Milik Mark sudah masuk sepenuhnya dan sedari tadi ,ia menahan pinggul Mark untuk tak bergerak dulu.

Ia sangat ingin menyesuaikan miliknya dengan milik Mark yang begitu membuat miliknya sesak.

"Kau sangat menakjubkan Cla.." bisik Mark yang terus mencoba menahan tubuhnya agar tak bergerak dulu.

Sebenarnya ia sangat ingin menghentak Clara dengan cepat. Ia bisa merasakan betapa nikmatnya nanti miliknya saat keluar masuk dari milik Clara.

Oh itu pasti sangat nikmat.

Clara masih menutup matanya dengan telapak tangannya. Ia sangat malu.

Gila!
Ia berhasil melepas keperawanannyaa dengan calon daddynya sendiri.

"Cobalah bergerak Daddy.." ucap Clara lirih.

Mark tersenyum menang, ia menggerakkan miliknya turun naik. Namun masih secara perlahan. Ia tak ingin Clara kesakitan lebih dari ini. Namun ia bisa memastikan setelahnya Clara akan merasa terbang penuh kenikmatan.

Mark masih melihat Clara meringis perih. Saat bergerak turun naik, ia melirik ke bawah tepat pada miliknya yang saat ini sedang merasakan kenikmatan begitu nikmat. Di sana ada darah yang ia yakini darah perawan dari Clara.

Mark mengecup kening Clara. Memberikan kenyamanan pada Clara.

"Kau ingin melihat darah perawanmu?" tanya Mark pada Clara.

Clara langsung menggeleng. Ia sebenarnya ingin melihat namun ia malu.

Mark mendudukkan dirinya di atas Clara, "lIhatlah.." ucap Mark. Clara kembali menggeleng.

Namun ternyata rasa penasaran Clara begitu besar. Secara perlahan ia mengangkat kepalanya lalu menatap ke bawah.

Mark mengangkat sedikit pinggulnya membuat perkakasnya hanya masuk setengah dan setengah lagi di dalam.

Jujur saat melihat itu, Clara merasakan darahnya berdesir. Milik Mark dengan diameter cukup besar dan berurat membuatnya merinding.

Mark menaik turunkan miliknya dan itu menjadi tontonan Clara.

Clara mendesah.

Rasa nikmatnya sudah terasa. Ia ingin lebih. Clara mengalungkan tangannya pada leher Mark membuat Mark paham apa yang Clara inginkan.

Ia mulai bergerak cepat namun teratur.

Agghhh...

Desah Clara tak henti. Ia terus melepaskan kenikmatannyaa lewat desahan. Bahkan Clara tak mau meminta Mark melakukan lebih.

Mark yang paham, justru menyukai apa yang Clara suka.

Mark melepaskan miliknya lalu membalikkan tubuh Clara. Ia meminta Clara menungging dan kembali memasukkan miliknya ke dalam.

Clara berteriak nikmat. Hentakan Mark dari belakang membuatnya merasakan kenikmatan dan kesakitan secara bersamaan.

Ia meremas sprei yang di depannya. Membuat sprei tersebut acak-acakan.

Tubuh Clara tersentak ke depan seiring cepatnya Mark memasukinya.

Sshhhh...Daddyyy...

"Iya..panggil aku daddy, kitty.." ucap Mark terbata-bata. Ia sangat merasakan kenikmatan tersebut.

Malam yang seharusnya digunakan untuk tidur, mereka justru sedang menciptakan momen terlarang namun menyenangkan.

Plaak!

Clara meringis saat Mark memukul bokongnya. Namun setelahnya ia menggigit bibirnya sambil tersenyum.

Ia senang diperlakukan seperti itu.

"Kau mengagumkan manis.."

Plaakk!

Mark lagi-lagi memukul bokong Clara sambil terus bergerak maju mundur. Mereka sudah seperti tokoh utama dalam film dewasa.

"Kau menyukainya Kitty!!"

"Yah yah.. Aku suka Daddy.. Sangat suka..ini sungguh nikmat..aaaa.."

Clara menegangkan telapak kakinya saat Mark menarik tangannya ke belakang sehingga kepalanya langsung menyentuh ranjang.

Mark kembali menghentakkan miliknya kuat. Ia hendak keluar.

Clara bicara tak tentu arah saat kenikmatan itu semakin dekat. Ia tak peduli ada yang akan mendengarnya nanti diluaran sana. Baginya ia butuh pelepasan itu.

Ia meremas sprei kuat saat getaran itu tiba. Seiring dengan Mark yang juga hampir keluar.

Clara menjerit tertahan saat Mark mempercepat gerakannya bertepatan dengan Clara yang tengah meraih puncak kenikmatannya. Tubuh Clara bergetar hebat ,begitupun dengan Mark yang merasakan akan sampai. Dengan cepat Mark mencabut miliknya dan menumpahkan semua cairan kenikmatannya di atas punggung dan bokong Clara.

Keduanya sama-sama bergetar saat mereka tengah meresapi pelepasan itu.

Clara ambruk lebih dulu, disusul oleh Mark yang langsung berbaring di sebelah Clara.

Ia menatap Clara yang tak menatapnya.

"Sekarang bagaimana Daddy?" tanya Clara setelah ia merasa tenang. Walaupun geli di bagian bawahnya masih terasa, namun kini ngilu saat bergerak lebih mendominan.

"Apanya?" tanya Mark sambil menatap langit kamar.

"Apa kau tak menyesal menghianati mami?"

Mark menatap Clara lalu tersenyum. Ia menggeleng, "Tidak.." jawabnya membuat Clara melotot tak percaya.

"Kau tak menyesal?" ulangnya.

Mark kembali menggeleng, "Karena itu kau Kitty. Kau jauh lebih nikmat." ucap Mark membuat Clara tesipu malu.

Setan sudah menguasai dirinya. Bahkan ia sadar ia sudah menghianati maminya, tapi ia tak punya rasa bersalah sedikitpun.

Mark turun dari ranjang lalu berjalan menuju meja rias dan menarik beberapa tisu.

Ia berjalan kembali mendekati Clara dan menghapus sisa-sisa cairannya yang ia tumpahkan tadi di punggung Clara.

Setelah bersih ,Mark meletakkan tisu di atas meja nakas.

"Sekarang tidurlah...!" ucap Mark yang langsung memeluk tubuh Clara.

Jantung Clara berdegub kencang.

Menurut kalian aku gila bukan? Tapi penasaranku jauh lebih gila. Kini aku sudah merasakannya. Jangan salahkan didikan mamiku, karena ia mendidikku dengan baik. Aku hanya penasaran dan ternyata rasanya seenak ini. Namun kegilaanku ada di level atas sekarang, karena aku sudah menghianati mamiku karena sudah tidur dengan calon suami mami.

Ini baru awal. Dan ia tak akan melepaskan Mark. Ia tak ingin ini hanya sekali. Ia ingin lagi dan lagi.

Mami ,maafin Clara..

*****

Chapter 16

Mataku terus terbuka. Tak bisa terpejam sedikitpun.

Aku meringis saat hendak berdiri. Tubuhku sungguh terasa remuk, terutama pada bagian bawahku. Ia masih ingat bagaimana Mark melakukannya. Melepas keperawanannya dan memasukinya dengan semangat.

Kulirik jam yang ada di dinding kamar. Masih menunjukkan pukul empat pagi. Kulirik seorang pria yang sedang terlelap di sebelahku. Pria yang baru saja memasukiku. Oh lebih tepatnya pria yang berstatus sebagai kekasih ibuku.

Jahat?
Tentu saja.

Aku tahu aku jahat. Aku tahu aku sudah menghianati ibuku. Tapi aku juga tak mau menyiakan kesempatan itu.

Aku gila, aku tahu dan aku paham.

Rasa penasaranku terbayarkan sudah. Aku tahu sekarang kenapa mami bisa menjerit nikmat di bawah Mark. Pria itu sungguh luar biasa. Apa semua bule seperti itu? Jika ia, sepertinya di Amerika nanti ia harus mencari bule-bule untuk memuaskanku.

Oh ,kau sungguh gila Clara.

Kuhela nafasku cukup kuat. Aku melangkah turun secara perlahan. Walaupun perih, aku terus langkahkan kakiku sampai akhirnya langkah tertatihku menyentuh pintu keluar kamar.

Aku membukanya secara perlahan ,takut pria itu terbangun.

Oh benar. Melihat dari cara Mark tadi memperlakukanku, aku yakin pembuat kiss mark di leherku adalah pria itu.

Sesampainya di kamar, aku berinjit kembali menuju kaca besar di kamarku dan betapa terkejutnya aku saat kulihat tanda itu semakin banyak.

"Sial!!" rutukku mencoba menghapusnya. Tentu saja itu tak akan bisa.

Bagaimana caranya ia pergi ke kampus nanti.

Bule tampan itu sungguh membuatku gila!

"Bagaimana ini... Aku harus bimbingan.." ucapku pelan.

Asik melihat tanda di tubuhku, netraku seketika langsung fokus pada bagian bawahku.

Tepat di sana, satu jam yang lalu, Mark mengoboknya dengan kejantanan perkasa milik pria itu. Daging tembam penuh kenikmatanku yang tadi dihajar oleh Mark.

Kuarahkan jemariku di sana lalu menyentuh bibir kemaluanku yang paling kusuka karena bentuknya yang mampu menaikkan libido yang melihatnya.

saat jemariku menyentuh bagian atasnya, aku tak merasakan apapun namun ketika jemariku pergerakan semakin ke bawah, aku bisa merasakan nyeri dan aku yakin ini karena tadi malam.

*****

Clara menghela nafas panjang semakin lama ia semakin menatap dirinya di cermin, bayangan maminya semakin jelas berdiri di sebelahnya dengan wajah kecewa.

mungkin setelah ini hidupnya tak akan baik-baik saja. Pertama ada Mami yang harus ia hadapi, yang kedua ia tak yakin ia bisa melepaskan sugar Daddynya itu begitu saja.

Tubuhnya seperti sudah mencandu dengan tubuh Mark. pria itu bahkan berhasil membuatnya melambung tinggi karena kenikmatan yang diberikan oleh lelaki itu padanya.

Puas memperhatikan dirinya sendiri melalui cermin, Clara pun memutuskan untuk menuju ke kamar mandi. Sebelum tidur ia ingin bersih-bersih terlebih dahulu.

membersihkan sisa cairan cinta Mark yang berserakan di tubuhnya. Dan untuk besok, ia akan memikirkan cara bagaimana dirinya bisa hidup berdampingan dengan Mark setelah apa yang terjadi semalam.

Secara perlahan, Clara berjalan memasuki kamar mandi. Ia tak lupa menguncinya dari dalam.

tak Berapa lama, terdengar suara shower yang menyala menandakan aktivitas membersihkan diri Clara sudah dimulai.

Sebenarnya ia butuh berendam, Namun karena terlalu lelah Ia memutuskan untuk mandi seperti biasa saja.

dan tak cukup waktu lama, Clara pun keluar dari kamar mandi sudah menggunakan piyama tidurnya. secara perlahan namun pasti Ia pun akhirnya sampai di atas ranjang dan merebahkan dirinya di sana Lalu menarik selimut untuk menutupi sebagian dari tubuhnya.

Dalam doanya Ia berharap jika esok semuanya akan baik-baik saja. takkan ada masalah dari siapapun termasuk dari maminya Lauren dan sugar Daddy nya Mark.

Pagi ini Mark baru saja turun dari kamar. Saat di luar kamar, ia melirik ke sana ke mari, tak ada tanda-tanda ada orang di rumah.

Ia melirik ke arah kamar Clara, dari celah pintu kamar ,ia bisa melihat ada cahaya dari dalam.

Sepertinya Clara di dalam, ucap Mark dalam hatinya.

"Apa dia baik-baik saja?"

Mark tampak sedikit khawatir. dengan perlahan ia berjalan mendekati kamar Clara dan berhenti tepat di depan pintunya.

tanpa basa-basi sedikitpun, Mark pun mengetuk pintu kamar tersebut dengan tiga kali ketukan namun tak ada respon dari dalam.

ia mencoba sekali lagi namun tetap tak ada respon dari dalam.

"Clara! Apa kau didalam?" tanya Mark dan kembali mengetuk pintu. Lagi-lagi tak ada yang menjawab pertanyaannya. Mark Mencoba membuka pintu dan ternyata pintu kamar tersebut tak terkunci sama sekali.

secara perlahan ia membukanya lalu mengintip kepalanya sedikit ke dalam dan menemukan Clara Tengah tertidur pulas di tempat tidurnya.

Mark cukup bernafas lega karena netranya yang melihat Clara tertidur pulas. Ia pikir tadi Clara kabur dari rumah dan menangis-nangis di luaran sana seperti yang selama ini ia lihat di film.

Kalian pahamkan?

Jika dalam drama, seorang gadis yang baru diperawani akan meraung-raung disuatu tempat atau paling tidak menghajar pria yang memerawani dan meminta pertanggung jawaban.

Namun tidak untuk Clara sepertinya. Karena gadis itu, oh! Gadis? Apa Clara masih bisa ia panggil dengan gadis? Apa ia harus mengistilahkan Clara dengan wanita?

Sepertinya lebih menarik jika ia menyebut Clara dengan kata gadis.

Gadis itu justru memilih tertidur pulas di atas ranjang dengan satu selimut menutupi tubuhnya.

"Tidurnya rapi juga.." gumam Mark.

Pria itu kembali menutup pintu dan langsung berjalan menuju dapur.

Hal yang gila memang. Harusnya ia merasa bersalah sudah merawani Clara, namun ia tak menyesal sama sekali. Ia justru merasa puas sudah melakukannya. Ia sendiri heran kenapa ia merasa bangga.

Jujur, sejak pertama kali bertemu Clara, ia sudah membayangkan Clara mempunyai tubuh yang sempurna.

Lauren juga sempurna. Walaupun Lauren sudah melaahirkan satu anak gadis yang cantik, namun perawan dan tidak perawan, rasanya sangat berbeda.

Apalagi saat Clara memergoki dirinya yang saat itu sedang asik bercinta dengan Lauren di meja makan.

Oh ,jika diingat saat itu. Ia merasa itu sungguh gila. Pasalnya Clara berada sejajar dengan kursi yang ia duduki dan kursi itu ia pakai untuk bercinta dengan Lauren.

Ia tak yakin Clara akan tenang sejak itu. Karena ia sendiri sering memergoki Clara melirik keperkasaannya. Itu artinya Clara penasaran dengan ukurannya.

Dan tadi, gadis itu berhasil merasakan seperkasa apa dirinya.

Bahkan dalam benaknya, ia masih mengingat bagaimana bergetarnya Clara saat gadis itu mendapatkan pelepasanya. Bahkan Lauren sendiri tak berekspresi seperti itu. Clara bahkan kesulitan menggapai untuk pegangan saking nikmatnya.

Oh Lord, Mark! Cuma ngebayangin itu, kau jadi ingin kembali memasuki Clara?

Kau gila!

Tapi lihat nanti,

'Kau akan kembali kubuat puas Kitty!!!'

******

Chapter 17

"Sayang!" suara teriakan seseorang mengalihkan perhatian Lauren yang tadi sibuk dengan ponselnya.

Ia tersenyum saat melihat sosok Mark berdiri agak jauh darinya.

Hari ini ia baru saja pulang dari Bali dan meminta Mark untuk menjemputnya di bandara. Ia sangat merindukan kekasihnya tersebut.

Setelah jarak mereka sangat dekat, Lauren langsung berhamburan ke pelukan Mark dan mengecup leher Mark lembut membuat Mark merinding seketika.

"Jangan menggodaku sayang.." ucap Mark membuat Lauren langsung tersipu malu.

Lauren menjauhkan jarak wajahnya sedikit dari Mark. Ia menatap kekasihnya tersebut dengan seksama.

"Clara mana? Kenapa tak ikut? Apa anak gadis ku itu tak merindukanku?" pertanyaan beruntun ditanyakan Lauren pada pria itu membuat Mark cemberut seketika.

"Tak menanyai kabarku, tapi justru menanyai kabar anakmu. Kau tak merindukanku?" ucapnya berpura-pura cemberut.

"Hahaha.. Tentu aku merindukanmu sayang. Sangat rindu. Apalagi yang dibawah sana. Selama di bali aku dibuat gila karena tak mengecup 'itu'." ucap Lauren dengan tatapan menggoda.

Mark tertawa mendengar godaan kekasihnya itu.

"Aku sudah duga itu. Kau tak akan rela berpisah jauh dari keperkasaanku.."

"Tentu sayang. Bahkan aku tak akan rela membaginya dengan siapapun." tegasnya membuat Mark terdiam.

"*Clara sudah merasakannya, Lauren. Bahkan kami sudah bercinta panas..*" bisik Mark dalam hatinya. Namun kalimat itu Mark bisikkan salam hatinya tanpa ada rasa penyesalan sedikitpun.

Ia tak menyesal karena sudah memerawani Clara. Justru ia merasa bahagia karena sudah melakukan itu. Entah apa maksud yang akan tubuhnya ini sampaikan, namun saat ini ia merasa bahagia karena dirinyalah yang memerawani Clara lebih dulu.

Asik terdiam, Mark dikagetkan dengan sentuhan jemari Lauren di pipinya, "Clara nggak diajak?" tanya Lauren kembali.

Mark menggeleng sambil tersenyum, "Saat aku keluar menjemputmu, ia mengatakan juga akan keluar ke rumah temannya dan itu sampai sore. Karena temannya sedang sakit.." jelas Mark yang jujur.

Karena memang saat ia keluar hendak menjemput Lauren tadi, Clara juga keluar bersamaan.

Mendengar jawaban Mark, Lauren pun mengangguk paham. Ia kembali meneliti wajah Mark, "Kamu kurusan.." ucap Lauren dengan raut wajah khawatir.

Mark tersenyum, "Itu karena tak ada kamu.." godanya.

"Cih! Bisa banget sih gombalannya.." sungut Lauren. Mark seketima tertawa lepas.

Lauren kembali menatap Mark. Ia mendekatkan wajahnya pada Mark, "Mau obat yang mujarab nanti malam?" tawar Lauren yang tentu saja sudah dipahami oleh Mark.

Mark tersenyum lebar, "Kenapa harus malam? Setelah kita sampai di rumah, jangan harap kamu bisa berjalan normal setelah itu sayang.."

"Hahahaha... Aku tunggu honey.." tantang Lauren.

Mark tersenyum menggoda lalu merangkul pundak Lauren dengan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya ia gunakan untuk menarik koper Lauren.

"Kita pulang?" tawar Mark.

Lauren mengangguk, "Aku lelah.." jawab wanita itu.

Mark mengangguk lalu mulai melangkah bersama Lauren menuju parkiran mobil tempat mobilnya berada.

Awalnya Lauren pikir Mark akan memarkirkannya di luar saja, namun ia salah. Mark membawa mobil tersebut ke sudut parkiran yang tertutup, di apit oleh dua mobil box besar dan cukup gelap.

"Kenapa sejauh ini?" tanya Lauren kebingungan, "Dan gelap. Di sana masih banyak parkiran.."

Mark tak menjawab. Ia hanya tersenyum.

Lauren tak berpikir aneh. Ia tetap mengikuti Mark masuk ke dalam mobil. Saat ia hendak memasang seat belt, Mark langsung menarik tengkuknya dan melumat bibir Lauren dengan brutalnya.

Dari kelakuan Mark itulah, Lauren paham kenapa Mark meletakkan mobil di tempat tertutup.

Lauren tersenyum. Tanpa pikir panjang ia langsung mengambil posisi duduk di pangkuan Mark. Sedangkan Mark seketika merebahkan sandaran kursinya.

"Sudah tak sabar menunggu di rumah sayang?" goda Lauren.

"Aku tak akan pernah merasa sabar dengan dirimu.." jawab Mark dengan suara serak.

Tubuh bagian bawahnya sudah mengeras minta segera dipijit oleh milik Lauren.

Bagi Mark, pakaian yang Lauren kenakan saat ini cukup membantunya. Yaitu baju kemeja merah dengan rok mini super ketat sampai memperlihatkan bentukan bokong Lauren. Apalagi ia juga mengenakan celana longgar. Jadilah ia bisa dengan mudah mengeluarkan miliknya yang sudah menjulang.

Mark mengeluarkan miliknya dengan cepat. Ia tak mau pemanasan dulu karena takut akan dipergoki orang-orang.

Lauren yang paham langsung mengangkat pinggulnya dan mengenyampingkan kain penutup kenikmatannya, menggenggam milik Mark lalu menurunkan pinggulnya secara perlahan.

Keduanya melenguh seketika saat kenikmatan itu sudah terasa. Milik Lauren seperti mencengkram milik Mark kuat dan itu sungguh nikmat.

Bermain di mobil begitu menantang. Ini kali pertamanya Lauren melakukannya di mobil. Sempitnya ruangan membuat adrenalin mereka semakin berpacu dan usaha mereka untuk saling mencari kenikmatan begitu membuat Lauren gila.

Bahkan sampai puncak kenikmatan itu ia rasakan, rasa yang luar biasa itu masih menggelitiki tubuhnya.

Saat Mark sudah hampirntiba, dengan cepat Lauren mencabut miliknya dan langsung menduduki milik Mark lalu menggoyangkan tubuhnya maju mundur membuat proses keluarnya cairan cinta Mark terasa begitu Nikmat dan tak belepotan ke sana ke mari.

Lauren mengecup bibir Mark, "Aku belum puas sayang.. Kita lanjutkan di rumah.." bisik Lauren membuat Mark tersenyum.

Ini yang ia suka dari Lauren. Wanita itu tak pernah puas dan ia menyukai wanita seperti itu.

Lauren berdiri dari tubuh Mark. Membiarkan paha bagian dalamnya belepotan dengan cairan milik Mark.

Mark kembali memasukkan miliknya ke dalam celana.

Setelah rapi, ia menstater mobilnya dan secara perlahan keluar dari tempat parkiran tersebut.

Selama diperjalanan, Lauren tak henti-hentinya menggoda Mark, gerak Lauren yang bebas dimanfaatkan oleh wanita tersebut. Apalagi kaca mobil Mark yang gelap.

Lauren beranjang pindah ke belakang. Sesampainya di sana, ia membuka pahanya menghadap ke depan, memperlihatkan miliknya yang terbuka.

Mark dibuat gila. Wanita itu berhasil membuatnya tegang kembali.

"Mau ini sayang?" goda Lauren.

"Kau akan dapatkan jatahmu nanti di rumah Lauren. Kau membuatku gila.."

Dengan tak sabaran, Mark menginjak gas mobilnya, tak peduli dengan keadaan jalan raya yang saat itu cukup ramai.

*****

BRAAKK!

Clara terdiam dari senandungnya. Ia mencoba menajamkan telinganya saat baru saja ia mendengar suara bantingan pintu.

Secara perlahan ia berdiri dari berbaringnya dan turun dari ranjang. Ia berjalan beringsut ke dekat pintu kamarnya.

Tak mungkin ada maling, batinnya berucap.

Tak lucu jika ada maling dan ia yang tak jadi pergi ke rumah temannya justru dihabisi maling saat ini.

Gila saja!!

Secara perlahan namun pasti, Clara membuka kunci pintu kamarnya tanpa menimbulkan suara sedikitpun.

Ia memutar gagang pintu lalu membuka pintu secara perlahan. Ia sudah mempersiapkan doa terbaiknya, berharap Tuhan masih memberinya kesempatan untuk hidup jika memang di luar sana adalah maling.

Ia seorang diri di rumah.

Menghela nafas panjang, Clara membuka pintu sedikit lebar sampai memunculkan kepalanya.

"Tak ada orang.." ucapnya pelan.

Clara mencoba keluar dari kamar namun langkahnya seketika terhenti saat denga jelas telinganya menangkap suara desahan penuh kenikmatan.

Ia melirik ke kanan dan betapa terkejutnya Clara saat ia melihat maminya tengah bercinta dengan Mark di dinding sebelah pintu masuk.

Dan sekarang ia paham dari mana sumber suara tersebut.

Kalian tahu? Clara seketika kehilangan mood nya untuk melakukan apapun.

*****

Chapter 18

Satu jam yang lalu. Satu jam yang lalu aku melihat Mamiku dan Mark menikah, mengucap janji bersama selamanya. Dan sungguh aku begitu ingin mengacak semua pesta ini, tapi tak mungkin.

Apa kata orang-orang nanti jika aku melakukannya. Orang pasti akan bertanya apa alasanku melakukan itu. Dan tak mungkin jawaban, "Aku menyukai Mark" aku lontarkan pada mereka.

Satu bulan pertemuanku dengan Mark. Hubungan terlarangku dengannya malam itu menjadi saksi bisu betapa aku menyukai Mark.

Gila memang, tapi apa mau dikata. Penyatuan itu sudah berhasil menumbuhkan rasa di hatiku untuk Mark yang kini berstatus sebagai ayah tiriku.

Ya Tuhan, kau sungguh tak bisa melihat mana yang baik dan mana yang buruk Clara.

Aku berjalan ke meja hidangan yang disediakan. Aku memutuskan untuk mengisi perutku walaupun aku tahu itu tak akan berhasil menghilangkan suntukku.

Apalagi pria yang kusuka kini tengah bahagia bersama mamiku di atas panggung pelaminan menyambut ucapan selamat dan salam dari para tamu.

Aku melirik masakan dan cemilan yang tersedia dan itu sungguh tak membuat seleraku meningkat.

Aku kembali meletakkan piring kecil yang kupegang lalu berjalan menjauhi kerumunan. Tujuanku kali ini adalah teras atap hotel ini.

Aku mendengar kabar dari temanku jika atap hotel ini begitu bagus. Mereka sengaja mendesainnya untuk tamu yang ingin menghabiskan malam menyaksikan bintang di atas gedung.

Aku berjalan keluar dari Aula. Aku tak peduli lagi sekarang soal keramaian tamu. Yang penting di sana tak ada teman-temanku karena memang aku tak mengundang mereka.

Berhasil keluar dari aula, aku berjalan memasuki lift dan menekan tombol untuk menuju ke lantai atas. Dan benar yang temanku katakan, jika atap gedung ini begitu indah. Mereka mendesainnya seperti taman bunga yang indah. Walaupun bunga-bunga di sini tak semuanya asli.

Atap teras ini ditutupi dengan dua jenis Kanopi dengan sistem geser , lapisan pertama mereka memasang atap alderon agar mampu menutup cahaya matahari yang masuk

jika panas terlalu terik, dan malam atap bisa digeser dan digantikan dengan atap solarflat agar para tamu bisa melihat Bintang malam sambil berbaring di atas matras yang sudah disediakan pihak hotel.

Dibagian sudut, mereka juga menyediakan tempat untuk memanggang daging jika sekiranya para tamu ingin mengadakan pesta barbeque.

Aku menatap takjub atap yang didesain sebagus ini. Sudut mataku menangkap matras santai. Dan jujur, tubuhku sangat ingin dibaringkak.

Kulangkahkan kakiku menuju matras tersebut. Kulepas sepatu hak sepuluh senti ku, lalu naik ke atas matras.

Dari sini aku bisa melihat langit senja. Gedung yang menurutku nyaris menyentuh langit ini memberikan kesan terbaik. Cukup lebai sih karena tak ada gedung di jakarta yang menembus langit. Anggap saja itu perumpamaan dariku karena tingginya gedung ini.

Aku membaringkan tubuhku lalu menghadap ke arah langit. Warna orange yang dipancarkan matahari sore membuat suasana hatiku sedikit membaik.

******

Clara menghela nafas berat. Hatinya gusar dan bingung. Ia tak tahu kemana arah tujuan cintanya setelah ini. Kenapa ia begitu mudah jatuh cinta dengan Mark yang sudah menjadi daddy tirinya.

Clara melirik layar ponselnya. Mencari aplikasi memo daan membukanya.

23 Januari : ***hari kelulusanku. Sekaligus hari keberangkatanku ke Amerika.***

Itulah yang tertulis di salah satu memo di sana.

"Haaahh.. Dua minggu lagi. Kenapa begitu lama? Apa waktu tak bisa dipercepat." gumamnya kesal.

Setidaknya jika dirinya berangkat besok ,ia tak akan menyaksikan percintaan panas dan kebucinan maminy pada Mark.

Karena jika ia melihat itu ,ia yakin, ia akan menjadi manusia super suntuk di rumah.

Clara kembali menatap langit. Ia melihat segumpalan awan yang berpadu. Dan sedikitnya ada perkumpulan awan hitam.

Entah karena menuju malam, atau memang karena akan turun hujan.

Triiiiing...

Clara terlonjak kaget saat ponselnya tiba-tiba berdering. Ia melihat siapa penelpon di layar ponselnya dan ternyataa itu Lauren.

Cukup malas namun tak bisa ditinggal. Itulah isi kepalanya saat ini.

Clara menggeser layar untuk mengangkat panggilam tersebut.

"Iya Mami.?" sapa Clara lebih dulu.

"Clara? Kamu di mana sayang? Kok nggak ada di aula?"

Clara diam sejenak, "Clara lagi ditoilet mi.."

"Tapi kok lama. Kamu baik-baik aja kan??"

Clara mengangguk, walaupun ia tahu anggukannya tak akan terlihat oleh Lauren.

"Clara baik mi. Habis dari toilet tadi Clara cari angin segar. Habisnya bosan. Di sana isinya teman mami semua.." rungutnya yang sebenarnya bukan alasan sebenarnya.

"Oh sayang. Aku tahu kau pasti bosan. Ya sudah ,lanjutkan saja dulu. Sebentar lagi juga sudah selesai acaranya.."

Lagi-lagi Clara mengangguk, "Baik mi.." jawab Clara.

Setelahnya panggilan itupun terputus.

Clara kembali menghela nafasnya berat. Ia masih betah di sini, dan sepertinya setelahnya tempat ini aka menjadi tempat favorit Clara.

"Ujian terberatmu akan segera tiba Clara. Kau harus siap mendengar desahan mamimu yang dimasuki oleh Mark. Bagaimanapun mamimu tentu menjadi yang paling berhak.." gumam Clara sedikit kecewa.

*****

Pagi ini suasana meja makan tak terlalu baik. Tapi itu hanya untuk Clara. Karena jika untuk Lauren dan Mark, pasangan baru itu tengah dimabuk cinta. Bahkan Lauren tak segan-segan mengecup bibir Mark di depan Clara.

"Bisakah kalian tak mengumbar kemesraan di sini? Kalian punya anak perawan yang belum tahu apa-apa.." ucap Clara sambil menekan kata 'Anak Perawan' lalu melirik Mark.

Tatapan Clara seolah mengisyaratkan jika ia tak menyukai tingkah kedua pengantin baru tersebut.

"Oh ya Ampun sayang. Mami sampai lupa kalau di meja makan ada kamu.. Habisnya daddy kamu ini menggoda iman mami.." ucap Lauren membuat Clara berdecak kesal.

"Daddy tiri. Mami harus ingat itu.." Clara berdiri dari duduknya lalu berjalan meninggalkan meja makan.

"Mau ke mana Clara?" teriak Lauren namun ta digubris oleh Clara.

Clara tetap pergi meninggalkan meja makan menuju kamarnya.

Lauren hendak menyusul, namun dicegah oleh Mark. "Biar aku saja. Setidaknya aku butuh pendekatan pada Clara karena mau tidak mau, suka tidak suka, aku daddy nya sekarang. Jadi biar aku saja yang bicara.." ucap Mark meyakinkan Lauren.

Awalnya Lauren agak ragu ,namun akhirnya ia mengangguk menyetujui.

Mark berdiri dari duduknya lalu berjalan menuju kamar Clara. Ia masuk ke dalam dan menutup pintu kamar tersebut. Sedangkan Lauren menunggu dengan raut sedih di meja makan. Ia tahu Clara belum mau menerima Mark sebagai ayah tirinya. Tapi mau sampai kapan Clara tak menerimanya? Takdir sudah mengatakan seperti ini.

"Apa Mark bisa berhasil bujuk Clara ya?" ucap Lauren bertanya untuk dirinya sendiri. Dan tentu saja jawabannya belum ia temukan karena Mark baru saja masuk ke dalam kamar Clara dan ia yakin kedua butuh waktu untuk saling mendekatkan diri agar bisa saling menerima jika Clara sekarang punya ayah dan Mark memiliki anak sambung.

*****

Chapter 19

"Butuh teman nona kecil?"

Clara terkejut mendengar suara Mark di kamarnya. Ia yang sedang berselimut seluruh badan langsung menarik selimutnya turun dan mendapati Mark sedang berdiri di sisi ranjangnya.

"Kau.." panggil Clara kesal.

Mark menatap Clara dalam dan tajam, "Bisa diusahakan memanggilku Daddy mulai sekarang, Kitty?" ucap Mark dengan nada dingin.

Clara mencoba tenang. "Aku tak perlu melakukan itu."

"Kau perlu karena aku daddy mu mulai sekarang.."

Clara berdecih. Ia duduk dari tidurnya lalu menatap Mark tajam.

"Jika aku tak mau..?" tanya Clara dengan senyum meremehkan.

Mark melangkah mendekati Clara. Ia menunduk mendekati wajah Clara, "Kau Kitty ku asal kau tahu? Kau melupakan malam panas kita? Kau pikir setelah itu aku akan melepaskanmu? Kau salah kitty. Justru kau akan kubuat semakin panas.." bisik Mark membuat Clara mematung seketika.

Melupakan malam panas? Tentu ia tak mungkin melupakan panas tersebut. Ia sendiri juga merasakan sensasi nikmatnya.

Clara hendak menjawab namun dengan cepat Mark membungkam mulut Clara dengan mulutnya.

Awalnya Clara terkejit, namun lama kelamaan ,ia merasa nyaman dengan ciuman Mark pada bibirnya.

Namun dibalik ciuman tersebut, ada rasa kesal dihatinya yang ia sematkan untuk Mark. Pasalnya status pria itu sekarang adalah ayah tirinya walaupun mereka tak sedarah sama sekali.

Clara mendorong tubuh Mark agar menjauh dan berhasil. Ciuman itu terlepas.

"Kenapa?" tanya Mark.

Clara tak langsung menjawab. Ia diam sambil menatap Mark.

Mark kembali mendekatkan bibirnya namun ditolak langsung oleh Clara.

"Clara?" panggil Mark.

"Jangan lakukan lagi.. Ini di rumah bukan di luar. Kau sekarang ayah ku.."

"Tapi aku hanya tiri ..."

"Sama saja. Bagaimana perasaan mami jika ia tahu.."

"Karena itu kita harus diam-diam..asal...."

"Kau mencintaiku?"

Pertanyaan tembakan dari Clara membuat Mark terdiam seketika.

Pria itu tak menjawab. Justru Mark tak tahu harus menjawab apa. Dikatakan ia cinta, tentu tidak. Atau belum.

Ia belum mencintai Clara. Akan sulit nanti jika ia jatuh cinta. Karena itu sebaiknya jangan.

Tapi jika ia tak berbohong tentang cintanya pada Clara, ia tak bisa lagi menikmati tubuh indah perempuan cantik dihadapannya ini.

Tapi terlalu brengsekk rasanya ia berbohong. Karena jika ia berbohong dan katakan ia mencintai Clara, Clara akan merasa sakit hati setiap dirinya bercinta dengan Lauren.

"Kau ingin aku menjawab apa?" tanya Mark ambigu.

Clara berdecih. Ia menatap Mark jijik.

"Klise sekali jawaban mu.." ucap Clara sinis.

"Pergilah!! Aku tak butuh dibujuk. Kau tenang saja. Jika untuk menerima kau jadi ayah tiriku, aku sudah lakukan. Jadi kau jangan sok khawatir lagi." lanjutnya dengan nada suara yang sinis.

"Pintu keluarnya di sana. Dan aku yakin kau tak akan lupa.."

Mark menatap Clara tenang. Ia tersenyum simpul.

Menyerah?
Bukanlah dirinya.

Jadi akan ada nanti saatnya ia kembali menaklukan Clara di ranjang.

*****

Siang ini Clara tengah disibukkan dengan pengurusan kepindahannya ke Amerika. Ia pikir setelah ia menolak Mark, Mark akan mencabut semua beasiswa yang pria itu tawarkan padanya dulu. Tapi ternyata ia salah. Mark masih melanjutkannya.

Dan ia sungguh merasa beruntung. Akhirnya ia bisa keluar dari negara yang melahirkannya ini. Setidaknya untuk beberapa tahun ke depan.

Dan satu lagi ,ia bisa keluar dari belenggu seorang Mark.

Ya walaupun tak akan lepas sepenuhnya. Bisa jadi nanti Mark akan menyusulnya ke sana.

Tapi untuk saat ini, ia tak peduli sama sekali. Biarlah semua waktu yang melewatkannya dan ia berharap waktu yang akan datang, memihaknya seratus persen.

*****

Siang sudah berganti malam. Clara sudah lelah dengan aktivitas hariannya. Ia pikir tak akan selelah ini, namun ternyata ia salah.

Ini yang ia benci dari pelayanan di sini. Jika tak diselipkan uang, semua begitu lama.

Ia tak menyangka akan dibawa ke sana ke mari oleh petugasnya.

Alhasil tubuhnya begitu lelah. Khususnya pada bagian kaki dan pundaknya.

Ia berjalan memasuki kamar. Sesampainya di sana, ia langsung menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang dan melakukan peregangan.

"Kau begitu lelah.."

Suara berat seseorang seketika mengejutkan Clara. Matanya yang tadi sudah terpejam kembali terbuka dan menatap siapa yang berbicara.

"Mark? Mau kau dikamarku?" tanya Clara dengan nada sedikit meninggi dan kesal.

Mark yang tadi duduk di sofa santai di kamar Clara, seketika berdiri dan berjalan mendekati pintu.

Ia menguncinya dengan cepat dan kembali berjalan mendekati Clara.

Clara tak takut sama sekali. Ia tak pernah takut pada Mark.

Ia hanya menatap kosong pria yang kini berjalan mendekatinya. Semakin dekat sampai Mark berdiri di hadapannya.

Clara bisa melihat kalau Mark sedang menatap dokumen yang ia bawa tadi yang ia letakkan di atas tempat tidur.

Saat Clara ingin mengambilnya, Mark ternyata lebih dulu merebutnya dan membuka dokumen tersebut.

"Kau lebih cepat dariku ternyata..." ucap Mark sambil terus membolak balikkan kertas tersebut. Membaca lembar demi lembar isi yang tertulis di dalamnya.

"Kembalikan!!" ucap Clara sambil mencoba merebutnya. Namun ia kalah cepat lagi. Mark bisa menjauhkan dokumen tersebut darinya.

"Apa maumu??" kali ini Clara berteriak kencanng. Ia tak peduli maminya akan mendengar.

"Hahahha.. Kau lucu. Kau pikir dengan berteriak seperti itu ,mamimu akan mendengarkannya? Lauren sedang ke luar kota. Baru berangkat satu jam yang lalu.."

Kali ini ia sungguh mati kutu. Ia kalah dengan pria di depannya ini.

Clara terkejut saat Mark tiba-tiba menunduk dan menyamakan posisi wajah mereka.

"Kenapa kau menghindariku? Aku daddymu.." bisik Mark.

Clara tak langsung menjawab. Ia memilih untuk menikmati pahatan wajah Mark yang terlihat begitu sempurna.

"Aku tahu aku tampan. Tapi sekarang aku daddymu.." ucap Mark yang seketika berhasil membuat Clara salah tingkah.

Ia langsung menundukkan wajahnya menatap lantai kamar.

Mark merasa gemas melihatnya. Disatu sisi, Clara anak tirinya yang suka membangkang padanya, tapi disisi lain, Clara seperti seorang perempuan yang begitu menggemaskan bahkan sekali-kali mampu membuatnya terpesona.

"Kenapa menunduk?" tanya Mark dengan jarak wajah yang begitu dekat.

Clara mengumpat kasar. Pria tampan dihadapannya ini sungguh menguji imannya. Ia dibuat kehabisan akal dalam menghadapi daddy tirinya ini.

"Kitty,, aku merindukanmu.."

Deg!

Kitty?
Itu panggilan Mark padanya. Tentu saja panggilan saat mereka sedang berjuang meraih akhirnya begitu nikmat di atas ranjang.

Apa panggilan itu masih berlalu? Sedangkan saat ini Mark sudah mempunyai istri yang mana wanita yang dinikahi oleh lelaki dihadapannya ini adslah ibunya sendiri.

Clara menatap mata Mark lekat. Ia lupa jika Mark pernah menjadi sugar Daddynya. Dan ia tak tahu jika itu masih berlaku sampai saat ini.

Mark semakin mendekatkan wajahnya dengan wajah Clara. Mark tersenyum simpul.

"Kau tahu Kitty? Aku punya banyak orang yang bisa membantuku. Kau tak akan bisa bersembunyi dariku, apalagi di negara kelahiranku.."

Deg!

*****

Chapter 20

"Kau sungguh ingin berangkat sayang?"

Lauren berbicara pada Clara sambil mengisi piring dengan nasi goreng lalu menyerahkannya pada suaminya.

"Mami.. Ini impianku. Amerika adalah negara yang ingin aku tuju.."

"Tapi kau bisa jalan-jalan di sana. Tak harus belajar kan?"

Clara menatap maminya dan Mark bergantian. Mark asik menyantap nasi goreng buatan maminya.

Dasar pria tak peka, rutuk Clara.

"Ra.. Di Indonesia saja yang sayang. Mami akan carikan kampus terbaik untukmu di sini.." Lauren masih berusaha membujuk sang anak.

Clara menghela nafas panjang. Ia meletakkan sandwich yang tadi dibuatkan maminya tersebut ke atas piring.

"Mam.. Dari dulu Clara udah cerita soal ini sama mami, dan mami setuju. Tapi kenapa sekarang mami seperti ini.."

Lauren tertunduk. Ia mendudukkan dirinya di kursi yang ada di sebelah Mark.

"Karena mami akan kesepian.." ucap Lauren lirih.

"Kan ada daddy.."

Lauren seketika menggeleng tegas, "Clara. Ini sudah jadi keputusan mami. Selama kamu di Amerika, kamu harus tinggal bersama Daddy mu.."

Clara seketika terbatuk. Ia tak percaya dengan yang maminya katakan. Ia pikir ia akan terbebas dari Mark.

Memang dulu ia menginginkan satu rumah dengan daddy nya itu. Tapi sekarang ia sudah tak mau lagi.

Ia ingin mencari kebebasannya di sana.

"Mi..."

"Clara, turuti atau tidak pergi sama sekali..."

Sikap tegas Lauren akhirnya membuat Clara pasrah. Ia tak mau cari ribut lagi pagi-pagi. Jadilah ia memutuskan untuk diam dan setujui titah sang mami.

Waktu keberangkatan Clara ke Amerika tinggal tiga hari lagi. Dan itu artinya, Mark juga akan ada di sini cum tiga hari saja.

Pasalnya seperti yang ia ributkan dengan maminya tadi pagi, Mark jug ikut bersamanya ke Amerika.

Itu artinya setiap hari ia akan bertemu dengan Mark tanpa adanya sosok maminya di rumah tersebut.

Ya Tuhan. Apa yang harus ia perbuat. Ia sudah mencoba memperbaiki hatinya dengan tak berdekatan lagi dengan Mark.. Tapi justru semuanya semakin memburuk. Ini malah jauh lebih buruk.

Merasa kepalanya sedikit pusing. Clara langsung mengurungkan niatnya untuk beres-beres. Clara berjalan menuju ranjangnya dan membaringkan tubuhnya di sana.

Tidur sejenak mungkin akan memperbaiki mood nya nanti.

*****

"Kau yakin sayang akan melepas Clara begitu saja?"

Mark turun dari ranjang dan berjalan mendekati Lauren yang kini tengah merawat dirinya di depan kaca rias.

Mark memeluk Lauren dari belakang lalu meletakkan dagunya di atas pundak Lauren.

"Aku percaya padamu. Aku yakin kau akan mampu menjaga Clara.."

"Bukan itu maksudku. Jika urusan menjaga Clara, kau tak perlu khawatir sayang. Tapi yang aku khawatirkan, Clara begitu labil. Ia masih muda dan aku sendiri tak yakin Clara tak mencari tahu tentang Amerika."

"Kau tahu kan maksudku, Honey?."

"Jiwa muda Clara sedang bergejolak. Aku.."

Lauren memutar tubuhnya lalu mengecup bibir Mark lembut membuat ucapan Mark terhenti seketika.

Ciuman itu terlepas, "Kau daddynya. Aku yakin kau bisa menjaganya.." setelah mengucapkan kalimat tersebut, Lauren kembali membungkam bibir Mark. Kali ini bukan hanya sebuah kecupan ,melainkan sebuah ciuman panas.

Mark tak tinggal diam begitu saja. Tak ingin Lauren mendominasi, ia pun seketika mengambil kendali. Ia melepaskan ciuman tersebut lalu mendorong kursi Lauren mendekati meja rias.

Tanpa permisi ,ia mengangkat kaki Lauren dan membuka paha istrinya itu lebar.

Laauren yang saat itu sedang memakai dress piyama tidur yang begitu longgar tanpa celana dalam, langsung dengan jelas mempertontonkan miliknya yang sudah mereka dan ada sedikit lendir basah.

"Sudah siap ternyata.." ucap Mark.

Tanpa memberikan aba-aba, Mark langsung menjilati bagian tersebut. Menggelitiki daging kecil di sana membuat Lauren tak kuasa menahan desahannya.

Ia menutup mulutnya berusaha untuk tak berteriak nikmat atas perlakuan Mark padanya saat ini.

Lauren sungguh dibuat tak berdaya. Selain Mark memainkan miliknya, jemari Mark juga memasuki lubang kenikmatannya.

"Ooohhh Mark..ssshhh.." desah Lauren yang akhirnya lolos.

Mark tak menjawab. Ia justru semakin kuat menghisap, menggelitiki dan menjilat daging kenyal milik Lauren.

Lauren menggeleng kuat. Ia akan mendapatkan pelepasannya sebentar lagi.

Mark yang melihat itu, semakin mempercepat jemarinya untuk keluar maasuk.

Merasa sudah tak tahan lagi, Lauren spontan meraih rambut Mark dan menekan kepala Mark kuat membuatnya langsung dilanda kenikmatan yang tiada tara.

Tubuhnyaa bergetar. Erangan kenikmatan yang tadinya Lauren tahan kini keluar dengan bebas tanpa ada hambatan. Bahkan Lauren tak peduli jika erangannya ini terdengar oleh Clara.

Ia yakin Clara pasti akan memakluminya.

Dan benar saja. Clara sungguh terganggu dengan suara tersebut. Apalagi saat ini ia sedang di ruang TV.

Aaaggghhh, Maarrkk..

Sempit sayang..

Gghhmm.. Mark.. Kau kuat..

Ssshhh...

Clara mengumpat tajam saat kalimat demi kalimat gila yang pengantin baru itu ucapakan, membuatnya nyaris gila.

Bukan karena ia marah pada maminya, namun karena ia juga pernah merasakan itu, dan ia sangat ingin merasakannya lagi.

Tapi bagaimana caranya.

Clara yang muak langsung mematikan TV yang tadi ia nyalakan lalu kembali ke kamarnya.

Lebih baik ia menikmati film panas yang tadi baru ia dapatkan dari Andika ,temannya di kampus.

Andika memang kolektor film panas. Dan entah kenapa ,tadi di kampus ia menanyai Andika film Panas dengan tokohnya seorang bule dengan gadis Asia.

Clara masuk ke kamar dan langsung mengunci pintu. Ia mengambil laptopnya yang ia simpan di dalam lemari lalu meletakkan laptop tersebut di atas meja belajarnya.

Ia menyalakannya dan menanamkan flashdisc yang tadi ia gunakan untuk menyimpan film panas tersebut.

Dan untuk kali ini, Clara tak hanya menonton, Namun ia ikut memainkan miliknya dengan alat bantu yang tadi ia beli secara diam-diam dengan Andika.

Inilah yang ia suka dari Andika. Rahasia di jamin aman.

Dan sepertinya setelah ini ia akan kembali merubah rencananya.

Ia yang awalnya berniat hendak menjauhi Mark ,memutuskan untuk mendekati daddy tirinya tersebut. Ia tak ingin kehilangan Mark begitu saja.

Apalagi tubuh Mark yang kekar membuatnya sungguh tak rela melepaskan Mark begitu saja.

Dan di Amerika nanti, semua akan dimulai. Menggoda daddy sendiri. Sugar daddy terbaik dan ternikmat.

Dan ia akan meminta maaf pada maminya saat nanti ia pergi ke Amerika. Entah untuk apa kata maaf itu ia ucapkan, yang jelas satu hal, ia meminta maaf karena niatnya yang buruk, yaitu ingin bermain panas dibelakang maminya.

Tentu saja dengan Mark. Ia adalah kitty nya sugar daddynya.

Dan yang nanya sugar daddy, itu tak akan lepas dari bercinta panas dan panas. Bercinta penuh semangat dan meraih hati sang sugar daddy.

Clara sungguh gila. Ia bahkan sedang merencanakan taktik untuk membuat Mark jatuh cinta denganya dan menikahinya.

Tapi untuk sekarang, bercinta dengan Mark sudah lebih dari cukup. Karena untuk nanti, ia akan memikirkannya lagi.

*****

Chapter 21

Akhirnya waktunya pun tiba. Hari ini Clara akan berangkat ke Amerika untuk memeruskan sekolahnya.

Terlihat dengan jelas wajah kesedihan dari Lauren. Ia seolah tak rela melepaskan anak semata wayangnya untuk merantau ke negeri Paman Sam. Walaupun Clara di sana untuk belajar, namun ia masih belum bisa melepaskan sang anak.

Namun dibalik sedihnya, ada sedikit kelegaan dalam hati Lauren. Pasalnya Mark juga ikut menemani Clara sang anak tiri. Ia senang Clara mau ditemani oleh daddy sambungnya tersebut.

Jika nanti ia tak sibuk lagi, ia janji akan menyusul ke Amerika sana.

"Mami jangan sedih lagi.. Clara janji Clara akan hubungi mami sesering mungkin. Lagian di sana nanti juga ada Daddy. Clara janji nggak akan nakal.." ucap Clara mencoba menghibur maminya lagi.

Lauren menatap Mark. Ia menatap Mark penuh harapan. Berharap Mark akan memperlakukan Clara seperti anak sendiri walaupun pada kenyataannya Mark belum pernah mempunyai anak.

"Aku berharap padamu Mark.."

Mark tersenyum lalu berjalan mendekati istrinya itu. "Jangan khawatir sayang. Clara aman di tanganku. Atau jika kau masih khawatir ,ayo ikut denganku ke Amerika. Kita bisa tinggal bertiga di sana.." ajak Mark.

Lauren nampak berpikir sejenak, ia lalu menggeleng, "Aku bukannya tidak mau. Tapi perusahaan masih memerlukan aku di sini.."

Mark memunculkan raut wajah kecewa, "Ya sudah.." ucapnya lesu.

Lauren merasa iba melihat Mark, "Jika kerjaanku selesai atau mulai senggang, aku akan menyusul ke sana.."

Mendengar ucapan Lauren, Mark seketika kembali tersenyum.

"Kami akan menunggumu di sana.." jawab Mark.

Lauren mengangguk.

Tak lama setelahnya, panggilan penumpang pesawat untuk keberangkatan mereka pun kembali dihimbaukan.

Dengan berat hati, Lauren harus merelakan sang anak berangkat ke Amerika sana, namun sedikit lega karena ada yang menjaga Clara di sana yaitu Mark.

*****

Keheningan terjadi di dalam pesawat. Baik Mark maupun Clara tak ada yang ingin membuka kata sedikitpun.

Clara memutuskan untuk menatap ke luar jendela karena memang posisi duduknya ada di dekat jendela ,sedangkan Mark yang duduk di sebelah Clara kini tengah menyibukkan diri menonton film yang sudah ia simpan di ponselnya.

Pesawat akan lepas landas. Itulah yang kini sedang diumumkan.

Saat pesawat mulai bergerak ke atas, Tanpa sadar Clara seketika meraih pergelangan tangan Mark dan meremasnya kuat membuat Mark terkejut seketika dan langsung menatap Clara yang saat ini sedang menutup matanya rapat-rapat.

Sadar jika Clara ketakutan, Mark pun meraih jemari Clara dan menggenggamnya. Ia mencoba memberikan kenyamanan untuk Clara.

Bahkan ia menahan sakit ditangannya saat kuku-kuku Clara menekan kulitnya kuat.

Saat getaran selesai ,Clara pun kembali membuka mata. Keringat dingin terlihat di pelipisnya walaupun AC pesawat bagiannya sedang hidup.

Clara menghirup nafas panjang. Ia masih belum sadar jika Mark menatapnya.

Degupan kencang di jantungnya tadi kini mulai mereda. Clara sadar jika ia sudah meremas tangan Mark kuat. Merasa tak enak hati, ia pun seketika meminta maaf.

"Kau takut?" tanya Mark penasaran.

Clara menggeleng, "Tidak.." jawabnya berbohong.

Mark tak percaya. Sekuat itu genggaman jemari Clara di tangannya, tak mungkin anak tirinya ini tak ketakutan.

"Aku dulu juga seperti itu.." Ucap Mark.

Clara melirik Mark yang kini sedang menatap ponsel.

"Sama sepertimu yang takut ketika pesawat akan lepas landas."

Clara terus menatap. Ia melihat keseriusan di tatapan mata Mark.

"Namun berbeda denganmu. Ketakutanku naik pesawat bukan karena aku takut goncangan, tapi aku takut nasibku sama seperti orang tuaku yang tewas karena kecelakaan pesawat."

Deg!

Clara terdiam mematung. Ia menatap Mark tanpa bisa berkata apa-apa.

"Kau pasti sedang kasihan menatapku, bukan?"

"Tenang saja! Aku tak akan mengemis meminta belas kasihan. Aku sudah terbiasa, Jadi kau Jangan berpikiran aku akan meratap dan menangis memikirkan nasibku yang seperti ini."

Clara masih belum bisa berbicara. ia sangat ingin mendengarkan cerita itu lebih dalam lagi.

Entah kenapa ia ingin tahu bagaimana Mark dulunya.

"Kejadian itu terjadi saat aku duduk di bangku SMA kelas 1. kau tahu kan? aku salah satu pria yang kaya raya di Amerika. seorang CEO yang sepak terjangnya di dunia bisnis cukup diacungi jempol.."

"Semua itu kudapatkan tidaklah mudah. saat kedua orang tuaku mati karena kecelakaan pesawat itu, manusia-manusia sialan itu yang bekerja di perusahaan orang tuaku langsung berpesta pora. "

"mereka seolah merayakan kematian kedua orang tuaku saat itu. semua harta yang ditinggalkan orang tuaku untukku diambil semua oleh mereka tanpa aku tahu apa yang harus aku lakukan. karena kau tahu? pengacara Ayahku ikut di dalam perbuatan mereka."

"tunggang langgang di usiaku yang remaja, aku ditemukan oleh seorang paman saat aku duduk sendirian sambil menangis di taman kota. ia mengajakku pulang ke rumahnya dan disana ia mengajarkanku banyak hal tentang mempercayai orang, tentang bermain dengan lawan main, tentang busuknya para pebisnis..."

"Paman mendukungku saat aku mengatakan ingin membuka ladang usaha, dan aku bergerak di bidang properti."

Mark menarik nafas panjang, "itu tak mudah. sangat tidak mudah... " desahnya. "karena aku harus mengalami Jatuh Bangun yang begitu banyak namun, Paman tak meninggalkanku sama sekali. ia terus mendukungku dan sampailah aku seperti ini dan tepat 5 bulan yang lalu Paman pergi meninggalkanku untuk selamanya di dunia ini.. "

Apa lagi ini? Kenapa nasib Mark bisa seperti ini. Ia pikir Mark begitu hebat, namum ternyata ia salah.

"dan pertemuanku dengan Lauren,,," Saat kata Lauren di sebut, Clara seketika menatap Mark dalam. "Pertemuanku dengan mamimu adalah salah satu hadiah terbesar Tuhan untukku dan jujur setelah menikah dengannya,aku begitu takut kehilangan dia."

" tapi karena Lauren memintaku untuk menemanimu, akhirnya aku mau."

Kalimat demi kalimat yang Clara dengarkan tadi dari mulut mark akhirnya diselesaikan dengan kalimat yang membuatnya mencelos.

Apa ini artinya Ia dicampakkan oleh ayah tirinya ini? Apa ini artinya semua yang ia lakukan dengan Mark malam itu tak ada arti sama sekali bagi pria di sampingnya ini.

Clara menatap mata Mark dalam. pria itu sadar sebenarnya Clara sedang menatapnya dan ia tahu Apa alasan para melakukan itu ia sangat yakin jika ini berhubungan dengan kejadian malam di mana Lauren pergi ke Bali.

Dan sepertinya ia harus meluruskan semuanya jika tak ingin ini terlambat.

"Clara?" Panggil Mark sambil menatap anak tirinya tersebut.

"Aku tahu ini terlalu kurang ajar jika aku mengatakan ini padamu. tapi jujur, setelah aku menikahi ibumu Aku begitu takut untuk kehilangan dia. walaupun aku masih suka menggoda mu, namun sekarang aku berharap kau menganggap godaan itu itu sebagai bentuk candaanku pada anak tiriku."

Clara mengubah raut wajahnya yang tadi sendu kini menatap tajam ke arah Mark, "dan kau pikir, saya akan memohon? Jika seperti itu, kau akan salah besar..."

"asal kau tahu! kejadian semalam itu tak ada lagi dalam benakku.." ucap Clara sinis.

ia melepaskan genggaman tangannya dari tangan Mark lalu kembali beralih menatap jendela.

jujur pengakuan Mark tadi berhasil membuatnya tertampar oleh kenyataan. Kenyataan dimana dirinya mencintai Ayah tirinya sendiri, di mana Dirinya kalah sebelum berperang.

"Jika Kau pikir aku akan merajuk kau salah besar. kau ingatkan tujuanku saat ini kemana?Amerika. Karena Ku Yakin di sana begitu banyak bule yang sangat tampan yang bisa memberikan kenyamanan padaku. Setelah mengucapkan kalimat tersebut Clara langsung menyandarkan kepalanya pada sandaran kursi dan memejamkan matanya ia memilih untuk tidur Dan tak ingin berdebat lagi dengan ayah tirinya tersebut.

*****

Chapter 22

"Silahkan masuk!" Mark membukakan pintu apartemen mewahnya untuk Clara.

Mereka baru sampai di Amerika sekitar satu dua jam-an yang lalu. Mulai dari pengambilan barang sampai pulang ke Apartemen Mark, membutuhkan waktu yang tak sebentar.

Alhasil Clara baru bisa menginjakkan kakinya di tempat megah tersebut saat matahari sudah lelah menyinari dan meminta bulan untuk menggantikan.

"Terima kasih.." balaa Clara santai.

Ia masuk ke dalam. Jujur sebenarnya ia takjub dengan interior yang Mark pilih untuk di apartemennya.

Seperti terlihat megah dan elegan.

Dengan didominasi warna abu-abu tua dan juga putih. Serta sedikit warna hitam ditambah lampu-lampu kristal yang menerangi dengan indahnya.

"Tutup mulutmu. Kau terlihat seperti orang miskin. Setahuku di rumahmu di Indonesia, ini juga ada.." ucap Mark lalu berjalan mendahului Clara.

Clara berdecak kesal.

Ia berjalan mengikuti Mark.

"Kamarku di mana?" tanya Clara cepat.

Langkah Mark terhenti.

"Kau mau tidur di kamarku?" tawar Mark membuat Clara muak.

"Aku tak tertarik dengan pria beristri.." jawab Clara sinis.

Mendengar jawaban tersebut, Mark langsung tertawa cukup keras. Ia melangkah mendekati Clara. Terus mendekat sampai jarak mereka tinggal sebatas satu jengkal.

"Kau serius?"

"Apa aku terlihat seperti sedang bercanda?"

Mark ingin tertawa keras sekali lagi, namun ia tahan karena takut akan merusak suasana lucu yang terjadi saat ini.

"Akan kulihat kemampuanmu menahan pesonaku.." Mark berbalik badan. Ia hendak masuk ke kamarnya namun ucapan Clara segera menghentikannya.

"Harusnya aku yang mengatakan itu..." Clara mendekati Mark, "Hai Sugar Daddy... Lihat nanti, siapa yang akan memohon lebih dulu.."

"Kamarku di mana?" Clara langsung bertanya saat Mark hendak membalas ucapannya tadi.

Mark seketika berdecak malas. Ia menunjuk ke arah lantai atas di mana dekat tangga atas, ada dua pintu yang bergandengan.

"Yang mana?" tanya Clara lagi.

"Di sebelah kiri.." jawab Mark santai.

"Oke. Terima kasih sugar daddy.." Clara berbicara seolah ingin mengejek Mark.

Ia melangkah mendahului Mark menuju tangga dan berjalan ke lantai atas.

Ia memasuki kamar yang dimaksud oleh Mark.

Setelah keberadaan Clara tak terlihat lagi, Mark seketika tersenyum geli melihat tingkah anak tirinya tersebut.

"Kitty.. Ckckck.."

Mark menarik kopernya lalu berjalan menuju kamar di sebelah kamar Clara.

Hari ini begitu melelahkan. Ia ingin beristirahat dengan cepat. Karena besok, kehidupannya akan berubah.

Ia harus menyiapkan tenaganya untuk besok.

*****

"MAMIIII..." Clara berteriak kencang sambil menatap layar ponselnya.

Ia tersenyum manis menatap wajah Lauren yang muncul di layar ponsel tersebut.

"Sayang, kamu sudah sampai?" Lauren ikut tersenyum. Wanita itu sedang berada di kantornya.

"Sudah mami. Dan Clara juga sudah mandi dan siap-siap untuk tidur..."

"Hahahah.. Anak mami siap-siap mau tidur, sedangkan mami justru siap-siap untul rapat.." ucap Lauren sambil tertawa.

Mendengar ucapan Lauren ,Clara juga ikut menimpali dengan tawa.

"Ya sudah. Kamu tidurlah! Besok harus ke kampus baru kan?"

Clara mengangguk, "Ya sudah. Clara tidur dulu ya mami.."

"Iya sayang.. Mimpi indah ya.."

"Mami juga..jaga kesehatan.."

"Tentu sayang..walaupun mami yakin akan merindukanmu.."

Clara tersenyum, "i love you mami.."

"Love you too sayang.."

Panggilan itupun terputus.

Clara menyimpan ponselnya di atas nakas tempat tidurnya. Ia menarik selimut dan menutupi tubuhnya sampai leher.

Hari esok akan lebih berat, dan dia harus kuat.

*****

Langit masih gelap saat Clara terbangun dari tidurnya. Ini tidur pertamanya sejak sampai di Negeri Paman Sam tersebut.

Ia meregangkan tubuhnya yang tertutup selimut.

Oh iya. Untuk tipe tidur. Clara termasuk wanita dengan tipwe tidur yang adem ayem. Alias tak banyak gerak.

Ia meraih ponselnya dan menekan tombol kecil disamping kanan.

Setelah layar ponselnya hidup ,ia bisa melihat dengan jelas angka jam yang tertera di sana.

"Setengah enam." ucapnya.

Ia menyibak selimut tersebut dan turun dari tempat tidurnya.

Ia berjalan menuju kamar mandi dan bersiap membersihkan tubuhnya kembali.

Mungkin karena kebiasaan di Indonesia untuk mandi pagi, di Amerika ia juga tetap terbiasa mandi pagi.

Setelah selesai dan berpakaian santai, Clara segera keluar dari kamarnya dan berjalan menuju dapur.

Ia membuka lemari pendingin dan mengambil sebotol air mineral dari dalam sana.

Tak butuh gelas, Clara memilih meminumnya langsung. Di dapur ia juga melihat beberapa cemilan.

Memilih satu yang ia rasa enak, Clara pun berjalan menuju ruang TV. Menyalakan layar datar tersebut dan berniat ingin menonton.

Namun saat TV nya menyala, ia seketika merasa bodoh. Semua channel yang ada, tak ia kenal sedikitpun.

"SCTV mana? Sinetron azab INDOSIAR juga mana ini? Ya Tuhan, Kumenangiiiisss gue mana ini??"

Clara menekan terus menerus remot tersebut namun tetap tak menemukan channel yang ia suka.

"Kau cari apa?"

Clara nyaris menjerit saat telinganya mendengar suara bass yang cukup keras.

Dengan tajam, Clara menatap Mark.

"Bisakah kau memberi kode soal keberadaan?" sinis Clara.

"Apa harus? Kau lupa siapa pemilik tempat ini?"

Mark berjalan mendekati Clara dan duduk di sebelah anak tirinya tersebut.

"Aku tahu kau sangat kaya raya Daddy. Karena itu kau membeli banyak sofa di sini. Aku harap kau tak lupa. Jadi, silahkan duduk di sofa yang lain!!"

Mark melirik Clara. Ia lalu mendekatkan wajahnya pada Clara, "Ini tempat tinggalku.."

Clara terpesona seketika. Aroma mint yang menguar dari mulut Mark membuatnya terdiam.

Ia menggeleng cepat saat setan mulai kembali menggodanya.

Ia dengan cepat mengembalikan otak pintarnya.

"Oke.. Aku yang pindah.."

Clara berdiri dari duduknya namun dengan cepat kembali ditarik oleh Mark membuat Clara langsung terduduk.

"Kau ingin cari ribut pagi-pagi?"

Haaahh..
Drama apa lagi ini?.

Clara menatap Mark tajam.

"Aku tak cari ribut my Step Daddy Mark. Aku ingin duduk di sofa lain.."

"Aku tak beri izin!!"

"Oke..aku ke kamar.."

Clara kembali berdiri dan hendak berjalan meninggalkan Mark.

Namun lagi-lagi, Clara terduduk oleh seorang Mark.

"Aku bilang di sini ya di sini.."

"Tapi aku ingin ke kamarku.."

"Kau ingin kita bercinta di kamarmu?"

Deg!
Sial! Sial! Sial!

Mulut sialan Mark berhasil membungkam gerakannya. Ucapan sialan daddy tirinya itu berhasil membuatnya terdiam.

"Kenapa diam? Kau sungguh ingin kita bercinta?"

"Jika kau ingin, itu bagus. Karena pagi-pagi tenagaku terkumpul semua. Jadi hentakanku akan membuatmu menggila.." ucap Mark frontal tanpa sensor sedikit pun.

Clara terlihat seperti wanita bodoh saat ini.

Ia ingin kembali berwibawa namun pesona Mark sungguh gila.

"Tertarik nona?"

Clara tersadar. "Tertarik apa?" ucap Clara menjawab pertanyaan Mark.

"Lupa? Apa pertanyaannya ingin aku ulang?"

Mark mendekatkan wajahnya pada Clara.

Aroma Mint semakin menguar menyapa penciuman Clara. Ia terpesona. Sangat terpesona.

Rahang tajam Mark membuatnya nyaris frustasi.

Ingin rasanya ia mengusapnya seperti yang ia lakukan saat mereka bercinta dulu. Saat Mark mengambil keperawanannya.

"Bercinta denganku Nona?"

*****

Chapter 23

Clara mengeluarkan sumpah serapahnya yang paling tajam saat ia kembali ke kamarnya.

Semua mantra sialan itu ia peruntukkan untuk Mark, daddy tirinya yang sialnya sangat tampan.

Mark sungguh gila. Pria sialan yang begitu mempesona namun berstatus sebagai daddy tirinya.

"Gila! Gila! Gila!"

"Mau berapa lama lagi gue di sini?"

"Ya Tuhan Clara, lo baru nyampe semalam dan lo nanya berapa lama lagi lo di sini..!!!"

"Lo nggak boleh gini Clara."

"Lo harus cari pacar secepatnya.."

"Kalau perlu yang lebih tampan dari pria itu.."

Clara menatap pintu kamarnya penuh emosi. Ia yakin Mark sedang tertawa mengejeknya di luar sana.

Dan tepat seperti perkiraan Clara, Mark memang tengah menertawakan anak tirinya itu.

Ia merasa geli melihat tingkah Clara yang seperti menolak namun sebenarnya mau.

Ia pikir setelah ini akan jadi menyenangkan untuk Dirinya. Ia akan lebih sering menggoda Clara.

Paling tidak...

Braaakk!!

Mark terhenti dalam aktivitasnya membayangkan Clara saat ia mendengar suara bantingan pintu.

Ia melihat ke arah sumber suara yang tentu saja itu berasal dari kamar Clara.

"Kau ingin menghancurkan rumahku?" tanya Mark sinis.

Clara tak menjawab. Ia justru membalas sinis Mark dengan senyuman dingin.

"Kapan aku bisa ke kampus?" tanya Clara tanpa basa basi.

"Terserah kau saja.."

"Aku ingin hari ini.."

"Oke.."

"Mark!! Kau tak melihatku saat berbicara?"

Mark menatap Clara tajam saat Clara memanggilnya dengan sebutan nama saja.

Mark berjalan mendekati Clara lalu mendorong tubuh Clara sampai menghantam dinding.

Ia mengunci Clara seketika dengan lengannya.

Tanpa ba bi bu, Mark langsung melumat bibir Clara yang jelas jelas membuat Clara syok.

Clara berusaha melepaskan ciuman tersebut namun sulit karena Mark menahan tubuhnya agar tak bergerak.

Ia terus mencoba. Sebisa mungkin Clara berusaha untuk melepaskan ciuman tersebut.

Namun lagi lagi. Bukannya terlepas. Mark justru semakin menggila.

Ia mengangkat tubuh Clara dan menekannya pada dinding. Ciuman tersebut menjadi semakin dalam.

Semakin lama Clara merasa semakin lelah. Ia tak punya tenaga lagi untuk melawan Mark. Bukan karena tak mampu, namun karena tubuh sialannya memilih untuk menikmati.

Terlanjut suka, Clara akhirnya memutuskan untuk menerima ciuman tersebut. Untuk kali ini ia gagal menghindar dari pesona Mark.

Clara menegang saat ia merasakan jemari Mark menggenggam gunung kembarnya. Semakin turun ke bawah dan Clara bisa merasakan itu.

Saat jemari Mark menyentuh titik rangsang nya dari balik pakaian dalamnya, Tanpa bisa dihindari, Ia pun mendesah penuh nikmat.

Namun untuk kali ini Clara merasa menyesal mengeluarkan desahan tersebut karena Mark justru melepaskan dirinya.

Mark seketika menjaga jarak. Ia menatap Clara kebingungan.

"Sorry.." ucapnya dan langsung pergi menuju kamarnya.

Clara mencelos seketika.

"Apa-apaan ini? Kenapa minta maaf? Tadi itu..."

"Dia meninggalkanku dalam keadaan seperti ini.?"

"Kau ditolak Clara?"

"Ya ampun. Sekelas Mark yang sudah menikah saja menolak mu. Apalagi sekelas para lajang di negara ini.."

Clara seketika merasakan kepalanya sedikit pusing.

Sedangkan Mark di kamarnya.

Pria itu sudah mencak mencak tak jelas lantaran ia hampir saja kebablasan lagi. Clara begitu nikmat. Ia tahu itu.

Tentu saja ia tahu. Ia sudah merasakan betapa nikmatnya Clara. Namun dulu saat ia masih belum berstatus sebagai suami maminya Clara.

Sekarang status itu sudah berubah dan ia harus ingat itu selalu.

Dan tadi...

Ia baru saja hampir kecolongan.

Kenapa ia harus marah saat Clara memanggilnya Mark? Bukankah itu memang namanya? Tapi kenapa ia marah.

"Ya Tuhan Mark. Ini baru sehari dan kau sudah dibuat seperti ini oleh anak tiri mu. Bagaimana jika untuk kedepannya. Kau pasti akan sangat gila.."

Mark memukul kepalanya sendiri. Ia menyadari apa yang ia lakukan dengan Clara tadi.

Mark menyentuh bibirnya. Di sana masih sangat terasa dengan jelas sentuhan bibir Clara yang tadi ia cium.

Oh tidak. Bukan ia cium, melainkan ia lumat dengan panasnya.

Ia menatap pintu kamarnya lalu menatap dirinya yang begitu mengenaskan. Ia tak menyangka reaksi tubuhnya terhadap Clara bisa segila ini. Padahal ia masih ingat jika saat ini ia berstatus sebagai ayah Clara walaupun hanya tiri.

Namun kenapa ini?

Apa yang terjadi dengan dirinya? Bagian bawahnya yang mengeras sempurna membuatnya nyaris gila.

"Sepertinya kau harus mandi kembali Mark.."

Setelah mengatai dirinya sendiri, Mark memutuskan untuk masuk ke dalam kamar mandi. Ia harus membereskan dirinya kembali.

Dan setelah satu jam berlalu ,Mark kembali keluar kamarnya. Ia hendak menyiapkan sarapan pagi namun betapa terkejutnya Mark saat di meja makan, ia sudah melihat makanan khas Indonesia yaitu naai goreng terhidang di atasnya.

Saat memperhatikan makanan tersebut, Mark mendengar suara seseorang bersenandung pelan.

Ia berjalan sedikit ke kanan dan mendapati Clara sedang menyeduh sesuatu di sana.

Dari warnanya Mark tahu jika itu adalah dua gelas susu hangat.

Clara selesai mengaduk. Ia mengangkat nampan berisi dua gelas tersebut lalu memutar tubuhnya menuju meja makan.

Namun saat ia baru saja mengubah arah, ia dikejutkan dengan keberadaan Mark di depannya.

Suasana canggung seketika terjadi. Baik Mark maupun Clara sama-sama tak tahu harus bagaimana. Mereka sungguh dibuat gila oleh suasana seperti yang terjadi saat ini.

Dan dalam benaknya, Clara sangat ingin menghancurkan suasana kaku seperti ini.

Clara memulainya dengan sebuah senyuman, "Pagi Daddy. Sarapan sudah siap.."

Clara berjalan melewati Mark yang masih belum ada respon.

Mark mengikuti Clara. Ia memutar tubuhnya agar bisa melihat Clara lebih detail.

Menatap Clara yang berjalan membelakanginya. Setelah yang terjadi tadi, wanita di depannya ini masih bisa tenang?.

Oh ayolah Mark. Apa yang kau harapkan dari anak tirimu ini? Untuk hal seperti tadi tentu tak masalah baginya.

Kau lupa jika keperkasaan mu sudah memasukinya dan merobek selaput daranya? Jadi apa yang kau harapkan tentang ini?.

Mark yang jengah akhirnya berjalan mengikuti Clara dan duduk di salah satu kursi meja makan.

"Kau membuatnya sendiri?" tanya Mark yang sebenarnya bagi Clara itu adalah pertanyaan bodoh.

Dan berkat pertanyaam tersebut, Clara berhasil mengatai Mark bodoh.

"Kau bodoh daddy? Apa ada orang lain lagi di sini?"

"Dan kau baru keluar dari kamarmu setelah seseorang merusak mood ku.." ucap Clara dengan menekan kata 'merusak'.

Mark paham apa yang Clara maksudkan. Karena itu Mark tak mau membalas ucapan Clara.

"Hari ini aku antar kau ke kampus barumu setelah itu aku harus mengunjungi perusahaanku. Semenjak tinggal di Indonesia, aku kehilangan moment berharga untuk perusahaanku."

Clara menghentikan makannya, lalu menatap Mark sebentar lalu kembali fokus dengan makanan yang tadi ia santap.

"Di sana nanti aku akan mengenalkanmu pada sepupuku yang juga menjadi dosen di sana. Kau akan didampingi olehnya sampai aku menjemputmu kembali.."

"Kenapa harus menjemputku?"

"Aku bukan anak kecil lagi.."

"Kau baru di sini.. Aku akan menjemputmu!!"

"Mami tak mengatakan kalau kau akan menjadi supir ku di sini?"

Clara masih mencoba membela hak nya untuk bebas di sini.

"Memang tidak. Tapi sebagai daddymu, aku berhak memerintahkan itu.."

"Kau hanya daddy tiriku.." ucap Clara jutek.

"Aku tahu. Tapi tetap saja, selama kau di sini, kuasa penuh atas dirimu, ada di tanganku.."

Deg!

DASAR PRIA SIALAN...

******

Chapter24

Mark memberhentikan mobilnya di depan sebuah gerbang kampus.

Ia baru saja sampai di tempat Clara hendak kuliah. Setelah pemikiran yang begitu panjang, Clara akhirnya memutuskan untuk memasuki perkuliahan jurusan memasak.

Ia ingin menjadi seorang koki handal dan membangun sebuah restoran. Apalagi Mark yang menawarkan beasiswa padanya. Tentu saja dengan senang hati ia menerimanya.

Dan sekarang, Clara sudah berhasil masuk ke sebuah sekolah khusus memasak. Satu tekatnya, ia tak akan sia-siakan kesempatan tersebut.

Satu langkah lagi mimpinya akan menjadi kenyataan.

Dan untuk cari aman, ia harus menuruti apa yang daddy nya ini katakan. Setidaknya pria ini tak akan melapor pada maminya dan memaksanya untuk kembali ke Indonesia.

Ia cinta negara kelahirannya. Ia suka negara Indonesia, namun ada hal yang harus ia kejar di sini. Bukannya di negaranya sendiri tak ada sekolah khusus memasak ,namun lulusan luar negeri lebih diperhitungkan dan disegani di sana.

"Nanti ku jemput. Hubungi aku setelah kau pulang.." Mark memerintahkan dengan tegas.

Clara menarik nafas dalam lalu menghembuskanya perlahan, "Baiklah.." jawab Clara singkat.

Ia membuka pintu mobil dan keluar dari sana. Disusul oleh Mark setelahnya.

"Kenapa kau turun?" tanya Clara dengan cepat.

"Bukannya tadi aku sudah katakan "iya" di mobil?"

Mark berdecak, "Kau lupa? Aku harus mengantarkanmu bertemu sepupuku di dalam. Ia sudah menunggu.."

Clara tak merespon. Ia memilih langsung berjalan ke dalam. Ia tak mau berdebat. Ia ingin menikmati suasana kampus barunya.

Menghirup udara segar Amerika yang membuatnya sangat nyaman.

"Eratkan jaket mu.. Aku tak mau kau masuk angin karena hawa dingin di sini.."

Clara mulai kesal dengan kecerewetan Mark. Ia tahu di sini sangat dingin dan akan memasuki musim dingin, namun bukan berarti ia harus siap siaga. Untuk kondisi dingin seperti ini, ia masih bisa memantaunya.

Lagian dirinya juga menggunakan hot pack dalam bajunya ,jadi cukup menghangatkan.

"Kau paham Clara?" tanya Mark lagi.

Clara yang kesal langsung menghentakkan kakinya, "Aku paham. Sangat paham. Aku tahu kondisi tubuhku. Kau cerewet sekali Daddy. Aku bisa gila kalau lama-lama di dekatmu.."

"Seharusnya mami ikut, jadi ada yang menenangkan kecerewetan mu ini. Kau tahu? Kau sangat cerewet.."

Clara berjalan mendekati Mark. Ia menarik tangan Mark lalu meletakkan tangan tersebut di perut datarnya, "Ini... Lalu ini.. Dan ini.. Kau bisa rasakan bukan? Ada hot pack di tubuhku. Dan ini hangat. Sekarang, apa kau mau cerewet lagi? Aku tak kedinginan. Aku manusia yang sudah dewasa. Aku punya otak untuk ku pakai. Jadi jangan terlalu berlebihan."

"Apa aku harus membuka pakaianku di depanmu agar kau bisa menghitung seberapa banyak kantong penghangat ini di tubuhku?"

"Aaaaggggghhh... Kau menyebalkan!!!"

Clara menutup kekesalannya dengan sebuah teriakan.

Mark memperhatikan sedari tadi.

Kesal?
Tidak sama sekali.

Justru tingkah Clara sekarang sangat menggemaskan baginya.

Apa seperti ini jika gadis Asia kesal? Di sini tak semanis yang ia lihat dihadapannya saat ini.

Di sini lebih banyak wanita seksi.

"Kenapa menatapku seperti itu?" Clara bertanya sambil menatap Mark sinisnya.

Mark tersenyum lalu mengacak rambut Clara gemas, "Menggemaskan.." ucapnya lalu berjalan meninggalkan Clara yang saat ini sedang terbengong-bengong dengan situasi.

"Kau ingin kutinggal!" Mark berteriak yang langsung menyadarkan Clara.

Clara menatap punggung Mark yang semakin menjauh.

Seketika ia mengumpat pada banyak hal, diantaranya adalah saat hatinya tak bisa mendamaikan jantung dan sekarang jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya.

"Dasar pria sialan. Pria tak tahu diri. Pria mesum. Sugar daddy sok tampan!!!"

Itulah yang Clara ucapkan berulang kali sampai langkahnya menyamai langkah Mark. Setelahnya barulah ia berhenti.

Ia tak mau cari ribut lagi. Dan ini yang terakhir.

Dengan tenang dan tak banyak bicara, Clara mengikuti Mark. Sampai langkah Mark terhenti di sebuah pintu ruangan. Tak ada papan apapun yang ttersebut. sebagai petunjuk kalau itu ruangan penting.

Clara melirik ke kiri dan ke kanan. Tak ada siapa-siapa.

"Ini ruangan apa?" tanya Clara pada Mark.

"Ruangan dosen.."

"Kenapa tak ada petunjuknya?"

"Ck! Kau ikuti saja.."

Mark masuk lebih dulu. Sedangkan Clara mengikuti dari belakang.

Clara melihat kedatangan Mark disambut seorang wanita cantik.

Jangan tanyakan bagaimana pakaian wanita tersebut.

Euuhh!
Belahan dadanya begitu terlihat. Bokongnya menonjol saking sempitnya rok yang wanita itu pakai.

Ia menyanggul rambutnya dan melepaskan beberapa helai di depan dekat poni.

Cantik.

Clara mengakui wanita itu cantik. Namun seperti tipe-tipe wanita yang sering ngangkang di bawah om om.

"Ini Clara?"

Waww.. Bahasa Indonesia?

Clara tak salah dengar. Wanita itu memang menggunakan bahasa Indonesia ,namun tak fasih sama sekali.

Kalian pasti tahu maksudku. Logat Indonesia seorang bule.

"Ya. Saya Clara.." jawab Clara singkat.

"Cantik.." pujinya.

Clara tersenyum manis, "Thank you..."

"Clara, kenalkan ini Nicole sepupuku..." Mark memperkenalkan Nicole pada Clara.

Dengan senang hati Clara menerima perkenalan tersebut.

"Mohon bantuannya.." jawab Clara. Nicole mengangguk ramah.

Lalu setelahnya Nicole berbicara dengan Mark. Ia juga tak terlalu mempedulikan apa yang Mark dan Nicole bicarakan.

Namun pembicaraan tersebut ternyata cukup lama membuat Clara bosan.

Tanpa sepengetahuan Mark dan Nicole, Clara keluar dari ruangan tersebut dan hebatnya, dua orang dewasa tersebut tak sadar Clara tak ada lagi di ruangan tersebut.

Setelah keluar, Clara memilih berjalan melihat-lihat kondisi kampus. Saat datang tadi, ia tak melihat mahasiswa di kampus tersebut, namun saat ia lebih menelusuri lagi, banyak yang ia lihat.

Dan rata-rata mereka semua menggunakan pakaian seperti koki walaupun warnanya berbeda-beda.

Entah kenapa Clara begitu takjub melihat para mahasiswa tersebut. Seperti ada mimpi besar yang Clara lihat di pundak mereka.

Clara melihat seorang gadis keluar dari sebuah ruangan. Gadis itu membawa piring berisi beberapa potongan kue dan cookies.

Merasa penasaran, Clara berjalan lebih cepat untuk mendekat. Ia mengintip sedikit dan betapa takjubnya Clara saat ia melihat beberapa orang di sana sedang membuat kue.

Ada yang sedang merias cake, ada juga yang sedang membuat cookies.

Asik menikmati, netra Clara terhenti pada seorang cowok yang sedang menghias sebuah kue tart tinggal tiga.

Tangannya terlihat begitu telaten dan fokusnya pun bagus. Bahkan hasil hiasan cowok tersebut sangat rapi.

Paduan warna dari butter cream yang tertata rapi membuat siapapun sayang untuk memakan kue itu karena saking cantiknya.

Tanpa sadar Clara tersenyum melihat si cowok yang saat ini juga sedang tersenyum puas melihat hasil karyanya.

"Cantik.." gumam Clara sambil tersenyum.

Namun seperti waktu sedang berhenti, tubuhnya terasa kaku tak bisa digerakkan saat pandangan cowok tersebut beradu dengan pandangan Clara.

Ia gugup bukan main.

Clara yang mulai panik langsung berbalik arah namun saking sialnya, ia justru bertabrakan dengan seseorang yang langsung menimbulkan suara seperti sesuatu yang pecah.

Clara masih tetap berdiri tegap, begitupun dengan orang yang ia tabrak. Namun sepertinya apa yang dibawa orang tersebut sudah berserakan di lantai.

"Oh God! Sorry! Sorry, i didn't mean it..."

Clara mengatakan dengan penuh rasa bersalah jika dirinya tidak sengaja.

Clara melihat orang yang tadi ditabraknya.

Seorang cowok. Tinggi, matanya biru langit, kulitnya putih, dan jangan lupakan tubuh berotot cowok itu.

Ganteng banget...

Clara membatin takjub saat melihat cowok di hadapannya ini.

"Are you okay?"

Clara terkejut saat mendengat suara seseorang di belakangnya. Ia seketika melirik ke belakang dan mendapati cowok yang tadi sedang menghias kue sudah berdiri di sebelahnya.

Clara mengganggguk.

"*Sudahlah Jun. Dia tidak sengaja..*" cowok itu bicara pada laki-laki yang tadi ia tabrak.

Bukannya menjawab, sang cowok yang dipanggil Jun itu justru langsung pergi meninggalkan lokasi. Mood nya sudah lenyap untuk memasak.

"*Apa dia marah?*"

Cowok itu menggeleng saat Clara bertanya.

"*Namanya Jun. Kau bisa mengajaknya bicara secara perlahan.*"

"Oh ya! Kenalkan namaku Harry.."

"Aku Clara.."

Keduanya sama-sama tersenyum, namun dalam hati Clara masih ada sedikit rasa bersalah karena barang bawaan Jun yang berserakan di lantai.

"Clara? Kau kenapa?"

Deg!

Mark..
Mati lo Clara...

*****

Chapter 25

"Da...daddy..?" Clara menghampiri Mark dengan sedikit gugup.

"Kau kenapa? Apa yang terjadi? Kenapa ini berserakan?"

Clara menatap Harry cemas.

"Clara tak sengaja menabrak temanku yang sedang membawa itu.." Harry memberikan keterangan sambil menunjuk pecahan di lantai serta beberapa bahan yang ikut berserakan.

Mark menatap Clara dengan tatapan yang sulit orang pahami namun Clara mengerti arti tatapan itu.

Mati lo Clara. Ucap Clara dalam hati.

"Da..daddy, aku tak sengaja. Aku.."

"Nicole, aku minta maaf atas kekacauan ini.." Mark menatap Nicole yang juga menatapnya.

Nicole lalu menatap Clara yang ketakutan.

"Tak apa Mark. Biar aku atasi.." jawab Nicole.

Mark mengangguk. Ia lalu menatap Clara, "kita pulang. Dua hari lagi kau baru bisa masuk di sini.." ucap Mark.

Clara hanya menunduk lalu mengangguk. Ia mengangkat kepalanya dan menatap Harry, "Sampaikan maaf ku pada Jun ya..!" ucapnya pelan yang langsung di anggukan oleh Harry.

Setelah itu Clara memutuskan untuk berjalan lebih dulu. Mark menyusul di belakang.

Clara tak berani melirik ke belakangnya. Ia tak mau Mark menghajarnya karena sudah membuat ulah. Padahal ia belum sekolah di sana.

Langkah Clara sampai pada mobil Mark. Ia bahkan tak ingat lagi apa tujuannya ke kampus. Untuk saat ini ia sebaiknya harus cari aman dulu. Saat nanti mood pria itu membaik ,baru ia mulai kembali.

Mark membuka kunci pintu mobilnya. Ia hanya diam tanpa ekspresi sedikitpun. Bahkan raut wajah itu berhasil membuat Clara takut.

Sungguh ,ini bukan kesalahannya. Ia tak tahu apa-apa. Ia tak tahu jika cowok itu ada di belakangnya. Ia juga tak tahu kalau cowok itu membawa banyak barang.

Tapi lo emang salah Clara. Clara merenung seolah bisikan dari malaikat terngiang di telinganya.

Namun detik berikutnya, bisikan iblis seolah menyaut mengatakan jika dirinya tak salah. Semua ini karena cowok itu yang muncul mendadak.

"Masuk!"

Suara bass dari Mark mengagetkan Clara. Dengan cepat Clara masuk ke dalam mobil.

Ia bisa merasakan raut wajah dingin Mark.

Mark sudah menghidupkan mesin mobilnya.

"Pasang sabuk pengamanmu!" ucap Mark.

Clara menurutinya. Ia tak membantah. Sepertinya nanti ia harus menjelaskan semua ini pada Mark.

Tak mungkin ia membiarkan Mark marah terlalu lama dengannya. Apalagi di saat kondisi ia harus tinggal dengan Mark selama di Amerika.

"Daddy.." Clara mencoba membujuk Mark terlebih dahulu.

Dengan manja, ia memanggil Mark dengan panggilan Daddy.

"Daddy, aku tak sengaja. Sungguh. Cowok itu yang tiba-tiba muncul di belakangku.."

Mark tak menjawab ataupun merespon. Mark masih fokus pada kemudinya.

"Daddy.." entah kenapa jiwa manja Clara muncul saat itu. Ia menyentuh jemari Mark yang sedang fokus pada stir mobil.

Mark yang disentuh langsung terkejut. Ia menatap tangannya yang kini digenggam Clara.

Ia melirik Clara sejenak lalu kembali fokus. Ia tak mau nanti terjadi kecelakaan.

"Daddy marah padaku?" Clara membujuk manja.

Mark menghela nafas panjang, "Kau menghilang tanpa izin.." ucap Mark dingin.

"Aku tahu. Tapi aku bosan daddy. Aku tak tahu harus lakukan apa. Sedangkan kau dan tante Nicole berbicara santai sambil tertawa."

Mark menepikan mobilnya. Ia menatap Clara dalam.

"Aku bosan.." ulang Clara lagi.

"Lalu, jika kau pergi diam-diam seperti itu, semua akan menghilangkan kebosanan mu?" tanya Mark.

Clara menggeleng, "setidaknya aku bisa merasakan udara luar."

"Itu bukan alasan Clara. Kau baru di sini. Aku tak tahu harus bicara apa pada mami mu jika kau menghilang.."

Clara berdecak seketika. Ia merasa Mark terlalu lebai. Ia sendiri tak merasa jika dirinya akan menghilang di kampus tadi.

"Oke. Aku minta maaf. Besok-besok tak akan aku ulangi.."

Clara melepaskan genggaman tangannya dari Mark. Entah kenapa Mark tak ingin tangan itu terlepas.

Saat Clara hendak menjauhkan jemarinya, Mark secepat mungkin mengejar dan gantian menyentuh jemari Clara.

Hal itu kembali membuat jantung Clara tak bersahabat dengannya.

"Lalu..."

Clara menatap Mark yang mulai berbicara.

"Siapa Harry? Kau mengenal pria ber apron itu?"

Clara menggeleng, "Aku baru bertemu dengannya tadi. Dan kami berkenalan tadi.." jawab Clara santai.

Namun entah kenapa Clara merasakan genggaman jemari Mark pada jemarinya sedikit mengencang.

Ia menatap Mark.

"Jauhi dia!!" hanya itu yang Mark katakan sebelum pria itu kembali fokus pada kemudinya.

Clara hanya terbengong-bengong. Ia butuh penjelasan.

"Kenapa? Kenapa harus dijauhi? Aku dan Harry hanya berteman.."

"Kau tak mengenal pria Amerika Clara.."

"Mereka semua sama Daddy. Pria di mana pun semua sama."

"Ck! Pria Amerika itu berbeda.."

"Oke.. Katakan jika mereka memang berbeda. Aku ingin bertanya ,di mana letak perbedaan mereka?"

Clara mencoba berdebat dengan Mark. Ia tak mau Mark mengontrolnya sampai pada urusan teman.

"Di sini terlalu bebas.." jawab Mark singkat.

Mendengar itu, Clara seketika emosi.

"Lalu ,selama kau di Indonesia, kau tak bebas juga? Di mana pun kau berada, jika pribadi mu buruk ,kau akan tetap buruk.." ucap Clara tajam.

Mark tak mau berdebat dulu. Ia akan melanjutkan itu setelah sampai di rumah nanti.

Selama di perjalan, sampai mobil Mark memasuki parkiran Apartemen, Clara sama sekali tak bicara. Ia memilih diam agar tak terjadi keributan di dalam mobil.

Sebenarnya ia sangat ingin memaki Mark. Pria di sebelahnya ini seperti orang yang sedang berpura-pura baik.

Padahal apa pria itu lupa? Keperawanan dirinya sudah hilang sempurna, dan itu karena Mark.

Pria itu begitu bernafsu memasukinya.

Braakk!

Pintu mobil tertutup cukup keras. Clara melirik Mark sudah keluar lebih dulu.

Clara menarik nafas panjang dan melepaskannya perlahan.

Ia membuka pintu mobil dan menutupnya kembali. Ia berjalan mengikuti Mark dari belakang. Bahkan saat mereka memasuki lift, semua masih diam.

"Kita lanjutkan nanti di dalam.." Mark menginstruksikan suasana saat pria itu melihat Clara hendak berbicara dengannya.

Pintu lift terbuka. Mark berjalan kembali lebih dulu.

Clara menjulurkan lidahnya mengejek Mark dari belakang.

'Kita lanjutkan nanti..' ulang Clara dengan nada mencemooh.

Mark sudah masuk ke dalam apartemen. Sedangkan Clara masih asik mengejek Mark. Karena memang kesempatan mengejek daddy tirinya itu ya saat seperti ini. Saat Mark tak mengetahuinya.

Clara menekan password pintu. Setelah terbuka ia masuk ke dalam. Sesampainya di ruang tengah, ia bertemu Mark yang sedang meneguk air mineral.

"Kenapa kau masih marah padaku Daddy?" Clara berjalan mendekati Mark dan meraih botol minuman di tangan Mark lalu meminumnya.

Mark menunggu Clara yang kini sedang menghabiskan minuman yang tadi ia ambil di dalam lemari pendingin.

Mark tak peduli walaupun cuaca di luar sedang dingin, tapi kepalanya terasa panas dan ia ingin menyejukkan kepalanya tersebut.

"Kau tak tahu kesalahanmu di mana?" tanya Mark dingin.

Dengan santainya Clara menggeleng pertanda ia sungguh tak tahu apa yang membuat Daddy tirinya itu kesal.

"Sudah kukatakan Jangan dekati pria di sini."

"aku tak mendekati siapapun..!!"

"Tadi itu apa? Kau bahkan tahu namanya.." ucap Mark kesal.

Clara menggeleng tak percaya. Apa hak pria di depannya ini mengatur siapa teman-temannya.

"Aku punya kebebasanku sendiri... Dan dengan siapa aku berteman, kau tak perlu mengaturku Daddy. Aku tahu mana yang baik dan buruk..!!"

Mark menatap Clara emosi. "Aku tau kau sudah dewasa. Tapi posisinya kau baru di sini. Jangan memancing.."

"Aku tak memancing. Kenapa aku selalu kau katakan memancing? Memangnya aku memancing apa?"

Clara kesal bukan main.

"Lagian kau katakan aku memancing. Apa di sini aku salah? Kenapa kau melarang ku daddy? Mami sendiri justru memintaku mencari banyak teman di sini.."

"Tapi kau! Apa hak mu melarangku sekarang?"

Mark tak menjawab. Clara begitu berani di matanya. Sungguh sepertinya anak ini bukan sembarangan.

*****

Chapter 26

Malam Ini Suasana di apartemen Mark belum stabil seperti biasanya. Karena sejak pulang dari kampus tadi, baik Clara maupun Mark sama-sama memilih untuk masuk ke dalam kamar masing-masing.

Kalian tahu? betapa kesalnya Clara karena sifat Mark yang terlalu diktator padanya.

Mungkin sebenarnya maksud Daddy pada dirinya itu baik, yaitu untuk menjaganya. tapi jangan terlalu berlebihan karena Ia tak pernah menyukai orang yang melarang dirinya untuk berteman dengan siapapun.

Ditambah lagi maminya sendiri juga mendukung dirinya untuk mencari teman sebanyak-banyaknya di sini.

setidaknya jika nanti ia tersesat di sini, teman-temannya bisa membantunya.

Ya walaupun sebenarnya Mark juga bisa melakukan itu. Dan tentu saja jika ia menelepon dalam keadaan tersesat sudah pasti Ayah tirinya itu akan mencarinya.

secara Ia tahu Mark banyak memiliki anak buah yang bisa ia perintah.

Namun Entah kenapa, kejadian tadi Berhasil membuatnya kesal. bahkan untuk makan siang saja ia tak mau, apalagi untuk makan malam yang akan datang sebentar lagi.

Saat ini Clara Masih betah bergelut di dalam selimutnya. Ia membuka sedikit jendela Agar udara dari luar masuk ke dalam kamarnya walaupun ia tahu udara tersebut begitu dingin.

Jika untuk orang waras, ia mungkin tak akan melakukan hal tersebut karena suhu udara yang saat itu memang dalam keadaan musim dingin. Mereka pasti tak mau mengambil resiko untuk masuk angin.

tapi tidak untuk Clara! Entahlah dari dulu Ia sering melakukan hal seperti ini jika otaknya sedang mumet atau sedang stres.

ia akan berdiri di depan lemari pendingin bahkan sampai berjam-jam.

Dan setelahnya, ia akan merasa otaknya menjadi jauh lebih segar dari sebelumnya. Ia merasa suasana hatinya akan membaik. Apalagi sambil menikmati es krim. Itu sungguh surga dunia bagi Clara.

Dan beruntung untuk nya sekarang karena Amerika Sedang dalam musim dingin. jadilah ia tinggal membuka sedikit jendelanya untuk mengizinkan angin dari luar masuk kedalam kamarnya.

AC?
Tak sama. Ia sudah mencoba pada AC, namun tak berhasil melenyapkan mood buruknya.

Kruyuk!! kruyuk!!

Clara seketika memegang perutnya saat suara itu ia dengar. Siapa saja pasti akan paham itu suara apa. Dilihat dari kondisi dirinya yang belum makan dari siang.

LAPAR..

itulah yang sekarang Clara rasakan suara perutnya sebenarnya sudah sedari tadi berteriak minta diisi. namun Entah kenapa ia malas untuk keluar bertemu dengan Mark.

Namun sepertinya untuk malam ini ia tak sanggup lagi untuk melewatkan makan malam. Karena ia yakin jika ia melewatkan lagi, maag-nya akan kambuh dan tentu saja maminya akan marah besar Jika ia melakukan hal tersebut.

Clara duduk di atas ranjangnya. ia memutar otak Bagaimana caranya ia bisa makan tanpa ketahuan oleh Mark.

Asik berpikir, Clara dikejutkan dengan suara pintu yang terbuka. ia menatap tajam pada pintu tersebut.

Bukankah pintu itu sudah ia kunci? ucapnya dalam hati. namun Kenapa bisa dibuka.

Clara menatap terus sampai pintu terbuka dan memunculkan Mark dari balik sana.

Haaahh.. Ia tak perlu bertanya lagi kenapa pintu itu bisa terbuka walaupun sudah ia kunci. Si pemilik rumah tentu mempunyai kunci cadangan.

"Apakah selamanya kau akan berkurung di kamar Clara? Kau tidak lapar?" tanya Mark dengan nada sedikit dingin.

Clara yang melihat keberadaan Mark di depannya, langsung bersikap pura-pura Tak Butuh makan. Ia mengunci mulutnya rapat-rapat.

"Melihat dari raut wajahmu Sepertinya kau kelaparan.." ledek Mark.

"Jangan mengganggguku Daddy. Aku Tak Butuh makan hari ini. Aku kenyang.." Ucap Clara dengan nada kesal.

melihat kekeras kepalaan Clara, Mark pun seketika berdecak sedikit emosi. Ia berjalan mendekati Clara namun tak lupa ia menutup pintu kamar anak tirinya tersebut.

"Kau yakin Tak Butuh makan?" tanya Mark lagi.

Clara mengangguk yakin.

Ia tak butuh makan untuk hari ini.

sebenarnya ia berbohong untuk yang satu ini dan Mark tahu Clara berbohong. ia bisa menebak dari wajah gadis tersebut.

Clara terlihat sedikit meringis kesakitan dan ia sendiri juga tahu dari Lauren jika anak sambungnya ini mempunyai penyakit maag dan tak boleh terlambat makan.

Awalnya tadi dia hanya melihat seberapa mampunya Clara menahan laparnya, Namun sepertinya untuk malam ini ia tak bisa membiarkan begitu saja karena ia tak mau mengambil resiko jika Clara kenapa-napa nantinya.

"Aku sudah masak sesuatu, keluarlah!" perintah Mark, "Atau kau mau delivery?" lanjutnya.

namun Clara menolaknya. Ia tak memilih satupun yang Mark katakan.

Mark menghela nafas panjang. Ia mencoba untuk sabar menghadapi Clara.

"Aku katakan sekali lagi, malam ini kau harus makan Clara!"

"Daddy aku tak lapar!!"

"tapi aku ingin kau makan.. Aku tak mau mengambil resiko nantinya jika kau sakit."

" tapi aku tak lapar..!"

" kau yakin kau tak lapar?" tanya dengan cepat.

Clara mengangguk, "Aku serius Daddy, aku tak lapar."

Mark menatap Clara dengan serius. sepertinya ia butuh cara agar Clara bisa mengisi perutnya dengan sedikit makanan.

Dengan santai Mark berjalan semakin dekat dengan Clara membuat gadis tersebut sedikit Waspada.

"Kau mau apa?" tanya Clara curiga.

"Kau tahu, Aku menyukai gadis keras kepala sepertimu. si pembangkang yang Cukup membuatku tertantang."

"Tak pernah terpikirkan olehku, aku akan mendapatkan anak sambung super keras kepala seperti dirimu Clara. tapi mau bagaimana lagi? aku menikahi mamimu seorang janda yang mempunyai anak satu~"

"~Tentu saja mau tak mau aku juga harus menjadi ayahnya.!"

"Tapi aku tak memintamu untuk menjadi Ayah sambungku.. kau sendiri yang menikahi Ibuku.."

"Karena aku mencintai ibumu!" jawab Mark cepat,membuat Clara terdiam.

Entah kenapa jawaban pria dihadapannya ini berhasil membuat hatinya sedikit tercubit.

Dulu ia cukup memahami jika Mark adalah kekasih ibunya, namun Entah kenapa kegilaannya pun tiba saat ia merasakan hatinya sedikit ada yang berbeda ketika berada di dekat pria itu.

Ditambah lagi kejadian malam itu. malam dimana pria ini mengambil semua yang ia jaga dan ia tak marah. jujur ia tak marah. ia bahkan menikmati semua perlakuan Mark padanya malam itu dan semuanya sungguh nikmat.

Dan Entah kenapa, sekarang perasaan itu semakin lama semakin ada. ia tak ingin terjebak selamanya disini karena itu ia ingin mencari seorang teman lelaki yang bisa membuatnya terlepas dari Mark.

namun Entah kenapa, Ayah sambungnya ini selalu punya cara untuk membuatnya tak bisa memiliki teman khususnya teman lelaki.

Pertama, waktu Ia di kampus di Indonesia. saat salah seorang temannya menyukainya dan ingin menyatakan cinta padanya, Mark datang dengan waktu yang tidak tepat, dan Mark seketika mengacaukan semuanya.

Dan yang kedua, saat ini. apa salahnya ia mengenal Harry . Toh dirinya juga akan bersekolah di sana dan mau tidak mau ia pasti akan bertemu kembali dengan Harry.

Jadi apa salahnya?

"Kau melamun Kitty?" Clara tertegun mendengar pertanyaan Mark. ia tahu panggilan tersebut. Dan lihatlah jarak wajah Mark dengannya saat ini! Bahkan ia bisa merasakan hembusan nafas Mart yang sedikit beraroma rokok.

Pria perokok sebenarnya tak baik, hanya saja untuk Mark, ia menyukai aroma pria tersebut.

Lagi-lagi Clara menanyakan apa mau Mark mendekatinya seperti ini.

Mark tertawa pelan.

"Kau tahu? kau begitu cantik malam ini. walaupun pakaianmu tak seksi tapi kau berhasil membuatku bernafsu malam ini Clara."

Deg!

Clara terdiam tak berkutik.

"Tapi aku cukup lapar. Aku akan memberimu dua pilihan. pilihan pertama kau temani aku makan di luar atau kau..."

belum selesai Mark berbicara. Clara langsung dengan cepat turun dari tempat tidurnya dan berlari keluar.

Baru sampai di dekat pintu, Clara kembali memutar tubuhnya ke belakang,

"Daddy..kau lapar kan? Kau mau aku temani makan kan? aku juga lapar, jadi aku akan temani.." ucapnya dengan cepat.

Clara langsung berlari keluar kamarnya, tepatnya menuju meja makan yang sekarang sudah terhidang berbagai macam masakan dan cukup menggugah selera nya.

Mark yang ditinggal kabur hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan Clara. ia tahu anak sambungnya itu begitu lapar namun karena Clara memiliki ego yang tinggi, jadilah dia harus melakukan cara seperti tadi.

Caranya jahat memang, namun demi kesehatan anak sambungnya itu dan agar sang istri tak menceramahi nya jika suatu saat nanti Clara mengadu pada Lauren.

*****

Chapter 27

Pagi yang cerah di ibukota Jakarta.

*****

"Lauren!!" suara teriakan seseorang berhasil mengagetkan Lauren yang saat itu sedang bermenung.

Wanita itu langsung melirik ke arah si pemilik suara.

Tika lah pemiliknya. Wanita super lajang bersuara cempreng namun cantik. Tika bukannya tak ada yang mau, wanita itu hanya malas menjalin hubungan terikat, alhasil ia lebih memilih berkencan satu malam jika ia sedang ingin memuaskan diri.

Murahan memang. Tapi Tika tak pernah kesal jika Lauren mengatainya murahan. Karena ia sendiri juga seperti itu.

Lihat saja contohnya...

Belum sah Mark menjadi suaminya, ia sudah bercinta panas dengan Mark.

Karena itu, kata 'murahan' tak terlalu tabu lagi untuk mereka.

Tika sampai di hadapan Lauren. Ia menatap wajah Lauren yang nampak sedikit tak terawat.

"Lo kenapa?" tanya Tika khawatir.

Lauren menghela nafas panjang, "Gue kangen mereka.." gumam Lauren.

Tika tahu siapa kata 'mereka' yang Lauren sebut barusan.

"Ya kalau kangen kenapa nggak lo larang aja kemaren mereka pergi.."

"Tiap hari lo kusam kayak gini. Kalau rindu itu telpon, kalau nggak susulin ke sana.."

"Lo nya sih sok-sok-an sanggup. Pengantin baru sok-sok an LDRan, setres setres deh lo!!"

Tika tak hentinya berceloteh. Bukannya memberi ketenangan, kehadiran Tika justru membuat Lauren semakin kesal.

"Lo itu ya.. Bukannya hibur gue.."

"Gimana cara gue ngibur lo? Tiap hari gue lakuin tapi besoknya lo ulang lagi galaunya.. Gue kudu naon?"

Lauren menghirup nafas panjang dan menghembuskannya kuat. Ia menatap Tika.

"Sebenarnya gue bingung. Ada rasa di sisi hati gue yang cemas. Tapi gue nggak tahu cemasnya kenapa.. Dalam kepala gue, yang kebayang selalu Clara dan Mark. Nggak pernah lepas dari itu.."

Lauren tertunduk. Tika memperhatikan selalu sifat Lauren. Sejak Mark pergi ke Amerika dengan Clara, sahabatnya ini sama sekali tak terlihat semangat. Apalagi perusahaan yang sekarang sedang kacau.

Parahnya lagi, Lauren tak memberitahukan sedikitpun pada Mark.

Sebenarnya jika Lauren ingin bercerita, ia yakin Mark pasti bisa membantu. Secara Lauren mengatakan jika suaminya itu adalah seorang pemilik perusahaan ternama di Amerika dan cukup diperhitungkan dalam dunia bisnis.

Tapi ia sebagai sahabat, cukup kesal dengan sifat Lauren yang tertutup. Bahkan pada suami sendiri.

"Lo khawatir soal apa?" Tika mulai bertanya. Ia mencoba untuk masuk secara perlahan dan memancing Lauren untuk bicara.

Lauren melirik Tika, ada sedikit ragu di matanya. Ia takut bercerita namun ia sulit menahannya sendiri.

"Soal yang lo ceritain waktu kita ke bali.."

Seperti mendapatkan cahaya terang, Tika seketika paham kemana arah pembicaraan Lauren.

Ia seketika langsung semangat.

"Lo sudah berhasil mencerna ucapan gue?" Tanya Tika dengan wajah yang dibuat sedikit jengkel.

Lauren mengangguk.

"Semalam gue mimpi dan mimpi gue itu nggak wajar sama sekali." Lauren mulai bercerita dan awal pembukanya, berhasil membuat pandangan Tika beralih pada Lauren.

Mimpi? mimpi Maksud lo? mimpi aneh gitu?"

Lauren kembali mengangguk.

"mungkin sama sebagian orang mimpi ini hanyalah Bunga tidur, tapi entah kenapa Gue merasa kalau mimpi ini terlihat begitu nyata..." ucap Lauren sambil tertunduk lesu.

Tika yang melihat kondisi Lauren seperti itu langsung melihat ke sekelilingnya dan mendapati banyak orang di sekitar mereka.

Entah kenapa Tika langsung berinisiatif membawa atau mengajak Lauren menuju ruang kerja wanita tersebut.

Ya tentu saja ruangan direktur yang orang-orang takkan berani masuk kecuali minta izin.

"Kita ke ruangan lo, gimana? biar ngomongnya lebih nyaman. di sini banyak orang.." mendengar ucapan Tika, Lauren pun seketika ikut melirik ke sekelilingnya dan benar saja disana begitu banyak karyawannya yang berlalu-lalang.

Lauren lalu mengangguk. ia berdiri dari duduknya dan berjalan berbarengan dengan Tika menuju ruangannya yang ada di lantai paling atas.

Tak Butuh waktu lama untuk mereka sampai di lantai tersebut. karena di perusahaan Lauren sendiri, Ia mempunyai akses utama untuk naik ke ruangan kerjanya dengan menggunakan lift pribadi khusus bos.

Lauren masuk lebih dulu ke dalam ruangannya. Ia langsung duduk di sofa panjang yang ada di ruangan kerjanya tersebut.

Sedangkan Tika, wanita itu langsung berjalan menuju lemari pendingin yang sengaja diletakkan Lauren Di sana.

ia mengambil dua botol minuman segar lalu menyerahkan salah satunya pada Lauren.

"Oke! disini kita sudah aman. lo bisa cerita semuanya sama gue..."

Lauren menatap Tika dengan tatapan serius. Entah ini akan jadi kesempatan baiknya bercerita pada Tika ataukah jadi hal terburuk. Ia tak peduli. Ia cukup percayakan saja Tika bisa memberi saran padanya.

"Semalam mimpi apaan?" tanya Tika yang cukup penasaran.

Sepertinya bukan lebih ke penasaran lagi, tapi sangat penasaran. Karena sejujurnya di perusahaan tersebut Tika terkenal dengan wanita yang paling update dengan gosip.

tentu saja ia akan menyaring berita mana yang harus ia sebar dan mana yang harus dia tahan, dan tentu saja untuk yang satu ini, ia akan menyimpannya rapat-rapat hanya untuk dirinya saja.

"Gue mimpi Clara nyium Mark.." seketika Tika mengernyitkan dahinya bingung.

"Nyium suami lo?" Lauren menganggukkan kepalanya.

"Nyium suami lo itu biasa aja. namanya juga bapak tirinya. Kan udah jadi bapaknya, ya biasa aja kali anak Cium ayahnya." jawab Tika yang mendadak merasa bodoh mendengar curhatan Lauren.

Lauren menggeleng kuat. Bukan seperti itu. Bukan seperti apa yang Tika bayangkan saat ini.

Ia kembali menatap Tika dengan serius, "dalam mimpi gue kalau yang dicium Clara itu hanya pipi dan kening, itu nggak masalah. tapi gue mimpi kalau mereka saling ciuman panas."

Tika melotot seketika. Ia tak percaya dengan apa yang Lauren ceritakan. Untuk yang satu ini, ia harus pasang telinga. Mendengarkan baik-baik apa yang akan Lauren ceritakan setelahnya.

"What? Ciuman panas? Seriusan?" tanya Tika terkejut.

Lauren mengangguk, "itulah yang buat gue galau sampai sekarang..."

"Tapi... Bisa jadi kan itu cuma mimpi.. Nggak mungkin Clara sama..."

"Gue harap juga begitu.." Lauren memotong ucapan Tika.

"Gue harap juga begitu, Tik. Tapi mimpinya nggak cuma sekali, dua kali aja. Tapi setiap gue ketiduran atau setiap gue tidur gue pasti mimpiin itu. dan sampai tadi malam ini udah kelima kalinya gua mimpi tentang itu."

Tika seketika menatap Laurent dengan tatapan Iba. Apa mungkin yang ia katakan pada Lauren dulu itu terjadi pada sahabatnya ini sendiri.

Lauren ditikung anak sendiri.

Tapi mana mungkin Clara berani melakukan hal seperti itu. Iya a tahu Clara anak yang polos, Clara itu anaknya manja. tak mungkin dia melakukan hal seperti itu pada maminya sendiri. Tak mungkin Clara tega menikung maminya Sendiri.

itulah yang saat ini ada dalam benak Tika. Tika menatap Lauren yang saat itu sedang tertunduk lesu. sedikit demi sedikit ia beringsut mendekati Lauren dan memeluk sahabatnya tersebut.

Memeluk Lauren adalah cara awal ia bisa membantu sahabatnya tersebut. Apalagi saat ini Lauren memang membutuhkan kepastian.

Dan ia juga yakin Clara bukan anak yang seperti itu.

Menikung maminya sendiri demi kepuasan pribadi.

*****

Chapter 28

Musim dingin belum mencapai puncaknya, namun hawa dingin menusuk tulang sudah sangat terasa oleh Clara.

Ia merapatkan jaket tebalnya semakin erat. Walaupun ia sudah mengenakan hot pack di tubuhnya, semua tetap terasa dingin.

Mungkin karena ia belum terlalu banyak bergerak. Pasalnya ia baru saja keluar rumah.

Hot pack akan terasa panas apa bila pemakainya sudah banyak bergerak. Karena itu hot pack miliknya belum terasa panas karena memang ia baru saja mengenakannya dan ia belum terlalu lama bergerak.

Clara menatap ke belakang. Mark belum juga keluar dari pintu utama Apartemen. padahal ini hari pertamanya masuk kuliah.

Ia meraih ponselnya lalu mencoba menghubungi Mark.

Tak terlalu lama nada dering menemani, suara Mark langsung terdengar.

"Aku terlambat!" ucap Clara cepat dan kembali mematikan ponselnya.

"Kau bisa menelpon dengan baik?" suara tebal Mark mengintrupsi di belakang Clara.

Clara terkejut dibuatnya. Pasalnya ponselnya baru saja ia tutup.

"Aku terlambat..!!"

"Kau tak akan terlambat.."

"Aku akan terlambat. Nanti jika jalanan macet bagaimana?"

Mark berdecak mendengar pertanyaan Clara.

"Kau pikir di sini sama dengan di negaramu?" ucap Mark sinis.

Clara diam tak menjawab. Ia lupa jika di sini Amerika ,di mana kemacetan masih bisa diatasi dengan baik.

Clara berjalan menuju mobil Mark. Mark menekan tombol di remot kunci mobilnya.

Seketika kunci pintu itu pun terbuka. dengan cepat Clara masuk ke dalam dan menunggu Mark disana.

"Apa kau masih berpikir kita akan terlambat?" tanya Mark dengan nada sedikit mengejek.

"tentu saja!" ucap Clara spontan, "Kau pikir pusat keterlambatan itu hanya pada kemacetan saja? Siapa tahu nanti di jalan, mobil ini mogok bagaimana?"

"kau meremehkan kemampuan ku dalam memilih mobil? Ayolah Clara, Daddy mu ini tak semiskin yang kau bayangkan. Bahkan aku sanggup membeli perusahaan mami mu jika aku mau."

Clara seketika menyumpah dalam hatinya. entah bagaimana caranya maminya bisa menikah dengan pria sombong di sampingnya tersebut.

Ia pikir pilihan maminya benar. Karena memang selama mengenal Mark, ia tak mendengar Mark menyombongkan diri. Namun untuk masalah 'panas-panasan', Mark memang ahlinya.

Sejenak Clara menatap Mark, namun setelahnya ia memutuskan untuk tak terlalu peduli lagi dengan Mark.

Ia memutuskan untuk bermain dengan ponselnya saja.

Ia membuka aplikasi musik dalam ponselnya lalu mencari lagu yang sangat ingin Ia dengar.

Setelah didapatkan, Clara lalu mencari earphone dan memasang earphone tersebut pada ponselnya.

saat Clara ingin menempelkan speaker earphone pada telinganya, Mark secara tiba-tiba langsung menarik alat tersebut kuat membuat Clara terkejut dan langsung kesal.

"Kau ingin membiarkan ku menyetir seolah aku ini supirmu?" tanya mark dengan nada suara yang sedikit tajam.

"Aku tak mengatakan begitu. Kenapa kau tarik??"

"Tapi yang kulihat seperti itu. Kau mendengarkan musik sedangkan aku fokus menyetir."

"Memang kau harus fokus menyetir Daddy!!"

"tapi aku juga butuh teman cerita..."

Mendengar ucapan Mark, Clara tiba-tiba tertawa keras. Ia seperti merasakan ada ribuan kupu-kupu beterbangan menggelitiki perutnya.

"Kau ingin bercanda denganku?" tanya Clara yang langsung memasang wajah serius. "Kau ingin mengerjaiku? Bukannya kau sendiri yang mengatakan kau harus mengantar jemput kemanapun aku pergi?" lanjutnya.

Mark mengangguk, "Benar. Kau benar! Aku mengatakan itu. Tapi..."

"Lalu sekarang saat kau menyetir dan aku fokus dengan kegiatanku, kenapa kau emosi? Kenapa kau marah? Kau ingin bersikap seperti daddy daddy kebanyakan? Mengaturku seolah aku masih kecil? Kau lupa daddy, aku sudah dua puluh tahun."

Clara kembali menarik earphone nya dan mencoba kembali memasangkan Earphone tersebut pada telinganya. Namun lagi-lagi Mark menariknya membuat Clara kesal.

"Apa sih mau lo? Gue cuma butuh dengerin musik.!!"

Mark menatap tajam Clara. Baru kali ini Clara menggunakan bahasa tak sopan saat berbicara dengannya.

Mark yang emosi, langsung menekan gas mobilnya dalam membuat mobil tersebut melaju sangat kencang. Dan Clara seketika dibuat panik.

"Da...daddy.. Pelankan mobilmu.. Aku..."

Mark tak mendengarkannya. Ia justru semakin melajukan mobilnya kencang.

"Daddy... Kyaaaa..." Clara terpekik kuat saat mobil Mark nyaris menabrak sebuah mobil bus di depannya. Beruntung Mark segera membanting stir ke kiri jalan dan langsung berhenti.

Clara dibuat syok oleh apa yang baru saja terjadi.

Clara masih menutup matanya dan kedua tangannya menutup telinga saat Mark tiba-tiba menarik lengan Clara kuat dan tanpa aba aba, Mark langsung mencari bibir Clara dan melumatnya kuat.

Clara yang saat itu masih syok, semakin dibuat syok. Mark tak memberinya ruang untuk melepaskan ciuman itu. Bahkan ciuman tersebut semakin diperdalam oleh Mark.

Clara ingin mendorong tubuh Mark ,namun kedua tangan pria itu langsung menahan kedua pergelangan tangan Clara.

Clara dibuat semakin tersudut dan tak bisa melakukan apapun.

Mark meletakkan kedua tangan Clara di atas paha kiri gadis tersebut lalu menggenggamnya dengan satu tangan.

Ciuman itu terlepas. Mark melepasnya lebih dulu karena ia yakin Clara sendiri juga pasti sudah kehabisan pasokan udara.

Mark melirik bibir Clara yang sudah basah dan sedikit bengkak. Semua itu karena ulahnya yang menghisap dengan kuat.

Nafas keduanya naik turun. Baik Mark maupun Clara tak ada yang mampu melepaskan pandangan satu sama lainnya.

Mark mengangkat tangan kanannya yang terlepas lalu mengusap bibir Clara yang bengkak penuh minat.

"Ini hukuman untukmu, kitty.." ucap Mark sedikit berbisik.

Clara tak langsung merespon. Ia masih betah menatap wajah Mark.

"Kau sangat membuatku tertantang."

Mark menatap kedua mata Clara. Tatapan itu seolah menjadi sebuah hipnotis untuk Clara.

Secara perlahan, Mark mendekatkan kembali wajahnya pada wajah Clara. Dan entah setan apa yang merasuki, Clara juga ikut mendekatkan wajahnya seolah terhipnotis dan menerima semua yang Mark lakukan padanya.

Tak lama setelahnya, keduanya kembali berciuman namun kali ini tanpa paksaan. Keduanya seperti dua sejoli yang tertarik satu sama lain.

Ciuman itu saling bersahutan. Saat Mark membuka mulut, Clara juga melakukan hal yang sama. Clara bahkan mencari bibir bawah Mark dan menggigitnya sedikit kuat membuat Mark meringis kesakitan.

"Itu hukuman untukmu.."

Mark tersenyum saat mendengar perkataan Clara. Seolah perkataan itu, Clara ucapkan untuk mengejeknya karena tadi ia juga mengatakan hal yang sama.

Mark mengangkat sebelah bibirnya ke atas lalu kembali tersenyum. Kali ini sebuabmh senyuman sedikit mengejek.

"Kau mengejekku?" tanya Clara.

Mark menggeleng, "Tidak sama sekali. Justru sekarang, aku sudah menemukan cara membalasmu.."

Clara diam. Ia tak tahu rencana apa yang akan Mark lakukan padanya.

Otak pintarnya mencoba untuk berpikir, berpikir tentang hal apa yang akan Mark lakukan padanya nanti.

Namun semakin ia berpikir, semakin sulit untuk Clara mengetahui apa tujuan Mark melakukan hal seperti ini.

"Kau ingin mengancamku?" tanya Clara lagi.

"Tidak.. Sama sekali tidak. Aku tak sepecundang itu untuk melakukan hal tersebut."

"Cih! Kau..."

Mark kembali melumat bibir Clara. Namun kali ini kegilaan Mark sedikit bertambah.

Saat tangan kirinya menahan kedua pergelangan tangan Clara, tangan kanan Mark justru menggoda masuk ke dalam sweater longgar yang Clara kenakan dan langsung menangkup gundukan kiri Clara yang pas dengan ukuran genggaman tangan Mark.

Clara melotot tak percaya dalam ciumannya. Ia mencoba memberontak, namun sepertinya ia salah stategi.

Karena berontaknya justru membuat gerak Mark pada tubuhnya semakin luas.

Ciuman Itu terlepas. Namun...

Aggghhh...

Clara mendesah tanpa sadar saat puncak gunung kembarnya dicubit oleh Mark.

Mark tersenyum menang. Ia mendekatkan wajahnya pada Clara dan berbisik...

"Mendesahlah sayang. Dan nikmati hukumanmu yang sebenarnya.."

*****

Chapter 29

Clara sampai di kampusnya. Ia masih merasa linglung dengan kejadian yang baru saja ia alami. Bagian bawahnya masih terasa ngilu dan basah. Dan tentu saja ini semua karena ulah daddy tirinya itu.

Secara perlahan Clara memutar tubuhnya ke belakang dan menatap Mobil Mark yang masih ada di sana. Tak selang berapa lama, Mark turun dari mobil dengan penampilan yang begitu sempurna.

Seketika otak Clara kembali mengingat apa yang terjadi dengannya tadi di mobil.

******

"Mendesahlah Kitty.." bisik Mark lembut.

Clara menutup mulutnya kewalahan menahan desahan saat jemari Mark menggelitik bagian bawahnya. Bahkan Mark dengan gampangnya menurunkan sedikit celana jeans yang Clara kenakan untuk akses tangannya masuk.

"Kau sudah sangat basah.."

Clara menggeleng kuat. Tubuhnya berkhianat padanya. Harusnya ia berontak karena Mark adalah daddynya. Suami dari maminya, tapi... Tapi kenapa tubuhnya jadi penghianat seperti ini.

Mark kembali pada posisinya. Ia melepaskan jarinya membuat Clara seketika merasa ada yang hilang.

Namun ternyata itu hanya sementara. Karena Mark mendorong kursinya ke belakang. Ia menarik Clara untuk naik ke atas pangkuannya.

"Ap.."

"Naik Clara.."

Clara menggeleng. "Tidak. Ini.."

"Jangan membuatku menunggu.."

Mark menarik Clara kuat membuat gadis itu mau tak mau harus menuruti.

Clara sudah berada di atas tubuh Mark.

Ia menatap mata Mark yang begitu membuatnya terpesona.

"Keluarkan dia!!" perintah Mark sambil menatap miliknya yang sesak.

"Tidak.. Kau.."

"Keluarkan dia..!!" lagi-lagi suara Mark begitu tegas.

Clara menghela nafas kesal. Ia memegang zipper Mark dan membuka pengaitnya. Ia lalu membuka juga pengait celana Mark.

Dengan telaten Clara melepaskan satu persatu pengait yang menghalang dan menurunkan celana Mark ke bawah dan hanya sampai paha.

Bisa dengan jelas Clara melihat sesuatu yang keras dari balik boxer.

"Keluarkan dia dan mainkan sesuai keinginanmu.."

"Kau gila.. Aku.."

"Selesaikan di sini atau kita lanjutkan di rumah.. Dan jika di rumah, bisa kupastikan kau tak akan masuk kuliah hari ini.."

"Daddy.."

"Lakukan kitty.."

Mark mendekatkan pinggang Clara sedikit padanya. Ia meraih pengait celana Clara dan membukanya. Ia memberi intruksi pada Clara untuk menurunkannya.

"Nanti ada yang lihat!!"

"Tak kan ada yang peduli.."

"Tapi...aaghhhh..."

Clara mendesah menahan sesak di bawahnya. Ia tak menyangka Mark bisa senekat itu kembali memasukinya.

Dan ini kali keduanya Mereka kembali melakukannya.

Gila. Ini sungguh gila. Dalam benak Clara kini terlintas wajah Maminya. Namun rasa nikmat ini tak bisa ia kuasai dengan akal sehatnya. Ia lebih memilih membiarkan setan membujuknya dan ikut menikmati percintaannya dengan Mark.

Milik Mark yang keluar masuk membuat Clara terbuai. Ia sungguh merasakan kenikmatan sekaligus tingkatan adrenalin. Pasalnya mereka melakukan di atas mobil dan bagaimana jika ada yang melihatnya. Bagaimana jika ada yang memergoki mereka.

Ssshhhh... Daddy...

Clara menengadahkan kepalanya menikmati gesekan demi gesekan milik Mark dalam miliknya.

Ia menceracau penuh kenikmatan.

Mark yang melihat reaksi Clara, semakin dibuat panas. Ia tak mau melewati kesempatan ini. Walaupun sedikit sulit bergerak dan hanya bisa satu gaya, namun ia cukup puas.

Mark hampir tiba. Ia mengangkat pinggul Clara dan menahannya. Dengan cepat Mark menaik turunkan miliknya membuat Clara seketika berteriak penuh nikmat.

"Daddy...daddy.. Daddy..aku...aaghhhhhh...."

Mark menghentak kuat miliknya sekaligus menekan kembali ke bawah pinggul Clara.

Tekanan yang kuat dari Mark membuat keduanya sama-sama mendapatkan pelepasannya.

Bahkan Mark membuangnya di dalam.

Tubuh keduanya bergetar hebat. Ini sungguh nikmat. Bahkan Clara tak punya tenaga lagi untuk menopang dirinya.

Ia hanya memilih untuk merebahkan tubuhnya yang dipenuhi keringat pada tubuh Mark.

Mark memeluk Clara erat sembari menikmati sisa-sisa pelepasannya.

"Apa ini masa subur mu?" tanya Mark di sela-sela hembusan nafasnya.

Clara menggeleng. "Ini masa suburku.." jawabnya.

"Tapi masih waras untuk membiarkanmu membuangnya di dalam tanpa persiapan.." lanjut Clara lagi.

Mark yang tak paham ,langsung memberi jarak tubuhnya dengan Clara ,"Maksudmu?"

Clara mendekatkan wajahnya pada telinga Mark, "Aku di sini empat tahun, dan ini Amerika. Aku tak menjamin mampu menahan sperma pria-pria di sini berenang di dalam rahimku.." ucap Clara ambigu.

Namun ke ambigu-an itu berhasil memancing emosi Mark. Mark menahan tengkuk Clara membuat Clara mau tak mau harus menatap Mark.

"Kau bicara apa tadi? Bisa kau ulangi?"tanya Mark dingin.

Clara yang merasa raut wajah Mark yang berubah dingin, langsung mencoba untuk beranjak dari tubuh Mark, namun Mark menahannya sehingga penyatuan itu masih terasa.

"Daddy..." ucap Clara kesal.

"Jawab pertanyaanku Clara. Apa maksudmu? Ulangi sekali lagi.."

"Sperma? What? Kau ingin kejantanan pria-pria di sini memasukimu? Sperma pria-pria? Waaahh, kau sungguh membuatku khawatir.."

Mark dibuat terkejut. Ia merasa omongan Clara sungguh diluar nalar.

"Aku serius. Empat tahun aku di sini, tak mungkin aku sendirian. Aku ingin punya pacar. Merasakan pacaran dengan bule."

Rahang Mark menajam. Clara sadar akan hal itu, namun ia mencoba untuk bersikap biasa saja.

"Kau tak akan bisa..!"

"Maksudmu?"

"Kau tak akan bisa sayang.."

"Aku bisa!!"

"Lakukan jika kau mampu.."

"Oke! Nanti akan kukenal kan pria tampan padamu.."

"Kau ingin membuat lawakan lucu dengan daddymu?"

Ck!

Clara berdecak kesal. Dengan kuat, ia menarik tubuhnya dari Mark membuat penyatuan mereka terlepas.

Clara bisa melihat milik Mark yang perkasa.

Sungguh, milik bule sangat menantang.

Mark menarik tisu dan membersihkan cairannya yang menetes dari milik Clara.

Setelah bersih, ia kembali merapikan diri. Begitupun dengan Clara. Ia membersihkan miliknya lalu merapikan kembali pakaiannya.

Mark masih belum mau melajukan mobilnya. Ia masih menunggu perlawanan dari Clara namun tak ada balasan.

Clara sibuk merapikan riasan wajahnya.

Mark menghela nafas kasar. Ia memilih untuk mengalah dan kembali melajukan mobilnya menuju kampus Clara.

*****

"Kau tak mau menatapku?" tanya Mark dengan wajah gemasnya saat menatap Clara.

"Untuk apa aku menatapmu. Kau mengacaukan pagi ku.."

"Kau yakin? Aku justru membuat pagi mu begitu hangat."

"Kau hanya menghangatkan rahimku.." ucap Clara kesal.

"Hahahha.. Itu sama saja sayang.."

"Kau tak ingat mami?"

Deg!

Mark seketika berhenti melangkah. Ia menatap Clara dengan tatapan yang sulit ditebak.

"Saat memperkosaku tadi, kau tak ingat mami?"

"Aku tak memperkosa mu.."

"Ck! Sama saja."

"Beda Clara. Kau menikmatinya.."

"Kau tahu Daddy, diperkosa itu sebenarnya merasakan kenikmatan juga, hanya saja konteks setelahnya berbeda."

"Trauma? Kau merasakan trauma setelah kumasuki? Ck! Jangan bercanda nona kecil.."

"Aku sudah dua puluh tahun.. Bukan nona kecil.."

"Bagiku sama saja.."

Clara mulai jengah. Bahkan Mark melupakan pertanyaannya tadi.

Pria ini sungguh mampu menghilangkan topik pembicaraan.

"Hari ini aku akan menjemputmu... Ingat! Jangan pernah coba untuk mencari kekasih. Kau harus fokus dalam belajarmu.." ucap Mark.

Clara mendelik jengah, "Fokus pada kuliahku atau karena kau tak ingin ada pria lain yang memasuki ku?" ejek Clara.

Mark mengangkat bahunya acuh, "terserah pemikiranmu. Yang jelas, aku tak memberi izin kau pacaran.."

"Kau..."

Cup!

Mark mengecup bibir Clara singkat, "Di Amerika ,hal ini biasa..."

"Selamat belajar dan pulang nanti hubungi aku.."

Mark melambaikan tangannya pada Clara. Sedangkan Clara kini masih mematung di tempatnya berdiri.

Apa seperti ini kelakuan bule?

Apa pria Amerika semuanya seperti ini?

Ya Tuhan Clara, jarak usiamu dengan Mark tak terlalu jauh. Tahan hatimu dan jangan sampai kau semakin jatuh cinta..

*****

Chapter 30

"Clara.. Akhirnya aku bertemu denganmu lagi.."

Clara menatap Harry yang duduk di sebelahnya. Siang ini Clara baru saja mendapatkan tugas dari salah satu dosen bernama Lucia. Ia diminta untuk membuat salah satu makanan terkenal di Indonesia.

Sebenarnya bukan dirinya saja yang mendapatkan tugas tersebut, melainkan semua mahasiswa di kelas yang berjumlah lima belas orang.

Jangan tanyakan kenapa jumlahnya sangat sedikit. Kampus tempat ia belajar sekarang memang tak menerima banyak mahasiswa. Pasalnya mereka ingin melahirkan chef chef terhandal bukan orang yang ahli dalam teori.

Dan untuk kelasnya, ada sekitar dua belas orang yang berasal dari luar Amerika.

Ada Jepang, Korea, Singapura, LA dan lain-lainnya. Bahkan dari Afrika juga ada. Karena itu Lucia memutuskan untuk memberi mereka tugas yaitu membuat makanan ternama atau makanan khas dari masing-masing negara.

Dan Clara masih bingung harus masak apa.

"Oh, Harry.." Clara menutup buku tebal yang tadi ia buka.

"Kau sedang apa di sini? Sendirian?" tanya Harry bingung sambil melirik ke sekeliling.

Clara mengikuti Harry. Ia juga melirik ke sekelilingnya dan di sekitar mereka hanya ada pepohonan rimbun.

Ia lalu mengangguk pada Harry.

"Aku sedang mencari inspirasi.."

"Inspirasi? Inspirasi apa?"

Clara menatap Harry. Ia lalu menyerahkan buku catatannya pada Harry dan menunjuk sebaris tulisan yang menerangkan tentang tugas yang harus Clara buat.

"Haaaa... Kau dapat tugas dari Mrs. Lucia.?" ucap Harry yang mulai paham.

Clara mengangguk.

"Dan sekarang aku bingung Harry. Aku harus membuat apa?"

Harry terlihat seperti orang yang sedang berpikir.

"Makanan di negaramu, adakah yang terkenal?" tanya Harry.

Clara mengangguk.

"Apa?"

"Rendang.. UNESCO pernah menobatkan Rendang menjadi makanan nomor satu paling enak di Dunia.."

Harry menatap Clara takjub, "Kau serius?" tanya Harry tidak percaya.

Clara mengangguk, "Aku serius.. Kau tak tahu? Jangan bilang jika semua yang ada di sini tak ada yang tahu?"

Harry menggeleng, "Aku tak tahu ,sungguh. Tapi kalau untuk yang lain, aku tak yakin. Mungkin ada yang tahu."

"Kau bisa menceritakan lebih detail tentang Rendang?"

Harry bertanya dengan tatapan mata yang berbinar.

"Rendang itu makanan khas dari salah satu daerah di Indonesia. Nama tempatnya yaitu Sumatera Barat. Masing-masing daerah di Sumatera Barat mempunyai ciri khasnya sendiri dalam memasak Rendang."

"Waaahh.. Aku yakin itu pasti enak.." ucap Harry kembali takjub.

"Tentu. Kau harus mencobanya Harry. Bahan isian Rendang itu biasanya daging. Namun makin ke sini, orang semakin memvariasikan perpaduannya. Bahkan ada Rendang Telur.."

Harry nampak antusias mendengar cerita Clara. Ia bahkan meminta Clara untuk mencari gambar tentang Rendang di Internet.

Dan saat ia melihatnya, Harry termotivasi untuk bisa membuatnya suatu saat nanti.

"Oh ya.. Ngomong-ngomong, Bagaimana dengan Jun? Aku tak melihatnya.."

Harry menatap Clara dan beralih dari keantusiasanya pada Rendang.

"Dia baik. Aku sudah menyampaikan maaf mu padanya, namun begitulah Jun. Dia itu pria super dingin dan susah untuk di tebak."

Clara mengangguk paham. Sepertinya dalam kondisi ini, harus dirinya sendiri yang turun tangan.

"Kau tahu di mana Jun?"

"Tahu.."

"Bisa memberitahuku?"

Harry menyipit menatap Clara.

"Kau tenang saja Harry. Aku tak akan membunuhnya. Aku hanya ingin meminta maaf karena sudah merusak semua barang yang ia bawa beberapa hari yang lalu.."

Mendengar ucapan Clara, Harry langsung tertawa.

"Aku percaya." ucapnya.

"Baiklah. Kau bisa mencari Jun di gedung seni rupa.."

Ha?
Clara melotot bingung, "Gedung seni rupa?" tanyanya.

Harry mengangguk, "Kenapa kau heran begitu?"

"Tunggu.. Atau jangan-jangan kau menganggap di sini hanya untuk memasak?"

Dengan polosnya Clara mengangguk yang seketika berhasil membuat Harry tergelitik.

"Ya Ampun Clara. Ini Universitas bidang keterampilan. Banyak jurusan di sini.."

"Lalu kenapa aku bisa bertemu Jun di bagian koki?"

"Itu karena Jun suka memasak. Tapi orang tuanya tak menyetujui."

"Jadi maksudmu Jun secara diam-diam datang ke bagian memasak saat ia ada di kampus?"

Harry menjentikkan jemarinya, "Tepat sekali. Itulah sebabnya kenapa kau tak bisa melihat Jun di sini. Karena memang Jun bukan jurusan ini."

Clara terdiam takjub. Ternyata banyak seniman di kampus ini. Ia pikir di sini hanya khusus masak memasak saja. Ternyata ia salah.

Ia harus bertemu Jun.

"Antarkan aku pada Jun.."

*****

Jakarta POV

Jam sudah menunjukkan pukul satu malam. Dan Lauren masih setia berada di kediaman Tika. Ia malas pulang. Pasalnya jika ia pulang, otaknya selalu memikirkan tentang mimpi anehnya yang belum juga hilang.

"Haaahh.. Lauren, kok gue miris ya lihat lo?" Suara Tika yang sedari tadi asik bermain ponsel itu tiba-tiba menyentuh gendang telinganya.

"Haaahh.. Lucu ya hidup gue.."

"Emang lucu. Jatuhnya itu lo bego.. Kalau lo galau terus kayak gini, kapan lo bangkitnya.."

"Lo yang biarin suami lo pergi nemenin anak lo. Tapi sekarang lo malah sedih-sedih-an di sini. Pengantin baru namun serasa jomblo.." ledek Tika yang tak memikirkan ucapannya itu.

Lauren menatap Tika tajam. Kenapa sahabatnya ini selalu berisik.

"Ngapain lo natap gue begitu. Lo kira-kira aja. Pria mana yang tahan tinggal se atap sama gadis cantik seperti Clara. Apalagi di sana Amerika. Lo tahu kan Amerika. Bebas non. Tak ada larangan sama hal yang seperti itu.."

"Lo sendiri yang nggak mikir sebelum lepasin suami lo ke sana. Secara suami lo itu ganteng. Dan umurnya nggak jauh beda dari Clara. Resiko punya brondong yang begini. Apalagi lo punya anak gadis yang udah dua puluh tahun."

"Sekarang curigaan mulu kan lo...."

Tika mulai mengeluarkan kekesalannya. Pasalnya Lauren saat ini sudah terlihat seperti orang linglung. Dan semua itu karena dua orang yang sangat penting dalam hidupnya.

Lauren tak pernah segalau ini sebelumnya. Bahkan saat perceraiannya dengan ayahnya Clara, Lauren tak segalau ini.

Tapi kenapa dengan Mark ia bisa segalau ini.

"Lo cinta mati banget sama Mark?" tanya Tika pada Lauren yang saat itu sedang tertunduk.

"Lo gila kalau nganggap gue nggak cinta sama Mark. Dia suami gue Ka.."

"Ya iya gue tahu dia suami lo! Tapi kalau lo galau gini gimana bisa lo tenang.. Susul aja ke sana..!!"

Lauren menggeeleng, membuat Tika emosi seketika.

"Trus mau lo apa? Lo mau galau terus di sini sampai kepala lo dipenuhi uban karena penasaran? Lo...iiiiii.. Emosi gue lama-lama kalau berurusan sama lo.."

Tika terlihat sangat kesal. Ia tak bisa menahan kekesalannya karena sikap Lauren yang bertentangan dengan hati dan nuraninya.

Jika ia jadi Lauren, ia sudah menyusul ke Amerika dan menetap di sana.

"Gue bukannya nggak mau susul mereka.."

"Lalu? Kenapa lo nggak susul mereka? Lo masih betah di sini... Tapi lo..."

"Perusahan sedang bahaya. Banyak para penghianat di sini dan lo tahu? Perusahaan ini hasil perjuangan alm bokap gue. Mana mungkin gue sanggup tinggalin ini semua dan nyusul mereka. Perjuangan dan air mata menjadi saksi betapa susahnya orang tua gue diriin ini perusahaan Ka."

"Gue tahu gue salah. Gue tahu gue salah udah izinin Clara dan Mark pergi. Dan sekarang gue sendirian di sini. Gue tahu. Lo mau bilang gue bodoh, gue terima."

"Di sini gue dihadapkan dengan dua dilema hebat. Pertama, Clara yang sangat ingin ke Amerika untuk menuntut ilmu dan ia mendapatkan beasiswa cuma-cuma dari perusahaan Mark. Kedua, gue nggak bisa ke Amerika dan memilih tinggal di Indonesia lantaran perusahaan ini sedang terancam. Lo pikir gue nggak gila jika dua pilihan ini menghantam otak gue secara bersamaan?"

"Gue juga capek.. Gue capek.. Tapi cuma gue satu-satunya penerus dari perusahaan ini."

Lauren terisak saat menyampaikan sesak di dadanya. Hatinya seperti teriris. Begitu perih.

"Gue juga nggak mau dihadapkan dengan kondisi seperti ini. Tapi apa boleh buat. Gue harus kuat.."

Tika terdiam. Ia menatap Lauren dengan tatapan miris. Ia iba pada Lauren namun tak bisa juga berbuat apa-apa.

"Ini keputusan yang berat. Tapi lo harus kuat.." Tika mengusap pundak Lauren. Memberikan kekuatan untuk sahabatnya tersebut.

Sedangkan Lauren memutuskan untuk menangis tanpa suara. Ia terisak namun masih mencoba untuk sabar.

*****

Chapter 31

Clara kini sudah berdiri di depan jurusan Seni. Ia baru saja diantar oleh Harry dan kini pria itu sudah menghilang dari hadapannya.

"Clara Aku ada urusan, dan mungkin akan makan waktu cukup lama. Tugasku sampai di sini mengantarkanmu dan kau harus berjuang sendiri mencari Jun.."

itulah pesan Harry pada Clara saat Gadis itu ditinggalkan di depan gedung seni rupa.

Pantas saja Clara tak tahu jika kampus tersebut mempunyai bidang lain, ternyata alasannya adalah karena bidang masak-memasak terletak cukup jauh dari gedung jurusan yang lain.

Entah apa alasan arsitekturnya memposisikan seperti ini, yang jelas ini terlihat cukup aneh di mata Clara.

Tapi ya sudahlah. Ia juga tak mau ambil pusing.

Lagian kehadirannya di sini juga hanya untuk meminta maaf secara langsung pada Jun. Ia merasa bersalah pada pria tersebut.

Dengan merapalkan sedikit do'a, entah do'a apa yang ia ucapkan ,yang jelas ia ingin kedatangannya ke sini tak sia-sia.

Clara mulai melangkahkan kakinya masuk ke dalam. Gedung ini sangat besar. Bahkan pada pintu depan saja sudah disambut dengan patung yang sangat estetik. Patung seorang wanita seksi tanpa busana, tengah memegang sebotol minuman.

Dan air keluar dari ujung botol tersebut.

Benar kata Mark, di sini sangat bebas. Bahkan patung itu diukir seapik mungkin. Sampai-sampai pembuatnya juga mengikutsertakan puting buah dada dari patung itu.

Dan yang lebih gilanya lagi, bagian bawah patung juga dibuat serapi mungkin menyerupai bentuk aslinya.

Beruntung warna patungnya itu putih. Jadilah tak terlalu membuat setiap yang melihat harus tahan nafas karena terangsang.

Terlepas dari patung seksi tersebut, Gedung ini memang sungguh luar biasa. Arsitekturnya begitu menawan. Dan sangat mencerminkan kehidupan pada seni rupa.

Saat berjalan di koridor, Clara bertemu dengan banyak mahasiswa. Dan tak ada yang peduli dengan kehadiran Clara sedikitpun.

Sebenarnya tak ada masalah juga, karena memang tujuan Clara di sini bukan untuk mencari mereka, melainkan ia harus mencari Jun.

Namun cukup lama mencari, Clara mulai dihantui rasa bosan. Jun yang ia cari tak kunjung ia temukan.

"Apa sebaiknya tanya aja ya?" batin Clara bertanya sendiri.

Tak jauh dari tempat Clara berdiri, gadis itu menemukan tiga orang mahasiswa yang sedang duduk sambil berbincang-bincang.

Dengan memberanikan diri Clara mendekat, "Permisi.." ucap Clara yang langsung menghentikan kegiatan ketiganya.

"Maaf saya mengganggu kalian. Saya ingin mencari Jun anak seni rupa. Apa kalian kenal Jun?"

Dua pria dan satu wanita itu menatap Clara dari atas sampai bawah. Ia menatap dengan tatapan sedikit aneh.

Dan ditatap seperti itu, tentu saja Clara dibuat risih seketika. Saking risih nya, Ia Ikut menatap penampilannya sendiri namun tak ada salah dari penampilannya tersebut.

Namun kenapa ke tiga mahasiswa tersebut menatapnya seperti itu.

"Kalian bisa berhenti menatapku? aku tak biasa ditatap seperti itu oleh orang asing.." ucap Clara dengan berani.

"Sepertinya kau baru disini. aku tak pernah melihatmu selama ini di sini.." ucap salah seorang pria di sana.

Clara mengangguk saat salah satu dari mereka bertanya pada Clara.

"Aku baru saja pindah dari Indonesia ke sini. dan aku mahasiswa dari jurusan memasak. aku mencari Jun, kau bisa memberitahu ku di mana dia?" tanya Clara lagi.

sungguh Ia dibuat muak dan sebenarnya ia tak ingin berbasa-basi terlalu lama disini.

dia pikir setelah ia bertanya semua akan terjawab, Namun ternyata tidak. Tiga mahasiswa tersebut berhasil membuatnya jengkel bukan main.

"Kau..." belum Clara selesai berbicara, ponsel Gadis itu seketika berdering.

Ia menatap ketiganya lalu memutuskan untuk menjauh dari mereka. Sepertinya posisi Clara di Sana hanya akan membuang-buang waktu saja.

Saat keberadaannya sudah cukup jauh dari mereka bertiga, Clara langsung Menatap layar ponselnya dan ternyata di sana tertera nama Mark.

"Kenapa pakai acara nelpon segala sih nih bapak-bapak.. enggak tahu apa gue lagi repot cari orang.." Ucap Clara menggerutu kesal.

Saat kondisi seperti ini, Mark justru mengganggunya.

Dengan kesal, Clara menggesek layar ponselnya untuk mengangkat panggilan tersebut.

"Ada apa?" tanya Clara dengan nada suara kesalnya.

"Woow woow woow.. Tak ada sapaan? Kau sedang datang bulan?" tanya Mark dari seberang sana.

"Kau gila Daddy? Kau memperkosaku tadi pagi dan sekarang kau seenaknya mengatakan aku datang bulan.."

Mark terdengar mengumpat. Ia kesal mendengar Clara mengatakan jika ia memperkosa gadis tersebut.

"Kau menikmatinya Clara. Berhenti mengatakan aku memperkosamu.." ucap Mark kesal.

Clara mengangkat bahunya acuh. Dan tentu saja itu tak bisa dilihat oleh Mark.

"Kau di mana?" tanya Mark.

Clara menatap heran layar ponselnya, "Aku di kampus. Bukannya tadi kau yang mengantarku ke kampus.."

"Aku di kampusmu. Jangan berbohong."

Clara seketika terdiam heran, "Apa yang kau lakukan di sini? Kau ingin belajar masak?"

"Jangan bercanda Clara. Cepat temui aku di parkiran. Aku sudah mencarimu ke dalam tapi tak kau tak ada."

"Haaahh..aku ada urusan sebentar.."

"Urusan apa? Di mana?"

"Daddy, aku juga punya kebebasan.." ucap Clara jengah.

"Jika kau di Indonesia. Kalau di sini, kau tak bisa bebas seperti di negaramu Clara. Aku harus menjagamu.."

Clara berdecak kesal. Ia menutup telpon secara sepihak lalu menonaktifkan ponsel itu dengan cepat agar Mark tak lagi menghubunginya.

Ia sedang ada misi mencari Jun. Urusan Mark akan ia pikirkan nanti.

Clara melanjutkan perjalanannya. Ia menelusuri tempat-tempat yang bisa ia telusuri.

"Permisi.." Clara menghentikan seorang perempuan.

"Iya?"

"Itu.. Hmm..kau kenal Jun. Aku tak tahu panjangnya apa, yang kutahu namanya Jun.." ucap Clara dengan cepat.

Gadis itu menatap Clara namun tatapannya bukan tatapan yang membuat Clara jengah.

"Dia di bidang apa?" tanya gadis itu lagi.

"Kalau tidak salah, mahasiswa Seni Rupa.."

Gadis itu mengangguk paham. Ia melirik ke sana ke mari.

Pandangan gadis itu tertuju pada satu tempat. Ia lalu menunjuk, "Itu.." ucap gadis tersebut.

Clara mengikuti arah tunjuk gadis itu dan benar saja, dari tempatnya berdiri, ia bisa melihat keberadaan Jun yang sedang berbaring di atas rerumputan.

Ia kembali menatap gadis yang membantunya itu.

"Terima kasih banyak. Kau sungguh membantuku..kau...."

"Eren. Panggil aku Eren.."

"Oke.. Terima kasih Eren. Kau bisa memanggilku Clara."

Eren mengangguk, "Sama-sama Clara. Baiklah. Aku ada kelas siang. Aku pergi dulu."

Clara mengangguk sambil tersenyum. Setelah Eren pergi, Clara pun langsung berlari mendekati Jun. Ia tak tahu bagaimana nanti respon Jun ketika melihatnya. Yang jelas tujuan utamanya hanya satu ,yaitu meminta maaf pada Jun tentang kejadian beberapa hari yang lalu.

Langkah Clara terhenti di dekat pria itu. Jun berbaring sambil memejamkan matanya, menutup sedikit cahaya yang mengenai wajahnya dengan lengan.

Clara berdiri setentang dengan arah kepala Jun. Ia menutupi cahaya yang menerpa wajah Jun. Sebenarnya cahaya itu tak panas, pasalnya saat ini memang memasuki musim dingin.

Awalnya memang tak masalah baginya, namun lama kelamaan ia merasa lelah juga.

Tak peduli dengan cahaya itu, Clara akhirnya memilih untuk duduk.

Saat Clara duduk, ia menimbulkan bunyi yang berasal dari tas yang ia kenakan membuat Jun langsung terbangun dan membuka mata.

Pandangan mata keduanya pun beradu. Dari mata Jun bisa terlihat jika saat ini ia sedang terkejut. Terkejut melihat keberadaan seseorang di dekatnya.

"Siapa??" tanya Jun dingin.

Clara yang awalnya bersemangat, seketika semangatnya langsung runtuh saat ia tahu jika Jun tak mengingatnya.

Cari malu lo Clara..

*****

Chapter 32

"Ha...hai..kau masih ingat aku?" Clara berjongkok di samping Jun.

Dengas serius Jun menatap Clara. Ia mencoba mengingat siapa gadis yang saat ini sedang ada bersamanya.

Namun saat Jun sudah ingat, ia seketika berdecak malas.

"Kau lagi.." ucapnya dan kembali tidur.

Melihat respon Jun padanya, Clara hanya bisa tersenyum.

"Aku kesini hanya untuk minta maaf soal kejadian beberapa hari yang lalu. Aku tak sengaja menabrakmu. Dan aku juga menyesal."

Jun membuka matanya kembali. Namun masih belum mau melihat Clara.

"Dari mana kau tahu aku di sini?" tanya Jun dingin.

Clara menggigit bibir bawahnya, "Aku... Aku tahu dari..."

"Harry?" tebak Jun sendiri.

Clara mengangguk cepat...

Lagi-lagi Jun berdecak. Kali ini jenis decakannya adalah decakan kesal. Ia tak menyangka Harry dalang dari semuanya.

"Hanya untuk itu kan kau ke sini?"

Clara mengangguk, "Aku ingin minta maaf.. Waktu itu aku tak sempat.."

"Aaaa,, iya. Kau dibawa lari sugar daddy mu.." seloroh Jun.

Clara melotot kaget, "dia daddy ku.." ucap Clara spontan. Namun ucapan tersebut membuat Jun ingin tertawa.

"Jangan bercanda. Dia masih tampak muda, dan kau juga..."

"Dia daddy tiriku. Mamiku dan dia menikah."

Jun terdiam seketika.

Ia menatap Clara dalam. "Kau ku..."

"Kalian berkencan tanpa mengajakku?"

Ucapan Jun terhenti seketika saat ia mendengar suara bass itu menginterupsi pendengarannya.

"Daddy, kau.." Clara menatap Mark lalu menatap pria di belakang Mark. "Harry??"

"Hikss..maafkan aku Clara. Dia mengancam akan mencabut beasiswa ku jika aku tak memberitahu di mana kau berada sekarang.." ucap Harry dengan sedih.

Harry juga penerima beasiswa. Clara menatap tajam Mark.

"Kalian sudah selesai bicara? Clara ayo kita pulang. Mami mu mencarimu.." ucap Mark yang tentu saja itu bohong.

Maminya sekarang di Indonesia. Dasar pria sialan.

Dengan berat hati Clara menatap Jun, "Kau memaafkan aku kan Jun?" tanya Clara sebagai penutup.

Jun menatap Clara. Ia lalu mengangguk.

"Jadi kita berteman?" Clara mengarahkan jari kelingkingnya pada Jun.

Jun menatap Mark. Ia bisa melihat dengan jelas rahang Mark mengencang.

Bukannya takut, dengan santainya Jun mengaitkan jemarinya di kelingking Clara.

"Berteman.." jawabnya.

Mark menatap jengah, "Drama pertemanan kalian sudah selesai? Sekarang ayo kita pulang Clara.."

Gadis itu berdecak kesal.

Dasar pria tua.. Umpat Clara dalam hatinya.

Sebelum mengikuti Mark, Clara pamit terlebih dahulu pada Jun.

Setelahnya ia berjalan lebih dulu melewati Mark. Ia kesal pada daddy nya itu.

*****

Selama di perjalanan menuju pulang, Clara tak bicara sepatah katapun. Ia bahkan tak mah menatap Mark.

"Tak ada teman pria Clara!!" Mark menegaskan saat mereka sampai di rumah.

Clara yang akan masuk ke dalam kamarnya langsung memutar badan menatap Mark.

"Kau tak punya hak.."

"Aku punya hak.."

"Hahahha..kau lucu. Kau bukan ayahku.."

"Kau lupa? Aku sudah menikahi ibumu."

"Hah! Kau yakin menikahi mamiku, daddy?" tanya Clara ambigu.

Mark menatap Clara, "Tentu.." jawab Mark.

"Cih! Munafik. Kau menikahi mamiku tapi yang kau tiduri adalah aku. Kau lupa aku siapa dari istrimu?" tanya Clara dengan tatapan mengejek.

Mark mengeraskan rahangnya seketika. Clara sungguh berani mengatainya.

"Tanpa kau sadari, sudah dua kali kau memasuki ku. Dan kau sungguh bajingan.."

"Jaga ucapanmu Clara..!!"

"Hah! Apa untuk bicara pun aku harus dilarang?"

"Clara!"

"Kenapa? Kau malu sudah terlihat seperti ba.."

Mark kesal bukan main. Ia seketika menghentikan Clara dengan lumatannya.

Clara mencoba untuk tak tergoda. Ia hanya diam tanpa mau membalas ataupun menolak.

Ini senjata terbaik yang bisa ia lakukan agar Mark berhenti.

Namun ternyata ia salah.

Mark justru semakin gila.

Mark menggendong tubuh Clara dan melangkah menuju meja makan. Ia menidurkan Clara di sana.

Saat posisi bahaya mulai di rasakan Clara ,di sana ia mulai berontak. Sekuat tenaga Clara melepaskan diri dari Mark namun ternyata sulit.

Sekuat apapun Clara mencoba berontak, ia tetap kalah. Dengan satu tarikan kuat, Mark berhasil melepaskan celana Clara beserta dalaman gadis tersebut.

"Lepasin!! Kau bajingan Daddy."

Mark tak peduli. Ia melepaskan dasi yang ia kenakan lalu mengikat tangan Clara. Setelah berhasil, Mark kembali mengangkat tubuh Clara dan kali ini tujuan Mark adalah kamar. Ia menggendong Clara menuju kamarnya.

"Turunin! Lepasin Mark! Kau keterlaluan!!" pekik Clara penuh emosi.

"Tak akan sayang. Aku tak akan seperti ini jika kau tak memancing..."

Plaakk!

Mark memukul pantat sintal Clara yang tak tertutup kain sehelai pun.

Sebelum membaringkan Clara di atas ranjang, Mark menjangkau dua buah dasinya kembali.

Setelahnya, Clara dibaringkan di atas ranjang. Dengan telaten Mark berhasil mengikat kaki Clara dan tangan Clara. Bahkan Clara tak bisa bergerak.

"LEPASIN!!!" teriak Clara kesal.

"Tidak sebelum kau tenang sayang.."

Mark berjalan menuju lemari pakaiannya lalu mengeluarkan sebuah alat yang sungguh, Clara tahu itu alat apa.

"Daddy..daddy kumohon jangan lakukan itu..daddy.."

"Ssssstttt.. Nikmati saja sayang.."

Clara tak putus melihat alat yang Mark pegang. Sebuah benda lonjong berbentuk kapsul namun memiliki sensor yang akan bergetar apabila diputarkan lagu.

"Kau mau?" tawar Mark.

Clara menggeleng kuat, "buang jauh-jauh Daddy..!!"

"Hahahah..kenapa sayang? Ini nikmat.."

"Nggak sama sekali.. Daddy aku mohon. Jangan.."

Clara terus memohon agar Mark tak memasukkan benda itu ke miliknya.

Mark duduk di sebelah Clara. Ia mengusap milik Clara lembut membuat Clara meremang geli.

"Daddy..." gumamnya pelan.

"Nikmati sayang.."

"Kau tahu Clara? Aku menyukai gadis pembangkang. Itu membuatku sungguh bernafsu.." ucap Mark.

Ia kembali menekan-nekan daging kenyal Clara dan menggelitikinya.

Ssshhh..

Clara mendesak.

Tubuhnya sungguh tak mau di ajak kompromi. Saat mulutnya mengatakan untuk berhenti, tubuhnya justru menginginkan untuk terus berlanjut dan agar Mark tak berhenti.

Clara menggigit bibir bawahnya untuk meresapi rasa nikmat tersebut. Padahal itu baru dari jari Mark, apalagi sudah menggunakan alat. Sudah dipastikan rasanya sangat nikmat.

"Kau mau ini?" tanya Mark kembali.

"Ti...agghhh.."

Clara mendesah saat Mark menempelkan benda tersebut pada miliknya.

"Lep...aasshhhh..Daddy..lep..sshhhh.."

"Mendesahlah sayang. Desahanmu membuatku puas.."

Clara terus menggeleng. Ia masih mencoba untuk mencari kesadarannya. ia tak mau diperlakukan seperti ini terus oleh Mark, sedangkan Mark sendiri statusnya adalah Ayah tirinya.

Namun Entah kenapa kegilaan ini langsung meningkat begitu saja pada dirinya.

ia ingin lebih dan lebih. Ia merasakan rasa geli dan nikmat itu bercampur menjadi satu dan ia tak ingin melepaskan itu semua begitu saja.

Tubuhnya meremang. Clara sangat dingin benda tersebut tetap berada didalamnya agar saat ia ingin bermain sendiri, ia bisa menghidupkan sensor musik dengan memutar musik tersebut lewat ponselnya.

"Kau menikmatinya sayang? kau terbaik Kitty.. keluarkan ekspresi terbaikmu. kau membuatku ingin memasukimu Lagi Dan Lagi."

*****

Chapter 33

Aku pikir aku kuat menahan rasa nikmat yang Mark berikan padaku lewat alat kecil itu. Namun ternyata aku kalah. Aku mengaku kalah.

Rasa nikmat itu sulit ku cegah saat kecepatan getaran ditambah oleh pria ini.

Aku menggenggam dasi yang Mark ikatkan pada tanganku. Sungguh rasa geli ini tak bisa ku tahan. Apalagi selain benda kecil itu yang masuk ke bawahku, jemari Mark juga ikut menggelitiki daging kenyal di sana.

Mark terhenti. Ku buka mataku dan melihat pria itu berdiri dari duduknya.

Ia berjalan menuju lemari Pakaiannya yang ada di sudut kamar. Mark membuka lemari tersebut Lalu mengeluarkan sebuah ponsel dari dalam sana.

Awalnya aku tak tahu kenapa pria itu mengeluarkan benda tersebut, namun setelah beberapa detik berikutnya aku pun dibuat terkejut Bukan main saat Mark merekam keadaanku yang sedang dalam keadaan tak mengenakan apapun dengan kemaluan yang dimasuki vibrator.

"Kau.. Yang benar saja?" aku mencoba memberontak namun berontakan itu seketika membuatku gila. Karena saat aku berontak, Mark menaikkan volume musik yang sedang diputar membuatku seketika mendesah.

Mark terus merekam. Ia tak peduli posisiku yang sedang seperti ini.

"Aaagghh... Hentikan musiknya.. Aku..aaghhh aku... Aku...aaagghhh..." tubuhku bergetar hebat saat pelepasan itu tiba.

Aku tak tahu harus berekspresi seperti apa. Mataku terpejam, kepalaku mendongak ke atas menikmati pelepasan ditambah getaran yang belum juga berhenti.

"Hen...tikan.." ucap lemas.

Melihatku sudah tak ada tenaga, Mark langsung menghentikan benda yang tertanam di kemaluanku tersebut.

Kulihat ia juga berhenti merekam dan berjalan mendekat ke arahku.

Aku melihat wajah tampannya yang sekarang sedang tersenyum puas.

"Kau puas kitty?" tanya Mark sembari tersenyum.

Aku sangat ingin menyumpahi lelaki di hadapanku ini. Mungkin aku sudah gila karena jatuh cinta dengan pria ini.

Antara bodoh dan naif. Aku memilih menerima semua perlakuannya padaku walaupun mulutku selalu tak berhenti menyumpahinya, namun tubuhku menerima perlakuannya.

*****

Setelah kejadian pulang dari kampus itu, Clara sama sekali tak mau bicara dengan Mark. Tapi seperti punya senjata ampuh, Clara langsung menurut begitu saja.

Dan semuanya pasti tahu, apa senjata ampuh yang Mark punya.

Tentu saja video bugil Clara yang Mark rekam secara terang-terangan.

Seperti saat ini.

Mark mengantarkan Clara ke kampus namun Clara dibuat tak berkutik.

"Kau ingat sayang, jangan keluyuran.." ucap Mark tenang. Ia tak terlihat seperti sedang mengancam.

Clara mengangguk patuh.

"Aku tak akan ke mana-mana..." jawab Clara dengan nada yang tak kalah tenangnya.

Mark tersenyum, "Gadis pintar.." Mark mengusap kepala Clara dan lagi-lagi, perlakuan sebentar itu justru membuat jantung Clara berdetak tak wajar.

Lo gila kalau lo deg deg-an Clara!! Bentak Clara pada dirinya sendiri.

Ia berusaha terus memperingati jantungnya untuk tak macam-macam.

Clara kembali menatap Mark. Sungguh, daddy nya ini sangat sempurna. Pahatan wajahnya membuat Clara terkesima.

"Ya sudah.. Nanti akan kujemput lagi..."

Clara mengangguk. "Oya. Nanti setelah pulang kuliah, bisakah kau mengantarku ke toko buku?"

"Toko buku?"

Clara mengangguk, "Aku mendapatkan tugas..."

"Tugas apa?"

"Membuat masakan Indonesia yang sangat terkenal..."

Mark terlihat berpikir, "kenapa harus ke toko buku? Hubungi saja mami mu!!"

Mami?
Iya. Kenapa Clara bisa melupakan Lauren.

Padahal ia bisa menghubungi maminya untuk bertanya.

Clara menatap Mark. Ia tersenyum kikuk pada Mark.

"Baiklah, aku akan bertanya pada mami..." ucap Clara kikuk.

Clara membuka pintu mobil lalu keluar dari sana.

*****

Kegilaan yang benar-benar gila memang saat kau jatuh cinta pada ayahmu sendiri. Walaupun itu ayah tiri. Tentu saja itu tetap salah. Karena pria itu sudah jadi suami dari ibumu sendiri.

Dan gilanya, kau justru jatuh cinta pada suami dari ibumu sendiri.

Bagaimana nanti kau akan menanggulangi perasaanmu sendiri jika nantinya rasa itu akan semakin besar. Bagaimana nantinya kau akan menahan rasa marah dan cemburumu saat ia berdua dengan ibumu bahkan saat kau lihat mereka bercumbu mesra.

Dan satu hal yang harus kau ingat, kau tak boleh marah. Karena ayah tirimu itu milik ibumu dan mereka sudah sah.

Haaahh..
Helaan nafas gusar terdengar dari mulut Clara. Hari ini sebenarnya Clara kuliah hanya sampai pukul sepuluh pagi. Karena memang untuk sekolah masak memasak yang ia masuki saat ini lebih banyak pada praktek.

Untuk teori mereka tak terlalu, dan hari ini Clara hanya ada kelas teori.

Selama belajar tadi ,ia tak hentinya memikirkan tentang ayah tirinya itu. Ia takut sebenarnya untuk meneruskan perasaannya pada Mark.

Ia ingin pindah ke apartemen sendiri. Namun ia takut maminya akan bertanya kenapa ia pindah.

Dan ia juga yakin Mark tak akan memberi izin.

Namun ia sendiri juga tak ingin mengambil resiko jika maminya akan tahu dan akan membencinya.

Sungguh, terlibat hati dengan Mark akan membuatnya gila.

Bagaimana tidak, saat ia melibatkan hatinya untuk daddy tirinya itu, pria itu justru memanfaatkan dirinya untuk pemuas nafsu.

Kalian pikir saja bagaimana dirinya. Sudah seperti pelacur jalanan yang diperlukan dan dibayar saat di perlukan.

Tapi entah kenapa dirinya menerima begitu saja. Ia tak mau lagi namun bagaimana caranya terlepas dari jerat pesona Mark.

Semua yang ada dalam diri Mark sudah membuat Clara candu.

Semuanya!

Tak ada yang terlewatkan.

Karena itu ia bingung sekarang untuk lepas dari Mark.

Cari pacar seperti yang ia rencanakan sebelum berangkat ke Amerika? Untuk kondisi sekarang sangat mustahil. Namun jika drama hatinya ia lanjutkan, justru akan menjadi lebih boomerang baginya nanti.

"Haaahh.. Kau salah langkah Clara. Bermain dalam api yang menyala bukanlah pilihan yang baik. Kau tak punya air yang banyak untuk memadamkannya." ucapnya gusar.

Ia baru beberapa hari di sini, untuk pulang pun tak mungkin. Ini impiannya dan ini mimpinya.

Maminya memang kaya raya, setidaknya untuk biaya sekolah di sini maminya tak akan rugi. Tapi ia tak mau menyusahkan maminya, karena itu ia menerima tawaran Mark.

Namun justru tawaran itu membuatnya harus terikat oleh Mark. Terikan oleh ranjang pria itu. Dan sekarang ia harus bagaimana?

"Clara!!"

Teriakan seseorang membuyarkan lamunan Clara. Dari kejauhan ia bisa melihat Kinara teman barunya.

Kinara berasal dari Malaysia. Dan jujur ia tak terlalu banyak tahu tentang negeri Jiran tersebut.

"Hai Kin.." balasnya.

Kinara sampai di depan Clara dan langsung mengambil posisi di sebelah gadis tersebut.

"Kenapa ini mukanya rusuh sangat?" tanya Kinara sedikit khawatir.

Clara menggeleng, "Aku hanya memikirkan makanan apa yang akan aku masak nanti. Jika nasi goreng itu sudah biasa. Kalau Rendang, aku tak tahu cara membuatnya."

Kinara mengangguk paham.

"Kenapa tak tanya mama mu?"

"Rencananya iya. Aku akan tanya mami, tapi kalau tak praktek langsung akan sulit.."

Kinara lagi-lagi mengangguk.

"Kau ingin masak apa?"

Kini giliran Clara yang bertanya.

Kinara nampak berpikir, "Hmm, sebenarnya ada dua menu dalam otakku saat ini. Nasi Lemak dan Ayam Percik. Tapi aku masih bingung ingin pilih yang mana. Karena ada satu kendala dalam pembuatannya.."

Clara masih mendengarkan dengan baik. Ia pernah mendengar salah satu nama masakan yang Kinara sebutkan Tadi, yaitu Nasi Lemak.

Ia sering menonton serial animasi dua botak kecil. Apalagi kalau bukan Upin & Ipin.

"Di sini tak ada santan kemasan. Aku butuh itu."

"Kau sudah mencarinya?"

"Sudah. Tapi aku sudah menghubungi ibuku, beliau akan mengirimkannya ke sini.."

"Baguslah kalau begitu.. Aku masih bingung."

"Tak apa Clara. Kau bisa pikirkan dulu karena masih ada waktu satu bulan lagi untuk praktek nilai.."

Clara mengangguk saat Kinara menyemangatinya.

"O ya, aku ada janji dengan kekasihku, jadi aku pergi dulu ya!"

Kinara berdiri dari duduknya. Ia pamit pada Clara dan langsung pergi.

Kinara memang cantik. Bahkan seminggu di sini, gadis itu sudah memiliki kekasih, dan kekasih Kinara adalah orang Jepang keturunan Malaysia.

"Sungguh bertolak belakang dengan kisah cinta lo Clara.. Haahh.."

Asik bermonolog sendiri, ponsel Clara tiba-tiba berdering. Dan di sana tertera nama Maminya dan Lauren sedang melakukan video call.

Clara mengangkat panggilan tersebut, "Claraaaa.. Sayaaaang,,, coba tebak mami ada di mana?"

Clara menyipitkan matanya. Dan jantungnya seketika bergemuruh saat wajah Mark muncul di belakang Lauren.

"Ma...mami di..."

"Mami di Amerika sayang. Mami baru nyampe dan kasih kejutan ke kalian..."

Dari layar ponselnya Clara bisa melihat Mark mengecup sedikit melumat bibir maminya.

Penderitaan hati lo ,dimulai dari sini Clara!

*****

Chapter 34

Cinta ini memang gila. Hari ini Clara menonton sebuah youtube channel, di mana pemilik akun sedang menceritakan tentang seorang anak bercinta dengan ayah tirinya sendiri.

Dan itu sama dengan yang Clara alami. Bercinta dengan Mark yang notabennya adalah ayah tirinya sendiri.

Dan ia menikmati itu. Awalnya ia merasa takut, namun lama-lama semua menjadi sebuah tantangan.

Disentuh oleh Mark membuat Clara melayang. Dan ditengah keputusannya menjadi pemuas nafsu sang Daddy, ia juga berusaha mencari kebahagiaannya di luaran sana.

Namun saat ini, hatinya sedang merasa panas. Panas karena melihat maminya datang ke Amerika dan kalian tahu lah, apa yang akan dilakukan sepasang suami istri jika sudah lama terpisah. Tentu saja bercinta.

Bahkan Clara bisa mendengar desahan Lauren maminya. Ia bahkan merasakan hatinya memanas. Harusnya di posisi itu adalah dirinya.

Bolehkah ia egois? Ia tak mau Mark memasuki maminya, ia ingin Mark hanya memasukinya.

Clara melirik jam di dinding. Dan itu masih pukul delapan malam namun desahan itu sudah terdengar.

Merasa muak dengan keadaan hatinya, Clara pun meraih ponselnya dan menghubungi Harry.

Beruntung ia sudah mendapatkan nomor Harry.

Tak cukup lama panggilan itu berdering, Harry langsung mengangkatnya.

"Harry.. Apa kau sibuk?" Clara memulai lebih dulu.

"Tidak.. Ada apa?" tanya Harry dari seberang sana.

"Aku suntuk di rumah. Kau bisa keluar bersamaku? Kau pasti tahu tempat terbaik di sini.."

"Hahahah.. Kau ingin ke tempat favoritku?"

"Boleh..tentu saja.. Kau bisa menjemputku di Apartemen X, aku tunggu luar.." Clara tersenyum saat Harry mengatakan 'oke' padanya.

Panggilan pun segera terputus. Clara berlari menuju lemari pakaiannya dan mencari pakaian yang pantas.

Ia menarik satu tanktop rajut yang hanya menutupi sampai di atas pusarnya sedikit, dan untuk bagian bawahnya, ia menggunakan hotpants seksi.

Rambut panjangnya ia kuncir sanggul. Tak lupa juga Clara menyemprotkan parfum pada lehernya.

Setelah di rasa siap, ia langsung menarik jaket tebal sampai betis yang akan menghangatkannya selama menunggu Harry di luar.

Kenapa ia berpakaian seperti ini? Karena ia tahu Harry punya mobil. Dan satu lagi, ini Amerika, berpakaian serba panjang di malam hari bukanlah alternatif terbaik.

Saat keluar dari kamar, Clara semakin mendengar desahan nikmat dari Lauren yang kembali membuat hatinya memanas.

"Nikmati saja lubang itu pria sialan.." sumpah Clara lalu keluar dari apartemen Mark.

Ia berlari menuju lift yang akan membawanya menuju lantai dasar.

Tak butuh waktu lama untuk Clara sampai di bawah. Tubuhnya tak sedingin yang ia bayangkan karena jaket tebal yang ia pakai cukup membuatnya nyaman pada malam sedingin ini.

Hampir seperempat jam ia menunggu Harry sampai pria itu datang dengan mobil Ferrary silver milik Harry.

"Sudah lama menunggu nona?" teriak Harry dari luar sambil menurunkan kaca mobilnya.

"Lumayan.."

Clara masuk ke dalam. Harry lalu menutup kembali jendela mobil.

"Kau sangat cantik. Apa semua wanita Indonesia secantik dirimu?" tanya Harry yang Clara anggap sebagai gombalan semata.

"Mungkin.. Kau tak akan tahu jika tak datang langsung ke Indonesia.." jawab Clara sekenanya membuat Harry tertawa.

"Kau sudah izin daddy super protect mu itu?"

Clara menggeleng, "belum.."

"Ha? Ya Tuhan Clara, aku tak mau diamuk oleh pria itu.."

"Hahahah.. Aku tahu. Tapi aku tak akan dicari.." jawab Clara.

Harry menatap Clara bingung, "maksudmu?"

Clara sedikit mendekatkan wajahnya pada Harry, "Mami ku datang dari Indonesia. Dan kau tahu kan apa yang dilakukan sepasang suami istri yang sudah lama berpisah lalu bertemu?"

Harry seketika paham. Ia tertawa sambil menatap Clara.

"Bagaimana desahan mamimu? Nikmat?"

"Sialan kau.. Ayo berangkat..!!"

"Hahahaha..." Harry tertawa cukup keras. Ia mulai melajukan mobilnya menuju tempat favoritnya.

Selama di perjalan, Harry tak henti-henti melihat kecantikan Clara. Ia selalu memuji dalam hatinya.

"Kau ingin membawaku ke mana?" tanya Clara yang seketika mengejutkan Harry.

"Oh.. Itu.. Kau akan lihat nanti Nona. Oya, apa kau tak salah kostum? Aku takut kau salah kostum saat nanti sampai di sana.." ucap Harry sambil melirik jaket tebal Clara.

Clara yang paham, seketika membuka jaket tebalnya dan menyisakan saja tanktop serta hotpants yang tadi ia kenakan dari rumah.

"Begini cukup?" tanya Clara santai.

Harry sudah sering melihat gadis seksi, bahkan menatap tubuh para gadis itu dalam keadaan bugil ia juga sudah pernah.

Apalagi membuat gadis-gadis itu menggangkang untuknya ia juga sering, namun untuk kali ini, kenapa body Clara membuatnya takjub. Semua terlihat sintal.

Mulai dari dada, perut rata dan juga bokong yang bulat dan padat.

"Terpesona bung?" Clara bertanya dengan nada mengejek.

Harry tersenyum kikuk. "Kau cantik dan.."

"Dan?"

"Seksi.."

Harry menarik tengkuk Clara dan mengecup bibir Clara dengan cepat.

Clara hanya diam.

"Kau sungguh cantik.." bisik Harry lagi.

Ciuman itu kembali berlanjut saat Harry memajukan wajahnya.

Ini lampu merah dan kesempatan itu digunakan oleh Harry sebaik mungkin.

Harry pikir Clara akan marah. Namun ia salah, Clara justru membalas ciumannya.

Perang kecupan dan lidah pun tak terelakkan sampai mereka terkejut saat kaca mobil Harry di ketuk seseorang.

Ternyata lampu hijau sudah menyala.

Harry lagi-lagi tersenyum kikuk. Ia segera melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang.

Tubuhnya terasa panas. Ia tak habis pikir Ia dan Clara bisa segila ini padahal ia berkenalan dengan Clara belum cukup lama.

Mobil yang Harry lajukan mulai memasuki sebuah gang kecil. Gang itu cukup gelap untuk sebuah gang jalan.

Dan tak lama setelahnya, Mobil Harry berhenti di sebuah rumah mewah. Di halaman rumah tersebut terparkir banyak kendaraan serba mahal dan mewah.

Ia tak menyangka, dalam gang segelap ini ,ada rumah semegah ini.

"Turun..!" ucap Harry.

Harry keluar lebih dulu lalu sebuah mobil juga datang dan parkir di sebelah mobil Harry.

"Jack!" sapa Harry.

"Kau baru datang juga?" tanya Jack, Pria itu melirik Clara dan menyenggol lengah Harry, "Siapa lagi? Pacar baru lagi?"

Harry menatap Clara yang berdiri di dekat mobil. Tubuh gadis itu sudah tertutup kembali dengan jaket tebal.

"Clara!". Harry memanggilnya. Dengan menurut, Clara berjalan mendekati Harry, "Kenalkan ini temanku. Namanya Jack."

"Aku Clara.." ucap Clara.

"Jack.." balas pria itu.

"Kau pacar Harry?" tanya Jack tanpa basa-basi.

Clara tersenyum, "mau ku jawab jujur atau bohong?" canda Clara.

Jack seketika tertawa, "Kekasihmu menggemaskan Harry.."

Harry hanya tersenyum. Jack pamit masuk lebih dulu.

"Kau jangan dengarkan dia.." ucap Harry yang membuat Clara tertawa pelan.

"Aku hanya masuk dalam suasana. Bisa dikatakan, aku sedang berusaha menjadi seorang aktris handal.." jawab Clara bercanda membuat Harry tertawa.

Harry meminta Clara untuk masuk. Sebenarnya Clara sedikit bingung, namun ia tak mau membuat Harry malu karena faktanya, ia lah yang meminta Harry untuk mengajaknya ke luar.

Saat sampai di pintu masuk, Clara melihat tamu yang masuk melepaskan jaket yang mereka punya dan WOOWW, diluar dugaan Clara, pakaian para wanitanya ternyata jauh lebih seksi dari Clara. Bahkan ada yang hanya menggunakan bra dan hotpants super pendek.

"Ayo!" aja Harry.

Clara mengangguk.

Saat langkahnya sampai di pintu masuk, ia membuka jaketnya dan menyerahkan Jaket tersebut pada penjaga.

Clara tersenyum simpul. Ia lalu berjalan masuk sambil menggandeng tangan Harry, "Aku takut diculik.." ucap Clara sekenanya yang membuat Harry langsung tertawa.

"Kau ada-ada saja. Siapa yang akan menculikmu.."

"Hmmm, Kau mungkin!"

"Bisa jadi.." balas Harry dengan candaan pula.

Suasana dalam rumah mewah itu sangat hangat. Suara musik begitu keras terdengar di telinga Clara.

Tapi kenapa saat di luar tadi, ia tak mendengar apa-apa.

Ini diskotik. Tepat sekali dugaan Clara. Ini diskotik.

Dan semua diisi oleh orang-orang berduit yang butuh hiburan.

"Hai Harry!!" teriak salah seorang pria saat musik mati.

Harry melirik pada pria yang memanggilnya, dan Hal itu berhasil membuat Clara tertegun.

"Se..sedang apa dia?" tanya Clara gugup.

Tepat di depan mata Clara, ia melihat milik pria itu dihisap oleh seorang wanita. Ia pernah melakukan itu. Pada Mark.

"Kau sipetualang seks paling gila.." ucap Harry.

"Hahaha..kau tahu siapa aku.."

"Tentu!" jawab Harry.

Gila! Apa sebebas itu di sini? Kenapa bisa sebebas itu mempertontonkan kegilaan seperti ini.

Tak hanya itu, Clara juga melihat punggung seorang pria yang sedang maju mundur menggagahi seorang wanita.

Wanita itu tampak kenikmatan.

"Kau salah masuk kandang Clara.." gumam Clara dalam hati.

*****

Chapter 35

"Kau mau minum?" Harry menawarkan sebotol wine pada Clara.

Dengan cepat Clara menggeleng, "Tidak terima kasih.."

"Okey.." Harry kembali meletakkan botol tersebut.

Ia berdiri lalu berjalan menuju sebuah lemari pendingin dan mengeluarkan sekaleng minuman jeruk di sana.

Ia kembali mendekati Clara, "Ini..tenang, kau tak akan menemukan alkohol di sana.."

Clara tersenyum lalu mengambilnya, "Thank's.." jawabnya.

Ia membuka minuman tersebut dan meminumnya seteguk.

"Kau biasa ke tempat seperti ini?"

Harry menggeleng.

"Lalu kenapa kau katakan ini tempat favoritmu?"

Harry tersedak saat minum. Ia menatap Clara sambil terkekeh, "aku membohongimu. Aku ingin menyelidiki seseorang.."

Clara mendadak bingung, "Maksudmu? Kau..."

"Aku ingin mengenalkanmu pada seseorang.."

"Siapa?"

Harry tersenyum manis. Ia lalu mengacak poni Clara, "Nanti kau juga akan kukenalkan.."

Clara menggeleng bingung. Ia kembali meminum minuman yang tadi Harry berikan padanya.

Hanya duduk diam ,Clara memutuskan untuk memainkan ponselnya. Tak ada panggilan dari orang tuanya.

Cih! Nikmati saja percintaan kalian, Rutuk Clara dalam hatinya.

"KETEMU!" suara teriakan Harry mengagetkan Clara.

Ia langsung melirik ke arah Harry yang saat itu sedang menatap sesuatu.

Clara mengikuti arah pandang Harry.

"Jun?" gumamnya.

"Kau lihat dia Clara. Kau pasti mengenalnya bukan?"

"Itu Jun.." ucap Clara.

"Ya..itu Jun. Aku dengar kau sering membuntutinya di gedung jurusan seni rupa.."

Clara seketika terdiam. Dari mana Harry tahu?

Semua ini karena ia belum sempat meminta maaf pada Jun.

"Ingin ku..."

"Hai cantik..!"

Ucapan Harry terhenti saat seseorang tiba-tiba datang menghampiri Clara.

"Pacarmu cantik Harry. Bisa kupakai semalam?" tanya pria itu.

Clara panik bukan main.

Saat tangan pria itu ingin menggapai wajah Clara, dengan cepat Harry menahannya.

Harry berdiri sambil masih memegang tangan pria tersebut.

"George? Ciihh..ternyata kau belum berubah.."

Pria yang dipanggil George itu langsung menghempas tangan Harry.

"Kau masih suka bekasku?" ucap Harry lagi dan kali ini sungguh membuat pria itu emosi.

"Jika yang lalu kau boleh berkuasa George, tapi untuk yang satu ini, berani kau sentuh dia, kupastikan besok sudah ada tempat kremasi yang akan siap membakar mayatmu!!"

Mendengar ancaman Harry, pria itupun tertawa keras membuat beberapa orang di sana jadi terganggu termasuk Jun yang sedang bekerja.

Jun yang melihat Harry langsung menghentikan kegiatannya segera. Namun detik berikutnya, Jun dibuat terdiam saat netranya melihat seorang gadis yang duduk di sofa di samping Harry.

"Clara?!" gumamnya.

Jun dengan cepat mengantarkan pesanan tamu yang tadi ia pegang. Setelahnya Jun berjalan mendekati Harry.

"Brengsek..!!"

Buukkk!

Pria yang tadi bersama Harry langsung tersungkur ke lantai.

"Dia temanku, dan bukan seorang pelacur!!" teriak Harry penuh amarah.

"Ciih! Mana ada gadis baik-baik datang ke tempat ini.."

"Kau..."

"Harry!!" keinginan Harry untuk menghajar George kembali tiba-tiba terhenti saat suara Jun meneriakinya.

"Kau apa-apaan?" tanya Jun saat ia sampai di sana. Jun menatap Clara sebentar lalu kembali fokus pada Jun dan George.

"Dia mengatai temanku pelacur!" geram Harry.

Jun menatap Clara yang masih terdiam. Ia jengan melihatnya.

"Kau ikut aku!! Dan kau Harry, selesaikan apa yang sudah kau perbuat!!"

Dengan cepat ia menarik tangan Clara dan membawa Clara keluar dari rumah tersebut.

Ia menari Clara sampai parkiran luar. Sesampainya di luar ia melepaskan genggaman tangannya pada Clara.

"Kau gila ha!!" bentah Jun pada Clara.

Clara masih diam. Sebenarnya bukan bentakan Jun yang membuatnya diam, namun hawa dingin yang menusuk tulangnya saat Jun menariknya keluar tanpa jaketnya.

"Kau bukan pelacur, tapi kenapa bisa sampai di sini.? Dan ini... Kau tahu, hanya pelacur yang mengenakan pakaian seperti ini.."

"Kau ingin dimasuki pria di dalam sana? Atau kau mau mengulum milik pria-pria di sana?" teriak Jun lagi.

Clara menggeleng takut, "Lalu kenapa kau ikut Harry ke sini?"

"Aku.. Aku suntuk di rumah..."

"Kau suntuk? Dan lari ke sini? Kau masih waraskan..?"

Clara mengumpat dalam hatinya. Sejak tadi Jun tak berhenti mengatainya. Ingin rasanya ia memukul bibir Jun dengan tinjunya.

"Aku tak tahu akan dibawa Harry ke sini.."

"Ciihh... Klise.."

"Aku serius Jun. Aku tak tahu Harry akan membawaku ke sini."

"Dan kau ikut begitu saja?"

Clara mengangguk.

"Haaahh.. Kau wanita Asia pertama yang paling bodoh yang pernah kutemui.."

Jun berbalik badan dan berniat meninggalkan Clara.

"O Jun.."

Langkah Jun terhenti. Ia memutar tubuhnya menatap Clara.

"Apa lagi?" tanya Jun kesal.

"Aku... Hmmm.. Din..dingin.." jawab Clara takut.

Jun menatap pakaian Clara yang super minim. Jun menghela nafas panjang, hariny buruk seketika saat ia melihat Clara.

Jun berjalan mendekati Clara dan menarik jemari gadis itu lalu membawanya ke ruangan ganti milik Jun.

Jun mengeluarkan sesuatu dari dalam lokernya, "Gunakan ini!" perintah Mark.

Pria itu menyerahkan pada Clar sebuah jaket tebal dan sebuah celana olehraga.

"Terima kasih." ucap Clara.

"Kau bisa menggantinya di sana!" ucap Jun sambil menunjuk sebuah ruangan yang tertutup tirai.

Clara mengangguk lalu ia berjalan menuju ruangan yang tadi Jun tunjuk untuknya.

Setelah Clara masuk ke dalam, Jun memutuskan untuk tak langsung pergi. ia memilih untuk menemani Clara berganti baju karena ia takut jika ada yang masuk dan menemukan Clara di dalam.

"Jun!!" Panggil Clara dari dalam kamar ganti.

Jun tak menjawab semua pertanyaan Clara. Sesekali ia memilih untuk diam sambil memainkan ponselnya.

"Jun!!" teriak Clara yang kali ini cukup keras membuat Jun terganggu.

Jun kau masih di sana. banyak orang dengan suara cukup keras.

" Bisakah kau tenang atau Ku tinggal kau di sini sendirian?" mendengar ancaman Jun, Clara langsung terdiam.

"aku hanya memastikan kau masih di sana Atau gambar karena ada banyak hal yang ingin kutanyakan padamu."

"Aku sedang tak punya selera menjawab pertanyaan dari mu..! " balas Mark yang membuat Clara merajuk.

"Tak apa. aku tetap ingin bertanya padamu. Kenapa kau bekerja di sini? " tanya Clara pada Jun.

Jun lagi-lagi tak berniat untuk menjawab pertanyaan Clara.

"Jun!!" teriak Clara lagi yang langsung membuat pria itu emosi.

"Apa kau bisa diam? Kalau tidak aku akan meninggalkanmu disini dan aku tak akan mengambil resiko tentang siapa yang akan masuk lalu memergoki mu sedang ganti baju!!"

Ucap Jun yang langsung membuat Clara takut.

dengan cepat Clara mengenakan celana olahraga yang tadi Jun berikan padanya, lalu berlari keluar saat semuanya sudah rapi. "Kau pria paling dingin." ledek Clara.

"engkau gadis paling bodoh yang pernah ketemu."

"Kau... "Clara menunjukkan dengan telunjuknya.

Ia kesel Bukan main pada pria di hadapannya ini.

"Aku serius dengan ucapanku Clara. Kau wanita asia pertama yang ku anggap Begitu bodoh. sampai-sampai kau bisa ditipu oleh Harry.."

"Kukatakan padamu Harry tak menipuku."

" Harry memang tidak menipumu tapi sedang memperlihatkan padaku seberapa bodohnya gadis yang ia bawa pada rumah pelacuran itu."

Kali ini Clara tak lagi ingin menjawab ia hanya menatap dengan tatapan kesal.

*****

Chapter 36

Clara berjalan beriringan ke dalam dengan Jun. Dan saat ia baru saja sampai di pintu masuk, Clara seketika dikejutkan dengan keberadaan George, pria yang tadi dengan beraninya mengatainya pelacur.

"Oh, kau lagi.." ucap George dengan keadaan sedikit mabuk.

Clara menatap George kesal.

"Kau hanya seorang pelacur, tapi kenapa mereka membelamu seolah-olah kau putri raja?"

"Kau hanya pelacur.."

"Pelacur kecil yang cantik.."

George kembali melanjutkan jalannya walaupun sempoyongan.

Clara sudah memerah padam karena emosi. Tak ada yang mengatainya pelacur dan hanya pria gila itu yang mengatainya pelacur.

"Clara,..." panggil Jun. Namun Clara hanya diam. Ia masih fokus melihat George.

Dengan emosi yang meletup-letup, Clara berjalan mendekati George sambil melepaskan sendalnya.

"Clara!!" panggil Jun cepat. Namun lagi-lagi Clara tak menghiraukannya.

Clara justru semakin berlari kencang mendekati George, "Sialan kau pria brengsek!!"

BUUKKK!

George tersungkur seketika.

"KAU! SIAPA KAU BERANI MENGATAIKU PELACUR?" bentak Clara dengan sangat emosi.

Setelah puas, Clara langsung berlari mendekati Jun. Ia takut nanti George akan bangun dan membalasnya. Jadilah ia harus bersembunyi dulu dari Jun.

Jun menatap Clara. Ia merasa gadis di hadapannya ini bukam gadis biasa. Bahkan orang-orang sulit melawan George. Para wanita lebih memilih tunduk pada George dari pada melawan.

"Clara..."

"Hm?"

"Kau..."

Clara seketika menghentikan Jum bicara saat ponselnya tiba-tiba berdering.

Ia melihat siapa yang memanggilnya, dan betapa terkejutnya Clara saat nama Mark tertera di sana.

"Kau diam! Jangan bicara.."

Setelah memerintahkan Jun untuk tak bersuara, Clara langsung mengangkat telpon dari Mark.

"Ha..."

"Kau di mana?" terdengar suara Mark yang sangat emosi.

"Aku keluar sebentar.."

"Kau di mana Clara!!"

"Aku keluar cari angin. Aku butuh cemilan jadi aku harus ke supermarket."

Terdengar helaan nafas dari seberang sana, "Baik. Tunggu di supermarket itu.."

"Daddy tak akan tahu supermarketnya.." ucap Clara cepat.

Clara harap-harap cemas dengan Mark saat ini.

"Kau di mana? Pulang sekarang!!" suara Mark terdengar bergetar.

Clara terlihat ketakutan.

Melihat raut wajah Clara yang seperti itu, Jun langsung merebut ponsel Clara dan mematikannya.

"Kau butuh suasana segar kan? Ikut aku.."

Dalam kebingungan Clara, Jun menarik tangannya menuju sebuah mobil.

Jun membuka pintu mobil tersebut dan menyuruh Clara masuk.

Ia menurut begitu saja. Dalam benaknya masih berputar tentang Mark. Tentang pria itu yang marah besar karena ia tak ada di rumah.

Jun sudah masuk ke dalam mobilnya. Ia melirik Clara yang masih terdiam.

Melihat itu, Jun memutar tubuhnya menghadap Clara, "Pulang atau pergi?" ucap Jun memberi dua pilihan pada Clara.

Clara terdiam menatap Jun. Ia butuh kebahagiaan. Hari ini maminya di rumah, mereka bercinta sampai suara desahan itu membuatnya muak!

Dan setelah puas bercinta, aku dicari dan mereka baru menyadari aku tak ada di rumah. Padahal kamar ku dan kamar mereka bersebelahan.

Sampai di rumah nanti akan di marahi, dan hasilnya sama saja jika ia pulang sekarang atau pulang nanti.

"Pergi.." jawab Clara yakin.

"Oke! Pasang sabuk pengamanmu.. "

Clara mengangguk. Ia lalu memasang sabuk tersebut sembari menghela nafas panjang.

Sementara di kediaman Mark, pria itu sedang gusar. Ia merasa bodoh karena sudah kecolongan. Tak henti-hentinya ia menyumpahi kecerobohannya sedari tadi.

Kenapa ia bisa tak sadar Clara keluar dari kamar? Padahal kamar Clara dan dirinya hanya berbataskan dinding.

Ingin ia mengumpat kasar rasanya saat ia tahu Clara sudah tak ada di kamarnya dan di manapun.

Ia terlalu heboh menikmati tubuh Lauren. Jujur istrinya itu begitu sempit. Apa karena Lauren selalu perawatan pada daerah V nya.

Mark kembali mengacak rambutnya kesal. Ia mencoba menghubungi Clara, dan lagi-lagi yang menjawab hanyalah operator.

Mark menyandarkan dirinya pada sofa panjang di ruang TV. Ia terdiam di sana sambil menahan emosinya.

"Sayang?"

Mark menengadah ke atas saat ia melihat Lauren berdiri di depan pintu kamarnya.

"Kau bangun?". Tanya Mark.

Lauren mengangguk. Istrinya itu melangkah turun dan hanya mengenakan baju tidur tipis tanpa pakaian dalam.

Dan perhatian Mark jatuh pada dada Lauren. Seiring wanita itu terus melangkah turun, benda itu juga ikut bergerak naik turun.

Otaknya seketika teringat Clara. Ia mengingat betapa sintalnya dada Clara. Clara mempunyai dada yang padat dan berisi. Dan juga jangan lupakan ukurannya. Walaupun tak terlalu besar, namun cukup puas jika ia nikmati.

"Oooh shit!! Kenapa naik lagi.." rutuknya kesal. Hanya membayangkan tubuh Clara, kejantanannya kembali naik.

Lauren sampai di bawah. Ia melirik celana Mark yang menggembung.

"Lagi sayang?" ucap Lauren yang gemas melihat benda itu.

"Apa aku begitu seksi sampai-sampai kau kembali tegang saat aku turun?"

Mark tersenyum manis. Ia tak mungkin mengatakan jika dirinya seperti ini karena memikirkan Clara.

"Karena kau terlalu seksi.." jawab Mark yang tentu saja berbohong.

Lauren yang mendengar jawaban Mark, seketika tersipu malu. Ia langsung duduk di atas pangkuan Mark.

Jujur, Mark sedang tak ingin melakukannya lagi, namun Lauren salah menanggapi, karena wanita itu tanpa aba-aba kembali memasukkan milik Mark dalam miliknya.

Jika Mark menolak ia yakin Lauren akan curiga dan kecewa.

Alhasil mereka kembali melakukan hanya dengan Lauren yang menikmati.

*****

Kerlipan lampu mobil para pengguna jalan ditambah lampu yang menerangi jalan dan rumah-rumah penduduk membuat mata yang melihatnya seolah terpesona.

Ini seperti kerlipan bintang, hanya saja Bintang tak berwarna warni. Sedangkan ini berwarna-warni.

"So beutifull.." gumam Clara saat ia melihat pemandangan yang terbentang di hadapannya.

Ternyata Jun membawanya pada sebuah tempat yang berada di daratan tinggi. Untuk mencapai puncak tersebut, mereka harus berjalan sekitar sepuluh menit ke atas.

Namun hasil yang di dapat sangatlah indah.

Bahkan Clara tak memikirkan hawa dingin yang semakin terasa menusuk tulangnya walaupun saat itu ia sudah mengenakan jaket tebalnya.

Ini terlalu indah untuk dilepaskan.

"Ini indah Jun.." ucap Clara takjub.

Jun hanya tersenyum. Pria itu menatap Clara dalam. Dalam benaknya sekarang, terlintas pikiran kenapa ia bisa bersama Clara sekarang? Kenapa ia peduli pada Clara?

Bukannya tadi Clara dibawa oleh Harry? Kenapa justru dirinya yang terkesan seperti menculik Clara. Menculik gadis ini dari kencannya bersama sang kekasih.

Walaupun ia tahu jika Harry dan Clara tak pacaran.

"Kau tahu tempat ini dari mana?" tanya Clara kembali.

"Kakek nenekku yang membawaku ke sini.."

"Ha? Serius?"

Jun mengangguk. "Sampai sekarang tempat ini menjadi tempat favoritku."

Clara teraenyum, "tempat favoritmu menyenangkan. Bukan seperti Harry.."

Jun menatap Clara saat nama Harry di sebut. "Harry kenapa?" tanya Jun.

"Kau tahu, aku sangat ingin meninjunya. Dia mengatakan akan membawaku ke tempat favoritnya, tapi kenyataannya ia membawaku ke rumah itu. Sungguh tempat favorit Harry sangat tak berkelas.."

Jun tersenyum tipis mendengar celotehan Clara.

Ia sangat tahu tempat favorit Harry di dana. Dan tak mungkin malam-malam seperti ini Harry membawa Clara ke sana.

"Tapi.. Kau begitu akrab dengan Harry, kalian sudah kenal lama?"

"Oh dan satu lagi, kau memaafkan ku kan? Maaf karena aku sudah menabrakmu waktu itu dan membuat semua yang kau bawa jadi berantakan.." ucap Clara penuh penyesalan.

"Kau memaafkanku kan?" tanya Clara lagi saat Jun tak memberikan jawaban.

Jun tersenyum, "Kau ingin kumaafkan?"

Clara mengangguk, "Aku lapar. Kau harus mentraktirku makan karena aku tak membawa dompetku sama sekali. Aku hanya membawa mobil.." ucap Jun yang tentu saja berbohong. Dompetnya ada dalam mobilnya.

"Makan? Di mana? Apa di sini ada restoran?"

Jun mengangguk, "Di sini ada tempat makan yang enak. Kau mau metraktirku?"

"Tapi setelah itu aku dimaafkan?"

Jun tampak berfikir, ia lalu mengangguk, "Oke.." jawabnya.

"Oke baiklah. Kita ke sana.."

Jun mengangguk. Mereka pun lalu turun sambil bercerita apa hubungan Jun dan Harry. Kenapa keduanya begitu dekat.

Tanpa mereka sadari, mereka sudah banyak saling cerita malam itu dan menyisakan kebahagiaan di hati Clara.

*****

Chapter 37

Jam sudah menunjukkan pukul satu malam dan Jun baru mengantarkan Clara pulang karena memang gadis itu yang memintanya. Jantung Clara berdegub sangat kencang. Ia tak tahu apa yang akan terjadi nanti di dalam.

Jun sangat melihat kecemasan pada wajah Clara, "Kau ingin kuantar ke dalam?" tanya Jun.

Dengan cepat Clara menggeleng. Bisa makin runyam jadinya jika Jun masuk ke dalam.

"Aku bisa sendiri." jawab Clara.

Jun mengangguk pelan.

"Terima kasih untuk hari ini Jun. Jika sudah sampai di rumah, kirimi aku pesan.." ucap Clara.

Jun mengangguk.

Oh, untuk pesan. Tadi saat makan, mereka saling bertukar nomor hp. Jadilah mereka bisa saling kontak.

Setelahnya , Clara turun dari mobil Jun dan masuk ke dalam. Setelah Clara tak terlihat lagi, barulah Jun pergi meninggalkan tempat tersebut.

Clara mencoba santai walaupun jantungnya sudah berdegub sangat kencang. Ia takut maminya juga akan marah padanya. Jika urusan Mark, ia tak terlalu peduli.

Clara akhirnya sampai di depan pintu apartemen Mark. Ia menekan beberapa tombol sampai kunci apartemen itu terbuka.

Clara masuk ke dalam. Dan saat ia berbalik arah, ia dibuat sangat terkejut dengan kehadiran Mark di sana.

"Da.. Daddy.." ucap Clara gugup.

"kau dari mana?" tanya Mark dingin.

"Aa..aku dari belanja.." jawabnya.

"Cih! Mana belanjaanmu kalau memang kau dari belanja!!"

Mendengar Mark bersuara tinggi padanya, Clara pun akhirnya kesal. Ia tak mau kebahagiaannya bersama Jun tadi hilang hanya karena seorang Mark yang baru saja bercinta panas dengan istrinya.

"Sudah kuhabiskan." jawab Clara tenang.

Gertakan gigi Mark terdengar. Clara mencoba untuk menatap Mark dengan santai.

"Apa salahnya? Toh ini kehidupanku.." ucap Clara lagi.

"Lagian aku di rumah juga tak tenang. Kau tahu daddy? Kamar mu dan kamarku itu bersebelahan, dan bisakah kau mengontrol hentakanmu agar mami tak berteriak, mendesah, dan mengerang gila? Telingaku sakit.!!"

Setelah mengucapkan itu, Clara langsung berjalan cepat meninggalkan Mark yang semakin dipenuhi emosi.

Pria itu mengikuti Clara dari belakang. Saat Clara hendak menutup pintunya, ia mendorong Clara cukuk kuat sampai tugas menutup pintu di pindahkan padanya.

Mark mengunci pintu tersebut membuat Clara menatap Mark tajam.

Mark menekan satu tombol yang ada di dinding.

Clara tak tahu tombol apa itu yang Mark tekan..

"Buka jaketmu!" perintah Mark.

Clara menggeleng. Ia tak mau Mark melihat pakaian yang ia kenakan di dalam.

"Buka jaketmu Clara!! Atau aku yang memaksanya. Kau tahu? Jika aku yang memaksanya, akan semakin panjang urusan.!!"

Tak mau mencari masalah yang baru, Clara pun akhirnya menurut. Clara bisa melihat guratan kesal di wajah Mark saat pakaian utama Clara terlihat.

"Kau ingin menguji kesabaranku Clara?" tanya Mark sinis.

Clara menggeleng, "Aku hanya ingin menikmati masa bahagiaku di sini.."

"Dengan keluar malam dan baru pulang jam segini? Apalagi dengan pakaian seperti itu?"

"Daddy..."

"Alasanmu kau tak suka mendengar desahan mamimu saat lubangnya kumasuki.. Ku lupa jika mamimu adalah istriku?kau lupa jika aku daddymu?"

"Lalu kau keluar dengan pakaian seperti itu dan baru pulang tengah malam. Apa kau pelacur?"

Deg!

Clara terdiam. Ia seperti dipermalukan di sini saat ini. Dalam sehari, sudah dua orang yang mengatainya pelacur.

"Cih! Aku tahu mami adalah istrimu. Dan kau daddyku. Percintaan kalian pun tak salah. Hanya saja aku malas mendengarkan desahan mami. Kau tahu? Telingaku jadi terganggu.."

"Dan satu lagi,! Aku pelacur atau bukan, tak ada hubungannya denganmu. Toh aku tak pernah takut lagi soal keperawanan, karena aku sendiri sudah diperkosa seseorang sampai keperawananku hilang!"

Clara berjalan menjauhi Mark. Ia berjalan menuju kamar mandi.

Mark yang begitu emosi, langsung mendorong tubuh Clara semakin masuk ke dalam kamar mandi dan menutup pintu.

Belum sempat Clara berteriak kesal, Mark sudah membungkam mulutnya dengan sebuah lumatan.

Lumatan yang bisa dikatakan cukup kasar. Clara mencoba memberontak namun sangat sulit. Ia mencoba mendorong Mark kuat namun kekuatannya seolah lenyap karena tenaga Mark yang juga lebih kuat.

Mark mendorong tubuh Clara mendekati wastafel. Ia mengangkat tubuh tersebut dan mendudukkannya di wastafel tersebut.

"Daddy kau.."

Clara masih mencoba memberontak. Namun Mark seperti kesetanan. Entah apa yang membuatnya seperti ini.

Ciuman itu terlepas. Mark menahan wajah Clara dengan kedua tangannya menghadapkan wajah tersebut tepat menghadapnya.

"Kau ingin tahu rasanya di perkosa?" ucap Mark dingin yang seketika membuat Clara takut. Ia menggeleng kuat namun terlambat.

Mark dengan paksa membuka celananya dan melepaskan celana tersebut dari tubuh Clara.

"Daddy.. Jangan ku mohon.. Nanti mami.."

"Mami mu tak akan dengar!" Mark sedang menurunkan celana tidur longgar yang ia kenakan.

Mark tak mengenakan celana dalam lagi. Jadi ia bisa dengan mudah mengeluarkan miliknya.

Dan tanpa ba bi bu, Mark menghentakkan miliknya masuk pada kemaluan Clara yang masih kering.

Clara terpekik keras saat milik Mark berhasil tertanam. Lubangnya sungguh terasa perih. Bahkan tak terasa nikmat sama sekali.

Clara meremas pundak Mark kuat menahan perih pada intinya.

Tanpa memberikan Clara jeda, Mark kembali menghentakkan miliknya sekuat mungkin. Jujur Mark juga merasakan sakit pada miliknya, namun emosinya pada Clara menghilangkan rasa sakit tersebut.

Dan ia berada pada posisi Clara mengangkang di wastafel selama lima menit.

Ia menarik Clara turun lalu memutar tubuh Clara menghadap wastafel.

"Daddy jangan.. Daad...aaaggggg..." hentakan Mark dari belakang membuat Clara merasa nimat.

Ia tak ingin menimmati itu. Dengan sebisa mungkin ia mencoba mendorong milik Mark. Ia menjangkau perut Mark saat tubuhnya dihentak maju mundur oleh Mark.

"Daddy lep..assshhh.." Clara mengepal tangannya saat Mark menyentuh titik sensitifnya.

Clara yang tahu akan kesulitan melawan. Akhirnya memutuskan untuk pasrah. Ia mencoba menikmati apa yang Mark lakukan padanya.

Setelah ini ia akan membuat sebuah keputusan besar.

Clara semakin mendesah saat Mark menampar bokongnya.

"Kau sungguh nikmat Clara. Kau pelacur paling nikmat.." erang Mark penuh gairah.

Clara tak terlalu merespon ucapan Mark karena ia juga merasakan miliknya berkedut.

Hentakan Mark semakin kuat. Pria itu akan mendapatkan pelepasannya begitupun dengan Clara.

Keduanya sama-sama akan keluar.

Semakin Mark menghentak miliknya keras ,semakin Clara merasakan nikmat pada kemaluannya. Sampai hentakan dalam yang Mark lalukan membuat Clara mengerang penuh nikmat.

Tubuhnya bergetar, begitu juga dengan Mark. Saat pelepasan sedang berlangsung, Mark bahkan kesulitan berdiri. Ia menyandarkan tubuhnya pada punggung Clara.

Mark mencabut paksa miliknya saat sisa-sisa pelepasan itu tak terasa lagi.

Ia berjalan menuju shower, menghidupkan shower tersebut dan mencuci miliknya yang dipenuhi lendir miliknya dan milik Clara.

Setelah bersih ,ia kembali memasukkan kejantanannya ke dalam celana.

Ia menatap Clara yang masih menghadap wastafel, "Itu hukuman mu karena kau salah Clara.."

Setelah mengucapkan itu, Mark keluar dari sana. Sedangkan Clara langsung ambruk ke lantai.

Ia merasa seperti sangat murahan.

"Brengsek kau Mark..!!" gumam Clara penuh emosi dan rasa benci.

Clara mencoba berdiri, namun seketika ia mengaduh saat merasak kemaluannya perih.

Ia yakin ini karena tadi Mark memaksa masuk saat miliknya masih kering.

"Kau keterlaluan Daddy..kau aungguh brengsek!"

Clara ingin cepat merealisasikan rencananya. Ia menyukai Mark, tapi jika caranya seperi ini, apa rasa suka itu harus dipertahankan..

****

Chapter 38

Clara terdiam di kamarnya saat suara ponsel mengejutkan lamunannya. Dengan perlahan ia berjalan menuju ranjangnya lalu mengambil ponselnya yang ia letakkan di sana dan melihat siapa yang menelepon.

Nama Jun tertera dari layar.

Clara mengusap layar tersebut, "Hai.." sapa Clara lebih dulu.

"Aku sudah sampai. Kau aman kan?" tanya Jun.

Clara terdiam. Ia berbicara dalam hatinya jika ia tak aman. Ia baru saja merasakan rasanya diperkosa.

"Aku baik." jawab Clara singkat.

Jun di seberang sana merasa jika sebenarnya Clara tak baik-baik saja.

"Apa ada yang ingin kau ceritakan padaku?" tanya Jun.

Clara menggeleng, "Tidak Jun, aku baik.."

"Baiklah.. Sekarang kau tidurlah.!"

"Hmm..selamat tidur.." ucap Clara lebih dulu lalu dibalas dengan ucapan yang sama oleh Jun.

Panggilan itu pun terputus. Clara kembali terdiam. 'Dirudal paksa' seperti tadi membuatnya seketika kecewa.

Ia tak mau mencintai Mark lagi. Tapi bagaimana cara melenyapkan rasa sukanya pada Mark.

"Jun.. Apa Jun bisa melakukannya?"

TIING!!

Ponsel Clara berdenting. Ada pesan masuk.

Clara mengusap layar dan melihat siapa yang mengirimi ia pesan.

"Mark??" Clara merasa bingung kenapa pria itu mengiriminya pesan chat.

Clara membuka pesan tersebut.

Dan jujur, saat membacanya, Clara sedikit terkejut. Pasalnya Mark meminta maaf atas perlakuannya tadi padanya.

Mark juga mengatakan ia tak tahu kenapa ia bisa melakukan secara kasar pada Clara. Dan pesan itu kembali ditutup dengan kata maaf.

Clara menghela nafas panjang. Ia menutup ponselnya dan mengaktifkan mode pesawat. Ia ingin beristirahat dulu, urusan besok pagi, ia akan pikirkan lagi.

Secara perlahan Clara membaringkan tubuhnya. Rasa ngilu di intinya masih terasa. Namun sebisa mungkin ia menahannya sampai akhirnya ia terlelap.

*****

Di kamarnya, Mark menatap Lauren yang tertidur pulas. Wanita itu hanya mengenakan selimut tanpa memakai baju satu helapun.

Pria itu menghela nafas kasar. Ia mengusap wajahnya dengan gusar. Benaknya selalu memikirkan tentang kelakuannya tadi pada Clara. Ia merasa bersalah dan jujur, ia sendiri tak tahu kenapa ia bisa melakukan itu pada Clara. Bahkan saat Lauren ada di sini.

Entahlah.
Saat tahu Clara keluyuran malam apalagi dengan pakaian seperti itu, ia seketika berpikir jika tubuh Clara sudah dinikmati pria lain dan reaksi dirinya adalah ingin menghapuskan jejak pria keparat yang sudah menyentuh Clara.

Terlepas itu hanya hayalannya semata atau memang nyata, kepuasannya bisa datang saat setelah ia menembakkan benihnya dalam rahim Clara.

Lagi-lagi Mark menatap layar ponselnya. Pesan yang ia kirim pada Clara sudah centang biru, namun tak ada pesan balasan dari anak sambungnya itu.

Anak sambung?

Haaahh, kau gila Mark. Clara anak sambungmu. Tapi kenapa tubuhmu bersikap seperti itu? Kau sudah punya istri, tapi kenapa tubuhmu tak bisa tahan untuk tak memasuki Clara?

Bahkan saat Lauren bugil di depannya, miliknya justru berdiri tegak karena memikirkan Clara.

Kau sungguh sudah gila Mark! Kau sudah gila.

Mark mencoba menghubungi Clara namun yang menjawab justru operator.

Haaahh..
Kenapa kau bisa menjadi candu saat ini? Kenapa saat aku sudah mengikat janji dengan ibumu, kau justru berhasil membuatku mencandui dirimu Clara.

Mark bergumam sendiri dalam hatinya.

Mark berjalan menuju jendela kamarnya, membuka pintu jendela tersebut dan kembali menutupnya setelah ia berdiri di balkon kamar.

Ia tahu hawa dingin akan terasa pada Lauren jika buka jendela itu terlalu lama.

Mark mengeratkan selimut yang tadi ia balutkan ke tubuhnya.

Ia duduk di kursi balkon yang disediakan dan menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi.

Ia menatap langit. Malam ini bintang begitu banyak namun udara justru mampu membekukan tubuh jika tak menggunakan penghangat.

Mark diam termenung. Cukup lama ia di luar sampai kesadarannya kembali saat benda seperti kapas putih berjatuhan dari langit.

Mark menatap ke atas, "Kau muncul salju? Kenapa kau muncul sekarang? Kenapa kau muncul saat aku tak butuh kau muncul. Kenapa kemunculanmu selalu pada saat aku ada masalah.." Mark berbicara sendiri.

Ia tak benci salju, namun tak suka. Salju selalu mengingatkan dirinya pada masa lalunya. Masa lalu pahit yang membuatnya harus jauh dari keluarganya.

Flashback!

Mark POV

"Kau yakin ingin mempertahankan anak haram ini?"

Aku melihat kakek ku menunjuk ku dengan tangan kiri dan mengataiku anak haram.

Saat itu aku tak tahu apa itu anak haram. Aku tak tahu apa itu status sebagai seorang anak haram. Di mana datangnya anak haram.

Aku hanya melihat ibuku menangis. Menangis sesegukan sambil berlutut di hadapan kakek.

"Kau tahu Jane, jika kau tak Jepang saat itu, pria keparat itu tak akan merayumu dan menghamili mu. Kau pikir ia akan bertanggung jawab?"

"Pa..."

"Kau buang anak ini, atau kau keluar dari rumah ini."

"Pa.. Mark tak salah.. Aku melakukannya atas suka sama suka.."

"Hah! Suka sama suka kau bilang. Jika dia suka, dia tak akan kabur.."

"Kau pikir pria itu menyukaimu? Dan seminggu yang lalu. Saat kau kembali ke sana, kau mendapati dia sudah menikah dan bahagia dengan keluarga barunya. Kau terlalu naif dan bodoh Jane.."

Aku masih belum paham. Untuk anak usia tiga tahun sepertiku, semua itu hanyalah seperti pembicaraan orang dewasa saja.

"Sedangkan kau? Kau mempertahankan anak ini dengan membesarkannya sampai sekarang?"

"Kau harus memutuskan Jane, Buang anak ini, atau kau keluar dari rumah ini dan jangan kembali lagi.."

Itulah kalimat terakhir kakek yang aku dengar saat Mom menuntunku keluar dari rumah besar itu dan kami tak pernah lagi kembali.

Tiga bulan setelahnya, musim salju pun tiba. Saat itu aku melihat dari balik jendela, badai salju seperti ingin merubuhkan rumah kecil yang mommy dapatkan saat mendatangi seorang pemilik kedai kopi.

Paman dan bibi pemilik kedai kopi itu sangatlah baik dan mereka tak memiliki anak.

Dan rumah lama merekalah yang aku dan ibuku tinggali saat ini.

Aku masih menatap ke luar jendela saat pendengaranku mendengar suara benda jatuh cukup keras dari arah pintu dapur.

Aku berlari menuju sumber suara. Dan duniaku berhenti di sana. Di ventilasi udara, pintu yang menghubungkan kebun belakang dengan rumahku, di sana, aku melihat mommy tergantung dengan kondisi sedang meronta.

Matanya menyiratkan kesakitan. Air matanya keluar saat menatapku yang terpaku.

Aku melihat semuanya sampai tubuh mommy tak bergerak lagi. Sampai yang kudengar hanyalah suara tiupan badai salju. Dan di sana aku hilang kesadaran dan terbangun di sebuah kasur rumah sakit yang hangat.

Flashback Off.

"Hikkss.. Mom.." Mark terisak namun matanya terpejam. Ia tengah tertidur di kursi tersebut saat Lauren sadar jika suaminya tak ada di sampingnya.

Lauren berlari mengenakan piyamanya dan mengejar Mark lalu memeluk suaminya itu.

"Mom.." isak Mark lagi.

Lauren memeluk Mark erat.

"Sudah sayang. Semua sudah berlalu.." ucap Lauren.

Mark masih belum tersadar, ia mmberingsut masuk ke dalam dekapan Lauren semakin dalam. Ia merasakan kehangatan. Dalam tidurnya, ia seperti dipeluk Mommynya sendiri dan itu sangat hangat.

"Aku merindukanmu.." gumam Mark sebelum ia diam dan kembali tertidur.

*****

Chapter 39

"Mi, bolehlah aku hidup mandiri?"

Suasana ruang makan seketika hening saat Clara mengutarakan keinginannya pagi ini.

Clara melihat raut wajah maminya dan Mark yang tadinya cerah langsung berubah.

Terutama Mark. Ia menatap Clara dengan tatapan yang tak bisa ditebak.

"Kenapa sayang? Ada apa? Kenapa tiba-tiba seperti ini.?"

Lauren berjalan mendekati anaknya. Ia duduk di sebelah Clara lalu menyentuh jemari sang anak.

"Kenapa?" tanya Lauren kembali.

Clara melirik Mark, "Clara nggak mau nyusahin Daddy.." jawab Clara yang membuatnya langsung merutuk bodoh. Pasalnya alasan tersebut justru membuat Maminya akan semakin mantap menyuruh Clara untuk tinggal bersama Mark.

"Daddy tak merasa disusahkan. Dan Daddy senang kamu tinggal di sini.." ucap Mark.

Lauren mengangguk, "Tu! Daddy kamu aja bilang aman kok. Nggak keberatan sama sekali.."

Clara mencoba memikirkan kembali ide yang ada di otaknya.

"Hmm.. Gini Mi.. Mami pasti mau kan di sini Clara punya teman baru yang banyak atau bahkan kalau bisa nemuin pacar.."

"Oh! Tentu dong sayang. Kamu harus bergaul di sini.."

"Karena itu mi.." Clara melirik Mark, "Clara ingin tinggal sendiri."

"Ha?"

"Maksudnya?"

"Coba jelasin lagi. Mami nggak paham maksud kamu.!"

"Kamu mau tinggal sendiri demi punya banyak teman?"

Clara mengangguk.

"Biar Clara bisa punya banyak teman..."

"Memang kalau tinggal sama Daddy kamu nggak bisa punya banyak teman?"

Dengan cepat Clara menggeleng, "Clara nggak boleh punya teman sama daddy.."

Dengan tatapan kaget Lauren melirik Mark. Tatapan Lauren seolah meminta penjelasan dari aduan Clara barusan.

"Aku tak melarangnya sayang.. Kau tahu kan? Di sini Amerika. Indonesia dan Amerika itu punya budaya yang begitu berbeda. Aku tak mau Clara nanti terjerumus. Apalagi Clara belum lama di sini.."

Mendengar perkataan Mark, Lauren pun langsung menyetujuinya.

"Tapi aku tetap ingin hidup mandiri Mi.."

"Sayang.."

"Mami. Clara mohon.. Izinin Clara tinggal sendiri di apartemen sendiri. Clara janji akan jaga diri.."

Lauren menatap Clara aneh. Kenapa anaknya ini begitu getol ingin hidup sendiri dimana sebelumnya dulu Clara ingin tinggal besama Mark.

Keinginan Clara yang ingin hidup sendiri membuat Lauren kepikiran sampai sekarang.

Lauren meraih ponselnya lalu mencari kontak Tika. Ia ingin menceritakannya dengan Tika.

Panggilan pertama pun lolos begitu saja. Lauren mencoba sekali lagi sampai panggilan tersebut pun terjawab.

"Apaan sih Lauren.. Lo..aagghhh..."

Lauren mengernyitkan keningnya. Ia lalu menatap ponsel tersebut sejenak dan kembali meletakkan di telinganya.

"Kenapa lo?" tanya Lauren.

Tak ada jawaban. Yang terdengar justru suara hentakan kulit dan desahan seorang pria.

"Tika, lo???"

"Aaggghh.. Iya yang itu sayang.."

Shit!! Si Tika lagi menikmati hentakan ternyata. Gila ni orang.

Lauren terdiam. Sampai suara erangan pelepasan terdengar di seberang sana.

"Apaan Ren?" setelah lama Lauren menunggu, wanita itu akhirnya bisa mendengar suara Tika dengan mode normal.

"Gila ya lo! Lo ngapain?" tanya Lauren dari gagang telponnya.

"Haahh.. Biasalah gue ngapain. Pertanyaan lo aneh.."

"Ya Ampun Tika. Bukannya tidur lo malah asik-asikan.."

"Ck! Cerewet banget. Kenapa lo telpon gue?"

Oh iya! Lauren seolah tersadar dengan tujuannya menghubungi Tika.

"Ini Tik. Gue mau minta pendapat lo!"

Terdengar helaan nafas dari seberang sana. "Lo minta pendapat tapi malam-malam begini.."

"Ya trus gue kudu mintanya kapan? Di sana malam di sini masih terang.."

"Ck! Lo mau tanya apa?" ucap Tika kesal.

Lauren diam sejenak. "Clara memaksa untuk pindah ke apartemennya sendiri.."

Mendengar ucapan Lauren, Tika pun tertawa, "Ya bagus dong!" balas Tika.

"Tapi kan aneh Tik!!"

"Aneh gimana? Justru itu bagus Lauren. Anak lo bisa terhindar dari cinta lokasinya sama suami lo!"

"Cinta lokasi? Ngaco banget sih lo!"

Tika mendelik jengah di seberang sana, "Lo nggak percaya sama gue. Clara dan Mark bisa terjebak cinta lokasi. Sebaiknya lo iyain aja permintaan Clara."

"Tapi kan bahaya Tika. Kalau Clara kenapa-napa gimana?

"Anak lo nggak bakalan kenapa-napa Lauren. Dia bisa jaga diri. Jika terus di apartemen suami lo, justru di sana Clara yang bahaya. Suami lo itu bule dengan ketampanan di atas rata-rata. Lo nggak bisa main-main soalan itu. Dan anak lo juga masih gadis, masih perawan ting ting. Masih bersih. Sebaiknya lo iyain apa maunya Clara."

Lauren terdiam dengan banyak cabang pikiran di kepalanya.

"Gue bukannya mau nakut-nakutin lo ya Ren. Cuma ya itu, lo pikir aja apa jadinya anak perawan lo, tinggal sama bule setampan Mark. Ya walaupun Mark ayah tirinya, tetap saja mereka tak punya hubungan sedarah. Yang sedarah aja ada yang sampai jatuh cinta bahkan sampai mantap-mantapan. Apalagi yang nggak ada hubungan darah."

"Saran gue sih itu aja Ren. Buat jaga-jaga, biarin aja Clara tinggal di apartemennya sendiri. Toh harta kekayaan lo nggak bakalan hilang jika anak lo hidup di apartemen sendiri. Clara juga punya privasi. Lo harus ingat itu."

"Dan satu lagi, setidaknya cinlok itu nggak akan terjadi. Gue bukan nakut-nakutin, hanya saja buat jaga-jaga. Waspada itu boleh."

Lauren menutup telpon secara sepihak. Ia sangat kepikiran dengan yang Tika katakan tadi.

Cinta Lokasi?

Clara dan Mark?

Apa mungkin?

Memang Clara bukan anak kandung Mark, tapi...

Kenapa harus cinlok?

Toh sekarang Clara tetap anak Mark.

'Apa aku iyain aja apa kata Clara?'

Lauren seketika dibuat galau bukan main. Jika ia izinkan Clara tinggal sendiri, nanti apa yang Mark katakan malah jadi kenyataan. Namun jika ia tetap membiarkan Clara tinggal di apartemen Mark, apa yang Tika katakan tadi yang akan jadi kenyataan.

Lauren mengusap wajahnya kasar. Ia melirik jam di dinding. Clara dan Mark sudah berangkat ke tujuan masing-masing dengan Clara yang dijemput oleh temannya dan Mark yang pergi sendirian.

Ia akan pikirkan lagi nanti. Dan keputusan kali ini tak akan ada yang bisa mengusik.

Lauren berdiri dari duduknya. Ia berjalan menaiki anak tangga untuk masuk kedalam kamarnya. Sesampainya di kamar, Laurent langsung berjalan menuju balkon dan duduk di kursi balkon yang sudah disediakan.

Semalam.
baru saja kejadiannya semalam di mana suaminya kembali bermimpi buruk tentang masa lalu dan lagi-lagi suaminya itu nyaman berada dalam pelukannya.

Jujur di sana ia sangat bahagia namun ketika melihat Clara tadi yang memohon padanya, ia kembali dibuat gelisah. karena kehadiran Mark dalam hidup Clara justru semakin membuat Clara kebingungan.

Apa benar yang dikatakan Tika jika Clara dan Mark tak bisa disatukan, karena perbedaan umur mereka yang tak terlalu jauh dan akan menimbulkan rasa suka.

Seketika Jika ia mengingat itu, hatinya langsung memanas. ia tak ingin Clara macam-macam dengan suaminya karena pada dasarnya sekarang Mark adalah Ayah sambung dari anak gadisnya tersebut.

Lauren menatap langit. ia melihat butiran salju turun dari sana. walaupun sedaritadi Hawa dingin memasuki tubuhnya, ia tak peduli.

justru Hawa dingin tersebut membuatnya sedikit lebih nyaman.

Apa ia harus memberi kelonggaran pada Clara dan setidaknya tadi anaknya itu sudah dijemput oleh seorang pria, walaupun ia sendiri tak tahu siapa nama pria tersebut.

Apa ia sudah salah menempatkan Clara disini.

benar juga apa kata Tika. suaminya sangat tampan dan anaknya juga masih gadis. apa yang akan dilakukan nanti jika memang ada rasa diantara mereka berdua.

Tak mungkin ia membiarkan begitu saja hubungan anak dan ayah tirinya tersebut.

Lauren tak akan pernah siap dengan apa yang terjadi nanti pada keluarganya.

Dan untuk kali ini, ia harus bersikap tegas pada dirinya sendiri. Ia tak mau kejadiannya dengan suaminya dulu terjadi lagi dan kali ini lebih gila yaitu ayah dan anak.

Mark miliknya dan ia tak akan melepaskan walaupun dengan Clara sedikitpun.

*****

Chapter 40

Suasana sudah mulai berubah. pemandangan yang dulu hijau kini sudah mulai tergantikan secara perlahan oleh tumpukan salju yang berkilauan.

Hawa dingin yang menusuk tulang juga semakin bertambah. Biasanya di taman kampus selalu diisi oleh kehadiran Jun yang sedang menghabiskan waktu istirahatnya dengan berbaring di rerumputan hijau namun sudah di pangkas rapi tersebut.

Tapi tidak untuk hari ini. karena tempat yang biasa Jun jadikan sebagai tempat istirahatnya sudah ditutupi oleh tumpukan salju karena semalam memang ada badai salju.

Jun berjalan menelusuri koridor jurusannya dan jika sudah seperti ini ia akan berjalan menuju gudang. lebih tepatnya gudang tempat penyimpanan alat-alat musik.

Namun saat di perjalanan menuju gudang tersebut, ia seketika dikagetkan dengan kehadiran Harry.

"Mau kemana?" tanya Harry.

"Ini jurusan ku. apa kau tidak salah bertanya? Seharusnya aku yang bertanya. apa yang kau lakukan disini?" tanya Ju dengan sedikit jutek.

Mendengar jawaban Jun, Harry pun seketika tertawa. ia tahu kenapa sahabatnya itu terlihat suntuk pagi ini.

Apalagi jika bukan karena urusan semalam. dimana Harry membawa Clara ke tempat yang tak patut didatangi oleh gadis tersebut .

Apalagi dirinya juga bekerja di tempat itu. walaupun Sebenarnya rumah pelacuran tersebut milik kakaknya dan ia juga bukan karyawan tetap di sana, melainkan hanya untuk mengisi waktu luang, namun tetap saja keberadaan Clara di sana semalam sangatlah salah.

Clara adalah wanita asia pertama yang masuk ke tempat itu.

"Tak usah suntuk seperti itu!!" Harry mendorong tubuh Jun.

"Kemana kau semalam dengan Clara?"

Jun mengangkat bahunya, "Hanya membawanya ke tempat yang lebih layak..karena semalam ada pria yang tak bertanggung jawab pada gadis tersebut." jawab Jun yang langsung membuat Harry tertawa.

"Sorry.. Bukannya tak bertanggung jawab. kau tahu sendiri kan? George membuatku kesal semalam, dan aku cukup berterima kasih padamu karena kau sudah membawa Clara keluar dari tempat itu."

"Sepertinya lain kali jika Clara bertemu dengan George, kau tak perlu lagi ikut campur Harry.." Jun mengambil alih ucapan Harry.

"Kenapa?" tanya Harry bingung.

"George itu pria yang tak pantas untuk didekati. kau tahu otak George isinya semuanya selangkangan." Jun mengangguk.

"aku tahu. tapi kau tak melihat tontonan semalam saat Clara menghajar pria itu.." Harry melotot tak percaya.

"menghajar George?"

Jun mengangguk.

"Clara?"

Lagi-lagi Jun menganggukkan kepalanya.

"mana mungkin! kau tahu, selama pria itu mendekati wanita, Tak ada satupun yang menolak.."

"Tapi sepertinya hal tersebut tidak berlaku untuk gadis Asia yang kau bawa semalam.."

"Kau serius Jun?"

"Aku serius Harry.."

Harry terlihat begitu bangga.. Ia bertepuk tangan, "WOWW.. amazing!! kau tahu, ini berita hebat Jun. Baru kali ini aku mendengar ada perempuan yang menolak pesona seorang George. bahkan mantan-mantanku yang murahan itu juga tergoda oleh si brengsek George.."

Jun tertawa. Ia tahu siapa mantan-mantan yang Harry maksud. Sebenarnya Jun cukup kasihan dengan Harry. Pasalnya sahabatnya ini tak tahu betapa sulitnya Harry mempertahankan kekasihnya namun tetap lepas juga. Dan semua itu ulah George.

Pria itu selalu memakai harta dan kekuasaannya untuk mendapatkan sesuatu yang ia suka.

Dan entah kenapa setiap apa yang Harry miliki khususnya seorang wanita, George pasti akan langsung mengambilnya.

Karena itu George dan Harry tak pernah akur sampai saat ini. Dan besar kemungkinan perkelahian mereka kemarin ada hubungannya dengan Clara. karena George sudah menggoda gadis itu terlebih dahulu.

"Sepertinya aku harus mentraktir gadis itu.. "celetuk Harry yang membuat Jun menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sedangkan di tempat lain, Clara justru Tengah disibukkan dengan tugas masak-memasak nya. Hari ini ia harus memulai latihannya untuk membuat masakan khas Indonesia yang akan diambil nilainya untuk bulan depan.

Sebenarnya maminya Lauren sudah ingin mengajarkannya, namun karena kejadian tadi pagi, Ia pun dibuat tak bersemangat lagi.

Clara menghela nafas panjang. Ia bingung harus memasak apa.

jika untuk memasak masakan yang biasa, ia bisa dikatakan termasuk ahlinya. Namun jika untuk masakan tradisional, jujur Clara belum pernah mencoba untuk membuatnya.

karena itu saat dosennya memberikan ujian seperti ini, ia langsung dibuat panik Bukan main. Lantaran ia sendiri juga tak tahu apa bahan-bahan yang harus disiapkan.

apalagi posisinya sekarang, ia sedang berada di luar negeri. tentu saja untuk menyiapkan bahan-bahannya Ia juga akan dibuat kesulitan.

Clara memasuki ruangan perpustakaan dan saat tubuhnya sampai di dalam, Ia pun merasakan udara yang hangat yang keluar dari penghangat ruangan yang dipasang pada perpustakaan tersebut.

Clara membuka jaketnya dan menenteng jaket tersebut di lengannya.

ia berjalan menuju rak-rak buku yang menyediakan tentang resep-resep makanan di berbagai belahan dunia.

Dari banyaknya pengunjung perpustakaan, sepertinya khusus untuk rak buku yang akan Clara c ari tak terlalu banyak diminati oleh orang-orang.

Hal itu bisa di lihat dari per rak buku. Dan hanya tempat tujuan Clara saja yang tak ada orangnya.

"Baguslah kalau begitu.. Jadi ia bisa sendiri dan fokus.." gumamnya lalu kembali melanjutkan tujuannya.

Clara menelusuri satu persatu rak buku tersebut. ternyata masing-masing pembatas ada nama negaranya.

tentu saja ini akan mempermudah dirinya untuk mencari negaranya sendiri.

Clara berjalan sesuai abjad di mana ia terhenti pada huruf i . Ia seketika memasang fokusnya untuk mencari buku yang ia inginkan.

Clara bahkan ikut menggunakan jemarinya untuk melihat satu persatu Apakah ada buku yang ia inginkan.

Saat ia meneliti satu persatu, tanpa sengaja indera pendengarannya menangkap suara berbisik-bisik.

Ia langsung melihat ke kanan dan ke kiri, namun tak ada siapapun. Seketika Clara merasakan bulu kuduknya berdiri. Ini konyol jika nantinya ia bertemu dengan hantu Amerika Disini.

Suara bisik-bisik itu berbahasa yang ia sendiri tak kenal dan sudah pasti itu bukan bahasa Inggris.

Penasaran dengan apa yang ia dengar, Clara pun akhirnya mendekat dan mencari sumber suara.

secara perlahan ia mendekati sudut dan mencoba untuk mengintip karena semakin ia mendekat suara bisikan itu semakin terdengar jelas.

Dengan perlahan Clara menggeserkan kepalanya agar ia bisa melihat Siapa dalang dari bisikan tersebut.

Namun bukan hantu yang ia temukan melainkan sepasang muda-mudi yang saat itu sedang berciuman. Saat ciuman itu terlepas, Clara bisa dengan jelas melihat pinggul sang pria bergerak maju-mundur sedangkan sang wanita seketika penengadah ke atas seperti orang sedang kenikmatan.

"Gila!! Nggak bisa sewa hotel apa!!" gumamnya.

Clara mencoba memperhatikan laki-lakinya. Dan hal itu berhasil mrmbuat Clara terkejut.

Namun keterkejutan itu hanya sementara,

Dengan cerdasnya Clara mengeluarkan ponselnya dan mencari kontak Harry.

Ia yakin Harry akan suka.

Ia mengambil panggilan video dan tak lama setelah itu panggilan tersebut diangkat oleh Harry.

Namun belum juga Harry bicara, Clara langsung menginterupsi dengan jari telunjuknya yang ia tempelkan di bibirnya agar pria itu tak mengeluarkan suara sepatah katapun.

Clara mengganti kamera depan dengan kamera belakang. secara perlahan ia mengarahkan kamera tersebut pada pasangan muda-mudi yang sedang mencari kenikmatan itu.

Awalnya Harry tak merespon. Ia hanya diam menyaksikan tontonan gratis yang Clara sugukan padanya.

Namun itu hanya sebentar, karena setelahnya, Harry dibuat terkejut saat melihat siapa pemeran prianya.

"GEORGE!!" teriak Harry tanpa sadar membuat suaranya keluar dengan jelas dari ponsel Clara yang entah kenapa, gadis itu nyalakan speakersnya.

Tentu saja hal itu langsung membuat kedua manusia yang sedang merenggut kenikmatan itu langsung melepaskan penyatuan mereka.

George yang terkejut langsung memutar tubuhnya kebelakang dan mendapati Clara ada di dekatnya.

Clara merasa jantungnya berdetak begitu cepat.

Ia mundur saat George maju mendekatinya.

"Kau!!" George menatap Clara dengan tatapan yang begitu menakutkan bagi Clara.

"Sial!! Kau membuatku dalam bahaya Harry!!"

Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Clara langsung berjalan cepat keluar perpustakaan namun tak mematikan panggilannya.

Clara berlari sangat kencang saat ia sampai di luar, karena tentu saja George akan mengejarnya.

"Hey Bitch!!" teriak George membuat banyak pasang mata seketika melihat George.

"Harry kesini!!" teriak Clara di depan ponselnya.

Di sana Harry sendiri tak tinggal diam. Saat kamera Clara tak beraturan lagi, di sana ia dan Jun langsung berlari menuju ke tempat Clara berada.

"Clara! Diamkan kameramu.. Aku tak bisa melacak di mana keberadaanmu!!" teriak Harry.

Clara tak bisa mendengarnya. Karena yang ada dalam benaknya saat ini adalah lari! Lari menghindar dari George.

Clara berlari terus, namun ia terpekik keras saat geraknya tertangkap oleh seseorang.

"Tamat riwayatmu Clara!" gumam Clara dalam hatinya. Ia ingin menangis. Ia ketakutan.

"WOOWW bitch!!"

Clara membuka matanya. Suara George terdengar di belakangnya. Jika George di sana, lalu siapa yang menangkapnya.

Clara menengadahkan kepalanya ke atas dan seketika tulang kakinya terasa seperti jelly.

Ia terjatuh namun langsung ditangkap oleh pria tersebut.

"Hai bung. Kau menangkapnya. Serahkan dia padaku!" pinta George.

Pria itu tersenyum mengerikan, "kau menyentuhnya? Sama saja artinya kau cari mati!" ucapnya tajam.

Clara menatap wajah pria itu dengan seksama. Ia merasa aman sekarang. Setidaknya dari George.

*****

Chapter 41

"Kau tak apa?" Mark membaringkan sandaran kursi mobil yang Clara duduki.

Gadis itu mengangguk. "Aku tak apa Daddy.." jawabnya.

"Terima kasih sudah membantuku.."

Kali ini giliran Mark yang mengangguk.

"Siapa dia?" tanya Mark dengan serius.

Clara menggeleng, "Aku tak tahu.."

Sebenarnya Clara takut mengatakan dimana ia mengenal George. Ia bisa digantung jika Mark tahu.

"Lalu kenapa ia memanggilmu, maaf.. Pelacur?"

Clara terdiam.

"Dia juga mengatakan jika kau adalah pelacur yang tak mau ia sentuh saat di bar??"

Ya Tuhan. Bagaimana ini.. Berdo'alah Clara. Jika kau cerita, kau tak akan di gantung oleh Mark.

"Sebenarnya itu.. Aku.."

Clara menatap wajah Mark. Wajah itu masih tenang dan teduh. Tak ada tanda-tanda akan emosi.

"Saat malam di mana mami datang dan aku keluar malam..."

"--Aku dibawa temanku ke sebuah bar. Tapi sumpah Daddy aku tak melakukan apapun..aku..." Lagi-lagi Clara menatap wajah Mark. Tatapan Mark masih sama. Tak ada guratan emosi di sana.

Clara mulai merasa aneh. Biasanya Mark akan marah padanya, tapi kali ini kenapa pria di depannya ini tak marah sedikitpun.

"Daddy.." panggil Clara.

"Lanjutkan ceritanya Clara." ucapnya tenang.

Clara mengangguk, "Hari itu, aku bertemu dengan George ,pria yang mengejarku tadi. Dia... Dia mengganguku. Beruntung temanku ada di sana dan dia membantuku. Kehadiranku di sana dijadikan candaan oleh George dengan mengatai aku pelacur.."

Mark mengangguk paham. Pria itu masih tenang. Dan itu semakin membuat Clara merasa ada yang aneh.

"Daddy.." Clara memanggil Mark yang saat ini sudah kembali merubah arah dudukny lurus ke depan.

"Hmm.." gumam Mark.

"Kau baik-baik saja kan?"

Mark mengangguk, "Aku sehat... Kenapa?"

Clara menggeleng cepat.

"Hari ini kau ikut denganku. Ada yang ingin kubeli.."

Ha?
Clara melongo bingung.

Ia seketika melirik jam di tangannya, "jam sepuluh. Aku ada kuliah.." tolak Clara cepat.

"Aku sudah meminta izin untuk kuliahmu hari ini..."

"Tapi Dad.."

Mark diam tak menjawab. Ia menstater mobilnya dan melajukan mobil itu dengan kecepatan sedang.

Tiingg!

Ponsel Clara berdenting pertanda ada notifikasi masuk.

Ia segera mengecek siapa yang mengiriminya pesan.

Kau tak apa?

Pesan ini ternyata dari Harry.

Clara langsung membalasnya.

Aku tak apa Harry.. Balasnya.

Tak berapa lama, balasan pesan itu masuk lagi. "**Kau yakin? Kau tak dikebiri kan oleh daddy mu itu? Wajahnya terlihat menyeramkan tadi."**

Clara tertawa pelan membaca pesan dari Harry. Ia menatap Mark yang juga langsung menatapnya.

"Kenapa?" tanya Mark.

Clara menggeleng lalu tersenyum, "Tak kenapa-napa.." jawabnya.

"Lalu kenapa kau tersenyum sambil melihatku? Apa ada yang lucu?"

Clara langsung menghilangkan senyumnya dan menggantinya dengan cibiran.

Ia kembali fokus pada ponselnya dan membaca ulang pesan yang Harry kirimkan.

Saat ia asik membaca pesan daru Harry, suara notifikasi kembali masuk. Namun kali ini bukan dari Harry, tapi dari Jun.

Membaca nama Jun tertera di sana, Clara merasa sedikit ada yang aneh dengan jantungnya. Detaknya sedikit tak normal.

Secara perlahan ia membukanya dan membaca isi pesan tersebut,

Hai... Kau sudah baikan? Bagaimana keadaanmu?

Itulah isi pesan tersebut. Namun tak lama setelah pesan itu terbaca, pesan lanjutan kembali masuk.

Maaf Cla, aku terlambat membantumu. Untuk George, aku sudah mengurusnya.

Clara mencoba memikirkan jawaban apa yang harus ia kirim pada Jun.

Aku baik jUn. Terima kasih sudah mengkhawatirkanku. Aku tak apa, hanya saja aku tak ke kampus lagi hari ini. Aku butuh istirahat sejenak.

Tak lama Clara mengirim pesan, pesan balasan langsung kembali masuk.

Tak apa Cla. Kau istirahatlah dulu. Jika kau perlu bantuan, jangan sungkan hubungi aku.

Clara tersenyum membaca pesan tersebut. Membuat Mark menatapnya seketika.

"Apa ada masalah dengan kepalamu?" tanya Mark tanpa basa basi.

Clara melirik Mark bingung, "Aku baik.." jawabnya.

"Syukurlah. Karena yang kulihat kau tertawa sendiri. Seperti orang gila!"

Clara mencelos seketika. Ia dikatai gila oleh Mark? Sepertinya ada yang salah dengan ayah sambungnya ini.

Tak terlalu jauh dari kampus, mobil Mark memasuki sebuah gang yang cukup besar. Dan ia berhenti di depan gedung yang tinggi menjulang.

"Turunlah!" ucap Mark yang lebih dulu membuka pintu mobil.

Clara hanya mengikuti. Ia membuka pintu dan keluar. Dengan cepat ia mengikuti Mark yang sudah agak jauh darinya.

Mark memasuki lift dan tentu saja Clara masih mengekori pria tersebut.

"Sebenanrya kita mau ke mana?" tanya Clara pelan. Ia tak mau merusak suasana.

"Kau akan tahu nanti.."

Clara mencibir kesal. Apa salahnya di sebutkan saja. Toh tak menghilangkan uang ratusan juta.

Mereka sudah keluar dari lift. Mark kembali melanjutkan langkahnya dan berhenti di depan pintu. Ia menekan beberapa angka dan pintu itupun terbuka.

"Masuklah!" perintah Mark.

Clara mengangguk.

Saat ia sudah sampai di dalam, yang ia lihat hanyalah sebuah ruangan yang siap pakai. Ada ruang tamu, sofa TV, dapur, meja makan dan kamar.

"Ini..."

"Oh sayang. Kau sudah datang?"

Clara terkejut melihat sosok maminya muncul dari dalam kamar.

"Mami? Ini.."

"Ini apartemen mu. Kami setuju memberimu apartemen dan tinggal di sini."

Clara seketika menatap Mark yang sedang memunggunginya. Pria itu sama sekali tak mau melihatnya.

"Kau senangkan sayang?"

Clara kembali menatap maminya dan tersenyum simpul lalu mengangguk.

"Tempat ini daddy kamu yang cariin. Karena posisinya dekat dengan kampus dan lokasinya pun nyaman. Tingkat keamanan di sini juga bagus. Mami dan daddy harap kamu betah di sini.."

Clara hanya menjawab dengan senyuman semua penjelasan Lauren yang lebih terdengar seperti dengungan di telinganya. Karena ia lebih fokus pada Mark.

Jika ini sudah jadi apartemennya, itu artinya ia akan tinggal sendiri dan tak ada Mark lagi yang menganggu paginya, mengganggu tidurnya dan mengganggu jalur pertemanannya.

Tapi kenapa ia merasa sedih? Kenapa hatinya justru tak menerima semua ini.

Padahal ia yang meminta sendiri semua fasilitas ini. Namun kenapa ia tak terima sedikitpun.

"Oya, mami sama daddy mau belanja dulu. Kulkasmu masih kosong. Jadi mami akan mengisinya. Kamu istirahat saja dulu. Kamarnya sudah mami bereskan."

Clara mengangguk.

"Ayo sayang.."

Clara melihat Lauren menggandeng Mark. Pria itu masih belum mau menatapnya bahkan sampai keduanya menghilang dari balik pintu.

Yang tertinggal bersama Clara saat ini hanyalah tempat ini dan sebuah kunci di tangannya.

Kunci apartemen.

Dunianya berubah drastis. Ia tak menyangka sekarang ia sudah berdiri di apartemennya sendiri.

Dengan kebingungan, Clara melepaskan pandangannya ke sekeliling. Kosong dan sunyi.

Haaahh..
Suara helaan nafas berat terdengar dari bibir Clara. Ia berjalan menuju sofa dan duduk di sana.

Ia kembali menatap kunci yang ada ditangannya.

Kenapa semua serba mendadak? Ia seolah tak diberi jeda untuk bernafas. Mark menjemputnya, membawanya ke sini dan ia mendapat kabar jika ini tempat tinggalnya.

Tentu saja semua serba mendadak.

Clara merasakan kegelisihan dalam dirinya. Dan sedikit rasa sakit saat Mark membuang pandangan darinya.

"Ada apa ini sebenarnya? Kenapa di sini terasa nyeri.." Ucap Clara lirih sambil menyentuh dadanya.

Beberapa kali ia menghela nafas panjang, namun tetap tak membuahkan hasil. Dadanya masih terasa sesak.

"Claraaaaa.. Jauhin rasa ini dari hati lo Cla. Buang jauh-jauh. Dia suami mami lo.. Jangan ada rasa seperti ini..." Clara memukul kepalanya.

Ia berharap dengan ini ia bisa menyadarkan dirinya jika hal ini tak baik.

"Hapus! Hapus! Hilangin Cla!! Hilangin rasa lo!! Jangan simpan rasa yang tak mungkin.. Ini...."

"Rasa apa?"

Deg!

Clara dengan cepat memutar tubuhnya ke belakang.

"Da...daddy?"

"Hilangin rasa apa?"

Ya Tuhan, mati lo Clara...

*****

Chapter 42

"Rasa apa?"

Pertanyaan itu kembali terdengar daru mulut Mark.

Dan untuk kesekian kalinya, Clara diam dan tak bisa menjawab.

"Sayang?" Clara terkejut saat Lauren masuk ke dalam. Lauren menatap Clara yang diam mematung lalu menatap Mark yang terlihat santai.

"Ada apa sayang?" tanya Lauren lagi pada Mark.

Mark tersenyum, "Tak ada apa-apa. Aku hanya menanyakan kunci mobilku pada Clara."

"Ooo, aku kira kenapa. Lalu udah ketemu?"

Mark mengangguk.

"Ya sudah ayo kita pergi lagi.."

Mark tak menjawab. Ia segera memutar tubuhnya dan berjalan keluar.

Saat pintu sudah tertutup, Clara langsung merosot ke lantai. Kakinya seketika lemas dan tak ada tenaga.

Sementara Mark, pria itu kehilangan konsentrasinya. Ia tak bisa fokus bahkan saat Lauren berbicara membuat Lauren harus mengulang setiap ucapannya.

"Kamu yakin tak apa sayang?" tanya Lauren pada Mark.

Untuk kesekian kalinya, jawaban Mark tetap sama, yaitu sebuah anggukan.

Lauren diam menatap Mark yang terlihat tak semangat.

Pikiran Lauren langsung melayang pada Clara yang juga sama. Anaknya itu juga bersikap aneh.

Apa terjadi sesuatu antara Clara dan Mark?, batin Lauren bertanya.

Lauren mendadak gelisah. Ia takut apa yang Tika katakan akan terjadi nantinya dan ia tak mau itu terjadi. Ia mencintai Mark dan Mark adalah ayah sambung Clara. Anaknya itu tak ada hak mencintai Mark.

Seketika rasa egois Lauren langsung meningkat. Ia tak ingin Mark bertemu dengan Clara.

"Sayang.." panggil Lauren yang langsung di balas dengan gumaman oleh Mark.

"Ayo Ikut aku ke Indonesia.."

Ciiiittt!

Mark menekan rem mobilnya kuat. Beruntung tak ada lawan di belakang. Mark langsung menatap Lauren bingung.

"Aku ada kerjaan di sini!" jawab Mark menolak.

"Aku tahu, tapi... Tapi aku butuh kamu di sana.."

"Lauren..."

"Mark, aku ingin kamu ikut aku ke Indonesia. Kita tinggal bersama di sana..."

"Lalu Clara?"

Lauren terdiam.

"Clara bagaimana? Kau tinggalkan Clara di sini sendirian?"

"Clara ingin tinggal sendiri. Biarkan saja. Ia punya teman-teman di sini.."

Mark menatap Lauren tak percaya. Lauren terlihat aneh. Itu yang ia rasakan.

Mark menepikan mobilnya. Wanita yang jarak usianya cukup jauh darinya itu berhasil menarik rasa penasarannya.

"Kau kenapa? Ada masalah apa?" tanya Mark tenang.

Mark melihat Lauren menunduk.

Setetes air mata mengalir dari pipi wanita itu.

Mark mengeram kesal. Ia benci ini. Ada perempuan yang menangis di depannya. Dan ia benci itu.

"Jawab Lauren. Aku tak minta kau menangis."

Lauren mengangkat wajahnya dan menatap Mark dengan tatapan menantang.

"Kau menyukai Clara?"

Deg!

Kali ini giliran Mark yang terdiam.

Namun hanya sebentar karena Mark segera memperbaiki ekspresinya.

"Kau gila?" ucap Mark sinis.

"Tidak. Bukan aku tapi kau. Ada apa kau dengan Clara? Kenapa kalian tampak aneh. Terutama Clara. Aku memperhatikan tingkah kalian dua hari ini dan itu terlihat aneh. Apa ada sesuatu yang tak kutahu?" Tanya Lauren sinis.

"Lauren.. Kau bicara apa? Clara itu anakku.."

"Tapi..."

"Apa kau ingin terjadi sesuatu antara aku dan Clara?" tantang Mark.

Dengan cepat Lauren menggeleng.

"Lalu apa yang kau takutkan?"

Lauren diam membisu. Ia kesulitan menjawab. Ia menghela nafas panjang lalu kembali menatap Mark, "Aku takut kau berpaling dariku dan menyukai Clara.."

Mark meraih jemari Lauren, "Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?"

Wanita itu menggeleng sambil tertunduk, "jarak umur kalian tak terlalu jauh. Clara masih perawan sedangkan aku,..."

"Sssttt.. Jangan bicara seperti itu. Kau istriku sekarang. Terlepas dari perbedaan usia, kau istriku sekarang.."

Lauren kembali menitikkan air mata. Ia menatap Mark. Ia memejamkan matanya saat Mark menghapus air matanya dan mengecup bibirnya.

"Tak ada yang perlu ditakutkan. Clara anakku dan kau istriku.." ucap Mark mencoba menenangkan Lauren.

Jujur dalam hatinya saat ini sedang berkecamuk perasaan cemas. Entah kenapa ia sangat takut. Bukan tentang hubungannya dengan Lauren, melainkan tentang Clara dan Lauren.

Lauren menatap mata Mark. Ia mencoba mempercayai suaminya tersebut.

Dengan pelan Lauren mengangguk.

Mark bernafas lega. Ia tersenyum lalu kembali melajukan mobilnya menuju tempat perbelanjaan untuk membeli semua keperluan makanan Clara.

*****

"Kau sudah bisa menghubungi Lauren?"

Tika menggeleng saat Abram bertanya pada wanita itu.

"Ya Tuhan. Kenapa di saat genting seperti ini Lauren jadi tak bisa dihubungi." Abram mengusap wajahnya kasar. Ia meraih ponselnya yang ada di atas meja kerjanya dan mencoba menghubungi seseorang.

Sedangkan Tika, wanita itu masih terus berusaha menghubungi Lauren.

"Ya Tuhan Lauren ,lo ke mana? Perusahaan butuhin lo saat ini." gumamnya lirih.

CL COMPANY.

Perusahaan yang dibangun oleh keluarga Besar Lauren berada diujung tanduk saat tadi pagi sahamnya turun drastis karena ternyata perusahaan Lauren mempekerjakan beberapa penghianat yang berkedok malaikat.

Sampai malam ini Lauren masih belum bisa dihubungi.

Kini para investor yang menanamkan sahamnya di CL, berbondong-bondong minta ganti rugi.

Karena itu, Semuanya menjadi sangat genting.

"Tika, gue ke tempat Indra. Untuk sementara lo yang..."

"Lo kemana?" potong Tika tanpa permisi.

"Ke tempat Indra.."

"Indra mantan suami Lauren?"

Abram mengangguk.

"Lo gila! Lauren bisa ngamuk kalau..."

"Tik! Kita nggak punya waktu banyak. Sementara Lauren tak bisa dihubungi. Perusahaan butuh bantuan."

"Nggak! Gue nggak mau ada Indra di sini.."

"Tika!!"

"Lo ingatkan gimana jahatnya Indra sama Lauren. Lo nggak ingat Lauren sampai depresi saat pria sialan itu ninggalin dia."

"Haaahh.. Tik! Itu masa lalu. Dan lu..."

"Sama saja Abram. Gue yakin Lauren tak akan suka.."

Abram berdecak kesal. Ia tak mau lagi berdebat dengan Tika. Yang jelas ia sudah menghubungi Indra dan pria itu mau membantu.

Tak mau membuang waktu lagi, Abram segera keluar dari ruangan Tika dan langsung menemui Indra. Berharap Indra bisa membantu untuk langsung membersihkan semua ini nantinya.

Sesampainya di parkiran, Abram segera masuk ke dalam mobilnya dan menyalakan mesin mobil tersebut lalu memacu laju sekencang yang ia bisa.

Langit gelap tak berbintang. Sepertinya akan turun hujan.

Beruntung Indra juga baru selesai menemui kliennya di cafe tak jauh dari kantor Lauren, Jadilah mereka janjian memutuskan untuk bertemu di cafe itu saja.

Abram memasuki halaman cafe. Saat ia keluar dari mobil, langit sudah menurunkan butiran-butiran airnya yang semakin lama semakin deras.

"Bram!"

Abram melarikan fokusnya pada sudut cafe di dekat jendela saat ada yang memanggilnya di sana.

Ia tersenyum seketika saat tahu yang meneriaki namanya itu adalah Indra.

Ia langsung berjalan-jalan kecil mendekati mantan suami sahabatnya tersebut.

"Hai bro!" sapa Abram.

"Apa kabar lo!?"

Indra mengangguk, "Gue baik.. Kenapa lo nelpon gue?"

Abram sudah duduk di depan Indra. Ia memesan makanan dan juga minuman. Kebetulan ia juga belum makan lantaran disibukkan dengan perusahaan Lauren.

"CL Comp diujung tanduk!"

"Ha?" ucap Indra masih belum paham.

"Maksud lo?"

"CL Comp milik mantan istri lo, kini berada di ujung tanduk kebangkrutan."

"Sebenarnya CL sudah terancam sejak lama. Dan Lauren juga sudah berusaha. Ia bahkan tak tidur demi meneliti semuanya."

"Tapi entah kenapa, saat perusahaan membutuhkan dia, wanita itu pergi ke Amerika menemui suami barunya.. Dan hal ini dijadikan kesempatan untuk para penghianat itu untuk menghancurkan CL. Dan kini..."

"Kalian bisa hubungi Lauren!"

"Sudah. Sudah sejak pagi namun tak ada kabar. Ponselnya mati bahkan pesanpun tak masuk."

"Hubungi Clara?"

Abram terdiam saat Indra menyebut nama Clara. Kenapa tak terpikirkan oleh dirinya.

Clara juga ada bersama mereka.

"Lo punya kontak Clara?" tanya Abram.

Indra mengangguk. Ia mengeluarkan ponselnya dan mencari kontak Clara yang ia tulis di sana dengan nama My Lovely Clara.

"Nama yang bagus.." ucap Abram membuat Indra tersenyum.

Abram menekan tombol panggil tanpa sepengetahuan Indra.

Ia berharap Clara mengangkatnya, dan harapannya terkabulkan.

"Lo sayang banget sama Clara?" tanya Abram memancing Indra.

"Dia masih anak gue. Darah daging gue. Mau Lauren nikah sama ratusan pria, Clara tetap anak gue, anak gadis gue yang paling gue sayangi.!!" ucap Indra tegas.

Abram tersenyum. Ia paham betapa sayangnya Indra pada Clara dan pernikahan Indra dengan Lauren hancur, semua karena Lauren.

"Dan sekarang gue rindu anak gue Bram.."

Senyum Abram semakin lebar. Ia menekan lambang loadspeaker di hp Indra, "Kamu dengar kan Clara? Papi kamu itu sayang banget sama kamu.."

Indra menatap Abram heran. Namun detik berikutnya ia sadar. Dengan cepat ia melirik pada ponselnya dan ternyata panggilannya pada sang anak sudah terhubung.

"Clara?" panggil Indra.

"Iya papi?"

Deg!

Sudah lama Indra tak mendengar Clara memanggilnya Papi.

Hatinya menghangat dan dunianya serasa kembali cerah.

"Papi apa kabar?"

"Papi baik nak. Clara sehat?"

"Clara sehat pi. Banget malahan."

Indra tersenyum bahagia pada Abram. Abram mengangguk, namun detik berikutnya ia lupa akan satu hal. Di mana tujuannya menghubungi Clara untuk apa.

"Cla, mami kamu mana?"

"Mami lagi keluar pi ,ada..."

Piiippp.

Suara pintu terbuka pun terdengar oleh Clara.

"Itu mami pulang..!"

Clara hendak memberitahukan maminya jika Indra menelepon, namun niatnya terhenti saat ia melihat Mark berjalan di belakang maminya.

"Mom!" panggil Clara.

"Ada Om Bram..." ucap Clara yang langsung memberikan ponselnya pada Lauren. Setelahnya ia langsung masuk ke dalam.

Lauren menatap layar ponselnya, bukan nama Abram, tapi nama Indra.

"Mau apa lo...."

"Halo Lauren!"

Lauren terdiam. Ia baru saja ingin memaki Indra, namun terhenti karena ia mendengar suara Abram.

"Abram? Kenapa lo..."

"Cukup dulu basa basinya, saham CL anjlok. Dan banyak investor saham yang minta ganti rugi. Lo harus balik sekarang ke Indonesia!!!!"

*****

Chapter 43

"Ikut aku ke Indonesia!" hanya kalimat itu yang keluar dari bibir Lauren pada Mark. Walaupun pria itu sudah mengatakan tak bisa karena ia harus mengurus perusahaannya juga di sini.

Namun seolah egois, Lauren tak mendengarkan alasan Mark. Bahkan Lauren terus memaksa.

"Lauren! Dengarkan aku. Aku juga punya perusahaan di sini, aku..."

"Kau tak mencintaiku?"

"Ya Tuhan Lauren!"

"Lalu apa susahnya ikut aku ke Jakarta."

"Aku tak bisa Lauren! Kerjaanku sedang menumpuk!"

Lauren menatap Mark tajam, "Baiklah! Jika kau tak mau ikut aku ke Jakarta, aku akan bawa Clara kembali.." ancam Lauren.

"Cih! Kau mengancamku?"

"Tidak! Sama sekali tidak!"

"Clara!!" teriak Lauren memanggil anaknya itu.

Clara yang sedari tadi mendengar pertengkaran sesepasang suami istri itu di dalam kamarnya, hanya bisa menghela nafas kasar.

"Clara!!" teriak Lauren kembali.

Dengan jengah. Clara keluar dari kamarnya, "Ada ap..."

"Kita pulang ke Jakarta.."

"Lauren!!" bentak Mark.

"Apa? Kau ingin melarangku? Oh, atau kau ingin melarang Clara?"

Mark mengusap wajahnya kasar.

"Clara di sini sekolah.."

"Cih! Apa kalian ada hubungan spesial?"

"Lauren!! Aku serius dengan ucapanku. Clara di sini sekolah. Ada cita-cita yang harus ia kejar di sini.."

"Di Indonesia juga banyak kursus memasak.."

Mark menatap Lauren tajam.

Clara yang melihat semuanya, kembali merasa jengah.

Ia sudah memprediksi ini. Sifat maminya belum berubah. Sangat cemburuan dan sungguh menyakitkan.

"Pokoknya Clara balik sama aku ke Indonesia! Titik!!"

"SILAHKAN! BAWA CLARA, BAWA SEMUANYA, CLARA MILIK KAMU SILAHKAN BAWA!"

"Berhenti kalian semua!!!! BRENGSEK!!"

Clara menatap maminya tajam, "Mami belum berubah juga. Mami egois! Mami sangat egois."

"Cla..."

"Mami pikir aku nyaman sama sikap mami yang seperti ini? Mami yang nyuruh aku tinggal sama Mark kan? Lalu kenapa mami bisa segila ini cemburunya? Mami lupa? Gimana mami cerai sama papi dulu? Mami lupa? Mami marah hanya karena papi punya asisten seorang perempuan, padahal mami yang minta karena kerja perempuan lebih rapi menurut mami. Tapi justru mami sendiri yang terbakar cemburu, padahal papi tak pernah macam-macam. Namun mami bercerita ke orang-orang seolah-olah mami wanita paling tersakiti."

"--Clara muak mi. Muak sama kelakuan mami. Mami begitu pintar memutar balikkan fakta, mami begitu mahir dalam berakting. Bahkan kakek pun sampai percaya dan langsung urus surat perceraian mami sama papi."

"Mark bukan papinya Clara. Mark hanya orang yang datang di hidup Clara saat Clara sudah dewasa seperti ini. Tapi kenapa mami yang panik? Mami takut sama anak sendiri?"

Clara tak hentinya bicara. Ia seolah mengeluarkan rasa muaknya pada maminya selama ini.

Rasa yang bahkan tak ada yang tahu, kini terbongkar semua.

"Clara hanya ingin wujudkan mimpi Clara di sini mi.. Tapi mami seperti kesetanan seolah Clara akan rebut suami mami dari mami."

"Oke! Kalau itu yang mami mau. Clara nggak mau tinggal di sini. Aku akan hubungi papi dan minta papi carikan tempat tinggal untuk Clara di sini."

"Urus hati mami! Urus perasaan mami dan urus egois mami! Clara nggak mau ikut campur lagi.."

Clara menatap Lauren dan Mark tajam. Ia keluar dari apartemen tersebut meninggalkan Mark dan Lauren yang mematung terdiam.

Mark menatap Lauren, "Ternyata aku salah menilai. Kamu egois Lauren. Kamu sangat egois.."

Lauren terdiam. Ia terdiam setelah teriakan Clara padanya. Kenapa justru ia yang di salahkan?

Apa salahnya jika cemburu? Apa salah rasa cemburu itu ada? Kenapa justru dirinya yang disalahkan.

"Apa salah aku cemburu?" tanya Lauren lirih pada pria di hadapannya itu.

Mark menatap istrinya kecewa, "Tak salah. Cemburu itu tak masalah. Justru cemburu itu yang menyatakan kau sangat mencintai orang tersebut. Tapi caramu yang salah Lauren.."

"Dimana salahnya? Aku.."

"Kau mencemburui anakmu sendiri?"

"Karena aku mencurigaimu. Tatapanmu pada anakku berbeda Mark."

Mark menatap Lauren tajam, "Lanjutkan kecemburuanmu Lauren.."

Mark keluar dari apartemen tersebut. Ia meninggalkan Lauren dengan kegelisahannya dan kecemburuan yang sudah merusak semuanya.

Aaaaaaaaaa!

Ia berteriak keras. Membanting ponselnya yang tadi ia pegang. Ia membenci orang-orang yang menyakiti hidupnya. Ia bahkan membenci Clara sekarang.

Lauren menangis sesegukan. Tangisan yang terdengar pilu bagi orang orang yang mendengarnya.

*****

Mark berlari ke luar apartemen. Ia berniat hendak mengejar Clara namun saat ia sampai di luar, langkahnya terhenti saat netranya melihat hujan salju yang cukup lebat. Jalanan yang sebelumnya masih tertutup salju, kembali di pertebal oleh salju yang sekarang.

Mark menajamkan matanya mencari sosok Clara, namun tak ia temukan.

Shit!!

Umpatnya.

Mark melirik kesekeliling. Tatapannya seketika terhenti pada sosok gadia yang berdiri tak jauh dari mobilnya.

Clara. Itu Clara.

Mark langsung berlari mengejar Clara yang tengah duduk meringkuk memeluk lututnya. Pakaian gadis itu cukup tipis untuk ukuran suhu seperti ini.

Mark melepaskan jas nya lalu memasangkan pada Clara.

Clara yang sadar keberadaan Mark di dekatnya, seketika langsung berdiri. Ia melihay jas yang melingkar di tubuhnya.

Dengan cepat ia melepaskan jas tersebut namun dicegah oleh Mark.

"Silahkan kau membenciku, tapi untuk yang satu ini terima saja dulu. Kondisinya tak memungkinkan kau seperti ini dengan suhu sedingin ini."

Clara diam sambil menatap jas tersebut. Namun akhirnya ia menerimanya. "Terima kasih Mark.." ucapnya. Ia tak mau lagi memanggil Mark dengan panggilan Daddy.

Mendengar Clara memanggil namanya, awalnya ia terkejut, namun dengan cepat ia menyembunyikan keterkejutannya.

Mark mengangguk.

"Maaf. Aku tak memanggilmu daddy lagi..."

"Itu terserah kau saja mau memanggilku apa..."

Clara mengangguk, "Baiklah paman."

Mark melototkan matanya kaget, "Ka..kau memanggilku apa?"

"Kenapa? Kau bilang jika aku bisa memanggilmu sesuka hatiku."

"Tapi tidak paman juga. Aku bukan suami tantemu. Aku suami ibumu.."

Clara hanya mencibir dan mengangkat bahunya acuh.

Haaaahh..
Clara menghela nafas kasar.

"Kenapa?" tanya Mark.

"Aku ingin menghubungi papiku, tapi ponselku tinggal di atas."

"Kau bisa balik lagi.."

"Kau gila paman? Kau tak tahu bagaimana mami marah.."

Mark berdecak kembali, "lagi-lagi kau memanggilku paman."

"Lalu aku memanggilmu apa? Om? Om Mark? Begitu?"

Haaahh.."terserah kau saja.."

Mark berjalan memasuki mobilnya. Ia membuka pintu mobil tersebut lalu masuk ke dalam sebentar dan keluar lagi.

"Ini!" Mark menyodorkan sebuah ponsel pada Clara.

"Apa ini?"

"Kau tak lihat ini ponsel?"

Ck!
"Aku tahu ini ponsel, tapi kenapa kau berikan padaku paman?"

"Kau bodoh atau bagaimana? Kau yang mengatakan tadi butuh ponsel.."

"Aku butuh ponselku.."

"Dan aku memintamu mengambilnya di dalam. Tapi kau tak mau." ucap Mark gemas, "Sekarang, kau mau atau tidak? Itu ponsel lamaku yang memang terletak di sini.."

Clara menatap Mark curiga, "ini bukan barang curian kan?"

"Waaahh! Kau menuduhku mencuri? Direktur utama kau tuduh mencuri..?" ucap Mark tak percaya.

"Ya siapa tahu saja memang seperti itu..."

Clara mengambil ponsel tersebut dan menelitinya. Ini salah satu ponsel tercanggih keluaran negeri gingseng Korea.

Mark mencibir, "Untuk sementara, kau gunakan itu dulu. Kau bisa hubungi orang-orang yang ingin kau hubungi, itu pun jika kau tahu nomornya." ucap Mark.

Clara tersenyum meremehkan, ia mengeluarkan sebuah note kecil bahkan sangat kecil dalam saku celananya. Clara selalu membawa itu ke mana-mana.

Pasalnya ini negara orang. Ia tak tahu nanti jika ia tersesat, ia akan membutuhkan kontak panggilan.

"Apa itu?" tanya Mark.

"Kau tahu? Di Sumatera Barat ada sebuah pabrik semen. Dan moto pabrik tersebut adalah "Kami sudah membuat sebelum yang lain memikirkan."

Mark menyipitkan matanya, "Jadi kau mengatakan, kau melakukan hal yang hebat sekarang?"

"Tentu.."

"Cih! Ibu dan anak sama saja.."

Clara melotot tajam, "Apa maksudmu?"

"Kau tahu Clara, kau dan ibumu sama saja. Sama-sama aneh.."

"Dan kau jauh lebih aneh karena menikahi mamiku."

Sial! Kenapa ia selalu kalah bicara dengan gadis kecil di depannya ini, batin Mark merutuk.

Perdebatan itu terus berlanjut bahkan mereka melupakan jika Lauren masih di dalam.

*****

Chapter 44

Malam semakin larut. Namun Clara masih betah duduk di mini market 24 jam yang ia datangi sejak tiga jam yang lalu. Ia tahu dan sadar kalau karyawan mini market tersebut selalu memperhatikannya sedari tadi.

Dan jujur, ia sudah malu namun harus bagaimana lagi. Mark memang menawarkan diri membantunya tadi, namun ia tolak. Pasalnya jika ia terima, itu akan membuat suasana semakin kacau.

Haaahh..
Kembali helaan nafas itu terdengar. Clara lagi-lagi menyeruput minuman kaleng dengan minim kadar alkohol itu dengan santainya. Ia memang sengaja memilih minuman yang beralkohol walaupun itu hanya sekian persen saja.

Dengan gusar, Clara memutar-mutar kaleng minumannya lalu kembali meneguk cairan yang ada dalam kaleng tersebut.

Clara teringat akan ponsel Mark yang ia ambil tadi. Sampai sekarang ia belum mau menggunakan ponsel tersebut. Jujur ,ia cukup ragu untuk menghubungi papinya di Indonesia. Karena pasti papinya akan semakin khawatir. Ia tak mau membuat papinya cemas.

Clara menekan tombol samping untuk menghidupkan layar ponsel. Di sana terpajang foto Mark dengan pakaian casual. Terlihat sangat tampan. Seperti biasanya.

Clara menatap ponsel tersebut tanpa berkedip. Seketika otaknya berpikir keras.

Kenapa harus maminya yang nyaris setengah baya itu yang mendapatkan Mark? Kenapa bukan dirinya yang jelas-jelas masih muda.

"Lo itu keren. Tapi kenapa doyannya sama yang tua?" gerutu Clara sambil memukul mukul layar ponselnya.

"Apa selera bule memang seperti ini? Percuma wajahnya tampan ,doyannya sama yang keriput.."

"Oh tidak. Kecuali mami. Gue akui mami itu doyan perawatan. Tapi tetap aja usia nya udah tua.."

Clara menceracau tak jelas. Ia tak bisa mengontrol dirinya untuk tak bicara saat melihat foto Mark tersebut.

"Lo itu ya.. Bule nyebelin yang pernah gue kenal.."

"Bahkan Jun sama Harry tak sejahat lo!!"

Clara menatap ke kanan. Ia melihat karyawan yang juga sedang melihatnya.

"Apa lo lihat-lihat!!" teriak Clara dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Dan tentu saja karyawan tersebut tak paham. Ia hanya menggeleng bingung. Ia tak tahu harus menanggapi Clara seperti apa.

"Ciiisss.. Semua orang itu sama saja... Termasuk lo!!" Clara kembali menepuk layar ponselnya. Dan tentu saja tujuannya hanya satu yaitu melampiaskan kekesalannya pada foto Mark yang terpajang dilayar ponsel pria tersebut.

"Lo itu sama aja! pria bodoh doyannya sama tante-tante tua. di sini enggak ada gadis lagi apa? di sini nggak ada wanita muda lagi apa? Kenapa doyannya yang tua dan itu pun dari negara lain, bukan negara lo sendiri.. dasar pria aneh."

Clara kembali mengambil minumannya dan menuangkan ke dalam mulutnya. Namun ia langsung berdecak kesal karena minuman tersebut ternyata sudah habis.

Clara mencoba untuk turun. ia hendak mengambil satu kaleng lagi namun tiba-tiba Kepalanya pusing yang membuatnya nyaris saja terjatuh.

" Ih kok Mabuk? Kan nggak banyak minum!" ucap Clara pada dirinya sendiri.

Bagi Clara mungkin ia tak banyak minum, namun bagi yang melihat nyatanya sebaliknya.

bahkan alasan karyawan tadi selalu melirik ke arahnya karena hal tersebut, Karena Clara sudah bolak-balik mengambil minuman dan jika dihitung dia nyaris menghabiskan 8 kaleng minumannya.

Dan tak mungkin Clara tak mabuk. walaupun karena kadar alkoholnya hanya sedikit, namun jika diminum dengan banyak tetap saja akan ada efek pada tubuh.

Dan sekarang Gadis itu sudah setengah sadar dan Clara merasa ada yang menahan tangannya.

dengan cepat ia berdiri dan melihat ke kanan Siapa yang memegang lengannya tersebut.

Clara mengerjapkan matanya, lalu kembali melihat Siapa yang ada di sampingnya. lagi-lagi ia masih belum percaya .

kali ini Clara mengusap mata dengan tangan kanannya. ia tak ingin hanya berhalusinasi, Tapi saat ia selesai mengusap mata, hasilnya tetap sama. ia bisa melihat Mark berdiri di sebelahnya.

"Wah apa aku bermimpi?" Clara memukul pipinya untuk menyadarkan dirinya sendiri.

lalu mencoba meraih Mark dengan tangan kirinya. ia menyentuh pipi Mark dan mencubitnya cukup kuat membuat pria itu seketika meringis kesakitan.

"Waah ini nyata.! Paman Kenapa kau di sini? Kau membuntutiku?" pekik Clara sambil meletakkan tangannya di dada, "Kau penjahat kelamin paman..!!" Teriakan Clara lagi dan hal itu berhasil membuat Mark menggeleng pasrah.

"Penjahat Kelamin? Yang benar saja! adanya aku yang lindungi kamu dari tadi di sini..!" gerutu Mark kesal.

Mendengar ucapan Mark Clara seketika tertawa keras. ia tak percaya sama sekali apa yang pria itu katakan padanya.

" melindungi? Kau bercanda? Kau justru menghancurkan semuanya. dasar pria bule doyan tante tante...!!" teriak Clara.

Mark cukup bersabar karena beruntung Clara berteriak dengan bahasa Indonesia bukan dengan Bahasa Inggris. karena jika gadis ini berteriak menggunakan bahasa di sini, tentu saja dirinya sudah malu besar.

"Ayo pulang sama aku!" ajak Mark.

Namun dengan cepat Clara menepis tangan pria tersebut.

"Jangan asal menyentuhku pria aneh!" Clara menunjuk Mark dengan tangan kanannya.

bukannya takut Mark justru dibuat jengah dengan kelakuan gadis di depannya tersebut.

Ia meraih jemari Clara lalu menggenggamnya erat dan membawa Clara keluar namun lagi-lagi Clara berontak dan mengatakan jika Mark ingin memperkosanya.

dan kali ini berhasil membuat pria itu malu semalu malunya. Pasalnya Clara berteriak dengan menggunakan bahasa Inggris yang tentu saja Beberapa pelanggan yang datang ke minimarket tersebut langsung menatap kearah mereka.

"Hey Bung!" teriak seorang pria tua pada Mark.

"Kau ingin bertindak kriminal di sini?" tuduhnya yang membuat Mark langsung memberi sanggahan jika itu tidak benar.

"Clara Ayo kita keluar dari sini!!" perintah Mark namun lagi-lagi Clara berontak dan mengatakan Jika ia akan diperkosa.

"Hey bung! Kau bisa melepaskan anak itu? sedari tadi ia duduk di sana dan aku sudah mencurigai kalau Kau itu orang jahat!" teriak karyawan yang sedari tadi memantau ke arah Clara.

"Aku tak lakukan Apapun padanya.." ucap Mark Jengah.

"Siapa yang percaya dengan ucapan omong kosong itu. aku sudah melihatmu sedari tadi. Kau masuk dan langsung melihat kearahnya. Kau diam-diam melewati arah belakang dan berdiri di dekatnya. Aku yakin kau ingin memanfaatkan gadis yang sedang mabuk itu!!"

Mark menatap tajam karyawan toko.

"ayolah! jika kau ingin bercinta? setidaknya jangan menjadi perusak nama baik Negara mu sendiri. dia tidak terlihat seperti orang Amerika dan kau ingin melakukan pelecehan padanya.??"

"Ya Tuhan! aku bukan orang jahat.. Bisakah kau berhenti bicara.."

"Kau yang harusnya diam pria aneh. Pecinta tante tante..!!" Mark menatap Clara yang tadinya tak sadarkan diri mendadak penuh semangat meneriakinya. Namun sialnya, gadis itu kembali tertidur.

"Kau bisa diam gadis kecil. Kau mempersulitku.." bisik Mark yang mulai kehabisan akal.

Mark menatap orang-orang disekelilingnya, "Baiklah. Aku tegaskan, aku bukan orang jahat. Aku.."

"Lalu jika kau bukan orang jahat, Kenapa dia bisa berteriak seperti itu?!"

"kau lihat dia sedang mabuk? apa jika kau sedang mabuk kau akan bicara dengan lurus?" ucap Mark pada karyawan toko tersebut. Sungguh dia mulai muak. Disudutkan tanpa alasan yang jelas.

"Gadis ini Kekasihku dan kami sedang bertengkar.." ucap Mark.

"Dan kau pikir kami akan percaya?"

Shit!!
Mark mengumpat dalam hatinya. Ia tak bisa mencari alasan lagi untuk bisa membawa Clara keluar dari sini.

Mark menatap Clara yang saat ini sedang bergumam tak jelas. Mark menatap ke arah bibir Clara dan entah setan apa yang merasukinya, Mark langsung mengecup bibir Clara singkat lalu kembali melirik pengunjung yang lain.

"Kau lihat kan, aku.."

Kali ini ucapan Mark yang terhenti. Ia bahkan dibuat syok karena Clara menarik rahangnya dan langsung melumat bibirnya.

Bahkan ini lebih panas dari lumatan kilat yang berikan tadi pada Clara.

Ciuman itu berhasil menjadi tontonan gratis.

Mark mencoba mendorong Clara, namun gadis itu menahannya.

Tapi ini tak benar.

Mark mencoba kembali untuk mendorong tubuh Clara dan akhirnya berhasil terlepas.

Ciuman itu terlepas dan berakhir dengan Clara yang menangis. Ia berteriak kesal pada Mark.

"Kau jahat!!" Teriak Clara.

"Kau tahu betapa aku mencintaimu. Tapi kenapa kau justru jadi da..." Mark menyumpal bibir Clara dengan telapak tangannya.

Ia mencoba setenang mungkin untuk menghadapi situasi. Dan sepertinya ini menjadi hari keberuntunggannya.

Pasalnya Clara pingsan yang benar-benar pingsan. Dengan sigap Mark menangkapnya lalu menggendong Clara.

Walaupun ada protes dari pengunjung, Mark sudah tak peduli. Ia memutuskan untuk membawa Clara keluar dan masuk ke dalam mobilnya.

Ia bisa gila jika lama-lama di sana.

Setelah menidurkan Clara di kuria penumpang di sebelahnya, Mark pun ikut masuk ke dalam.

Ia menghela nafas berat, "Kau sungguh merepotkan Clara.."

"Kau yang#¥*3(#¥%*&+¥(..." gumamnya yang tak jelas sama sekali.

Mark menatap Clara yang tenang. Pernyataan Clara sebelum ia membekap mulut Clara tadi, selalu terngiang-ngiang di kepalanya.

Cinta? Clara mencintainya?.

*****

Chapter 45

Mark meletakkan Clara perlahan di atas ranjang. Ia menatap gadis itu dalam. Entah kenapa sekarang semuanya jadi terbalik. Ia menikahi maminya Clara tapi kenapa justru pandangannya tak lepas dari anak sambungnya ini.

Ia tak mau dianggap sebagai pria brengsek karena tertarik pada anak sambungnya sendiri. Tapi ia tak bisa melawan hatinya. Semua terasa sakit jika ia melawan hatinya sendiri.

"Dasar pria aneh.. Doyan tante tante.."

Mark menatap Clara horor. Dalam tidur, gadis itu masih sempat-sempatnya menyumpahi dirinya.

"Apa seperti ini caramu marah?" tanya Mark pada Clara yang tentu tak akan dijawab oleh Clara.

Mark berjongkok dan memperbaiki selimut Clara. Setelah rapi, Mark lalu menegakkan kembali tubuhnya dan melihat ke sekeliling kamar.

Ini apartemennya dulu. Dulu saat ia belum seperti sekarang. Dulu saat ia baru saja kuliah dan memiliki satu apartemen kecil yang ia beli dari hasil kerja kerasnya sendiri.

Ia sengaja membawa Clara di sini karena bisa lebih aman. Pasalnya jika ia bawa ke apartemen utama miliknya, sudah pasti Lauren akan ke sana.

Malam ini ia akan membiarkan Clara tinggal di sini dulu. Ia akan pulang menemui Lauren.
Mark membuka laci nakas dan mengambil selembar memo di sana.

Ia membuat pesan pada Clara yang berisi tentang apartemen ini dan kemana ia pergi. Agar nanti jika gadis ini terbangun ,ia tak terlalu panik.

Setelah selesai, barulah Mark memutuskan untuk pulang ke apartemennya sendiri.

Selama perjalanan, otak Mark tak pernah berhenti memikirkan pengakuan Clara saat di mini market.

Bahkan Hal itu berhasil membuat Mark senyum-senyum sendiri.

Seolah tertampar sesuatu, Mark langsung menggeleng kuat. Ia mencoba menyadarkan dirinya sendiri tentang statusnya yang masih sebagai ayah sambung Clara.

"Jangan macam-macam Mark.." ucap Mark pada dirinya sendiri.

Ia menginjak pedal gas mobilnya cukup kuat membuat laju mobil tersebut perlahan mengencang.

Ia harus bertemu Lauren. Tak mungkin ia meninggalkan Lauren dalam keadaan seperti itu.

Tak butuh waktu lama, Mark akhirnya sampai di apartemen yang ia belikan untuk Clara.

Ia meninggalkan Lauren tadi di sana dan tak menutup kemungkinan Lauren masih ada di apartemen tersebut.

Dan ternyata tebakan Mark benar. Saat pintu di buka, ia melihat Lauren meringkuk di lantai dingin. Entah tidur atau tak sadarkan diri.

Mark berlari cepat mendekati Lauren. Ia meraih tubuh istrinya itu dan menggendongnya. Ia membawa Lauren menuju kamar Clara.

"Lauren? Lauren bangun!" Mark mencoba menyadarkan istrinya tersebut.

Ia menepuk pelan wajah Lauren berharap Lauren akan sadar.

Dan ia bersyukur ternyata Lauren hanya tertidur.

"Mark?" panggilnya.

Mark tak menjawab. Ia hanya menatap Lauren dalam.

"Jangan pergi lagi. Jangan tinggalkan aku.." isak Lauren.

Mark hanya menatapnya. Tak ada rasa sedih yang berujung pada cinta di hati Mark. Entah kenapa ia merasa iba pada Lauren seperti ia melihat ibunya sendiri.

Ia memeluk Lauren erat.

"Maaf.." ucap Mark.

Lauren ikut membalas pelukan itu dengan tak kalah erat.

"Jangan tinggalkan aku.. Jangan bertemu Clara.. Aku.."

"Kenapa semarah itu pada Clara?" Mark bertanya dengan nada lembut.

"Aku marah karena dia merebutmu.. Kau milikku.."

Mark memejamkan matanya sekilas, "Tapi Clara itu anakmu. Kau tak percaya anakmu sendiri?"

Lauren menggeleng cepat. Bahkan ia tak ragu untuk mengatakan ia tak percaya Clara.

Yang benar saja. Mereka ibu dan anak. Kenapa Lauren bisa seperti ini. Dulu wanita ini memintanya untuk menjaga Clara, tapi sekarang Lauren yang dibakar cemburu.

"Kau cemburu dengan anak sendiri?"

Lauren menggeleng tegas, "Aku tak cemburu. Aku hanya tak suka milikku di ambil.."

"Tak ada yang mau mengambil milikmu.."

"Ada. Kau tak melihatnya. Tatapan mata Clara berbeda denganmu. Aku yakin anak itu menyukaimu.."

Mark diam. Ia teringat pengakuan Clara tadi padanya. Walaupun Clara mengucapkan itu dalam keadaan mabuk, namun tetap saja itu terdengar tulus.

"Kau tak merasa gadis itu menyukaimu?"

Mark menatap Lauren sedikit aneh, "Lauren. Clara itu anakmu. Kau ini kenapa?"

"Aku tahu Clara anakku.. Tapi.."

"Tapi apa? Oke. Aku berikan pilihan. Jika aku dan Clara dalam bahaya, siapa yang akan kau...."

"Kau! Kau yang akan aku selamatkan.."

Seketika jawaban Lauren membuat Mark mencelos. Semudah itu Lauren menjawab seolah dalam jawaban tersebut tak ada beban sedikitpun.

Jujur, saat ini Mark sangat ingin bertemu Indra. Dulu ia pernah bertemu indra sekali saat ia berpacaran dengan Lauren. Dan di sana Lauren meneriaki pria tersebut.

Dan pengakuan Clara pada Lauren tadi juga menjadi bahan pertimbangan bagi Mark untuk ia harus bertemu dengan Indra mantan suami istrinya tersebut yang tentu saja juga menjadi ayah kandung Clara.

"Jangan tinggalkan aku Mark. Aku.."

"Aku haus. Aku ambil minum sebentar."

Tanpa menunggu jawaban dari Lauren, Mark langsung berdiri dan keluar dari kamar. Ia tak benar-benar pergi minum.

Mark hanya berdiri di depan lemari pendingin. Entah kenapa ia tak ingin mendengar pernyataan cinta Lauren. Entah kenapa hati dan pikirannya menolak untuk mendengarnya.

Mark mengusap wajahnya kasar. Apa yang harus ia lakukan setelah ini. Ia sendiri tak tahu dan tak bisa menebak masa depannya sendiri.

Yang jelas, ia harus memikirkan ulang tentang hatinya pada Lauren.

"Ya Tuhan. Apa yang sedang kulakukan? Aku bermain dengan perasaan."

Dalam benak Mark saat ini adalah Clara. Hubungan Clara dengan Lauren kedepannya seperti apa.

*****

Pagi-pagi buta, Clara sudah terbangun. Ia mengusap matanya yang terasa masih berat untuk dibuka.

Clara merasa masih nyaman dengan selimut tebal yang menutupi tubuhnya.

Namun kenyamanan itu hanya lima detik, karena pada detik ke enam, ia langsung sadar dan duduk.

Ia melihat ke sekeliling. Ruangan yang tak ia kenal. Tempat yang tak ia kenal.

Clara terus mencoba mengedarkan pandangannya pada tiap sudut kamar dan benar saja, ia tak mengenal ruangan tersebut. Ruangan yang terasa sangat asing baginya.

Saat ia hendak turun dari ranjang , geraknya seketika terhenti karena netrana menangkap sebuah kertas memo yang cukup besar terletak di atas meja nakas.

Dengan cepat Clara mengambilnya.

"Ini apartemen lamaku. Kau bisa menggunakannya dulu. Tak ada yang tahu tempat ini. Termasuk mamimu, jadi kau bisa beristirahat dulu di sini."

"Aku harus menemui mamimu. Jadi anggap saja rumahmu sendiri. NB: tapi jangan kau hancurkan!! MARK."

"Ha?? Pesan yang tak jelas."

Clara mulai tenang karena sekarang ia tahu sedang berada di mana. Namun yang menjadi pertanyaannya, kenapa ia bisa berada di tempat Mark? Kapan ia bertemu dengan pria itu? Setahunya setelah ia berpisah dengan Mark dari parkiran apartemen, ia tak bertemu lagi dengan pria itu. Tapi kenapa sekarang ia bisa berada di apartemen Mark?

Clara tampak bingung. Ingin sekali ia menghubungi Mark, namun ia tak mau cari gara-gara dengan maminya. Siapa tahu maminya sedang bersama Mark.

Clara turun dari ranjang. Ia berjalan menuju pintu kamar dan membukanya.

Tak ada siapa-siapa. Hanya ada dirinya dan suara mesin penghangat.

Celah celah gorden yang terbuka juga masih memperlihatkan jika di luar masih gelap.

Clara memijit-mijit kepalanya yang yangterasa sakit. Ia lalu melangkah lunglai menuju dapur. Ia membuka lemari pendingin dan menemukan banyak buah dan minuman kaleng di dalamnya.

"Katanya rumah lama, tapi kenapa semua makanan di sini seperti baru?"

Clara melihat beberapa minuman yang memiliki masa kadaluarsa yang masih lama. Bahkan tanggal produksi minuman dan makanannya saja terhitung tahun sekarang.

Clara mengambil satu minuman soda. Ia juga mengambil dua buah buah pisang lalu menutup kembali lemari pendinginnya.

Ia berjalan menuju ruang TV.

"Waahh.. Rapi banget ini apartemen."

Clara duduk di sofa panjang yang posisinya berhadapan dengan TV.

Clara mencari jam posisi jam dinding di ruangan tersebut.

Namun saat ia menemukan jam tersebut, netranya tertarik dengan satu foto berukuran besar.

Foto seorang anak kecil yang sedang dipeluk dari belakang oleh seorang wanita cantik. Anak kecil itu terlihat begitu tampan.

Seolah ada daya tarik, Clara seketika berdiri dan berjalan mendekati foto tersebut.

Ia berjalan secara perlahan sampai langkahnya terhenti di depan foto besar itu.

"Siapa anak ini?" tanya Clara dengan gumaman.

"Apa jangan-jangan ini anak pria doyan Tante-tante itu? Ha? Nggak mungkin kan? Tapi wajah mereka mirip."

Clara menutup mulutnya terkejut. Dalam benaknya sekarang terlintas pikiran buruk tentang Mark.

Ia merasa Mark adalah pria tua yang doyan menikah..

"Sepertinya aku akan gila. Bagaimana bisa mami menikahi seorang penjahat kelamin??"

"Eghheemm.."

*****

Chapter 46

Clara mundur secara tiba-tiba saat ia memutar tubuhnya dan langsung menangkap sosok Mark berdiri di sana. Tak jauh dari tempatnya berdiri.

"Siapa yang kau sebut penjahat kelamin?" tanya Mark tak suka.

Ia berjalan mendekati sofa dan duduk di sana. Ia merasa sangat lelah.

Itu terlihat dari Mark yang tak henti-hentinya memijit pundaknya sendiri. Dan aksi Mark tak luput dari perhatian Clara.

"Kenapa kau ke sini?" tanya Clara sedikit kesal.

"Ini apartemenku, jadi tak ada siapapun yang bisa melarangku ke sini.."

Clara mencibir seketika.

Ia kembali menatap foto besar yang terpajang.

"Siapa mereka? Anak dan istrimu?"

Clara mendadak gugup setelah pertanyaan itu ia lontarkan. Pasalnya Mark menatap Clara dengan tatapan serius.

"Ke..kenapa kau menatapku seperti itu? Apa aku salah bertanya?"

Mark semakin menatap Clara dalam.

"Itu fotoku dan mami.."

Clara seketika melongo menatap Mark, "ka..kau serius?"

Mark mengangguk santai, "Kenapa? Kau tak percaya itu ibuku?"

"Tidak. Sama sekali tidak.."

"Kenapa?"

"Dia sangat cantik. Dan dia tak mirip denganmu.."

Celetuk Clara tanpa sadar.

Mark hanya mengangguk dan ber-oh ria.

Ia meraih remot TV dan menyalakannya. Ia mencari chanel yang sama sekali tak Clara kenal.

Gadis itu tak Fokus sama sekali dengan televisi, justru ia semakin menatap Mark seperti gadis bodoh.

Clara memikirkan ucapan Mark tadi yang mengatakan jika wanita dalam foto tersebut adalah ibunya Mark.

Clara kembali menatap foto wanita tersebut. selanjutnya ia menatap wajah Mark, begitu seterusnya sampai tiga kali. Dan benar saja jika Mark sangat mirip dengan wanita yang ada di dalam foto.

"Kau serius Paman? dia ibumu?" Mark hanya bergumam menjawab pertanyaan Clara. Bahkan pria itu tak peduli lagi tentang panggilan Clara padanya.

Clara dibuat semakin penasaran. Gadis itu berjalan mendekati Mark dan duduk disebelah Ayah sambungnya tersebut.

?Kau serius? lalu di mana sekarang ibumu?" tanya Clara dengan polosnya.

Gadis itu Bahkan tak sadar Mark menghentikan jemarinya menekan remot mencari Chanel yang ia inginkan saat pertanyaan tersebut terlontar dari mulut Clara.

Clara menatap pria itu dengan heran. bukannya menjawab Mark hanya diam saja sambil menatap kosong layar TV yang ada di depannya.

"Kenapa kau diam? aku bertanya di mana ibumu? jujur Dia sangat cantik. Boleh aku bertemu dengannya?" ucap Clara kembali.

Dengan cepat pria itu menggeleng. menggeleng tegas menolak permintaan Clara.

"Kenapa? harusnya kau mengizinkanku bertemu dengannya. karena dia juga nenekku. sepertinya aku harus bangga karena mempunyai nenek secantik itu.." celetuk Clara yang semakin membuat Mark menahan sesuatu dalam hatinya.

"Kau takkan bisa bertemu dengannya.. sudahlah kau fokuskan saja dengan dirimu sendiri."

Mendengar jawaban Mark, Clara langsung mencibir. ia menjulurkan lidahnya pada Mark.

"Dasar pria pelit.." ucapnya lalu pergi meninggalkan Mark yang semakin terlihat lelah.

Clara hendak masuk ke dalam kamar yang ia tiduri tadi. Saat langkahnya sudah mendekati pintu, ia seketika terhenti saat Mark mengatakan sesuatu.

"Mamimu akan kembali ke Indonesia dan aku akan ikut dengannya.." ucap Mark.

Clara menatap pria yang saat itu sedang berbaring di sofa sembari menutup mata dengan lengannya sendiri.

Awalnya Clara terkejut namun dengan cepat ia mengubah raut wajahnya menjadi biasa saja.

"Untuk sementara waktu kau akan sendirian di Amerika. kuharap kau bisa menjaga dirimu sendiri di sini." Lanjut Mark.

Suasana diam sejenak, namun hanya beberapa detik saja. karena setelahnya Mark bisa mendengar helaan nafas Clara yang terdengar berat.

" Kau akan kembali ke Indonesia, Kenapa laporan padaku? Memangnya ada hubungannya denganku? Aku rasa tidak ada hubungannya. jadi terserah kau saja!! kau suami Mamiku Paman, jadi terserah kau ingin kembali bersama mami atau tidak tak ada hubungannya denganku." Jawab Clara yang terdengar tegas namun sebenarnya ia sedang menahan getaran suaranya.

Mart duduk dari berbaring nya tadi dan menatap Clara serius.

"Jika kau butuh bantuan di sini, untuk sementara waktu aku akan meminta temanku untuk menjagamu.. Kau bisa..."

"Tak perlu!!" bantah Clara. "aku tak perlu siapapun untuk menjaga ku di sini. karena aku bisa jaga diri."

Mark mengangguk, "Baiklah jika itu maumu. hari ini jam 5 sore nanti aku akan kembali ke Indonesia. kau tak berminat mengantarkan kami ke bandara?" tanya Mark dengan nada suara yang sedikit bercanda.

"Sepertinya tidak! karena aku ada janji dengan temanku.." jawab Clara yang tentu saja berbohong.

Teman yang mana? ia bahkan Belum menghubungi siapapun dan mengatakan jika Ia tak tinggal lagi di rumah Mark yang utama, melainkan di apartemen lama Ayah tirinya tersebut dan ponselnya sendiri sedang tak berada di tangannya.

Sebenarnya orang pertama yang ingin Ia hubungi adalah Jun. Namun untuk saat ini ia mengurungkan niatnya Apalagi setelah Ia mendapat kabar seperti ini.

Clara hendak melanjutkan langkahnya kembali memasuki kamar namun ia teringat sesuatu dan lagi-lagi berhenti, "untuk sementara aku akan memakai ponsel ini dulu atau nanti aku akan mengambil ponselku di apartemen yang kalian belikan untukku tersebut.." ucap Clara.

Mendengar kata ponsel yang Clara ucapkan, Mark langsung mengeluarkan sesuatu dari kantong jaketnya Dan meletakkan benda tersebut di atas meja.

"Ini ponselmu! dan kulihat ada banyak panggilan tak terjawab.." Mark kembali berbaring setelah ia meletakkan ponsel tersebut di atas meja.

Tanpa pikir panjang Clara langsung berlari mengejar ponsel tersebut. Namun entah dirinya yang masih mengantuk atau keseimbangannya yang sedang tak stabil, Gadis itu tersandung kakinya sendiri dan mau tidak mau tubuhnya harus melompat ke arah sofa.

Beruntung pria itu sadar dan langsung menangkap Clara. Setidaknya dengan aksinya tersebut ia sudah menyelamatkan kepala Clara dari benturan sudut meja.

Tapi berkat aksi itu juga Mark harus merasakan kepala belakangnya terbentur dengan pegangan sofa karena Clara yang jatuh menghantam badannya akibat Ia yang tadi menarik tubuh Clara.

Mark terbatuk. Ia sedikit meringis karena tadi merasakan dadanya yang terbentur dengan dagu gadis tersebut.

Jadilah ia merasakan dua tempat di tubuhnya ngilu secara bersamaan.

Yang pertama, Bagian kepalanya yang terbentur dengan pegangan sofa. yang kedua bagian dadanya yang terbentur dengan dagunya Clara.

Clara yang sadar dengan posisi tersebut langsung dengan cepat berdiri, "Paman! kau tak apa-apa?" tanya Clara sedikit khawatir. pasalnya Ia sendiri juga merasakan betapa kerasnya Tadi ia menghantam tubuh Mark.

Tapi sebenarnya di sini ia Bisa saja protes karena Mark yang menarik dirinya.

Jika Mark tidak melakukan hal tersebut, mungkin tragedi ini tak akan terjadi.

"Kenapa kau menarikku?!" bentak Clara yang mencoba membela diri karena kecerobohannya.

Mark menatap Clara dengan tatapan kesal, "Kau bilang kenapa menarikmu? kau menyalahkanku? Wah! kau benar-benar gadis ajaib Clara.. yang kulakukan tadi untuk menyelamatkanmu! Kau pikir apa yang terjadi denganmu jika kau menabrak meja itu!!!" ucap Mark kesal sambil menunjuk ujung meja yang dilapisi kaca.

Clara terlihat gugup, "Ya aku... aku... aku kan tak minta sama sekali.." Ucapkan yang sebenarnya ia sendiri menyadari jika jawaban tersebut adalah jawaban paling bodoh yang pernah ia keluarkan dari mulutnya.

Seharusnya Ia mengucapkan terima kasih pada ayah Sambungnya tersebut, tapi yang ia lakukan justru membentak Mark yang jelas-jelas sudah menolongnya.

"Kau sungguh manusia ajaib." gerutu Mark. Pria itu berdiri dari duduknya dan berjalan meninggalkan Clara sendirian.

Mark memilih memasuki dapur dan mendekati lemari pendingin. Clara sadar ia sudah salah bicara dan sekarang hanya penyesalan yang bisa Gadis itu rasakan.

Clara bahkan memukul mulutnya sendiri karena tak mempertimbangkan dulu apa yang seharusnya ia ucapkan dan semua ini jujur semata-mata karena ia gugup.

*****

Chapter 47

Tok tok tok!

Suara ketukan pintu seketika mengganggu Indra yang saat itu sedang sibuk menandatangani dokumen kerja sama.

"Masuk!!" teriaknya.

Tak berapa lama, seorang wanita masuk ke dalam ruangan Indra. Dia adalah sekretaris Indra yang nyaris hampir lima tahun ini bekerja dengan Indra.

"Ada apa Lin?" tanya Indra pada wanita tersebut.

"Ada tamu pak. Saya tak kenal siapa. Tapi dia tampan pak.."

Indra langsung tertawa mendengar celetukan Lina.

Lina tersipu malu, "Ya sudah suruh dia masuk!" perintah Indra yang langsung dilaksanakan oleh sekretarisnya tersebut.

Lina langsung memutar tubuhnya ke belakang dan berjalan keluar dari ruangan tersebut.

tak Berapa lama pintu kerja Indra kembali diketuk, namun kali ini yang datang bukanlah sekretarisnya lagi melainkan seorang pria tampan dengan wajah campuran Asia dan baratnya. Bisa dikatakan wajahnya seperti blasteran Jepang Amerika.

Ia membuka pintu dan memunculkan dirinya dihadapan Indra. Indra mengenal siapa pria tersebut dan tentu saja ia pernah melihatnya. dia adalah suami dari mantan istrinya yang ia tahu bernama Mark.

"Silakan masuk!" ucap Indra menyambut dengan ramah.

Melihat keramahan Indra dalam menyambutnya, Mark pun langsung terkejut. ia tak percaya Indra bisa setenang itu berhadapan dengannya. padahal status dirinya saat ini adalah suami dari mantan istrinya.

"Terima kasih.." jawab Mark yang masih kental logat bulenya. "Maaf aku mengganggu kegiatannya pagi-pagi begini.."

"tak masalah, santai saja! ada keperluan apa mencariku?" tanya Indra setelah menyuruh Mark untuk duduk.

"Ini soal Lauren," ucap Mark yang langsung disambut dengan tatapan terkejut oleh Indra.

"Ada apa dengan Lauren? bukannya di sekarang ada di Amerika?" balas Indra yang mencoba kembali untuk tenang.

Mark mengangguk mendengar ucapan Indra.

"kau benar! tapi sekarang Lauren sudah kembali ke Indonesia bersamaku.."

Indra merespon dengan anggukan pelan dan ber-oh saja.

"Lalu?"

"Aku ingin bertanya soal penyebab kalian bercerai.."

Indra terdiam. Ia menatap Mark. Dalam benaknya kini terlintas pertanyaan.

Kenapa Mark mempertanyakan hal tersebut padanya? apa Lauren berulah lagi seperti yang terjadi saat ia masih berstatus sebagai suaminya wanita tersebut.

"Apa yang membuatmu menanyakan hal itu padaku?" pertanyaan Indra seketika membuat Mart menghela nafas berat.

"Sebelum saya berangkat ke sini dan memutuskan untuk bertemu dengan anda, terjadi pertengkaran hebat antara Lauren dan Clara." Mendengar nama Clara disebut Indra pun seketika tersulut emosi.

Ia langsung menarik kerah kemeja yang Mark kenakan, "Apa maksudmu? Clara? Kalian jangan macam-macam dengan Clara..!!"

Indra mengancam, namun Mark mencoba untuk tenang. Ia tahu pasti Indra akan marah. Karena hal inilah ia terlihat sangat penasaran.

Mark melepaskan genggaman tangan Indra dari bajunya.

"Karena itulah Saya ingin bertanya pada Anda bagaimana dulu Anda bercerai dengan Lauren. karena saat pertengkaran itu, Clara mengatakan jika perceraian itu kesalahan Lauren. Lauren yang terlalu ambisius dan cemburuan.--"

"--Tapi saat Saya hendak melamar Lauren dulu, saya bertanya bagaimana kalian bisa bercerai dan Lauren mengatakan Anda begitu kasar dalam pernikahan dan tak mengurus Clara dengan baik.." ucap Mark yang langsung membuat Indra semakin naik pitam.

Ia tak mau difitnah seperti ini. bahkan cara Lauren menjelekkan dirinya sangatlah tidak etis. karena selama pernikahannya dengan Lauren, wanita itulah yang terlalu egois dan memikirkan dirinya sendiri.

"Karena itu saya datang ke Indonesia untuk menemui Anda dan menanyakan bagaimana cerita yang sebenarnya. dari ekspresi wajah Clara saat ia marah, Saya yakin Gadis itu benar dalam ucapannya. tapi saya tak mau membela Clara secara sepihak karena nanti Lauren pasti mengatakan jika saya tak tahu apa-apa tentang masa lalunya. jadi saya tidak ada hak untuk ikut campur..."

Indra menghela nafas panjang. ia paham apa yang di maksud dari ucapan Mark tersebut dan feeling Indra adalah sifat Lauren kembali lagi.

Indra melangkah menuju singgasananya dan duduk di sana. Ia kembali ia menghela nafas panjang Karena merasakan dadanya yang sedikit sesak.

"Dulu saat aku dan Lauren masih berstatus suami istri, Lauren memintaku untuk mengurus perusahaannya. lebih tepatnya perusahaan keluarganya yaitu CL Company."

Indra Berhenti sejenak. ia seolah menerawang ke masa lalunya yang baginya itu sangat menyakitkan dan kelam.

"Walaupun saat itu posisi CL company adalah anak perusahaan atau lebih tepatnya bisa dikatakan sebagai cabang perusahaan dari perusahaan utama, namun keberadaan CL company saat itu sangat diperhitungkan oleh Para investor."

"--- Karena aku dan Lauren sudah menikah saat itu, Ayah Lauren memberikanku amanat untuk menjaga perusahaan tersebut. Da Sebagai menantu , aku tak menolak sama sekali karena memang itu juga akan menjadi tugasku dan jujur keretakan pernikahanku berawal dari sini."

Mark masih setia mendengarkan. Ia tak mau memotong dulu.

"Awalnya semua terasa nyaman dan baik-baik saja. Sampai suatu hari Lauren mengatakan padaku jika dia saat itu ke perusahaan dan mendapati sekretaris ku tak Sigap dalam bekerja. padahal Menurutku dia sudah sangat rapi."

"Tanpa sepengetahuanku, Lauren memecatnya dan memintaku untuk mencari sekretaris baru dan Lauren sendiri yang meminta untukku agar mencari sekretaris perempuan. karena menurut dia perempuan jauh lebih rapi pekerjaannya."

"Sekretaris anda sebelumnya laki-laki?" tanya Mark memutus ucapan Indra.

pria itu mengangguk membenarkan. "Tapi walaupun dia laki-laki, kinerja nya sangat bagus tapi sayangnya tak terlihat oleh Lauren. Akhirnya sekretaris lamaku dipecat dan Lauren mencarikan seorang perempuan untuk menjadi sekretaris ku."

"Awalnya semuanya baik-baik saja sampai 1 bulan 2 bulan 3 bulan semua berjalan dengan lancar. Tapi entah kenapa dimulai dari 5 bulan awal wanita itu bekerja, Lauren mendadak berubah padaku. wanita itu bahkan selalu sinis menatapku saat aku pulang bekerja dan jujur itu membuatku penasaran."

"akhirnya aku bertanya dan saat bertanya itulah, ia meluapkan semua emosinya dan mengatakan jika saat itu aku berselingkuh dengan sekretaris ku, Bahkan dia juga mengatakan kalau aku pernah meniduri sekretaris ku sendiri."

Mark terkejut bukan main. Tuduhan Lauren sampai pada tahap selingkuh?.

"Kau pikir itu tidak gila? aku masih waras sebagai seorang laki-laki dan difitnah seperti itu aku tak akan tinggal diam.."

Mark diam menatap Indra yang saat itu sedang tersulut emosi saat membicarakan masa lalunya sendiri.

"Saat itu aku tak tahu harus membela diri Seperti apa lagi. walaupun ku katakan aku tak pernah selingkuh dan tak pernah berniat sedikitpun untuk mendua dari dia, Tapi tetap saja Lauren tak pernah mau percaya. dia semakin membentak ku dan mengatakan kata-kata kasar padaku. ia bahkan menghinaku sehina-hinanya, tak menghargaiku sebagai suaminya."

"--Selain itu, Clara sudah cukup besar dan paham apa itu pertengkaran orang tua, dan dia menyaksikan aku bertengkar hebat dengan Lauren. Anak itu cerdas, aku tahu anak itu cerdas. aku mendapat laporan dari sekretaris ku jika Clara datang ke kantor dan berbicara dengan wanita itu. dan kenapa aku berani mengatakan jika Clara itu anak cerdas, ia tak sama dengan Lauren dalam menyelesaikan masalah."

"--ia bisa menilai mana yang benar dan mana yang salah dan dimata Clara sekretaris itu, sama sekali tak salah. bahkan wanita itu akan bertunangan. dia mengatakan sendiri pada Clara Jika ia memiliki tunangan dan sebentar lagi akan menikah. bahkan Wanita itu memperkenalkan tunangannya pada Clara lewat video call. Karena itulah Clara tak bisa mempercayai maminya begitu saja saat maminya mengatakan jika aku selingkuh dengan sekretaris ku sendiri."

"lalu apa saat itu Clara ikut membela mu?"

"tidak! Clara hanya diam. karena dia tahu porsinya hanya seorang anak kecil yang saat itu menyaksikan ayah dan ibunya bertengkar hebat karena keegoisan ibunya sendiri."

Mark tiba-tiba diam. sekarang iya paham kenapa Clara membentak maminya saat di Amerika dulu dan mengatakan ia muak pada Lauren. dan sekarang iya paham apa penyebabnya.

"Kau sekarang suami Lauren! hati-hati dengan wanita itu. jika ia minta sesuatu pikirkan dulu baik-baik untuk memenuhinya. karena bisa jadi hal yang ia minta itu nanti akan merasukinya sendiri."

Mark mengehela nafas berat, "dan apa yang kau katakan ini sudah terjadi padaku."

*****

Chapter 48

Indra menghela nafas kasar. ia yakin Mantan istrinya itu belum berubah sama sekali dan sekarang anaknya sendiri yang dipermasalahkan oleh Lauren.

"Saya tak tahu kenapa Lauren bisa melakukan hal tersebut. yang jelas saat saya meminta pilihan pada Lauren antara saya dan Clara, jika keduanya dalam bahaya siapa yang akan dipilih oleh Lauren dan jawaban Lauren sendiri juga membuat saya terkejut. karena Lauren lebih memilih saya dan membiarkan Clara dalam bahaya.."

Mark menatap Indra saat ia mendengar umpatan kasar keluar dari mulut Indra. Sepertinya setelah ini banyak pertimbangan yang harus ia pikirkan tentang dirinya kedepan dengan Lauren.

"Jangan bilang jika wanita itu mencemburui anaknya sendiri?" tebak Indra yang di Iya kan oleh Mark.

"Dan semuanya terjadi Sama persis dengan yang terjadi pada anda dulunya..."

"Maksudmu?" tanya Indra lagi.

Mark menghela nafas panjang, "dulu saat Clara ingin mencari beasiswa untuk ke Amerika. Saya menawarkan perusahaan milik saya sendiri untuk memberikan beasiswa pada Clara---"

"---Memang selama ini perusahaan saya selalu memberikan beasiswa kepada anak-anak berprestasi yang ingin sekolah dan kebetulan Clara saat itu sudah menjadi anak sambung saya dan ia juga ingin mencari beasiswa ke Amerika, jadi saya tawarkan saja program dari perusahaan saya pada Clara dan dia setuju.--"

"-- Saat perbincangan ini sampai ke telinga Lauren, wanita itu mengatakan jika Clara diizinkan untuk pergi ke Amerika dengan syarat karena harus tinggal dengan saya. karena Lauren tak ingin membiarkan Clara tunggang langgang sendirian di sana, walaupun Sebenarnya saya sendiri Bisa meminta orang-orang untuk menjaga Clara selama gadis itu di Amerika. tapi Lauren tak memberi izin..."

"Dia tetap bersikeras meminta Clara untuk tinggal bersama saya di apartemen saya sendiri. Namun tak berselang lama, Lauren datang ke Amerika secara tiba-tiba dan disanalah semua keegoisan Lauren dan kecemburuan wanita itu keluar."

" Iya memusuhi Clara karena menganggap Clara sudah merebut suaminya."

"Merebutmu?". tanya Indra dengan nada yang sedikit meninggi.

Mark mengangguk.

"Yang benar saja! ya Tuhan Lauren! Wanita itu sungguh gila! Sampai-sampai dia cemburu dengan darah dagingnya sendiri.?" rahang Indra terlihat mengeras.

Ia juga mengertakkan giginya menahan emosi terhadap perlakuan Lauren pada Clara.

"Jika Lauren tak bisa merubah sikapnya. baik Dia bercerai denganmu dan menikah lagi dengan laki-laki lain, pernikahannya akan tetap seperti itu." Indra mengusap wajahnya kasar.

dalam benaknya sekarang terlintas Clara yang sendirian di Amerika. dengan cepat Indra meraih ponselnya dan menghubungi anaknya tersebut namun yang menjawab justru operator.

"Anda menghubungi Siapa?" tanya Mark yang melihat Indra terlihat cemas.

"Clara!" jawab Indra tegas.

"Anda tahu rentang waktu Amerika dan Indonesia? untuk saat ini saya yakin Clara masih tertidur."

Indra menghentikan niatnya yang ingin kembali menghubungi Clara.

"Untuk tempat tinggal, Clara tak tinggal lagi bersamaku melainkan di apartemenku yang lama saat aku masih sendiri."

"Lauren tahu soal ini?" Mark menggeleng.

"Apartemen itupun aku tak pernah mengetahuinya. yang Lauren tahu hanyalah apartemenku yang sekarang dan Apartemen tadi malam yang baru saja aku belikan untuk Clara atas permintaan Lauren."

"Kau membelikan apartemen Untuk Anakku?"

"Awalnya Clara yang memintanya dan Lauren yang memaksaku. aku tak setuju namun Entah kenapa Lauren jadi begitu keras memintaku untuk membelikan Clara apartemen. Dan sekarang aku tahu kenapa Lauren bisa sekeras itu. Semua karena Lauren cemburu."

"Sial! di mana Lauren sekarang?"

"Di kantornya mungkin.."

Indra segera meraih kunci mobilnya.

"Aku ingin ke kantor Lauren. jika kau ikut silakan, jika tidak kau bisa keluar sendiri dari kantor ini..!"

"aku akan kembali ke Amerika..." kalimat Mark berhasil menghentikan langkah Indra.

"Aku akan kembali saat ini juga. kepulanganku ke Amerika, Lauren tak mengetahuinya."

" Apa maksudmu? kau meninggalkan Lauren di sini sendirian?"

"dia tak sendiri disini! yang sendirian saat ini adalah Clara. Aku cukup mengkhawatirkan gadis itu.."

mendengar ucapan Mark, Indra pun seketika menatap pria itu dengan tatapan curiga. Indra menyipitkan matanya untuk melihat dan memaknai maksud dari ucapan Mark barusan.

"Berapa usiamu?" tanya Indra spontan pada Mark.

"Tahun ini memasuki tiga puluh tiga tahun." jawabnya.

"Kau terpaut jauh dari Lauren. Berapa usia ibumu?"

Pertanyaan Indra membuat Mark terdiam.

Kenapa pria di depannya ini mendadak menanyakan usia maminya.

"Mamiku sudah meninggal. Tapi jika ia masih hidup, usianya saat ini lima puluh satu."

Indra mendudukkan kembali dirinya di sofa. "Lauren sepantaran ibumu. Kau mencintai Lauren?"

Deg!

Satu kata itu berhasil membuat Mark terdiam.

Cinta?

"Kau tak mencintai Lauren? Lalu kenapa kau menikahinya?"

Mark masih belum bisa menjawab.

"Haaahh.. Jangan katakan kau menikahi Lauren karena melihat kehangatan mamimu dalam diri Lauren?"

Mark semakin kebingungan.

Melihat Mark yang kosong, Indra pun langsung berdiri.

"Kau hanya merindukan ibumu. Dan saat kau membutuhkan ibumu, di sana Lauren masuk. Jadi semua itu hanya sebatas kasih sayang ibu dan anak. Tapi kau takut kehilangan kasih sayang yang sudah Lauren berikan, kau pun mengikat Lauren dalam ikatan pernikahan."

Binggo.

Mark menatap Indra. Ia merasa tebakan Indra sangat benar. Itulah yang ia rasakan.

Jadi apa hang harus ia lakukan sekarang? Apa ia harus menceraikan Lauren?.

"Apa ada gadis yang kau sayangi saat ini? Kau sedang dekat dengan seseorang saat ini?"

Wajah Clara seketika terlintas di kepala Mark.

"Clara.. Aku..."

"Kau tertarik pada Clara?"

Mark menunduk. Ia merasa saat ini sedang berbicara dengan seseorang yang disebut ayah.

Ia menunduk. Ia seperti dinasehati seorang ayah. Walaupun ia tak tahu bagaimana rasanya mempunyai ayah.

Indra bukan tipe orang yang akan menghajar seseorang yang menyukai anaknya. Terlebih latar belakang pria itu, ia bukan tipe yang akan uring-uringan.

Ia menatap Mark.

Pria di depannya ini sebenarnya anak baik. Ia bisa melihat dari tatapan mata Mark. Semua kehidupan Mark menjadi seperti ini hanya karena anak ini merindukan maminya saja.

Dan saat rindu itu meninggi, Lauren masuk. Di sanalah Mark mulai terbuai dan menganggap sayang yang Lauren berikan adalah bentuk cinta pada lawan jenis. Pasalnya dalam benak Mark, saat ini dia sudah dewasa.

"Kembalilah ke Amerika. Pikirkan dulu secara baik-baik. Urusan Clara biar..."

"Aku bisa menjaga Clara di sana.."

Indra menggeleng, "Clara bukan tanggung jawabmu. Lauren sekarang yang menjadi tanggung jawabmu. Clara itu adalah tugasku."

"Tapi..."

"Kembalilah ke Amerika. Tenangkan dirimu dulu, lalu setelah kau temukan jawabannya, jangan takut melangkah ke depan."

Indra mekukul pundak Mark pelan lalu berjalan keluar meninggalkan Mark di dalam ruangan tersebut dengan perasaan yang bercampur aduk.

Dalam benaknya saat ini terlintas maminya yang sedang tersenyum. Semuanya terlintas dengan jelas. Tak terasa air matanya pun menetes. Ia tak menyangka keputusan yang ia ambil justru menghancurkan dirinya saat ini.

*****

Chapter 49

"Clara!!"

Langkah Clara terhenti saat ia mendengar Harry berteriak memanggil namanya. Padahal pria itu kini berdiri tak terlalu jauh di depannya.

Clara melihat Harry berlari menuju ke arahnya.

"Hai Harry.." sapa Clara sedikit berbasa - basi.

Harry tak menjawab. Ia justru melirik tubuh Clara, memutar gadis itu ke sana ke mari, membuat Clara bingung.

"Harry. Kau mau apa?""

"Kau tak apa kan Cla? Kau dihajar daddy mu?"

Clara langsung menggeleng. "Aku tak apa. Memangnya kenapa aku harus dihajar daddyku?"

Terdengar helaan nafas lega dari bibir Harry.

"Kau tahu Clara? kau sudah membuatku dan Jun panik." ucap Harry. Pernyataan Harry membuat Clara diam sejenak.

"Kalian terlalu berlebihan.." gumam Clara.

"Kau bilang kami berlebihan??"

Clara mengangguk.

"Itu tak berlebihan Clara. pasalnya saat George mengganggumu dan saat Daddy mu membantumu, Wajah pria itu membuatku gemetar." Clara nyaris tertawa saat mendengar pengakuan Harry.

"Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?" tanya Clara penasaran.

"Karena setelah itu kau tak bisa dihubungi. aku sudah menghubungi ponselmu berkali-kali, tapi tetap tak bisa juga dihubungi."

"Kau tahu? dalam benakku kau sudah dicincang oleh Daddy mu... "

PLAAKK!!!

Clara dengan spontan memukul kepala Harry yang membuat pria itu mengaduh.

"Kenapa kau memukul ku?" protes Harry.

"Ucapanmu yang membuatku ingin memukulmu. Kau pikir Daddyku psikopat? hanya karena ini dia membunuhku? seharusnya George yang dia bunuh Bukan Aku.." ucap Clara membela Mark.

"Oh. kau benar juga. kenapa kau yang harus dibunuhnya harusnya George yang harus dibunuh oleh ayah tiri mu itu."

Mendengar pernyataan Harry, Clara pun dibuat kesal Ia hanya bisa geleng-geleng kepala menghadapi temannya tersebut.

"Lalu dimana Jun?"

"Hah? kau tak merindukanku?" jawab Harry mencelos. "Ayolah Clara! Tiga hari kita tak bertemu, kau tak merindukanku? kau justru mencari Jun yang notabennya bukan anak tata boga." Harry memegang kepalanya dan berekpresi seperti orang tak percaya.

" Ya Ampun Cla... Kurang apa aku padamu.. "Celoteh Harry yang justru membuat Clara tertawa.

ia merangkul pundak Harry dan mengajak pria itu berjalan beriringan.

"Kau tahu harry? kau itu bukan tipe pria yang harus ku rindukan. harusnya aku merindui Jun yang jauh lebih tampan dari Mu.."

Harry seketika mencibir mendengar ucapan Clara.

"kau membuatku patah hati Clara. Aku pikir cintamu dalam untukku, ternyata aku salah. kau lebih memilih pria dingin kutub itu daripada aku yang ceria seperti matahari pagi yang bersinar..."

Clara kesusahan menahan tawanya. Ia tak habis pikir Harry bisa sekocak ini.

Harry melepaskan genggaman tangan Clara pada lengannya.

"Kenapa? Ada apa? Kenapa kau lepaskan rangkulanku?"

"kau masih tanya kenapa? sungguh Harga Diriku sebagai pria tampan langsung jatuh hanya Karena ucapanmu Clara."

"Ayolah Harry. jangan terlalu berlebihan."

"Aku tidak berlebihan Clara. Aku serius. ucapanmu membuat hatiku terluka.."

" lalu apa yang bisa aku lakukan untuk mengobati hatimu yang terluka itu.."

mendengar ucapan Clara, Harry pun langsung bersemangat. Ia mendekatkan tubuhnya pada Clara.

"kau serius ingin melakukan sesuatu agar hatiku membaik?"

Clara bergumam menjawab ucapan Harry.

"Oke! karena kau sudah berjanji, keinginanku hanya satu. seharian ini kau harus bersamaku. tidak ada dengan Jun, tidak ada dengan siapapun. harus denganku..."

"HA??!!!"

"kenapa? Kenapa kau ha ha segala? Kau ingin menolak permintaanku?"

Dengan jujur Clara mengangguk, " Maaf Harry. Bukannya aku tak mau. Tapi aku ada kuliah hari ini. Miss Anna bisa membunuhku dan mencincang ku dengan pisau dagingnya jika aku tak masuk lagi..." jelas Clara penuh sesal.

Raut wajah Harry seketika kembali berubah kesal.

ia berdecak, "ya sudah! Pergi sana.. bye!!" Harry langsung memutar badannya dan meninggalkan Clara sendirian.

Sebenarnya, ia yang ditinggalkan oleh Harry Seperti ini tak akan membuatnya sedih, karena dilihat dari pengalaman yang sudah-sudah, Harry akan mencarinya kembali.

Ia bisa buktikan itu. Tunggu saja dalam 5 jam kedepan, Harry pasti akan menghubunginya kembali. karena itu ia tak pernah takut jika Harry merajuk seperti ini.

Setelah pria itu tak terlihat lagi dari pandangannya, ia pun akhirnya memutuskan untuk masuk kedalam kelas.

hari ini ada kelas praktek memasak dengan olahan daging. Sebenarnya suasana hatinya saat ini baik. bahkan sangat baik. pasalnya tadi pagi Papinya menghubunginya dan mengatakan jika papinya itu akan memfasilitasi dirinya selama berada di Amerika.

Karena itulah, Kenapa alasan suasana hatinya sekarang menjadi sangat membaik, karena ia tak perlu memikirkan untuk kerja part time mencari uang untuk kehidupannya di sini.

Pasalnya, jujur untuk saat sekarang ini ia tak ingin lagi berurusan dengan maminya apalagi dengan Mark.

Tapi ngomong-ngomong, bicara soal Mark, sejak 3 hari yang lalu ia tak melihat lagi pria itu berkeliaran di sampingnya. bahkan memunculkan diri dari kejauhan pun tak ada.

"apa saat ini semua baik-baik saja?" tanya Clara dalam hatinya sendiri, yang Tentu saja tidak akan bisa dijawab oleh siapapun, kecuali ia mencari tahu keberadaan Mark sendirian.

Clara memasukkan tangannya ke dalam tas. ia mencoba mengambil sesuatu dan tak Berapa lama ia mengeluarkan sebuah benda pipih dari dalam tas tersebut.

Itu ponsel milik Mark yang dipinjamkan oleh pria itu padanya beberapa hari yang lalu, saat ia konflik dengan maminya, Lauren.

Dan ponsel itu masih ia pegang sampai saat ini. Ia kembali memasukkan ponsel itu ke dalam tasnya.

"Sebaiknya lupakan yang itu dulu Clara! fokus pada pelajaran! Dan fokus pada masak-memasak, Oke!!" ucap Clara menyemangati dirinya sendiri.

Clara melirik jam di tangannya dan ia langsung shock saat melihat dirinya hampir terlambat. Clara mempercepat larinya agar ia bisa sampai ke dalam kelas dengan tepat waktu.

*****

Di tempat lain Mark kembali menghela nafas gusar saat ia lagi-lagi mematikan ponselnya karena Lauren menelponnya.

Ia baru sampai 1 jam yang lalu di apartemen barunya dan baru saja beristirahat. Untuk sementara ia akan Ikuti dulu saran dari Indra yaitu menyuruhnya untuk menenangkan diri agar ia bisa menemukan jawaban yang pasti tentang hatinya.

Seperti ucapannya pada Indra kemarin, Lauren tak tahu jika ia akan kembali ke Amerika. Dan untuk pergi pun Mark mengatakan jika ia ada pertemuan dengan rekan bisnisnya yang ternyata ada di Bogor.

Dan Lauren tak tahu jika ia sudah memesan tiket pulang saat ia masih di Amerika.

Karena itulah, Saat ini ponselnya dihebohkan dengan panggilan dari Lauren.

Dan sekali lagi, Lauren menghubunginya.

Haaahh..
Mark akhirnya memutuskan untuk mengangkat panggilan tersebut.

"Ha..."

"Sayang kau di mana? Apa masih di Bogor? Apa butuh waktu selama itu untuk bertemu rekan bisnisnya? Atau kau tersesat? Kirimkan dimana posisimu Mark, aku akan menjemputmu, jadi..."

"Aku di Amerika.."

Hening. Itulah yang terjadi saat ini.

"Aku di Amerika. Baru saja tiba dan..."

"KAU PEMBOHONG MARK!!"

Suara bentakan keras terdengar dari ponsel Mark. Pria itu menjauhkan ponselnya seketika.

"Lauren, aku.."

"Kau menemui Clara? Kau katakan kau akan bersamaku di Indonesia. Tapi kau justru.."

"Aku tak menemui Clara. Bahkan Clara tak tahu aku kembali ke Amerika.."

"Cih! Bajingan kau Mark.. Pembohong."

"Lauren!"

"Aku tak akan membiarkan kau disana sendirian Mark."

"Jangan menyusulku. Aku butuh waktu sendiri.."

"Dengan pelacur kecilmu itu?"

"LAUREN!! Clara itu anakmu.."

"Tidak jika dia merebutmu dariku!!"

Mark mengusap wajahnya kasar, "Aku tak bertemu Clara..!!" tegas Mark.

"Dan kau pikir aku percaya?"

Mark mengumpat kasar dalam hatinya. Sekarang ia paham dan bahkan sangat paham kenapa Indra dan Lauren bisa bercerai.

Ia sudah salah menemukan pendamping.

Mark mematikan ponselnya secara sepihak. Tak peduli Lauren akan marah besar. Bahkan Mark juga mematikan daya ponselnya.

Ia segera berdiri dari duduknya dan pergi keluar.

Toko ponsel adalah tujuan utama Mark saat ini.

*****

Chapter 50

Merasa kehilangan adalah satu rasa yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Melainkan itu hanya mampu diuraikan dengan tangis. Hanya air mata yang mampu menunjukkan betapa sakitnya rasa itu.

Dan rasa itulah yang sekarang menggerogoti hati Clara. Nyaris dua minggu ia tak bertemu Mark. Ditambah maminya juga selalu menghubunginya dan membentaknya bahkan mengatainya dengan kalimat yang tak pantas diucapkan seorang ibu pada anaknya.

Melihat situasi saat ini dengan ucapan-ucapan maminya, ia yakin jika Mark sekarang ada di Amerika dan sedang bersembunyi.

Dimana pria itu berada sekarang?

Hanya kalimat itu yang bisa Clara putar-putar di kepalanya. Ia tak bisa menerka lebih jauh. Pasalnya ia sendiri juga tak terlalu tahu tentang Mark. Yang ia tahu ,pria itu seorang CEO dan suami dari maminya.

Hanya itu!

Tak lebih!

Tapi jika untuk hal lain ,ia tahu banyak hal. Apalagi untuk menggambarkan diri Mark. Ia akan sangat ahli.

Pasalnya hubungannya dengan Mark dulu saat di Indonesia pun sudah terlanjut melampaui batas anak dan ayah sambungnya.

Kalian pasti paham apa maksudnya.

Clara terus mencoba melupakan masa-masa itu. Ia tak mau lagi bermain dengan hati.

Tapi semakin ia lupa, semakin sesak rasanya.

Clara menatap langit yang dipenuhi bintang saat ia berjalan menelusuri trotoar jalan.

Musim dingin belum hilang, namun salju seperti tak ingin menemani bumi untuk saat ini. Seolah merelakan diri untuk bintang bermunculan agar mengobati hati siapa saja yang sedang terluka.

Termasuk dirinya.

Sambil menenteng kresek berisi beberapa cemilan yang ia beli, Clara terus berjalan menuju apartemennya.

Lebih tepatnya apartemen Mark.

Asik berjalan, Clara dikejutkan dengan suara teriakan seseorang yang tak terlalu keras.

Ia mencari sumber suara. Awalnya ia tak menenukan siapa-siapa. Hal itu bahkan berhasil membuat bulu kuduknya berdiri.

Namun saat teriakan kedua ia dengar, netranya pun akhirnya berhasil mendapati pemilik suara.

Ada seseorang yang duduk di taman kota dekat ia berdiri.

Penasaran, Clara pun mendekat.

Namun saat langkahnya hanya tersisa beberapa meter saja, Clara pun dibuat tertegun.

"Ma...Mark?"

Clara berharap ia salah lihat. Namun ternyata harapannya sia-sia. Saat pria itu menengadah menatapnya, orang itu benar Mark.

Mark yang terkejut melihat keberadaan Clara tengah malam seperti ini langsung berdiri.

Ia mengerjapkan matanya ,memastikan siapa yang berdiri di depannya ini.

"Cla?" Mark berjalan mendekat secara perlahan. Sungguh, keinginannya untuk memeluk Clara kini jauh lebih hebat dari sebelumnya.

"Da..."

Ucapan Clara terhenti saat Mark menarik tangannya ke depan membuat tubuhnya langsung menghantam tubuh Mark.

Clara membeku di tempatnya saat Mark memeluknya erat.

"Aku merindukanmu.." bisik Mark tepat di telinga Clara.

Tubuh Clara bahkan dibuat semakin membeku.

"Da...daddy..ini.."

Mark melepaskan pelukannya. Ia menatap Clara sejenak lalu tanpa aba-aba, ia meraub bibir Clara dan melumatnya. Sungguh, ia merindukan Clara. Sangat merindukan Clara.

Clara yang sadar, langsung mendorong kuat tubuh Mark sampai-sampai ciuman itupun terlepas.

"Kau!!!" Clara tertegun saat melihat air mata mengalir dari pipi Mark.

"Aku rindu kau, Cla.." ucap Mark terdengar tulus. Pria itu menangkup kedua pipi Clara. "I miss You so much!"

"Ma...mark ini..."

"Temani aku sebentar.." Mark kembali memeluk Clara. Menopang Kan kepalanya di pundak Clara.

Kali ini Clara tak memberontak lagi. Ia justru memilih untuk diam. Membiarkan Mark memeluknya.

Helaan nafas panjang dan teratur terdengar dari mulut Mark.

"Kau tertidur?"

"Diamlah Cla.biarkan seperti ini sejenak..."

Ha? Clara mencelos. Kenapa jadi dirinya yang disuruh diam?.

Baru saja ia dibuat tertegun karena pengakuan rasa rindu pria ini padanya. Namun sekarang ia dibuat kesal karena sifat tukang atur Mark mendadak keluar.

Clara menyentuh jemari Mark. Dan tak ada kehangatan di sana. Semuanya terasa dingin.

Sudah berapa lama pria ini di luar? Tanya Clara membatin.

"Apa yang terjadi?" tanya Clara perlahan.

"Dingin..." bisik Mark.

Clara menyipitkan matanya mendengar jawaban Mark yang tak sesuai dengan pertanyaannya.

"Di mana mobilmu?" tanya Clara lagi.

Mark menunjuk ke arah samping. Tepat dimana mobil sport berwarna silver. Clara langsung mengikuti arah tunjuk Mark.

"Mana kuncinya?" minta Clara.

"Mobilku otomatis.."

"Ha?!"

"Kau tak perlu kunci. Cukup kau kantongi saja kunci mobilnya,.."

"Kau tak takut di maling?"

"Ck! Kau bisa diam dulu Cla.!!"

Clara mendelik kesal. Ia secara perlahan membawa Mark menuju mobil pria tersebut.

Saat Mark mendekati mobilnya dan jarak mereka kurang dari satu meter, mobil tersebut berbunyi dua kali pertanda memberi kode jika kunci pintu sudah terbuka.

"Masuk!" ucap Mark.

Clara yang masih bingung, langsung membuka pintu mobil dan ternyata terbuka.

Ia segera mendudukkan Mark di kursi penumpang bagian depan.

Setelah memasang seatbelt Mark, Clara langsung berlari menuju pintu supir.

Ia masuk ke dalam dan melakukan hal yang sama yaitu memasang seatbelt untuk dirinya sendiri.

"Dimana rumahmu?" tanya Clara.

Mark menggeleng, "antar aku ke apartemenmu.."

"Ha?"

"Aku ingin tidur selama di atas mobil, jadi tak akan bisa menunjukkan jalan. Antar saja aku ke apartemenmu.."

Clara awalnya ragu, namun akhirnya gadis itu menurutinya juga. Ia menstater mobil Mark dan melajukan mobil tersebut menuju apartemennya yang sebenarnya masih milik Mark.

Jarak dari taman sampai apartemen Clara tak terlalu jauh. Bahkan sangat dekat malahan. Namun karena ia menggunakan mobil, ia harus melalui jalan yang memutar arah. Pasalnya jalur cepat yang disediakan hanya untuk pejalan kaki saja.

Sesampainya di parkiran, Clara keluar dari mobil dan berlari menuju pintu penumpang. Ia membukanya dan mencoba membangunkan Mark.

Pria itu terbangun, namun masih belum sepenuhnya sadar.

"Kau tak bisa jalan sendiri paman?" tanya Clara pada Mark.

Mark tak menggubris dengan jawaban yang jelas. Ia hanya bergumam pelan namun setelahnya pria itu terbatuk.

Clara yang curiga, langsung memeriksa kening Mark dan ternyata pria itu demam.

"Ya Tuhan, bagaimana caranya aku membawa pria ini ke kamar?" keluh Clara bingung.

"Ayo turun dulu..!" ucap Clara. Mark yang belum sepenuhnya tertidur, secara perlahan bergerak turun dari mobil.

Clara meletakkan lengan Mark di lehernya. Dengan hati-hati ia membawa Mark masuk ke dalam.

Beruntung di pintu lift ia bertemu dengan satpam yang ternyata kenal dengan Mark. Ia pun memutuskan membantu Clara membawa Mark ke kamar apartemen Mark.

"Kau bertemu tuan Mark di mana?"tanya satpam itu pada Clara.

"Di taman kota. Dia sendirian duduk di kursi taman.."

Clara mendengar helaan nafas berat dari satpam.

"Kenapa? Kenapa kau bernafas seperti itu?"

"Harusnya tak kau biarkan.. Mark punya fisik yang tak terlalu kuat dengan dingin. Ia bisa mudah demam.."

Clara mengernyit heran. "Semua orang seperti itu.." celetuk Clara.

"Tidak. Buktinya kau baik-baik saja.."

Clara membenarkan dalam hatinya.

"Tapi siapa tahu memang sudah waktunya dia sakit.."

"Aku rasa tidak. Tuan memang tak bisa berlama-lama di udara luar apalagi sedang musim dingin.."

"Kenapa? Apa dia punya kelainan?"

Satpam itu pun menggeleng. "Kau bisa tanyakan sendiri padannya nanti.."

Satpam itu menidurkan Mark di ranjang kamar Clara. Kebetulan di apartemen tersebut kamarnya hanya satu.

Jadi mau tak mau Clara harus merelakan Mark tidur di ranjang yang biasa ia tiduri ini.

"Ya sudah ,saya tugas jaga lagi.."

Clara mengangguk.

"Terima kasih.."

Satpam itu akhirnya keluar, meninggalkan Clara dan Mark berdua di dalam.

Clara memperhatikan satu persatu tubuh Mark.

Mark agak sedikit kurus dari yang ia lihat terakhir kali. Namun tetap ketampanan pria itu tak pernah berkurang.

Clara kembali memperhatikan, sampai pandangan Clara terhenti pada jemari Mark yang kosong. Tak ada sama sekali ia melihat benda yang selama ini menjadi pengikat Mark jika keluar rumah.

"Kenapa pria ini tak mengenakan cincin pernikahan yang biasa dipakai?" tanya Clara pelan dan sangat penasaran.

Mark begitu misterius. Melihat Mark seperti ini, ia seolah tak melihat Mark yang dulu. Ia seperti merasa Mark yang dulu hanyalah topeng semata.

"Siapa kau sebenarnya? Kenapa banyam hal darimu yang membuatku penasaran..."

*****

Chapter 51

Clara tersentak dari tidurnya. Lelah menjaga Mark, ia pun tak sadar jika ia ketiduran. kembali memegang kening Mark. Dan sungguh ia berhasil dibuat khawatir. Pasalnya suhu tubuh Mark masih belum stabil.

Ia kembali melirik jam di pergelangan tangannya, "pukul tiga pagi.."

Clara menghela nafas panjang. Ia menatap bibir Mark yang pucat.

Clara kembali mengambil obat yang tadi ia beli di apotek. Mengambilnya satu butir per bungkusnya.

Ia kembali membangunkan Mark. Walaupun sulit akhirnya berhasil. Pria itu membuka matanya.

"Hmm?" gumam Mark.

"Minum obat dulu ya.." ucap Clara.

Mark mengangguk. Pria itu mencoba untuk duduk dan dibantu oleh Clara.

Pria itu memegang kepalanya yang terasa sangat sakit.

"Tak usah terlalu duduk. Setidaknya agar bisa minum obat saja.." cegah Clara saat Mark berusaha untuk duduk.

Mark hanya mematuhi apa yang Clara katakan. Ia menerima obat yang Clara masukkan ke dalam mulutnya. Ia lalu meminum air yang juga Clara berikan padanya.

Setelah selesai, Clara kembali membantu Mark berbaring. Ia memperbaiki selimut Mark dan menemani pria itu kembali sampai tertidur. Bahkan Clara sendiri juga tak menyadari jika dirinya juga ikut tertidur di samping Mark walaupun dalam keadaan duduk.

*****

Pagi mulai menyapa. Matahari mulai menyingsing naik. Mark meringis saat ia mencoba membuka mata. Kepalanya masih sakit namun sudah tak terlalu.

Ia melirik ke sekeliling kamar. Ia mengenal kamar ini.

Mark menghela nafas untuk melegakan dirinya. Ia mencoba untuk duduk namun sedikit kesulitan karena lengannya ditahan oleh seseorang.

Mark melirik ke kanan dan ia mendapati Clara tengah tertidur sambil duduk. Kepala gadis itu direbahkan di pinggiran ranjang.

Mark menatap kepala Clara dari atas. Ia tersenyum sekilas. Entah kenapa ia merasa lega. Ada ruang dihatinya yang terasa sangat nyaman saat melihat Clara di sisinya.

Mark terkejut saat mendengar suara lenguhan dari Clara. Dengan cepat Mark kembali pura-pura tertidur. Dalam kepura-puraan nya, Mart bisa merasakan telapak tangan Clara yang menyentuh keningnya setelah itu ia bisa mendengarkan suara nafas lega Clara yang mungkin menyadari jika panasnya sudah turun.

"Syukurlah.." gumam Clara pelan.

Clara meregangkan tubuhnya. setelah merasa nyaman Ia pun langsung berdiri. Namun saat ia hendak pergi langkahnya seketika terhenti saat jemarinya digenggam oleh Mark.

"Mau kemana?" tanya Mark dengan suara serak khas bangun tidurnya.

Clara yang melihat Mark sudah terbangun kembali duduk di kursi yang tadi ia duduki.

"Kau sudah bangun? apa Ada yang sakit?" tanya Clara sedikit khawatir.

Mark mengangguk, "bagian kepalaku.." jawab Mark singkat.

"Apa kita perlu ke rumah sakit?" tawar Clara yang langsung ditolak oleh Mark.

"Cukup istirahat sebentar lagi sakitnya juga akan hilang.."

Clara mengangguk mendengar jawaban mark.

Ia lalu kembali berdiri dan berjalan menuju lemari pakaiannya. di dalam sana ia membuka sebuah laci dan mengeluarkan satu buah sikat gigi dan menyerahkan benda tersebut pada Mark.

"Untuk hari ini jangan mandi dulu! karena demam mu baru turun, sebaiknya cukup cuci muka dan gosok gigi. setelah itu sarapan, minum obat lalu istirahat kembali..!" perintah Clara yang bagi Mark terdengar seperti seorang istri yang cerewet dengan suaminya yang sedang demam.

Mark mengangguk patuh. setelahnya Clara keluar dari kamar tersebut Sedangkan Mark langsung berjalan secara perlahan menuju kamar mandi.

Sesampainya di luar, Clara memilih untuk menuju dapur. Ia membuka lemari pendingin dan mengeluarkan 1 buah wortel dan brokoli.

Setelah wortel tersebut ia kupas dan cuci bersih, Clara pun berjalan menuju bagian sendok dan mengambil sebuah parutan dari sana lalu dilanjutkan dengan mengambil sebuah piring yang terbuat dari plastik.

Setelah lengkap, Clara pun berjalan menuju meja makan dan meletakkan semua bahan yang ia ambil disana.

Sambil menunggu Mark membersihkan wajah dan menggosok gigi, ia pun memutuskan untuk membuat bubur wortel brokoli.

Ia tak tahu selera makan orang Amerika saat sakit karena itu dalam benak Clara saat ini yang terlintas adalah bubur MPASI makanan bayi.

Ia pernah membuatnya dulu saat ia sakit dan sekarang ia mencoba untuk mempraktekkan hal tersebut pada Mark.

entah suka atau tidak, yang penting ia harus membuatnya dulu.

Cukup lama Clara berkutat dengan dapur, sampai suara Mark mengagetkan aktivitasnya.

"Kau suka bubur?" tanya Clara santai.

"aku tak pernah makan bubur.." jawab Mark membuat Clara seketika melongo.

" kau serius? tak pernah makan bubur?" Mark mengangguk meyakinkan.

"aku tak bisa membuatnya.."

" disini tak ada yang jual?"

"ada. hanya saja aku tak ingin mencoba.."

"Kenapa?"

"Entahlah! aku tak nafsu makan melihat makanan kental seperti itu..." mendengar jawaban Mark, Clara pun seketika patah semangat.

ia tak yakin Mark akan menyukai bubur yang ia buat.

"Kau masak apa?" tanya Mark dari ruang tv.

Clara ingin menjawab namun ia ragu. karena Yang benar saja, nanti jika ia melanjutkannya dan sudah capek membuat tapi Mark tak mau makan, sama saja artinya bohong.

Ia hanya akan membuang-buang bahan makanan.

Mark yang tak mendengar jawaban dari Clara, langsung berdiri dan berjalan mendekati gadis tersebut lalu berdiri di belakang Clara tanpa gadis itu sadari.

"Bubur ya.." ucap Mark yang spontan membuat Clara terkejut.

"Mark?? Apa yang kau lakukan di sini. Pergi sana ,nanti..."

"Aku ingin mencobanya!!"

"Ha?"

"Kau buat bubur kan? Aku ingin mencobanya.."

Clara tertegun dan terdiam. Ia tak yakin Mark serius dengan ucapannya.

"Kau tak suka bubur."

"Karena aku belum pernah mencobanya.."

"Tapi..."

"Buburnya sudah selesai?" Mark mencoba mengalihkan rasa ketidakpercayaannya Clara.

"I..ini untukku.."

"Kau tak mau membaginya denganku?"

Dengan cepat Clara menggeleng.

Mark mendengus kesal.

"Rasanya bagaimana?" tanya Mark.

Clara yang memang belum mencoba rasanya, langung mengambil sendok lalu mencicipi bubur yang sudah ia buat.

Saat sendok itu masuk ke dalam mulut Clara dengan cepat Mark menariknya lalu tanpa pembukaan kata, Mark langsung mengecup bibir Clara dan berusaha menerobos mulut Clara dengan lidahnya.

Setelah ia dapatkan apa yang ia cari, Mark pun melepaskan ciuman itu kembali.

"Enak.." ucapnya, "Berikan juga untukku.." lanjut Mark lalu berjalan meninggalkan Clara yang masih membeku ditempatnya berkat ulah pria tersebut.

"Aku lapar Cla!!"

Clara tesadar dari lamunannya. Ia menatap Mark yang juga sedang melirik ke arahnya.

"Aku lapar.." ucap Mark lembut.

Clara mengumpat kasar. Ia kesal karena Mark yang kembali berulah. Sambil menggerutu kesal, Clara mengambil satu mangkok lalu menyendok bubur tersebut ke dalam mangkok. Ia lalu mengambil susu hangat yang tadi ia buatkan untuk Mark.

Clara membawa makanan tersebut ke ruangan TV dan meletakkannya di atas meja.

"Terima kasih.." ucap Mark tapi hanya direspon dengan cibiran oleh Clara.

Gadis itu kembali berdiri dan berjalan menuju dapur. Kali ini ia mengambil miliknya dan membawa ke ruang TV.

Mark melihat makanan yang tadu Clara bawa.

Sebuah sandwich dan segelas susu.

Clara menatap Mark yang saat itu sedang meniup bubur yang tadi ia buat lalu memasukkannya ke dalam mulut.

"Bagaimana?" tanya Clara was-was.

Mark nampak berpikir, membuat Clara semakin khawatir.

"Enak!" jawab Mark singkat lalu kembali menyendok makanan tersebut, meniupnya lalu memakannya.

Melihat Mark yang lahap, Clara pun akhirnya bisa bernafas lega.

"Apa aku boleh bertanya?" ucap Clara bertanya.

Mark mengangguk, "Soal apa?"

"Hmmm.. Mana cincin pernikahanmu?"

Mark menghentikan suapannya dan menatap jemari yang biasa disemati cincin pernikahannya dengan Lauren.

"Aku tak melihatnya.." ucap Clara melanjutkan.

Mark menghela nafas berat. Sepertinya ada sesuatu yang terjadi selama ini dan Clara tak mengetahuinya.

Chapter 52

Kehebohan terjadi di apartemen Harry. Dan semua itu berasal dari arah dapur.

"Clara ,kau bisa menghancurkan dapurku!!" teriak Harry yang langsung menarik spatula Clara.

"Ya Tuhan Harry, aku ahli dalam memasak. Kau jangan takut.!!"

Harry menggeleng cepat, "Tidak Clara. Kau lihat? Semua minyak ini mengotori dapurku! Kuah karinya sangat banyak.."

Clara menatap Harry yang terlihat stress.

Ia menghela nafas jengah. Kenapa Harry bisa seheboh ini. Padahal ini hanya kuah kari yang mudah dibersihkan.

"Kau terlalu berlebihan Harry."

"Kau yang keterlaluan. Kenapa tak di dapur apartemenmu saja?"

Clara mengutuk dalam hatinya. Bagaimana ia bisa membawa teman-temannya ke sana sedangkan di sana ada Mark.

Alhasil sepanjang proses masak-memasaknya, Clara hanya diam dan mencoba untuk tak terpancing dengan semua yang Harry celotehkan padanya.

Sementara di tempat lain, Mark tengah dipusingkan dengan keberadaan Lauren di kantornya. Ia tak menyangka, persembunyiannya dari Lauren akhirnya ketahuan.

"Sayang.. Kenapa selalu menghindar? Kau tak..."

"Kita sudah bercerai Lauren!" tegas Mark.

Lauren yang mendengar ucapan Mark langsung berdiri dari duduknya.

"Kita belum bercerai Mark.."

"Apanya yang belum. Aku sudah menandatangani surat cerai kita.."

"Tapi surat itu masih bersamaku.."

Mark menatap Lauren murka. Ia tak tahu lagi cara untuk lepas dari Lauren.

"Kau tinggal di mana sekarang?"

Mark tak menjawab. Ia hanya diam. Banyak hal yang terlintas di benaknya. Jika Lauren sudah menemukannya di sini, bisa jadi nanti wanita ini akan mengikutinya. Dan mendapati di mana ia tinggal dan tentu saja akan membahayakan juga bagi Clara.

"Kenapa diam? Kamu tinggal di mana sayang? Aku ingin ke saja juga.."

"Kita tak ada urusan lagi Lauren!!"

"AAAAAA...KAU selalu mengatakan tak ada urusan!! Tak ada urusan!! Kau masih suamiku!!!"

"Itu menurutmu! Bukan menurutku. Selama kita menikah, aku sadar bahwa ternyata rasa yang kupunya untukmu adalah rasa yang sama pada ibuku."

Lauren tertegun. Ia tak menyukai kalimat yang Mark katakan tadi padanya. Ia adalah istrinya Mark, bukan ibunya. Ia seorang istri.

Lauren menggeleng mencoba menolak, "Kau bohong. Kau mencintaiku. Kau mengatakan itu padaku. Kita juga bercinta Mark. Kau lupa? Kita bercinta. Kau menikmatinya. Kau mengatakan milikku nikmat. Kau menyukaiku.." Lauren mencoba untuk terus berbicara.

Ia tak membiarkan Mark menjawa sedikitpun. Ia takut jika Mark menjawab, jawaban pria itu akan membuatnya terluka.

Mark bisa melihat kemarahan di mata Lauren untuknya. Ia akui ia salah. Ia salah menentukan hatinya. Tapi ia tak menyalahkan Tuhan yang sudah memberikannya semua ini.

Karena ia sendiri merasa jalan Tuhan itu baik. Menikah dengan Lauren membuatnya jadi mengenal Clara. Dan kesehariannya dengan Clara membuatnya takut tak bisa melihat gadis itu lagi.

Saat ini ia tak bisa gegabah. Pasalnya Lauren bisa saja menjauhkan Clara darinya.

"Kenata tak jawab? Kau kehilangan kata-kata? Aku benar kan Mark? Kau masih mencintaiku. Aku masih cantik. Aku selalu perawatan. Kau tahu? Bahkan orang-orang menganggapku masih tiga puluhan. Jadi kau tak perlu takut Mark ,aku.."

"Lauren! Berhentilah bicara..!"

"Tidak!! Aku harus mengatakan semuanya.. Kau..."

"Aku tak mencintaimu.."

Lauren tertegun. Ia tak mau mendengarnya, sungguh!

"Aku keliru soal hatiku, Lauren. Kasih sayang yang kau berikan itu sebenarnya kuanggap kasih sayang yang pernah ibuku berikan padaku. Hanya saja aku takut kasih sayang itu hilang, akhirnya aku putuskan menikahimu, tapi..."

"--tapi sekarang saat ada seseorang yang mengusik hatiku, aku tersadar, jika inilah cintaku.."

"MARK!!"

"Kau harus terima kenyataan.!!"

Lauren diam sejenak. Ia berdecak, "Apa ini semua karena Clara..!!?" sinisnya penuh amarah.

"Kau tak perlu tahu ini karena siapa.. Yang jelas kita sudah bercerai.."

"Aku belum menandatangani surat itu.."

"Terserah kau saja Lauren. Yang jelas aku sudah menandatangani dan kita sudah berpisah.."

"Ma..."

"Sekarang aku harus meeting. Silahkan keluar dari sini! Atau jangan sampai kupanggilkan satpam untuk mengusirmu.."

Mark berjalan keluar dari ruangannya.

Meeting? Hanya bualannya saja. Ia sama sekali tak ada jadwal meeting hari ini. Ia hanya ingin mengecek laporan perusahaan yang sudah lama tak ia lihat.

Mark menjumpai sekretarisnya, "Jika wanita itu berulah di sini, panggil bagian keamanan..!!"

"Baik Pak.."

Setelahnya Mark memutuskan untuk pergi dari kantornya. Ia tak ada minat melakukan apapun jika di kantor masih ada Lauren.

*****

BRENGSEK!!!

teriak Lauren menggelegar. Ia membanting apapun yang ada di depannya. Bahkan wanita itu berhasil membuat apartemen milik Mark terlihat seperti kapal pecah.

Ia tak peduli dengan kerugian yang akan Mark alami. Karena baginya, rugi dihatinya jauh lebih besar.

Clara!

Anaknya tersebut berhasil membuat hidupnya berantakan. Entah kenapa ia menjadi sangat menyesal karena sudah mengasuh Clara. Jika ia tahu Clara akan menjadi ancaman baginya, ia tak akan mau repot-repot menuntut hak asuh anak pada mantan suaminya itu.

Dan sekarang ia menyesal.

Clara menghancurkan hidupnya, Clara merusak rumah tangganya, Clara begitu tak tahu diri sebagai anaknya.

Setelah puas menghancurkan apartemen Mark, Lauren pun teringat sesuatu.

Ia meraih ponselnya dan mencari kontak Indradalam daftar handphonenya. Setelah ia dapatkan Lauren pun langsung menekan tombol Panggil dan menunggu mantan suaminya itu untuk menjawab.

Namun satu panggilan ternyata dijawab oleh operator karena Indra tak menjawabnya.

Lauren merutuk Jengah . ia kembali mencoba menghubungi Indra dan untuk kedua kalinya panggilannya tak dijawab oleh pria tersebut. Sialan geram Lauren.

Ia mencoba sekali lagi dan setidaknya usaha ketiga Lauren tak sia-sia karena Indra menjawab panggilannya. Ada apa tanya Indra tanpa basa-basi. Karena jujur indra Tak ingin lagi berhubungan dengan Lauren Apalagi setelah ia mendengar cerita dari Mark tentang Laurent yang lebih memilih suami bulenya tersebut ketimbang anak sendiri dan bahkan Lauren dengan mudahnya mengatahui anaknya dengan ucapan yang tidak tidak.

"To the point sekali kamu.. "ucap Lauren yang langsung membuat Indra Jengah.

"Jangan banyak basa-basi Lauren. Katakan Apa tujuanmu menghubungiku? karena aku punya banyak urusan."

"Jangan sok sibuk Indra! Paling urusanmu sibuk dengan selingguhan gila mu itu.."

Indra memejamkan matanya menahan emosi. Tak ada gunanya melayani ucapan Lauren yang menurutnya itu sakit jiwa.

"mana Clara!!" tanya Lauren dengan nada sinis.

"Heh! Kau bertanya padaku? Mana ku tahu. bukannya selama ini Clara bersamamu? Harusnya kau lebih tahu di mana posisi anak itu sekarang?" ucap Indra yang sebenarnya bertujuan untuk menyindir Lauren yang terlalu sibuk dengan dirinya sendiri.

"Jangan menyindir ku Indra!! yang ku tanyakan padamu hanya satu, di mana anak itu?"

"Di Amerika!!" jawab Indra singkat.

"aku tahu kalau dia di Amerika, Tapi aku yakin kau tahu di mana alamat Clara sekarang.."

"Dimana Clara tinggal saat ini bukan urusanku dan juga bukan urusanmu."

"kau gila!! Clara itu anakku dan kau menyembunyikannya??"

"Anakmu? Kau yakin Clara anakmu? Jika Clara memang anakmu, Harusnya kau tahu dimana ia tinggal sekarang. harusnya ia tak sembunyi bukan? harusnya ia tak kabur. Tapi mau bagaimana lagi, ibu kandungnya seorang psikopat!!"

"INDRA!! JANGAN KAU..."

"Aku tak pernah takut padamu Lauren. Clara anak kandungku juga, dan aku tak akan membiarkan Clara terluka karena ulah kegilaanmu itu!!"

"Kau ingat hak asuh anak ada padaku? Harusnya kau tak perlu ikut campur dengan semua masalah rumah tanggaku. Jika kau tak ikut campur, semua takkan seperti ini."

Mendengar ucapan Lauren, Indra pun tertawa.

"kau tahu Lauren! aku tak pernah ikut campur dengan urusan keluargamu. tapi jika itu menyangkut tentang anakku, hal yang mustahil bagi orang-orang akan mudah bagiku. kau paham!!" gertak Indra.

Lauren menggenggam ponselnya dengan sangat erat. bahkan sudah mencapai pada puncak dia ingin sekali meledakkan semua kekesalannya pada Indra.

Ia yakin mantan suaminya ini bersekongkol dengan Mark dalam menyembunyikan Clara dan ia yakin dan percaya jika tak lama lagi ia akan bertemu dengan Clara.

Lauren mematikan ponselnya secara sepihak.

"Kalian ingin main-main denganku ternyata. Tak ada yang bisa mendapatkan Mark, termasuk Clara anakku sendiri. Mark milikku dan tak akan berpindah pada yang lain.

*****

Chapter 53

Mark berlari kencang menuju mobilnya. Sedari tadi ia mencoba menghubungi Clara namun gadis tersebut tak mengangkat panggilannya.

sebenarnya ia tahu di mana keberadaan Clara saat ini. oleh karena itu, ia harus menjemput gadis tersebut dan mengatakan padanya jika Lauren sangat berbahaya.

Namun Saat memasuki mobilnya, ia dikejutkan dengan suara ponselnya yang berdering dan saat ia melihat layar ponsel tersebut, ia bisa membaca nama Indra ada di sana.

Dengan cepat Mark mengangkatnya.

"Kau di mana?" tanya Indra dari seberang sana.

"aku di kantor.." jawabnya.

"kau bisa mencari Clara sekarang? barusaja Lauren menghubungiku. kurasa Wanita itu sudah amat sangat gila."

Mark terdiam sejenak, "Tadi pagi dia ke kantorku. mantan istrimu itu mengamuk sejadi-jadinya seperti orang gila saat bertanya di mana Clara sekarang.." ucap Mark yang membuat Indra seketika terdiam.

"Dia juga mantan istrimu.." ucap Indra.

Mark tak mempedulikan itu.

"Lalu apa yang kau katakan padanya?"

"aku tak mengatakan apapun. aku juga tak memberitahu di mana Clara tinggal sekarang."

"syukurlah.. untuk saat ini aku ingin bantuan darimu. Jangan pernah meninggalkan Clara walaupun hanya jarak satu meter. Kau bisa menyewa Bodyguard untuk sementara sampai aku bisa menggantikan Bodyguard mu dengan Bodyguard Pilihanku di sini."

"Tak perlu! aku bisa mencarikan Bodyguard terbaik di sini dan aku akan mencarikan Bodyguard perempuan, supaya bisa mengikuti Clara kemanapun bahkan sampai ke kamar mandi."

"Bagus. kalau begitu, untuk sementara kuserahkan semuanya padamu. Aku akan mencoba menghubungi Clara dan memintanya untuk menghindar dari tempat-tempat yang biasanya Lauren datangi selama di Amerika."

Mark mengangguk tanpa sadar, seolah-olah Posisi Indra saat ini berada di hadapannya. fakta sebenarnya pria tersebut tak akan pernah tahu jika dirinya baru saja mengangguk menyetujui ucapan papi dari gadis yang ia sayangi.

Panggilan telpon pun terputus. Setelah menyimpan ponselnya kembali, Mark pun langsung men starter mobilnya dengan mengeluarkan mobil tersebut dari area parkir untuk melaju ke tempat dimana Clara berada sekarang.

Jalanan siang itu tak terlalu ramai. Beruntungnya semua terasa lancar. Mark sampai di sebuah apartemen di mana Clara berada sekarang.

Ia kembali meraih ponselnya dan sekali lagi mencoba menghubungi Clara. Panggilan pertama kembali tak terjawab namun di panggilan kedua, Mark sedikit lega karena akhirnya Clara mengangkat panggilannya.

"Ha.."

"Aku tunggu di bawah. Ke sinilah! Ada hal penting yang harus kukatakan padamu."

Setelah berbicara panjang, Mark pun langsung memutuskan panggilannya membuat Clara yang ada di kediaman Harry langsung terdiam. Ia menatap ponselnya bingung.

Clara lalu melirik ke arah teman-temannya yang sedang mencicipi masakan yang tadi ia buat.

Ia kembali melihat ponselnya dan Entah kenapa ia merasa apa yang akan Mark sampaikan padanya itu adalah hal yang serius.

Ia memasukkan ponselnya ke dalam kantong celananya. Ia baru saja selesai membersihkan dapur milik Harry yang ia kotori saat memasak rendang tadi.

Karena itu, ia tak bisa mengangkat panggilan Mark yang ternyata sudah sedari tadi mencoba menghubunginya.

"Hai guys! Aku ada urusan mendadak. jadi aku pamit lebih awal, oke!" ucap Clara meminta izin pada teman-temannya.

"Yah!! kau sudah mau pulang? baru juga 12.30 Clara."

"aku tahu Mia! tapi aku harus bagaimana? aku ada urusan mendadak dan Daddy ku sudah menunggu di bawah..." ucapku Lara menyampaikan secara baik-baik pada teman-temannya.

Mereka yang menatap wajah serius Clara hanya bisa menghela nafas. karena mau dipaksa seperti apa pun sudah tidak akan bisa dan sepertinya Clara benar-benar memiliki urusan yang penting.

" Baiklah! kalau itu memang penting. tapi ingat,! lain kali jika kita sedang berkumpul, kuharap kau bisa meluangkan waktumu benar-benar untuk kami."

Dengan cepat Clara membentuk formasi Oke menggunakan jemarinya.

"kalian Tenang saja! besok besok jika kita berkumpul,, aku akan mengosongkan waktuku untuk kalian biar kita bisa berkumpulnya lama.."

"kau janji?"

"aku janji!! Untuk makanannya, aku bawa bagianku saja. Sudah kupindahkan ke dalam kotak milim Harry. Besok aku bawakan lagi ke kampus.."

Harry mengangguk.

"Ya sudah! pergi lah! hati-hati!" ucap Mia.

Clara mengangguk, Ia lalu menatap Harry.

"Harry, dapurnya sudah ku bersihkan. kau lihat saja, tak ada satu noda minyak sedikitpun yang tersisa. jadi jangan cemberut lagi padaku.. " goda Clara yang dibalas Harry dengan sedikit cibiran membuat teman-temannya yang ada disana hanya bisa tersenyum sambil geleng-geleng kepala.

Setelah Clara melepas apronnya, Ia pun langsung meraih tas sandang yang ia Bawa kemanapun ia pergi, lalu keluar dari apartemen tersebut menyusul Mark yang sudah menunggu di bawah.

Sesampainya di bawah, Clara melirik kesana kemari untuk mencari mobil dan mobil tersebut ia temukan di seberang jalan.

Clara langsung berlari dengan cepat mendekati mobil Mark dan setelah sampai, ia pun langsung masuk kedalam mobil tersebut.

"Ada apa?" tanya Clara.

"sepertinya ada hal yang serius?" ucapnya lagi.

"Ini bahkan jauh lebih serius dari yang kau pikirkan Clara, tapi tak mungkin kita bicara di sini, kita cari rest area terlebih dahulu.." ucap Mart

"Kenapa harus rest area? Kenapa bukan tempat makan.."

"kau lapar?" dengan cepat Clara menggeleng.

"Kalau tak lapar, Untuk apa kita mencari tempat makan?"

"Ayolah paman! tempat makan bukan hanya untuk makan. kita bisa memesan minumannya..."

"Kau pikir ini sama dengan Indonesia!! kau pesan minuman lalu kau duduk berjam-jam Hanya Untuk memanfaatkan wi-fi? kau bisa ditendang dari sini, kau paham!!" ucap Mark yang langsung membuat Clara berdecak kesal.

Setelahnya, Clara tak ingin menjawab lagi, ia hanya melipat tangannya di dada lalu bersandar pada sandaran kursi.

Mark mulai melajukan mobilnya. dan memang seperti apa yang pria itu katakan tadi, posisi Clara setelah satu jam dibawa oleh pria tersebut adalah dibagian rest area. Namun bukan hanya rest area biasa, Karena dihadapannya kini berdiri bangunan yang di depannya tertulis kata foodcourt.

kalian tahu? itu artinya apa? selama berada di tempat membosankan ini, ia tak akan pernah mencelakai perutnya sendiri.

Clara hendak membuka pintu mobil namun dengan cepat dicegat oleh Mark.

"Biar aku saja yang ke dalam!!" ucap Mark.

Lagi-lagi Clara dibuat keheranan. sebenarnya ini kenapa? Ia seolah dijadikan seperti seorang tahanan yang memang tak diizinkan ke manapun, kecuali tanpa pengawalan.

Clara hendak menjawab namun dengan cepat Mark memotong ucapan tersebut.

"Kau suka es krim vanila coklat kan. Baiklah aku akan memesankan itu untukmu. es krim vanila coklat dengan toping Oreo..."

Clara langsung mencibir. seketika dalam benaknya terlintas apa Menu seperti itu ada disini?

Tak ingin lagi banyak bicara ,akhirnya Clara pun memutuskan untuk mengikuti saja.

"Selama aku berada di dalam, kau tak boleh buka pintu. Kau harus menguncinya dari dalam, Oke!"

"Ya Tuhan! Paman! sebenarnya ini kenapa? kenapa aku dibuat seperti seorang tahanan seperti ini? memangnya aku salah apa? kau menculik ku dari rumah temanku, lalu kau membawaku ke sini, namun kau memperlakukanku seperti seorang tahanan. pokoknya aku ingin turun!!" ucap Clara keras kepala.

"Kau di sini saja Clara! biar aku yang kedalam."

"tapi kenapa?"

"nanti akan ku ceritakan! pokoknya selama aku berada di dalam, kau tak boleh membuka pintu ini, kunci dari dalam! kau paham?"

Clara akhirnya berdecak kesal. Ia pun mengangguk walaupun sebenarnya dalam hatinya ia merasa sangat marah pada pria dihadapannya tersebut.

Setelah Mark keluar dari mobil, Mark terus memandangi Clara yang masih belum mengunci mobilnya dari dalam. dengan cepat ia mengetuk kaca mobil tersebut dan memberi kode pada Clara agar Gadis itu mengunci pintunya dari dalam.

Clara yang kesal, akhirnya ia menjangkau bagian pintu tempat duduk Mark lalu menekannya. dengan otomatis semua Sisi pintu akan terkunci.

Clara melihat punggung Mark yang menjauh darinya dari dalam mobil. Gadis itu terus mengeluarkan lidahnya untuk mencibir Mark yang sudah masuk ke dalam toko.

Saat sampai di dalam, ia memesan es krim yang Clara sukai, namun entah kenapa ia selalu dibuat Waspada.

Dari sudut matanya, ia bisa melihat ada orang yang mengikutinya sedari tadi. bahkan selama perjalanannya menuju rest area ini, mobilnya diikuti oleh tiga mobil.

"Sial! Sepertinya ini akan sangat sulit.." ucapnya sambil mengepalkan tangannya marah.

*****

Chapter 54

"Mereka sekarang ada di salah satu rest area di dekat perkampungan."

Lauren nampak berang. Tebakannya sama sekali tak meleset. Clara ada bersama Mark dan pria itu mengatakan jika dirinya tak tahu apa-apa soalan Clara.

Lauren tersenyum menakutkan.

"Kalian pikir aku akan lengah begitu saja.." ucapnya sambil menatap foto pernikahannya yang ada dalam ponselnya. Di sana berdiri Clara, Mark dan dirinya.

"Apa yang harus kita lakukan selanjutnya?"

Lauren menggeleng, "Jangan terburu-buru sayang. Kita santai saja. Jangan biarkan permainan kita tercium.."

Pria bertubuh kekar itu hanya tersenyum mendengar Lauren memanggilnya sayang.

Pasalnya dari Indonesia, ia rela terbang ke Amerika hanya untuk memenuhi permintaan mantan kekasihnya ini. Apalagi ia juga mempunyai banyak akses untuk mendapatkan bawahan terbaik di Amerika.

Pria yang biasa dipanggil Rudi oleh Lauren itu berjalan mendekati Lauren. Tanpa permisi, ia langsung mendekati Lauren dan hendak mencium bibir wanita itu.

"Sabar sayang. Kau terburu-buru.."

"Bukan terburu-buru Lauren. Kau tahu? Aku sudah lama menahan ini. Kau nyaris membutku gila saat kau putuskan aku dan menikah dengan pria sialan itu.."

Lauren menatap Rudi. "Pria yang kau sebut sialan itu pernah ada dalam hatiku.."

"Aku juga pernah ada dalam hatimu sayang.."

"Tapi dengannya aku mempunyai Clara.."

Rudi berdecak kesal. "Aku tahu. Aku juga bisa memberimu keturunan Lauren. Kalau tak percaya, ayo kita lakukan. Akan kucetak anak-anak yang tampan untukmu."

Jujur, Lauren merasa jijik mendengarnya. Ia sama sekali tak punya rasa apapun pada Rudi. Dan putus dari Rudi pun karena cintanya yang sudah tak ada lagi pada pria tersebut.

Tapi melihat situasinya saat ini, ia sangat membutuhkan pria itu. apalagi Rudi yang bisa mendapatkan akses dengan mudah untuk mencari mafia di Amerika membuatnya sangat terbantu.

Pasalnya, pria tersebut memang menjadi ketua mafia yang paling ditakuti.

Lauren melirik ke arah Rudi. Lagi-lagi pria itu ingin mendekatinya untuk mengecup bibirnya.

Namun untuk kesekian kalinya Lauren menolak ciuman itu. ia mengelak dengan mengatakan Jika ia harus membereskan beberapa dokumen yang dikirimkan oleh karyawannya Dari Indonesia.

Mungkin ada dari kalian yang ingin bertanya kenapa Lauren ada di Amerika dan tak mengurus perusahaannya.

sebenarnya sejak Lauren kembali, wanita itu bisa dengan cepat mengkondisikan situasi. Ia bahkan mampu menghandle semua rekan kerjanya yang ingin mencabut kerjasama mereka.

Entah kenapa ucapan Lauren bisa dengan mudah mereka terima dan penjilat yang bekerja di perusahaan Lauren sudah dibereskan oleh anak buah Rudi.

berkat usaha gila Lauren, perusahaan pun akhirnya terselamatkan. Dan sekarang, berkat Rudi Ia pun bisa dengan mudahnya melacak di mana Clara berada saat ini.

"Ayolah sayang. Aku sudah membantumu di Indonesia, masa tak ada imbalan untukku. aku merindukanmu." bujuknya pada Lauren. Namun tak ada respon dari wanita itu.

Rudi tak kehabisan akal, ia terus mencoba membujuk Lauren agar wanita itu mau.

Namun lagi-lagi ia kalah. Lauren kembali menolaknya. Bahkan kini wanita itu mengatakan jika ia sedang datang bulan. Ucapan Lauren seketika merubah raut wajah Rudi menjadi gelap.

"Kau mempermainkanku?" tanya Rudi dingin.

Lauren menggeleng santai. "Kau mau melihatnya? Aku bisa memperlihatkan darah itu padamu.." ucap Lauren sekenanya.

Rudi langsung berdecak kesal. Ia pun memutuskan untuk keluar dari apartemen Lauren.

Apartemen Lauren?

Ya, apartemen Lauren. Selama melancarkan aksinya, Lauren tak mau tinggal di apartemen Mark. Karena ia tahu jika apartemen pria itu terpasang CCTV.

Jadilah ia lebih memilih mencari satu apartemen lagi untuk ia tinggali selama mencari Clara di sini.

******

Sementara itu, di tempat Clara. Gadis itu tengah asik menikmati es krim yang tadi Mark belikan untuknya.

Ia bahkan tak sadar Mark selalu pasang pandangan siaga. Karena orang-orang yang mengikutinya itu belum pergi sedari tadi.

"Kau tahu jika mamimu mencarimu?" Lauren menghentikan makannya lalu menatap Mark.

Ia mengangguk santai.

"Kau tahu tujuan mamimu mencarimu untuk apa?"

Dan kali ini Clara menggeleng.

"Aku sudah bercerai dengan Lauren.."

Deg!

Clara tertegun. Ia terdiam membisu saat mendengar pengakuan dari Mark.

Pantas saja Mark tak lagi memasang cincin pernikahannya dengan maminya itu. Ternyata pria di depannya ini sudah bercerai.

"Dan ternyata Mamimu tak menerima semua keputusan itu. Ia menuduh kau yang merusak pernikahanku dengannya.."

"Hah? Aku?? Yang benar saja!!!" teriak Clara tiba-tiba.

Mark menatap gadis tersebut. Clara saat ini justru terlihat gugup.

"Kenapa kau gugup?"

"Siapa yang gugup? Aku sedang marah.."

"Bukan seperti itu ekspresi wajah marah.."

"La..lalu seperti apa? Ini raut wajahku.." jawab Clara.

Mark hanya geleng-geleng kepala.

"Kau lihat orang-orang di sana?" Mark menunjuk sekumpulan pria yang duduk di dekat mobil.

Dengan cepat Clara mengikuti tunjuk Mark, "kenapa mereka?"

"Sedari tadi mereka mengikuti kita."

"Ha?"

Mark mengangguk, "Aku takut mereka orang suruhan mamimu. Pasalnya Lauren sedang mencarimu. Karena ponselmu tak bisa dihubungi, media sosialmu juga non aktif. Jadi Lauren memutuskan untuk menyewa orang-orang untuk mencarimu.."

Mendengar penjelasan Mark, wajah Clara seketika memucat. Ia mendadak ketakutan. Dalam benaknya kini terlintas kalimat MAMINYA SUDAH GILA!!.

"Lalu apa hubungannya denganku? Aku tak.."

"Kau tak dengar ucapanku tadi? Karena Lauren tak terima aku menceraikannya dan kau dituduh sebagai dalang utama kenapa aku menceraikan dia.."

Clara menatap Mark, "apa alasannya?" tanya Clara takut.

"Lauren mengira, aku mencintaimu.."

Deg!
Jantung Clara berdetak tak karuan. Ia merasa seperti gadis pelakor sekarang. Namun entah kenapa jika untuk Mark, kata pelakor yang akan disematkan untuknya menjadi sesuatu yang tak akan ia permasalahkan.

"Ka...kau mencintaiku?"

Mark mengangguk.

Entah apa maksud anggukan Mark. Entah karena ia menjelaskan alasan kenapa Lauren marah, atau karena pertanyaannya yang menanyakan Mark mencintainya.

Ia sendiri bahkan tak tahu kemana arah pertanyaannya itu.

"Semua karena Lauren mengira Aku mencintaimu."

Clara melirik kembali ke belakang. Melihat semua pria yang berdiri bahkan Sebagian dari mereka kini sedang menatap mobilnya.

"Kita pergi saja dari sini.." ucap Clara takut. "Aku tak tahu kenapa mamiku sampai menyuruh orang mencariku, tapi aku tak mau tertangkap oleh mereka. Ayo pergi dari sini.."

Melihat ketakutan di wajah Clara, Mark pun langsung bergerak cepat. Ia menstater mobilnya dan langsung melajukan mobil tersebut dengan cepat.

Bahkan para pria yang mengikuti mereka sampai kewalahan untuk masuk ke dalam mobil masing-masing.

Mark melirik dari kaca spion di atasnya, dan ia sedikit bernafas lega karena ia belum diikuti.

Dengan cepat ,Mark memasuki gang kecil. Ia tahu ke mana arah gang tersebut nanti akan membawanya.

Dan ia juga yakin, para penjahat itu tak akan menyadari ia memasuki gang sempit ini. Karena pasalnya sebelum memasuki gang ini, ada perempatan jalan utama. Bisa jadi semuanya akan menganggap dirinya sudah berbelok di sana.

Clara ikut melihat ke belakang dan di sana tak ada siapa-siapa. Yang ada hanyalah pepohonan besar.

"Kita ke mana?" tanya Clara sambil terus memperhatikan ke belakang.

"Ke suatu tempat. Aku bisa memastikan kau akan aman. Setelah sampai nanti di sana, kau hubungi papimu dan ceritakan semuanya.."

Clara menatap Mark lalu mengangguk.

Cukup jauh dari gang, Mark kembali memasuki gang kecil lagi dan hanya lima rumah dari gang tersebut, Mark kembali berbelok.

Dan akhirnya ia pun sampai pada tujuannya.

Clara menatap rumah kecil yang ada di depan mobil Mark. Rumah tersebut terlihat tak ada penghuninya.

"I...ini rumah siapa?"

Mark menatap rumah tersebut dalam diamnya. Ia memejamkan mata dan menghela nafas kuat.

*****

Chapter 55

Clara keluar dari mobil menyusul Mark yang sudah keluar lebih dulu. Sesampainya di luar, ia berjalan mendekati Mark yang berdiri di depan pintu masuk.

"Kenapa?" tanya Clara sambil menatap pria itu.

Mark menggeleng. "Ayo masuk!"

Mark yang hendak melangkah, langsung di tahan oleh Clara dengan cepat, "Kenapa?" tanya Mark bingung.

"Ini rumah siapa? Kenapa main masuk gitu aja? Pemiliknya mana?"

Mark menatap Clara yang agak ragu. Ia lalu meraih jemari Clara membuat Clara menegang seketika.

"Ini rumahku. Rumah yang kupakai dulu saat aku dan ibuku di sini."

Clara melirik Mark. "Rumahmu?"

"Rumahku. Aku tak serta merta kaya raya. Aku dulu pernah berasal dari sini.."

Clara menatap ke depan. Ia menatap pintu rumah yang sedikit rusak.

"Kau takut?"

Clara menggeleng, "Aku tak takut. Hanya saja..."

"Aku akan pastikan kau aman.."

Walaupun tampak ragu, Clara pun akhirnya mengangguk. Mark membuka pintu rumah tersebut yang kuncinya ada pada Mark.

Setelah terbuka, Clara masuk ke dalam mengikuti Mark yang sudah masuk lebih dulu.

Ia melirik ke sekeliling. Tak ada siapa-siapa dan tak ada tanda-tanda kehidupan pernah ada di sini.

Tak ada sofa, tak ada meja makan. Hanya ada satu kompor yang sudah berkarat dan juga jaring laba-laba.

"Kau serius pernah tinggal di sini?" tanya Clara yang masih tak percaya.

"Kau meragukanku?"

"bukan meragukanmu. hanya saja yang kutahu kau itu seorang CEO sukses yang mempunyai banyak perusahaan di Amerika, dan kau juga masih muda. melihat semua pencapaian Yang Kau Dapatkan saat ini, tinggal disini membuatku sama sekali tak percaya.." ucap Clara yang menyampaikan semua kebingungannya.

"Atau jangan-jangan kau ingin berbuat jahat padaku? kau pasti menipuku!! benarkan? dan orang-orang tadi...."

Mark seketika berdecak kesal. Ia menjitak kepala Clara yang membuat gadis itu mengaduh.

"Buang semua imajinasi gila mu itu.." gertak Mark.

"Ini bukan imajinasi gila Paman. semuanya terlihat benar. kau menculikku dari rumah temanku lalu kau membawaku ke rest area membelikanku es krim dan kau beritahu padaku jika ada orang yang mengikuti kita, dan kau membawaku ke sini, ke rumah kosong ini dan kau mengatakan padaku jika ini rumahmu.. kau gila??!"

Mark menatap Clara dengan tajam membuat Clara seketika salah tingkah.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" ucap Clara.

"aku pikir kau anak yang cerdas Clara, Ternyata kau sama bodohnya dengan ibumu!."

"apa? jangan asal bicara kau Paman mesum."

"aku tak asal bicara.! jika kau tak percaya, silakan keluar lagi. kau bisa bawa mobil Kan? kau bawa mobilku dan pergi keluar dari sini. nanti jika ada apa-apa jangan salahkan aku."

Mark mengambil kunci mobilnya dan menyerahkan kunci tersebut pada Clara.

"Persoalan nanti caraku pulang, aku bisa memanggil sopirku kesini.."

Clara menatap kunci mobil Mark dengan serius. seketika pikirannya bercabang menjadi dua. jika Mark bercanda dengan ucapannya tadi, itu artinya tak akan terjadi apa-apa jika ia keluar dari tempat ini dengan mobil pria didepannya tersebut.

tetapi jika ucapan pria ini Benar, sudah bisa dipastikan posisinya akan berbahaya nanti jika ia keluar dari tempat ini.

apalagi yang ia dengar dari Mark jika maminya marah besar padanya karena pria ini menceraikan Maminya tersebut.

Oh Ayolah!

Ia tak ingin mati muda karena ulah maminya.

jujur ia Pikir Mami kandung yang jahat itu hanya ada di film-film dan sinetron yang ia tonton, tapi ternyata hal tersebut terjadi padanya. dan mulai hari ini ia harus mempercayai itu.

tak selamanya yang kandung juga mempunyai hati pada keluarganya sendiri, karena kalian tidak pernah tahu yang namanya egois. jika egois itu terlalu besar saudara paling dekat pun bisa dihabisi.

"Bagaimana? kau yakin ingin pergi? jika kau tetap bersikeras ingin pergi silakan! Ini kunci mobilku. silahkan kau keluar!" seketika Clara mengalami keraguan.

ia tak jadi mengambil kunci mobil Mark dan memutuskan untuk diam di tempatnya sembari melirik ke kanan dan ke kiri.

Melihat kelakuan Clara, Mark pun hanya bisa geleng-geleng kepala. Entah kenapa gadis dihadapannya ini terkadang susah diatur dan Bebal.

Mark kembali ke mobilnya dan mengambil sebuah karpet lipat yang sengaja ia simpan di sana. setelah mengambil karpet tersebut, Mark kembali masuk kedalam.

ia membentangkan karpet tersebut di lantai dan meminta Clara untuk duduk di atasnya.

Gadis itu hanya menurut begitu saja. setelah melihat Clara duduk, barulah Mark duduk di sana.

"Apa aku boleh bertanya?" ucap Clara sambil menatap Mark.

pria itu mengangguk, "silakan! jika aku bisa menjawabnya akan ku jawab dan jika tak perlu ku jawab aku takkan menjawabnya."

Clara mengangguk, "Mana orangtuamu?" tanya Clara spontan tanpa pikir panjang terlebih dahulu.

Mendengar pertanyaan Clara, Mark pun seketika terdiam. Namun Entah kenapa, ia sangat ingin menceritakan masa lalunya pada gadis di hadapannya ini.

Entah kenapa rasa percayanya pada Clara begitu besar dan ia yakin Clara tak akan menceritakan pada siapapun tentang dirinya yang ada di masa lalu.

"Mamiku sudah meninggal, sedangkan Papiku, aku tak tahu dia ada di mana!" Clara tertegun seketika. ia bahkan kesusahan menelan salivanya sendiri karena merasa sedikit sesak di kerongkongannya.

"Maaf aku.. Aku tak tahu jika kau mengalami hal yang seperti itu dam kalau tak mau cerita juga tak apa-apa jangan dilanjutkan! kita ganti topik saja.." bujuk Clara namun Mark menggeleng.

"Aku tak ingin kau mati penasaran tentang masa laluku. jadi dengarkan baik-baik,Oke! kau cukup dengarkan saja." ucap Mark.

Clara pun akhirnya mengangguk. walaupun ia sendiri merasa pasti Mark akan kesakitan menceritakan kisah masa lalunya.

Mami ku sudah meninggal dan aku tak tahu dimana keberadaan Papiku. bahkan sampai saat ini aku tak tahu dimana keberadaan Papiku. Aku mengingat wajahnya, Mamiku pernah memperlihatkan fotonya padaku Dan aku menyimpan foto itu sampai sekarang. hanya saja di mana keberadaan dia aku tak pernah mencarinya--"

"---Usia 5 tahun, aku melihat Mamiku dan kakek bertengkar hebat. aku bahkan masih mengingat kata-kata kakek dimana ia mengatakan Ibuku wanita yang paling bodoh mau menyerahkan dirinya begitu saja sampai dia dihamili oleh Papiku sendiri. dan kau tahu? itu artinya aku anak yang lahir diluar nikah. tapi di Amerika itu hal biasa, walaupun di keluarga ibuku memegang prinsip yang begitu terhormat, tapi masyarakat di negaraku tak terlalu mempedulikan itu.---"

"---Tapi Mami ku masih berusaha untuk percaya jika suatu saat nanti pria itu akan menikahinya. tapi suatu hari, fakta buruk didapati oleh malaikat yang paling aku cintai itu. dia mendapati jika pria yang ia cintai menikah dengan perempuan lain dan Sejak saat itu kemurkaan kakekku semakin bertambah---"

"---ia mengusir kami dan menghapus kami dari daftar keluarganya. Awalnya Mamiku diminta untuk memilih dua pilihan."

"Mamiku tetap di rumah besar itu bersama orang tuanya namun dengan syarat aku harus dibuang, yang kedua Mamiku memilihku namun keluar dari rumah tersebut dan tak dapat harta apa-apa. pilihan Mamiku justru ada pada option kedua. dia memilih menyelamatkanku dan membawa aku dan membesarkanku sendirian---"

"---tapi kau tahu? rumah ini menjadi saksinya. di sini lah Ibuku membawaku."

Clara seketika melihat sekeliling ruangan. sungguh rumah ini bisa dikatakan tak layak huni dan faktanya, Mark pernah tinggal di sini bersama ibunya.

"Aku pikir setelah tinggal berdua saja, ibuku akan memulai kehidupan barunya. kami akan bahagia dan berjuang berdua selamanya, tapi ternyata aku salah. ibuku yang seorang anak bangsawan dan tak pernah berada di titik paling bawah. saat dia berada di titik tersebut, ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya."

Mark tak melanjutkan ucapannya. ia memilih untuk berdiri dan menatap Clara. sadar arti tatapan Mark, Clara pun ikut berdiri.

Mark menggenggam tangan Clara dan membawa Gadis itu ke arah belakang rumahnya. ia berjalan melewati dapur sampai ia terhenti pada sebuah pintu. ia menatap pintu itu begitu lama.

hatinya kembali terluka. Ingin rasanya ia berteriak melepaskan semua sesak, namun ini sulit, sangat sulit. ia sudah lama tak menangis. Ia juga sudah lama mengubur semua ini. Tapi otaknya selalu memerintahkan dirinya untuk memberi tahu Clara tentang masa lalunya.

"Kau lihat pintu itu?" tanya Mark.

Clara menatap pintu yang di tunjuk oleh Mark, "itu hanya pintu biasa kan?" tanya Clara.

Mark seketika menggeleng.

"mungkin bagimu itu hanya pintu biasa, tapi bagiku tidak... "

"maksudmu?"

"pintu itu, di ventilasi itu, aku melihat Ibuku meregang nyawa dengan menggantung dirinya di sana.."

seketika Clara dibuat tak berkutik. Ia dibuat tak Bergerak. ia membeku di tempatnya. Bahkan jantungnya berdetak dengan detakan yang tak karuan. nafasnya mendadak sesak. Bahkan ia tak bisa berkedip dari pintu tersebut.

Ia membayangkan seorang wanita yang fotonya pernah ia lihat di apartemen Mark tergantung di sana. Dan semua itu disaksikan oleh anaknya yang saat ini berada di sampingnya.

Ya Tuhan! kenapa dadanya sesak seperti ini. tanpa sadar Clara menggenggam tangan Mark begitu erat.

"Itulah hari terakhir--- hari terakhir dimana bidadari tercantik yang pernah ada dalam hidupku meninggalkanku untuk selamanya. dan aku---aku..." Mark menghela nafas berat. ia kesusahan untuk melanjutkan ceritanya sendiri.

satu hal yang ingin Clara lakukan, ia sangat ingin memeluk pria disampingnya ini dengan pelukan yang begitu hangat.

"Hidupku---" ucapan Maret terhenti saat Clara menarik tubuh pria tersebut Lalu memeluknya dengan sangat erat. Mungkin seharusnya dengan kondisi seperti ini Mark lah yang harus menangis, tapi ternyata ini terbalik.

saat pelukan Clara berikan pada Mark, Gadis itu langsung menangis terisak. Dadanya terasa sesak, ia ingin melepaskan sesak itu dengan sebuah tangisan dan semua ini karena kejadian yang dialami oleh mark.

Hatinya terluka dan hancur.

*****

Chapter 56

Langit sudah sedikit gelap. awan hitam pun mulai menyapa malam dan menyembunyikan ribuan bintang serta bulan yang biasanya menghibur orang orang dengan kilauannya.

Hawa dingin pun ikut menusuk tulang seiring dengan turunnya setetes demi setetes hujan dari langit.

Clara mengusap lengannya yang terasa dingin, ia melirik mark yang saat ini terbaring di pangkuannya.

Clara melirik jam di tangannya ini sudah nyari 1 jam pria itu tertidur dan belum ada tanda-tanda Mark akan terbangun, bahkan helaan nafas pria itu masih saja teratur seperti orang yang tidur begitu nyenyak.

Clara memijit lehernya yang terasa pegal, Ia ingin membangunkan Mark namun Entah kenapa ia tak tega untuk melakukan hal tersebut.

Pasalnya Mark terlihat seperti orang yang sudah lama tak tidur dengan nyaman. Clara menatap wajah tirus Mark.

pria itu memang terlihat semakin kurus. berbeda dengan saat terakhir ia melihatnya secara dekat yaitu ketika malam di mana ia merelakan semuanya untuk Mark.

Bicara soal hari itu, jujur kedekatan mereka saat ini bisa dibilang cukup nekat, pasalnya Mark adalah mantan suami dari maminya dan juga yang mengambil keperawanannya.

Dan sekarang, ia bisa kembali dekat dengan Mark, jujur ini cukup bisa untuk dikatakan gila.

Teringat akan ucapan Mark tadi, Clara seketika dibuat takut bercampur dengan kesal. pasalnya ia tak percaya maminya tega melakukan hal tersebut padanya. padahal Ia adalah anak kandung dari maminya sendiri darah daging maminya, namun Entah kenapa wanita itu bisa dengan tega mengancam dirinya. Dan perkaranya hanya dua yaitu rasa cemburu dan egois.

Banyak ia melihat berita bahkan membaca buku tentang seorang ibu yang memang mempunyai egois yang tinggi. Ia pikir hal itu hanya ada di TV saja, namun kenyataannya salah. Hal itu ada di dunia nyata dan itu adalah dirinya sendiri.

Jujur awalnya ia iri dengan maminya yang bisa mendapatkan Mark dan mempertahankan posisinya sebagai istri dari pria tersebut, namun setelah semakin kesini ia semakin tahu jika maminya bisa dikatakan seperti seorang psikopat.

Cemburu pada hal yang tak wajar dengan berniat untuk mencelakai anaknya sendiri, itu benar-benar bukan hal yang etis untuk di benarkan.

Clara kembali menatap wajah damai Mark dalam tidur, namun detik berikutnya ia dikejutkan dengan suara ponsel Mark yang berbunyi nyaring membuat Mark ikut terbangun. Mata pria itu terlihat merah. itu artinya ia benar-benar tertidur pulas dan terkejut karena suara ponselnya sendiri.

Dan entah kenapa Clara seketika ingin menyumpahi si penelepon.

"Ya Tuhan! sudah berapa lama aku tertidur Clara?" tanya Mark pada gadis tersebut.

Clara melihat jam di pergelangan tangannya. "kurasa hampir 3 jam" ucap Clara yang tentu saja berbohong, karena nyatanya Mark hanya tertidur 1 jam di pangkuannya.

"Ya ampun. apa selama itu kau tak membangunkanku?" ucap Mark mencoba untuk protes namun Clara menggeleng dengan perlahan.

"aku tak tega membangunkanmu, kau terlihat seperti sangat mengantuk." Mendengar jawaban Clara Mark pun langsung menatap gadis tersebut.

Ia sendiri juga heran, kenapa ia bisa tidur sepulas ini. Biasanya ia tak pernah begini. Ia akan selalu memimpikan maminya yang dulu gantung diri.

"Kenapa?" tanya Clara bingung saat Mark menatapnya.

Pria itu menggeleng lalu tersenyum.

"Kita kembali..?" tawar Mark.

Mark hendak berdiri namun dengan cepat di tahan oleh Clara.

"Apa aku boleh bertanya?"

Mark mengangguk. Namun pertanyaan itu sangat sulit Clara ucapkan.

"Kau ingin tanya apa?"

"Hmmm, tadi, saat---saat kau menceritakan tentang ibumu, kau tak menangis sama sekali.."

Mark diam. Ia menatap wajah Clara, "Karena tangisanku sudah diwakilkan seseorang.." ucap Mark santai.

Clara seketika merasa malu. Ia tak bisa menyembunyikan wajahnya yang seketika memerah.

Mark yang melihatnya langsung tertawa gemas.

"Aku terbawa emosi. Tapi---"

"---setidaknya jika kau sedih, menangislah! Pria yang menangis itu bukan berarti lemah.."

Mark menatap Clara, "Kau punya cita-cita jadi psikolog?"

Clara seketika mencibir. Ia yang sedang serius berbicara justru mendapat olokan dari Mark. Clara langsung melepaskan genggamannya pada Mark. Ia pun berdiri lalu melangkah keluar meninggalkan pria itu sendirian di dalam.

Mark menggeleng melihat kelakuan Clara. Ia pun juga ikut keluar mengikuti Clara.

Sesampainya di luar, ia melihat langit yang sudah menurunkan air yang cukup deras.

"Hujan!" adunya, "Bagaimana cara pulang?" lanjut Clara pada pria tersebut.

Mark sendiri juga bingung menjawab pertanyaan Clara. Memang mereka pergi dengan mobil, tapi jika hujan sederas ini, tingkat bahaya pun jauh lebih tinggi. pasalnya mereka melewati gang sempit. Apalagi jarak dari sini sampai ke apartemen mereka begitu jauh.

"Kita tunggu hujannya reda sebentar lagi. setelah itu baru kita jalan.." jawab Mark yang akhirnya membuat Clara pasrah.

"Karena jika dilanjutkan pun aku takut nanti ada sesuatu di jalan."

Clara mengangguk. Ia paham, dalam keadaan hujan lebat seperti ini jika mereka terjebak itu akan jauh lebih berbahaya. Pasalnya saat ini mereka berdua sedang menjadi buronan Lauren.

"Ya sudah. Tunggu hujannya reda saja dulu, baru kita keluar.." jawab Clara setuju.

Clara pun kembali masuk ke dalam dan duduk di karpet yang tadi Mark bawa dari dalam mobilnya. Ia mengeluarkan ponselnya lalu memutuskan untuk memainkan ponsel tersebut.

"Kita makan apa? aku lapar!" ucap Clara sambil menatap Mark dengan tatapan memelas seperti anak kucing.

Menatap wajah Clara, seketika ia teringat sesuatu. Ia pun berlari menuju mobilnya dan membawa sekantong makanan yang tadi ia beli saat berhenti di rest area.

Mark Meletakkan makanan tersebut di depan Clara.

"Apa ini?" tanya Clara sambil mengecek isi dalamnya, "makanan.!" teriaknya antusias.

"kubeli saat di rest area. Makanlah! walaupun dingin setidaknya bisa mengganjal sedikit rasa lapar.." ucap Mark yang langsung di turuti dengan antusias oleh Clara.

Clara mengeluarkan satu persatu makanan tersebut. memang benar kata Mark, jika makanan tersebut sudah dingin dan mungkin sedikit tak enak tapi setidaknya bisa untuk mengganjal perutnya sampai menunggu hujan reda dan mereka bisa pulang.

"Ini untukmu dan ini untuk ku.." ucap Clara memberikan satu porsi spaghetti pada Mark dan satu lagi ia letakkan di hadapannya sendiri.

Clara juga membuka sekotak ayam goreng yang tadi Mart beli. Dengan semangat Clara mulai mengaduk semua bumbu yang ada di kotak spagetti tersebut agar tercampur rata.

Setelah semuanya siap, Ia Pun mulai melahapnya sesuap demi sesuap. walaupun dingin, spaghetti tersebut masih terasa enak untuk dinikmati.

"pelan-pelan makannya.." ujar Mark.

"Aku lapar, jadi tak ada kata pelan bagiku."

" Bilang saja kau rakus."

"Aku ingin mengisi perutku terlebih dahulu.." ucap Clara yang kembali melanjutkan makannya.

Mark menatap gadis tersebut yang sedang makan dengan lahapnya. Saat menatap Clara ia kembali teringat akan sesuatu.

"Apa kau mau melihat foto ayahku tawar Mark yang membuat Clara seketika batuk. Ia tersedak makanan yang sedang ia sruput dengan nikmatnya.

"Kalau makan itu pelan-pelan, sudah kuperingatkan tadi..!" ujar Mark.

"Kau bicara apa tadi?"

"kalau makan itu pelan-pelan, na..."

"bukan yang itu, yang sebelumnya."

"Yang sebelumnya? Yang mana?"

" Yang sebelumnya. kalimat yang berhasil membuatku tersedak.." ucap Clara.

Mark mencoba menginhatnya, "Aa, itu. Kau ingin melihat foto ayahku?" ulang Mark.

Clara menyipitkan matanya, "Memangnya boleh?"

Mark pun mengangguk. ia meraih ponselnya lalu membuka galeri.

" tapi bukannya foto tersebut ada di belakang foto kau dan Mami mu?"

" aku sudah menjepret nya lewat kamera ponselku dan menyimpannya.."

Clara hanya ber-oh ria. sambil menunggu Mark mencari foto tersebut, Ia pun menatap wajah Mark yang terlihat sedikit berbeda.

Entahlah, ia sendiri tak tahu dimana letak perbedaan tersebut, Namun ia merasa raut wajah Mark sedikit berbeda dari sebelumnya.

"Ini!!" Mark menyodorkan ponselnya pada Clara. dengan tenang Clara mengambilnya lalu melihat foto pria paruh baya yang ada di layar ponselnya.

Clara menyipitkan matanya, "bukan orang Amerika?" tanya Clara terkejut,

"bukan! Ayahku orang Jepang dan aku keturunan Jepang Amerika. Karena itu aku masih mempunyai wajah Asia."

Dalam benak Clara kini terlintas pikiran, pantas saja Mark terlihat sangat tampan. ketampanan itu ternyata ia raih dari ayahnya ibunya juga cantik seperti ini. ternyata paduan Amerika dan Jepang jika disatukan, keduanya sama-sama sempurna. Apa dirinya dan Mark jika bersatu juga seperti itu? batin Clara yang langsung ia tepis dengan cepat.

Tapi lagi-lagi Clara kembali menyipitkan matanya. ia merasa pernah bertemu dengan pria yang ada dalam foto tersebut.

Tapi ia lupa pernah bertemu di mana.

"Kenapa tatapanmu begitu?" tanya Mark.

"karena aku sedikit bingung. seingatku aku pernah bertemu dengannya, tapi aku lupa aku bertemu di mana. aku lupa Aku melihatnya di mana.." Clara mencoba peruntungannya. kali ini ia mencoba terus mengingat dimana ia pernah bertemu dengan pria yang ada dalam foto itu.

" Aku lupa! ya Tuhan! di mana pria ini pernah kutemui.." Clara memukul kepalanya pelan. "Ya Tuhan Clara!? Kenapa kau seperti ini? kau mendadak Bodoh begini. Rutuk Clara pada dirinya sendiri membuat Mark tersenyum simpul.

"Tak apa-apa. tak usah di ingat dan jangan dipaksa nanti akan ingat sendiri..."

"Tidak! Aku punya bayangannya. Aku melihatnyaaaaa, Aaaa di Gedung seni rupa di kampusku. Dia ayah dari temanku.."

Deg!

*****

Chapter 57

Hujan sudah kembali reda, namun malam sudah sangat larut. Walaupun begitu, Mark dan Clara tetap memutuskan untuk kembali ke apartemen. Pasalnya di rumah itu pun tak ada apa-apa. Hanya ada tikar yang tadi Mark bawa. Tak mungkin ia bertahan dengan tikar tersebut sedangkan suhu udara semakin lama semakin menurun.

Kini mereka sudah berada di dalam mobil Mark. Pria itu tampak lelah dan mengantuk.

Sudah keberapa kalinya Clara memergoki Mark yang menguap. Dan ia takut Mark akan tertidur saat menyetir nantinya.

"Jika kau tak keberatan, kita bisa mencari penginapan terdekat. Besok aku ada kuliah siang, jadi tak masalah jika kita beristirahat sejenak." ucap Clara memberikan saran pada Mark.

Pria itu nampak berpikir, "Baiklah. Di dekat sini ada penginapan. Kita ke sana saja."

Clara mengangguk. Ia lalu mengencangkan sabuk pengamannya dan duduk dengan tenang.

Mark mulai melajukan mobilnya dengan santai untuk menuju penginapan. Benar kata Mark, penginapan itu tak terlalu jauh. Hanya berjarak dua gang dari gang mereka masuk tadi, mereka sudah menemukan penginapan tersebut.

Mark memasuki halaman penginapan. Ia memarkirkan mobilnya bersama mobil tamu-tamu yang lainnya.

"Turunlah!" ucap Mark.

Clara menurut. Ia keluar dari mobil dan berjalan mengikuti Mark ke dalam.

Sesampainya di dalam, mereka di sapa oleh seorang reseptionis laki-laki.

Clara membiarkan Mark berbicara dengan pria tersebut sedangkan dirinya hanya menunggu di sebelah Mark sambil melihat interior penginapan yang menurutnya cukup bagus.

Ia melirik ke sana ke mari dan tatapannya terhenti pada mobil di luar yang ia lihat lewat kaca tembus pandang.

Pasangan muda mudi yang sedang bercinta.

Oh My God!

Dunia apa ini?

Kenapa di sini semua bisa dilihat dengan bebas?

Clara menatap pasangan tersebut tak berkutik ,bahkan ia tak mengindahkan panggilan Mark padanya membuat pria tersebut langsung memutar tubuhnya melirik Clara.

Melihat Clara yang terdiam fokus pada sesuatu, Mark pun langsung mengikuti arah pandang Clara.

Mark tak terkejut sama sekali. Pandangan seperti ini sudah biasa ia lihat di sekitarnya.

Mark menatap Clara, ia mendekatkan wajahnya pada Clara, "Kau ingin seperti itu?" tanya Mark yang langsung membuat Clara terkejut.

Gadis itu sontak malu. Wajahnya memerah dan membuatnya salah tingkah.

"Ap..apaan? Ka..kau bicara apa.." ucapnya gugup.

Ia berjalan lebih dahulu meninggalkan Mark tanpa bertanya pada pria itu di mana kamar mereka.

"Kau mau ke mana?" tanya Mark sedikit berteriak.

"Ke kamar.." jawabnya.

Mark langsung berdecak, "Kau salah jalan gadis nakal.." ucap Mark lagi.

Clara menghentikan langkahnya. Ia lalu menatap Mark kini sedang mengarahkan jempolnya ke belakang untuk memberitahu Clara di mana jalan yang benar.

Clara melirik Mark yang sedang menatapnya dengan geli.

Dengan kepala tertunduk, Clara berjalan mendekati Mark dan meraih lengan pria tersebut meminta Mark untuk jalan berdua dengannya.

Mark hanya bisa tertawa melihat tingkah Clara.

"Kau ingin seperti mereka?" goda Mark lagi.

"Dasar mesum!!"

"Mesum? Kau lupa kita pernah melakukannya?"

"Diam! Itu masa lalu."

"Setidaknya aku pernah memasukimu. Kau menginginkannya lagi?"

Plaaak!

Clara spontan memukul kepala Mark membuat pria itu terkejut.

"Kau!!"

"Siapa suruh jadi pria mesum!!"

Mark menggeleng tak percaya, "Waaahh, siapa yang kau bilang pria mesum? Kau yang melihat pasangan itu lebih dulu dan sekarang kau mengataiku mesum?" oceh Mark.

Clara tersenyum tipis. Sebenarnya memang dirinya yang salah. Hanya saja ia malu mengakui, jadilah ia melampiaskan rasa malunya pada Mark.

"Kamarnya di sini.." ucap Mark.

Pria itu membuka pintu dengan kunci yang tadi diberikan reseptionis padanya.

Saat pintu terbuka, Clara menyelonong masuk lebih dulu.

Namun saat ini sampai di dalam, tubuhnya seketika membeku. Di dalam sana hanya ada satu ranjang king size.

"Mana ranjangku?" tanya Clara.

Mark mengangkat bahunya acuh.

"Kau tak tahu? Bagaimana mungkin? Tadi aku memintamu untuk memilih kamar dengan dua ranjang. Tapi ini.."

"Hanya ini yang tersisa.." jawab Mark santai.

"Kau bohong!"

"Aku serius Clara. Kalau tidak percaya, silahkan kau tanya pada reseptionisnya." tantang Mark.

Nyatanya, Mark mengatakan kalimat tersebut dalam keadaan takut. Takut jika Clara benar-benar menanyakan pada reseptionis tadi. Karena sebenarnya masih banyak kamar yang kosong.

Namun reaksi Clara hanya berdecak kesal. "Penginapan sebesar inu, tapi kamarnya sedikit." rutuknya yang membuat Mark tersenyum simpul.

"Kau masih mau menanyakan?" tawar Mark lagi.

Clara tak menjawab. Ia hanya melenggang masuk ke dalam kamar mandi.

Melihat Clara yang sudah tak lagi di depannya, ia pun langsung membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Ia kembali teringat ucapan Clara tadi, bahwa ayahnya adalah ayah dari temannya.

Mustahil. Ini tak bisa ia percaya begitu saja. Karena ucapan Clara yang terkadang ngelantur dan sering salah, ia pun tak bisa menerima bulat-bulat informasi yang Clara berikan padanya.

Clara sudah memberitahukan padanya siapa temannya tersebut san jujur jika dihitung, itu artinya temannya Clara itu bukanlah anak pertama. Karena mengingat usia dirinya saat ini sudah menyentuh kepala tiga. Tak mungkin temannya gadis itu jadi anak pertama dari pria yang berhasil membuat maminya depresi dan memutuskan untuk bunuh diri.

Mark merasakan sakit mendadak pada kepalanya. Dalam benaknya saat ini ada banyak pertanyaan yang belum terjawabkan dan itu sukses membuatnya pusing. Ia sudah lelah dengan semua perkara di hidupnya. Bahkan ia sampai tak mau mencari ayahnya.

Mark melirik ke arah kamar mandi saat ia mendengar suara pintu yang terbuka. Ia bisa melihat Clara yang keluar dengan piyama handuknya dengan rambut yang juga ia lilitkan dengan handuk.

Melihat itu, Mark langsung merubah posisinya menyamping dan menopang kepalanya dengan telapak tangannya.

"Waaw, kau ingin menggodaku?" ucap Mark sambil sesekali bersiul.

"Menggoda matamu!! Aku baru selesai mandi. Kau pikir aku suka tidur dengan tubuh bau. BIG NO!" ucap Clara.

Gadis itu langsung berjalan menuju ranjang yang Mark tiduri dan mengambil satu bantal lalu berjalan menuju sofa.

"Kau mau ke mana?" tanya Mark.

"Kau tak lihat ke mana aku pergi?" balas Clara sedikit ketus.

Sebenarnya ketusnya Clara saat ini adalah sebagai cara untuk menutupi rasa gugupnya. Ia tak percaya Mark tak akan menyerangnya jika ia pasrah. Karena itu ,sikapnya kali ini hanya untuk memberitahu Mark jika ia tak bisa dipermainkan.

Clara meletakkan bantal tersebut di sofa panjang tersebut. Sebelum berbaring, ia kembali berjalan menuju meja rias tempat di mana ia meletakkan tas nya tadi.

Ia mengambil ponselnya lalu kembali berjalan menuju sofa.

Namun belum juga ia melangkah, Mark langsung menarik tangannya membuatnya seketika berputar dan jatuh dengan sangat cantiknya di atas ranjang, yaitu dengan posisi menelentang.

Dan lebih gilanya lagi, belahan piyama handuknya pun ikut terbuka memperlihatkan paha mulusnya di hadapan Mark.

"Waaww, sudah siap rupanya.." goda Mark.

"Ka..kau..apanya yang sudah siap. Minggir!!" Clara mencoba memberontak. Namun kurungan Mark pada tubuhnya jauh lebih kuat.

"Kau menggoda Cla. Kau tahu itu, kau begitu menggoda."

"Mark!! Minggir!!"

"Tidak jika kau janji satu hal padaku."

Clara terdiam sejenak,"Ja..janji apa?"

Mark menatap Clara. Ia mengusap pipi Clara lembut. Pandangan keduanya saling beradu.

"Kau! Jangan pernah perlihatkan tubuh indahmu pada siapapun. Kecuali padaku. Jika kau melanggar, kau akan mendapat sanksi dariku."

Clara menatap Mark dalam, ia yang tadi memberontak, kini mulai melunak.

"Sanksi apa?" tantang Clara.

"Kau mau tahu apa sanksinya?"

"Aku tak pernah takut dengan sanksimu."

Mendengar jawaban Clara ,Mark pun dibuat tertantang. Ia menatap mata Clara dengan tatapan dalam.

Sanksi?
Waaww, ini menakjubkan.

*****

Chapter 58

BRAAAKKK!

"BODOH KALIAN SEMUA!!!"

Lauren berteriak seperti orang kesetanan saat mengetahui jika anak buah dari Rudi tak berhasil mengikuti Mark dan Clara.

Bahkan teriakan Lauren membuat Rudi jengah. Wanita ini selalu membuatnya sakit kepala. Banyak maunya namun sulit disentuh.

"Mengikuti dua orang saja kalian...."

Dooor! Doorr! Door!

Doorr! Doorr! Dooorr!

Ucapan Lauren terhenti saat ia mendengat enam kali suara tembakan dan yang membuatnya ternganga adalah, enam orang yang tadi ia marahi kini tersungkur dengar darah yang mengalir dari kepala mereka.

Lauren menatap Rudi tak percaya.

"RUDI!! apa yang.."

"Aku tak mau melihatmu berteriak terus sayang. Kau selalu mengatai mereka gagal ,itu artinya mereka tak pantas menjadi bawahanku. Dan sebelum mengikutiku, mereka sudah tahu konsekuensinya."

"Ko...konsekuensi apa?"

Rudi berjalan mendekati Lauren yang sebenarnya ketakutan. Rudi bisa saja nekat menembaknya juga.

Rudi mendekatkan wajahnya pada Lauren, "Mati jika kau gagal."

Deg!

Lauren menatap Rudi tak percaya. Ia tahu Rudi seorang bos Mafia. Bahkan perkumpulan yang dibuat oleh pria ini begitu terkenal. Tapi apa ada peraturan segila itu untuk masuk dalam kelompok seperti ini?

Rudi berdiri dari duduknya. Ia berjalan melewati anak buahnya tersebut dan pergi meninggalkan Lauren yang masih syok.

"Aku akan perintahkan orang untuk mengurusi mayat mereka.!!" teriak Rudi.

Setelahnya Rudi benar-benar pergi. Ia menghilang entah ke mana.

Lauren masih syok. Kali ini ia merasa Rudi bukanlah orang sembarangan. Ia tak akan bisa bermain-main dengan pria itu.

Lauren kembali melirik enam mayat tersebut. Seketika otaknya berpikir keras, "Apa yang bisa aku lakukan agar Rudi tak ikut membunuhku.." ucap Lauren berbisik untuk dirinya sendiri.

Sepertinya ia harus jaga tingkah laku jika di depan Rudi dan tak boleh menyinggung pria itu.

Suara ketukan membuyarkan segala macam pikiran Lauren. Ia melihat ada tiga orang yang datang ke apartemennya. Mereka sama sekali tak berbicara dengan Lauren. Yang mereka lakukan hanya membereskan semua mayat tersebut dan mengembalikan lagi apartemen itu seperti semua.

Tapi siapa yang akan mau tinggal di apartemen bekas pembunuhan? Sangat tak etis.

Lauren meraih ponselnya dan menghubungi Rudi. Ada alasan kenapa ia menghubungi pria tersebut.

"Bisa kau kembali.? Tak baik rasanya sayang kau tinggalkan aku di tempat pembunuhan." ucap Lauren.

Terdengar suara gelak tawa dari seberang sana. Lalu panggilanpun terputus.

Lauren berjalan menuju kamarnya. Ia meraih kopernya lalu memasukkan pakaiannya ke dalam sana tanpa menyisakan satu barang pun.

Ia menunggu Rudi di ruang keluarga. Dengan tenang ia menyusun strategi dan melakukan berbagai cara agar Rudi tak menghabisi Mark. Jika urusan Clara itu urusan Indra, pria sialan itu bahkan mengatakan jika mulai saat ini, Clara ada urusannya.

Terserah!
Ia tak akan mau dengan anak sialan itu lagi. Clara memang darah dagingnya, namun gadis itu tak punya tata krama. Suka pada ayah tirinya sendiri. Tak ada yang bisa mengambil Mark darinya. Termasuk Clara.

Lauren menatap ponselnya, namun ia dikejutkan dengan sebuah pelukan dari belakang. "Kau merindukanku?"

Lauren tersentak. Dari suaranya ia tahu jika itu Rudi. Lauren seketika mengumpat kasar dalam hatinya. Namun ia tak bisa bersuara, takut takut jika nanti pria di belakangnya ini juga melakukan hal yang sama padanya seperti yang ia lakukan pada anak buahnya tadi.

"Kau takut sendirian?" tanya Rudi lalu mengecup leher Lauren. Jujur sebenarnya ia merasa jijik dicium seperti itu oleh Rudi. Tapi demi menjalankan misinya, ia harus berpura-pura suka.

"Tentu saja aku takut. Kau baru saja meninggalkan mayat di sini lalu kau meninggalkanku." rengeknya berpura-pura.

Cup.

"Maaf sayang.."

"Aku maafkan. Tapi dengan satu syarat!"

Rudi terdiam. Ia tersenyum sinis, "ternyata memang tak ada yang gratis darimu.." ucapnya.

"Tentu Rudi. Tak ada yang gratis untuk zaman sekarang."

Rudi menghela nafas. Ia melepaskan pelukannya dari Lauren dan berjalan ke hadapan wanita tersebut.

"Lalu. Apa permintaanmu?" tanya Rudi.

"Ini bukan permintaan. Lebih pada kau harus ganti rugi.."

Rudi menyipitkan matanya seketika, "maksudmu?"

"Oh ayolah Rudi. Aku tak akan mau tinggal di apartemen yang di dalamnya sudah terjadi pembunuhan. Jadi, karena apartemen ini aku yang menyewanya, kau harus menggantinya. Carikan aku apartemen yang baru."

Permintaan Lauren seketika berhasil membuat Rudi tertawa.

"Aku pikir kau minta bayaran apa. Ternyata mengganti apartemenmu? Tentu saja aku bisa."

"Baiklah! Kau sudah menyetujuinya. Itu koperku..." Lauren menunjuk koper yang tadi sudah ia isi barang-barangnya, " kau harus Carikan aku apartemen hari ini juga dan malam ini juga. aku tak ingin tidur di sini malam ini. kau paham! " ucap Lauren lalu berjalan meninggalkan Rudi yang tersenyum menatap wanita itu.

Rudi berjalan menuju koper yang tadi Lauren tunjuk dan membawa koper tersebut keluar mengikuti Lauren. "Kau tahu sayang! tak ada pemilik apartemen yang masih terbangun jam segini." langkah Lauren langsung terhenti. ia mendadak terlihat seperti wanita bodoh.

Kenapa ia tak melihat jam terlebih dahulu. sudah pasti jam segini Tak akan ada pemilik apartemen yang terbangun.

"Kau tinggal di mana?" tanya Lauren cepat.

"Tak jauh dari sini."

"Kalau begitu Malam ini aku tidur di tempatmu!" mendengar ucapan Lauren, Rudi pun seketika bersemangat. dalam benaknya kini terlintas pikiran untuk tak membuang waktu lagi. pasalnya Ini kesempatan baik baginya untuk mendapatkan tubuh Lauren.

Dengan semangat Rudi menuntun Lauren menuju mobilnya yang ada di parkiran apartemen.

Setelah sampai di mobilnya, Ia pun dengan bergegas membukakan pintu untuk Lauren seolah-olah Lauren adalah wanita paling istimewa dalam hatinya.

"Silakan masuk Ratu Ku.." Ucap Rudi.

"Terima kasih.." balas Lauren.

Lauren pun masuk ke dalam mobil dan duduk dengan baik. Setelahnya Rudi mengikuti untuk masuk ke pintu pengemudi. Ia Pun melajukan mobil tersebut menuju apartemennya yang memang juga ia sewa saat berada di Amerika.

Entah kenapa Rudi merasa puas akan kejadian tadi di apartemen Lauren. Ia sendiri pun sudah lama tak menghabisi nyawa seseorang dan kejadian tadi Berhasil membuatnya puas dan bahagia. Ditambah lagi saat ini Lauren akan menginap di apartemennya.

Dan ia tak akan menyiakan kesempatan itu sedikitpun. Karena mencari kesempatan seperti ini pun sangat sulit.

Lauren melirik ponselnya. Di sana terpajang foto dirinya dan Mark. Ia tersenyum manis menatap foto 'suaminya' tersebut.

Ia tak sabar untuk kembali lagi pada Mark. Urusan Clara, ia akan menyelesaikannya dengan anaknya itu. Baginya Clara sekarang sudah seperti anak durhaka. Merebut Mark darinya dan sekarang justru gadis sialan itu ada bersama Mark.

Tapi ini tak akan berlangsung lama. Karena ia yakin setelah ini, Mark akan kembali jatuh cinta padanya dan meninggalkan Clara yang ia pastikan akan cacat seumur hidup.

Itu pelajaran yang bagus untuk Clara. Agar gadis itu tak mengganggu hubungannya dengan Mark lagi.

Dan sebentar lagi semua akan terlaksana.

*****

Chapter 59

kita tak pernah tahu apa yang akan terjadi pada kita satu detik kemudian. begitu juga dengan Clara. ia bahkan tak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya setelah ini. setelah seorang Mark memberinya ciuman lembut di bibirnya.

ciuman itu perlahan berganti menjadi sebuah lumatan. jujur, ia tak bisa berpikir jernih setelahnya. entah apa yang ada dalam otaknya. Clara justru menginginkan lebih. seharusnya ia menolaknya. memberontak bahkan mendorong Mark. namun perlakuan lembut yang Mark berikan padanya justru membuatnya terbuai.

Clara melingkarkan lengannya pada leher Mark. ia memiringkan kepalanya ke kanan dan ke kiri mengikuti arah ciuman Mark sampai akhirnya ciuman itu terlepas.

Clara menatap Mark dengan tatapan gairah. ia tak habis pikir jika ia kembali bergelora hanya karena kecupan dari pria di atasnya ini.

"apa kau masih menjadi kitty ku?" tanya Mark lembut.

Clara langsung terdiam. ia tak tahu harus mejawab apa. jika ia jawab 'Masih', apa yang akan terjadi setelahnya. dan jika ia jawab 'Tidak', bagaimana reaksi Mark.

"kenapa diam?" tanya Mark lagi.

Clara sungguh dibuat mati kutu. posisinya dengan pakaian yang tak jelas dan juga pahanya yang saat ini terbuka.

"A..aku.."

"Kau masih kitty ku? Gadis kecilku yang nakal?"

Clara kembali kelu. Ia tak tahu harus menjawab apa.

"Ap..apa ini sanksi mu?" tanya Clara mencoba memberanikan dirinya.

"Tergantung jawabanmu.."

"Maksudmu?"

"Sanksi yang akan kau terima ,tergantung jenis jawabanmu."

Clara diam sejenak, "jIka ku jawab masih, apa yang akan terjadi padaku?"

Mark tersenyum simpul.

"Ini bukan ajang tebak-tebakan sayang. Kau tinggal memberikan aku jawabannya ,lalu kau akan terima sanksi mu."

Clara menatap wajah Mark. Ia menatap tepat di mata Mark. Ingin mencari sesuatu di sana namun tak bisa ia temukan. Ia tak mahir menjadi seorang pembaca pikiran.

"Da...daddy.."

Hanya itu yang Clara katakan sebagai jawabannya. Namun satu kata itu berhasil membuat Mark tersenyum lebar. Ia tahu panggilan itu.

Mark mendekatkan wajahnya pada Clara. Hembusan nafasnya berhasil menyentuh kulit wajah Clara. "Yes, i'm you're sugar daddy.." bisik Mark.

Blusshh.

Clara tiba-tiba merona malu. Wajahnya memanas dan memerah. Mungkin saat ini warna kulit wajahnya sudah seperti warna cangkang kepiting rebus.

Mark menyentuh dagu Clara. Dan dengan inisiatif sendiri, Mark mengecup bibir Clara. Ia melihat terlebih dahulu bagaimana resepon Clara. Tak ada penolakan, Mark pun semakin menjadi. Ia memainkan jemarinya di paha Clara sambil terua menatap wajah Clara.

Clara yang tadi memejamkan matanya, mencoba secara perlahan membukanya membuat kedua pandangan itu bertemu.

Clara menahan nafasnya saat jemari Mark semakin naik ke atas.

"Da...daddy.."

"Ya. Panggil aku seperti itu kitty.."

Clara meremas pakaian Mark saat jemari Mark hampir sampai pada pangkal pahanya.

"Da...daddy, ini.."

"Nikmati sayang.."

Tubuh Clara meremang saat jemari Mark mengusap belahan miliknya yang tak tertutup apapun.

Ia meremas pundak Mark kuat saat geli itu menyerangnya.

"Ja...jangan daddy.." erang Clara. Namun bagi Mark ,erangan itu terdengar seperti rintihan untuk meminta lebih.

"Ini masih seperti dulu. Lembut.." bisik Mark memmbuat Clara geli. Selain Mark ,ia tak pernah menerima perlakuan seperti ini. Jadi semua yang pertama di miliknya, di ambil oleh pria yang ada di dekat mobil.

"Ja...jangan menggodanya Mark. Ini sangat geli ,aku...aagghhh..." Clara mendesah kecil. Mark sama sekali tak mengindahkan permintaan. Alhasil desahan Clara semakin terdengar menggoda di telinga Mark.

"Ingin dilanjutkan kitty?" tanya Mark yang tak bisa dijawab oleh Clara. Jujur ia sangat ingin ini dilanjutkan ,namun ia malu mengatakan yang sebenarnya. Pasalnya jika ia jawab lanjutkan, ia terlihat seperti gadis yang rindu akan sentuhan Mark. Ia tak ingin terjebak oleh pertanyaan Mark.

Namun karena ia belum menjawab juga, Mark pun juga menghentikan kegiatan jemarinya membuat Clara seketika frustasi. Ia tak ingin Mark menghentikan aksi memijitnya, namun ia juga tak mau terjebak.

"Bagaimana sayang? Kau ingin aku melanjutkannya?" tawar Mark lagi. Clara tak menjawab. Ia memilih untuk memejamkan matanya saja. Ia tak mau menatal wajah Mark lagi takut akan tergoda lagi.

Melihat kelakuan Clara ,Mark pun dibuat gemas. Kali ini Mark menyibak kuat piyama tidur Clara. Membuat tubuh Clara terekspos semua.

"Kau sungguh gadis nakal. Kenapa tak kau pakai bajumu?"

"Itu karena... Karena.."

"Karena kau ingin dimasuki?"

Clara menggeleng kuat. "Lalu.?' tanya Mark lagi.

"Karena tadi, pakaianku jatuh di lantai ,jadi basah."

Mark mengangguk paham. Dan sepertinya ia cukup berterima kasih dengan takdir saat ini.

Mark mengecup Puncak dada Clara melumatnya sebentar lalu menghisapnya kuat membuat Clara terpekik.

"Daddy!!" pekik Clara.

Mark hanya tersenyum. Entah kenapa rasa canggung Clara sudah menghilang. Ia terlihat seperti seorang kekasih yang sedang memberikan hadiah kepuasan pada pacarnya.

Namun kali ini dengan status sebagai sugar daddy dengan kittynya.

Jika ada judul terbaik untuk kisahnya, mungkin "Bercinta dengan Sugar Daddy."

Ya Ampun, Cla, apa kau kekurangan uang? Setidaknya sugar daddy itu ada jika kitty kekurangan uang. Tapi ini apa? Kau punya uang, tapi kenapa sekarang kau justru punya sugar daddy!!! Teriak Clara membatin.

"Kau suka?"

"Itu sakit!!" ucap Clara kesal.

Mark tertawa renyah. Ia seperti baru saja mencandai seorang anak kecil.

"Kau ingin yang nikmat dan tak sakit?" tanya Mark lagi.

IYA! IYA! AKU MAU! MAU PAKE BANGET!! Teriak Clara dan tentu saja teriakan itu hanya ia lantangkan dalam hati saja.

Gengsi Clara masih begitu besar. Ia tak mungkin meneriakkan kalimat tersebut. Ia pasti akan menjadi bahan candaan untuk pria ini ke depannya.

Clara memberi kode pada Mark. Ia menatap Mark dengan tatapan memelas dan berharap Mark paham apa maksud dari tatapannya itu.

"Kenapa begitu susah mengatakan kau mau Cla.." ucap Mark membatin.

Ia yakin Clara menginginkannya. Sama dengannya saat ini. Ia sangat menginginkan Clara sekarang. Tapi bukan dalam artian ingin melampiaskan nafsunya, namun untuk memberitahukan Clara betapa ia menginginkan apa yang ada pada gadis di bawahnya ini. Menginginkan semua yang ada pada Clara dan memperlakukan Clara dengan begitu lembut. Ia tak mau jika nanti salah memberi pengertian pada Clara.

Mark meraih handuk yang Clara lilitkan pada rambut gadis tersebut.

Awalnya Clara heran kenapa Mark mengambil handuknya, dan setelahnya semakin membuatnya heran. Karena Mark mengikat penglihatannya.

"Daddy.ini.."

"Aku hanya memintamu untuk menikmatinya saja. Menikmati setiap sentuhan yang aku berikan. Dan jangan pernah membuka ikatan itu. Karena mulai detik ini ,Sanksi untukmu akan di mulai."

Clara terdiam.

Sanksi? Apa sebentar lagi akan terasa?

Clara diam menunggu. Yang ia rasakan yaitu Mark yang berhenti menyentuhnya. Ia belum berani bicara.

Clara merasakan Mark melepaskan piyamanya dan tentu saja sekarang ia sedang dalam keadaan tak mengenakan apapun.

Clara terpekik saat Mark menggendongnya dan meletakkannya dengan posisi yang nyaman di atas ranjang.

"Ka..kau mau apa?" tanya Clara yang akhirnya membuka suara. Clara dibuat penasaran.

"Nikmati saja sayang.."

Clara meremang saat Mark mengusap kedua pahanya. Terus ke atas dan ke atas sampai jemari Mark menyentuh pusat intinya.

Tak berapa lama berselang, Clara dibuat bergetar meremang saat ia merasakan lidah Mark menyapu daging kecil yang ada di pusat intinya.

Ya Ampun. Jika sanksinya senikmat ini, ia siap terkena sanksi setiap saat.

Aagghhhh...

*****

Chapter 60

"Clara!!" Clara mendongakan kepalanya ke atas saat ia mendengar seseorang memanggilnya.

"Iya miss?"

"Ada yang cari kamu di luar. Cowok."

Clara mengerutkan keningnya, "Cowok?"

Wanita paruh baya itu mengangguk, "Ya sudah. Saya cuma mau sampaikan itu. Dia di parkiran."ucap dosennya tersebut.

Walaupun ragu, clara tetap berdiri dari duduknya dan berjalan menuju parkiran yang tadi dosen itu katakan.

Clara berjalan sambil melihat ponselnya. Ia melirik ke sana kemari saat ia sampai di parkiran.

Clara berdiri di sebuah mobil. Ia melirik ponselnya kembali. Namun hanya hitungan detik, clara dibuat bergetar saat pintu mobil di belakangnya terbuka dan dengan cepatnya ia ditarik masuk ke dalam dan seseorang menyumpal hidungnya dengan kain. Setelahnya, ia tak tahu apa-apa lagi.

****

Siang ini, Mark baru saja selesai rapat. Hari ini bisa dikatakan hari yang paling ia sukai. Pasalnya semua yang ia mau bisa dengan mudah ia dapatkan. Salah satunya adalah kerja samanya dengan STAR Company.

Bisa menjalin mitra dengan perusahaan besar yang satu itu adalah impiannya sejak dulu. Lebih tepatnya STAR Compay adalah perusahaan yang membuatnya termotivasi dalam membangun perusahaan besar.

"Selamat ya Pak! Anda sudah berhasil menggaet perusaan Adi Daya tersebut..!" Ucap Samantha, Asisten pribadi Mark saat di kantor.

Mark tersenyum puas. Ia sendiri tak menyangka bisa melakukan itu. Dan sepertinya kabar baik ini harus ia beritahukan pada Clara.

"Ini juga berkat usahamu. Jika kau tak ikut campur dalam proyek ini, semua juga tak akan bisa selancar ini." ucap Mark bangga.

"ini usaha kita semua.." ucap Samantha.

Mark mengangguk, "baiklah! Mungkin untuk dua hari ke depan, aku tak ada di kantor. Semua kuserahkan padamu. Kau tahu kan? Aku percaya padamu Samantha." Wanita itupun tersenyum lalu mengangguk.

Setelahnya, arah mereka pun mulai terpisah. Mark masuk ke dalam ruangan kerjanya, sedangkan Samantha bejalan menuju lantai dasar di mana Cafe ada di sana.

Mar memasuki ruangannya. Ia berjalan menuju meja kerjanya dan meraih ponsel miliknya yang ia letakkan di dalam laci mejanya. Mark memang tak pernah membawa ponsel jika sedang rapat, karena hal itu bisa mengganggu konsentrasinya dalam berpikir dan memberi saran pada karyawannya.

Mark menyipitkan matanya saat ia melihat ada sekitar dua puluh tiga panggilan tak terjawab dari dua nomor. Lima dua puluh dua panggilan datang dari Indra dan satu panggilan lagi datang dari nomor tak di kenalnya.

Mark menekan tombol panggil pada nomor Indra. Ia mencoba menghubungi Indra kembali dan hanya stau kali getar, panggilannya langsung diangkat oleh Indra.

Belum juga Mark menyapa, Indra langsung membuat Mark membeku ditempatnya.

"Clara dalam bahaya. Ia diculik dan sepertinya lauren sudah berhasil menemui Clara." itulah kalimat yang berhasil Indra ucapkan dan langsung merusak kinerja otaknya.

"Kau tahu dari mana?" tanya Mark dengan nada suara dingin.

"Aku dihubungi seseorang dan mengatakan Clara ada di tangannya. Aku meminta temanku di sana untuk melacak keberadaan Clara di kampusnya dan saat ia mengecek CCTV, Memang benar adanya jika Clara di culik. Kau di hubungi sedari tadi tak menjawab. Aku sudah meminta orang mencari Clara.." Indra mencoba untuk memberi tahu Mark dengan tenang, namun dari suaranya Mark paham betul jika Indra sedang tidak baik-baik saja.

"Aku akan mencarinya di sini. Kabari aku jika ada info lanjutan." ucap Mark dan langsung mematikan panggilan tersebut secara sepihak.

Dalam benak Mark, yang harus ia hubungi saat ini adalah Lauren. Lauren dalang dari semua ini dan ia yakin akan hal itu.

Mark mencari kontak Lauren yang ada di ponselnya lalu mencoba menghubungi Lauren. Awalnya untuk panggilan pertama, Lauren tak mengindahkan panggilan Mark, dan saat panggilan yang kedua, barulah Lauren mengangkatnya.

"Oh sayangku, suamiku. Aku yakin kau pasti akan menghubungiku. Kau merindukanku Honey?" ucap Lauren yang membuat Mark mual seketika.

"Aku tak butuh basa basi mu lauren. Katakan di mana kau sembunyikan Clara?" tanya Mark langsung pada intinya.

Mendengar pertanyaan Mark, Lauren pun dibuat tertawa keras. Namun Mark merasa jika tawa itu adalah tawa meremehkan.

"kau mencari pelacur kecil itu?" ucap Lauren bertanya.

"Dia bukan pelacur. Aku tanya padamu Lauren, di mana Clara!!?" tanya Mark lagi dengan nada serius.

"rupanya kau memang peduli padanya. Baiklah! akan kuberi tahu. Dia sekarang ada di sebuah rumah tua dan orang-orangku sedang mencicipinya. " BRENGSEK! Teriak Mark menggelegar.

"kau jangan macam-macam denganku Lauren!! kau tahu akibatnya jika berurusan denganku!" nacam Mark.

"dan kau pikir aku kan takut? Kau salah besar Mark.. " ledek Lauren, "Aku tak semudah itu kau takut-takuti. Dan kau tahu itu."

Mark mencoba menahan emosinya. Saat panggilannya dengan Lauren masih terhubung, Mark pun mendapatkan panggilan baru dari nomor yang tadi menjadi panggilan tak terjawab di ponselnya. Dengan cepat Mark memutus panggilan Lauren dan mengangkat panggilan dari nomor tersebut.

"Anda tuan Mark?" tanya seseorang dari seberang sana.

"betul! Saya Mark.. Anda siapa?" tanya mark curiga.

"Saya Jun, kau pasti pernah mendengar tentangku dari Clara. Dan sekarang aku tak butuh debatan darimu. Aku berhasil mengikuti Clara dan sebentar lagi akan kukirim lokasi Clara padamu. Saat ini aku tak bisa masuk. Mereka sangat banyak di dalam." ucap jun yang berhasil membuat detak jantung Mark meningkatkan.

Ia mengumpat kasar. Ia tak akan membiarkan orang-orang yang mengganggu Clara untuk hidup tenang termasuk Lauren. Ia tahu jika lauren dalang dari semua ini. Apalagi tadi Lauren sendiri mengakui jika memang wanita sialan itulah yang menculik Clara.

"kirimkan di mana lokasimu. Aku akan ke sana." Mark memutus panggilan itu secara sepihak dan tak lama setelahnya, ia mendapat pesan chat dari Jun . Jun berhasil mengirimkan lokasi keberadaan Clara.

Sebenarnya ada banyak yang ingin ia tanyakan. Salah satunya adalah, di mana cowok itu tahu jika clara diculik dan bagaimana Jun bisa tahu lokasi keberadaan Clara. Namu jika ia menanyakan saat ini, hal itu akan menjadi suatu kesia-siaan. Dan ia tak mau membuang-buang waktu untuk menyelamatkan Clara.

Setelah membuka lokasinya, Mark pun langsung bergegas menuju lokasi. Tak lupa ia memberitahu Indra di mana keberadaan Clara, biar orang-orang suruhan Indra bisa ikut mencari di sana. Sekali lagi, ia mencoba untuk tak panik agar ia bisa mencari dengan tenang keberadaan Clara.

Sementara di lokasi Jun, pria itu sudah tak bisa menahannya lagi untuk tak masuk. "Jun!" Jun terlonjak kaget saat ia merasakan seseorang menepuk pundaknya.

'Harry?" Jun langsung memeluk Harry, ia seperti tertolong saat melihat keberadaan Harry di depannya.

"Clara di sana." tunjuk Jun yang langsung diikuti oleh Harry.

"Sial!" umpat Harry saat ia melihat clara yang sedang menangis ketakutan.

PRAAAK!!!!

Baik jun maupun Harry dibuat terkejut karena mendengar suara pecahan kaca dan yang lebih membuatnya syok, pecahan kaca tersebut ada pada pintu kaca di sebelahnya. Mereka langsung melirik ke arah si pelempar dan di sana ia bisa melihat keberadaan Mark.

"Kau gila!" teriak harry tertahan.

Mark tersenyum sinis lalu masuk ke dalam dengan santainya.

"waaahh. Coba lihat siapa yang datang! Mark si pria yang membuat Lauren menderita.."

Mark, Harry dan Jun langsung mlirik ke arah samping mereka dan mendapati seorang pria yang seumuran dengan orang tua mereka tengah berjalan sambil membawa sebuah pistol dan pria itu adalah Rudi.

"selamat datang tiga bocah kecil." ucap Rudi dengan nada mengejeknya.

"jangan banyak basa-basi sialan!! lepaskan clara atau kau akan mendapatkan akibatnya."

Mendengar ancaman Mark, Rudi pun tertawa akeras. Ia merasa seperti diancam seorang bocah ingusan dan sungguh, ia tak takut sedikit pun dengan ketiganya.

"jangan terburu-buru anak baik. Kita lihat dulu pertunjukan ini.."

Suara pekikan clara terdengar keras saat salah satu dari mereka mencoba meremas dada Clara dari belakang.

"SIALAN KAU!!! Lepaskan dia!!!" Mark mencoba mendekati Clara namun ia terkejut saat Rudi menembakkan pistol tepat di depan langkahnya. Beruntung ia cepat berhenti, jika tidak, ia pastikan peluru itu menembus kakinya.

Baik Mark, Jun dan Harry langsung dibuat terdiam.

"Pistolku tak mempunyai mata. Jadi jangan salahkan nanti jika ia melepaskan pelurunya ke sembarang arah bahkan aku sendiri tak bisa menjamin jika pelurunya salah sasaran dan tepat mengenai kepala kalian bertiga." Ancam Rudi yang berhasil membuat ketiganya diam tak berkutik.

Namun raut wajah tersebut hanyalah kecohan. Ketiganya mengecoh Rudi dengan raut wajah membeku dan terkejut.

Kau salah bermain bung! Ucap Harry dalam hatinya. Ia tersenyum sinis menatap Rudi yang saat itu merasa bangga dan kuat.

*****

Chapter 61

Clara menatap Mark dengan tatapan lirih. Ia tak bisa berteriak karena mulutnya ditutupi kain yang terikat kuat. Sungguh, ini penderitaan hebat yang ia alami seumur hidupnya.

Tolong! ucap Clara lirih dalam hatinya. Bahkan ia tak bisa berkutik saat pria pria sialan di sekelilingnya ini meremas dadanya. Ia tak bisa melakukan apa-apa. Dengan tangan diikat dan mulut disumpal.

Dooorr!!

Clara terkejut saat mendengar suara tembakan. Ia melihat Mark, Jun dan Harry mematung dan si pelepas tembakan itu adalah Rudi.

Clara menangis lirih. Ia tak tahu harus melakukan apa . Ia tak ingin gara-gara menolongnya, teman-temannya dan orang yang ia cintai meregang nyawa. Dan itu karena dirinya.

"Kalian akan mati jika sedikit saja kalian bergerak!" ancam Rudi yang terdengar jelas di telinga Clara.

Clara menggeleng memohon pada Mark untuk tak melakukan apapun dan Mark melihat itu. Ia tak tega melihat Clara dilecehkan seperti itu.

"Kau pikir aku takut dengan ancamanmu? Aku sudah terlalu puas dengan kehidupan seperti ini." ucap Mark dengan berani.

"Aku tahu siapa kau! Mantan kekasih Lauren yang hanya menjadi kelinci percobaan oleh wanita itu."

Dooor!!!

Clara terpekik saat melihat Mark tersungkur karena tembakan yang Rudi lepaskan tepat mengenai lengan kanannya.

"HAHAHAHA.. Bahkan aku bisa membunuhmu di sini.." ancam Rudi lalu kembali tertawa keras.

Mark mencoba untuk bangkit lagi, namun untuk kedua kalinya, Rudi mencoba menembaki Mark. Clara menutup matanya kuat. Ia tak berani melihat Mark tertembak untuk yang kedua kalinya.

Namun detik berikutnya ia mendengar suara gaduh. Clara membuka matanya dan dengan mata kepalanya sendiri ia melihat Harry sedang menghajar Rudi. Pukulan Harr terlihat membabi buta.

"Aku tak tahu kau siapa dan apa pekerjaanmu.. "

BUUUK!!!
Harry kembali melayangkan pukulan tepat mengenai rahang Rudi, "Tapi kau tak ada hak menghancurkan perasaan temanku."

BUUUKK! !!
Lagi-lagi Harry melayangkan pukulan pada wajah Rudi.

Meihat bos mereka yang babak belur karena ulah Harry, para pria yang tadi ada di sekeliling Clara pun langsung berlari mendekati Harry.

Dan saat itulah Jun mulai bekerja. Ia menendang salah satu dari mereka membuat pria yang ditendang Jun itu tersungkur. Setelah itu Jun mulai menghajar satu persatu dari mereka. Saat pertarungan sengit itu terjadi, Clara tak pernah putus melihat Mark yang tersungkur. Pria itu masih sadar dan satu tembakan di kakinya membuatnya susah berjalan.

"Berhenti semuanya!!!" suara teriakan seseorang berhasil menghentikan perkelahian tersebut.

"Lauren!!" ucap Mark terkejut. Pasalnya Lauren kini berada di belakang Clara dengan menodongkan sebuah pistol tepat di kepala Clara.

"Kalian semua berhenti atau aku akan menebak Dia." ancam Lauren.

Clara menangis sejadi-jadinya. Ia tak menyangka ibu kandungnya sendiri tega melakukan hal sekeji ini bahkan ibunya mampu melukainya.

"Lauren kau!!!"

"Mark!!!" Lauren menatap Mark yang terlihat kesakitan, "Aku tak menyangka kau akan memilih gadis sialan ini." ucap Lauren tersenyum miris.

"Kau jangan macam-macam Lauren.."

"kenapa? Kau takut aku membunuhnya?"

"membunuhnya? Kau gila? Clara darah dagingmu.."

Mendengar ucapan Mark, baik Harry maupun Jun langsung terkejut bukan main.

"Darah daging? WHAT? Kau ibunya Clara?" tanya Harry tak percaya.

Lauren tertawa keras, "Aku tak sudi punya anak seperti dia. Dia merebut suamiku, dia merebutmu dariku Mark!!" ucap Lauren sambil merengek pada Mark.

"Kita sudah bercerai dan tak ada yang merebut di sini."

"Dia merebutmu!!!"

"Clara tak melakukan itu. Kau yang gila Lauren. Karena kecemburuan gila mu itu, kau tega melukai anakmu sendiri. "

"Kau pikir aku peduli?!" teriak Lauren, "Dia sudah mengambil kebahagiaanku. Dia sama kurang ajarnya seperti ayahnya yang sialan itu. Selingkuh dengan sekretaris sendiri dan sekarang anaknya yang mengambil suamiku."

Jun menatap Mark. Ia bisa melihat setajam apa tatapan Mark pada Lauren saat ini. Mark mencoba untuk berdiri. Ia berjalan tertatih-tatih mendekati Clara.

Jun menatap Lauren yang seketika trlihat seperti kesetanan. Ia mengarahkan pistolnya pada Mark dan mengancam akan menembak Mark jika pria itu terus mendekat.

Tapi Jun bisa melihat jika Mark tak mau berhenti.

Langkah Mark terhenti di depan Lauren. Moncong pistol Lauren tepat berada di kening Mark.

"Kau ingin membunuhku? Silahkan lakukan. Aku tak peduli dengan hidupku lagi." ucap Mark serius. Ia bahkan tak berkedip sedikitpun. Ia terus menatap Lauren yang masih mengacungkan moncong pistol itu pada Mark.

Mark menatap Clara. Ia tesenyum, "Kau harus bahagia Cla. Mereka akan menjadi penjagamu nanti setelah aku mati." ucap Mark sambil menunjuk Harry dan Jun.

Clara menggeleng kuat. Ia menangis dalam diamnya. Tubuhnya masih terikat. Ia tak percaya, maminya dalang dari semuanya. Kecemburuan buta dari maminya berhasil menghancurkan semuanya, termasuk masa depannya.

Clara berteriak dan memberontak saat ia melihat Mark meraih jemari Lauren yang memegang pelatuk pistol tersebut.

Tuhan, jangan ambil dia. Jangan bawa dia pergi dariku, jangan hilangkan dia Tuhan, aku mohon padamu, aku hambamu yang kotor, aku tak pantas meminta ini padamu tapi untuk kali ini, aku mohon Tuhan, selamatkan dia.

Clara memejamkan matanya. Ia tak mau melihat Mark mati di depannya.

Saat Clara memejamkan matanya, saat itu ia bisa mendengar dengan jelas suara tembakan.

Sontak Clara berteriak keras dengan mulut tersumpal dan mata yang masih ia tutup. Ia tak mau melihat Mark mati di hadapannya.

Clara berteriak berharap ia bisa mengeluarkan suara keras namun yang ia rasakan justru sakit yang teramat hebaat di kepalanya dan tanpa ia sadari semuanya berubah gelap sampai ia tak tahu apalagi yang terjadi setelahnya.

******

"APA?? LAUREN BRENGSEK!!!" indra berteriak menggila di kamarnya saat ia mendapa kabar dari orang suruhannya jika anaknya disiksa oleh Lauren.

Indra meraih kunci mobilnya dan berlari keluar kamarnrya. Ia memutuskan panggilan secara sepihak. Ia lalu mencoba menghubungi sekrearinya.

"Aku akan ke Amerika. Batalkan semua rapatku sampi waktu yang belum bisa ditentukan." ucap Indra pada sekretarisnya itu.

"Oh! Memangnya ada urusan apa bapak ke Amerika."

"aku harus menemui Cla. Ada urusan mendadak!" ucap Mark dari balik telepon.

Wanita itu mengangguk walaupun ia sendiri tak tahu apa yang sekarang terjadi dengan Bosnya itu. Setelahnya Indra keluar dari rumahnya dan dan berjalan menuju lokasi mobilnya. Dalam benaknya kini terlintas anaknya dan Mark. Bagiamana kondisi Clara dan bagaimana kondisi Mark.

Kenapa endingnya bisa segila ini. Ia tak menyangka Lauren begitu bernafsu menghabisi darah dagingnya sendiri hanya karena sebuah kecemburuan. Kenapa Lauren bisa segila itu menjadi ibu. Bahkan binatang sendiri masih punya hati dalam menyakiti anaknya.

Tapi ini?

Darah daging sendiri!!!

Lauren bisa setega itu melukai Clara.

Indra meraih ponselnya, ia memesan tiket untuk pemberangkatan lebih awal.

Beruntung ia menemukan satu tiket menuju Amerika dan saat ini sudah malam. Dan ia tak mempedulikan itu.

******

Chapter 62

Sakit kepala hebat ia rasakan saat ia terbangun. Dengan sedikit menahahannya, Clara mencoba membuka mata dan ia pun melihat di sekelilingnya hanya ada ruangan bercaat putih dan sangat sesak dengan aroma obat.

Ia mencoba mengingat apa yang terjadi. Dan tiba-tiba ia merasakan dadanya langsung sesak. Otaknya memikirkan bagaimana kondisi Mark saat ini. Tanpa sadar dibuat menangis. Ia menangis di ruangan rawatnya sendirian. Clara memukul dadanya yang semakin terasa sakit. Ia tak tah u apa yang terjadi setelah ia tak sadarkan diri. Yang jelas ia tahu jika Mark menantang pistol yang maminya pegang.

Semakin lama Clara semakin histeris. Ia berteriak histeris , menangis dan meraung seolah ingin melampiaskan teriakan dan tangisan yang tertahan saat ia diculik tadi.

"Hiikkss.. Hiikkss.. Mami jahat!!!" teriak Clara keras. Ia meraung sejadi-jadinya sambil memukul dadanya yang semakin terasa sesak. Ia ingin melepaskan sesak itu dari dadanya, tapi tak bisa, bahkan jika ia berteriak meraung sekalipun, tetap tak bisa.

Saat Clara hendak menarik jarum infus dari tangannya, pintu pun terbuka paksa. Di sana ia bisa melihat Jun dan Harry yang berdiri menatapnya cemas.

Meihat keberadaan Jun dan Harry di depannya, tangis nya pun semakin pecah. Jun berlari mendekati Clara dan memeluk Clara erat. Clara terus berteriak sambil meneriakkan kalimat 'Mami jahat!!!'.

Harry dan Jun paham kenapa Clara bisa meneriakkan kalimat tersebut. Ia sendiri juga heran kenapa ada seorang ibu yang seperti itu. Mencelakai anak kandung sendiri demi egois semata.

"Clara, tenang dulu Cla.." Jun terus memeluk Clara erat. Ia bahkan kewalahan menahan amukan Clara. Sedangkan Harry, ia menatap Clara yang ia kenal periang itu dengan tatapan lirih dan penuh emosi. Ia emosi dengan pria sialan yang membantu Lauren dan pada Lauren sendiri.

"Harry panggil dokter!!!" teriak Jun namun tak diindahkan oleh Harry sedikitpun.

Harry justru berjalan mendekati Clara, menarik tubuh Clara dari pelukan Jun dan menggenggam kedua lengan Clara untuk gadis itu melihat ke arahnya.

"Cla.." panggil Harry namun Clara hanya menjawab dengan tangisan dan teriakan. "Cla dengar aku.."

"Mami jahat!!" teriak Clara tanpa henti.

Sampai teriakan terakhir Harry dengan suara lantangnya membuat Clara akhirnya berhenti berteriak. Ia terisak menatap Harry, "aku takut.. Dia jahat.. " ucap Clara lirih.

"Hey! aku tahu dia jahat. Tapi kau kuat Cla. Aku mengenalmu. Kau sahabatku yang paling kuat dan periang. Ini bukan Cla ku. Cla yang aku miliki bukan Cla yang cengeng seperti ini." Harry mengusap wajah Cla, "percaya padaku, setelah ini tak akan ada yang bisa menyakitimu bahkan seujung kuku pun." ucap Harry meyakinkan Cla.

Gadis itu masih terisak. Ia menatap Harry yang tampak sangat serius. Sambil terisak, Clara menenggelamkan tubuhnya ke dalam pelukan Harry. Melihat Clara yang sudah tenang, Jun pun merasa lega.

Tak pernah terbayangkan dalam benak Jun jika ia akan dihadapkan dengan situasi seperti ini dalam hidupnya. Ia tahu dan bahkan sering melihat tentang berita penyiksaan ibu kandung pada anaknya. Tapi saat ia melihat langsung di depan mata dengan korbannya adalah sahabatnya Clara, ia pun dibuat syok tak berkutik.

Dalam benaknya ia berpikir, "kenapa seorang ibu bisa segila ini?"

Jun kembali menatap Clara yang mulai tenang dalam pelukan Harry.

"Ini hanya sementara Cla. Aku tak akan membiarkan ini berlanjut. Kau harus kembali menjadi Cla yang ceria lagi." ucap Harry pada Cla yang terlihat masih syok.

Jun ikut mendekat. Ia lalu mengusap rambut Clara lembut. Jun tak punya saudara perempuan. Dan saat melihat Clara, ia merasa sangat ingin melindungi Clara seperti ia melindungi seorang adik.

"sepertinya setelah ini kau akan aman gadis kecil. Karena ada dua orang pria dewasa yang akan menjagamu." ucap Jun.

Clara memejamkan matanya. Ia merasa begitu terjaga.

Saat sedang menikmati pelukan dari Harry, Clara pun tersentak saat pikirannya seketika memutar bayangan Mark.

Clara melepaskan pelukan tersebut, "Mana Mark?" tanya Clara yang terlihat bingung.

"Dia baik-baik saja. Mark ada diruang sebelah. Kami tak bisa meminta pihak rumah sakit untuk menggabungkan ruanganmu dengan Mark, pasalnya berada dalam kondisi yang cukup kritis dan sedang masa pantauan dokter. Tapi tadi aku mendapat kabar jika Mark sudah mulai membaik." ucap Jun yang kembali membuat Clara menangis.

"Ini semua karena aku. Jika--Jika aku tak berhubungan dengan Mark, mungkin saat ini Mark tak akan berada dalam bahaya. Mungkin saat ini pria itu sedang sibuk mengurus pekerjaannya di perusahaan miliknya.

"Ini bukan salahmu Cla. Ini salah mamimu. Keserakahan mamimu dan keegoisannya lah yang membuat kondisi kalian seperti ini. Tak ada yang salah dari kalian berdua. Yang kulihat kalian hanyalah korban dari keserakahan." Jun mencoba untuk membujuk Clara.

Clara tak menjawab. Ia diam memikirkan bagaimana kehidupannya nanti. ia merasa akan ada hal buruk lagi jika ia terus bersama Mark, dan ia tak mau lagi hal yang buruk menimpa Mark.

Clara tertunduk lesu.

BRAAAKK!!!

Suara bantingan pintu membuat ketiganya terkejut.

"Cla?" panggil seseorang di pintu.

"Papi? Papi ka.."

Ucap Clara terhenti karena pria yang ternyata Indra itu langsung memeluk anaknya. "Ya Tuhan, kamu tak apa sayang? Ya Tuhan, papi sangat cemas nak.."ucapnya yang tanpa sadar sudah menitikkan air mata.

"Clara nggak apa-apa pi. Ada banyak boduguard di sini yang jagain Clara." ucap Clara sambil melirik Jun dan Harry. Indra yang sadar sudah melupakan dua orang lagi yang ada di kamar anaknya itu, langsung terlihat malu.

"Maaf nak. Aku terlalu cemas, sampai-sampai aku tak melihat kalian ada di sini." ucap Indra salah tingkah.

Harry dan Jun hanya tersenyum bingung.

"Oh iya, kenalkan Pi, ini sahabat Clara. Ini namanya Jun dan ini Harry." ucap Clara sambil memperkenalkan Harry dan Jun pada sang papi.

"Saya papinya Clara."

Mereka bedua pun mengangguk lalu tersenyum.

"Papiku mengerti bahasa inggris, jadi jangan sungkan jika kalian ingin berbicara.. " ucap Cla yang langsung membuat Harry tertawa,.

"I know.." balas Harry.

"Pi.." Clara memanggil papinya yang sedang berbincang dengan Harry dan Jun.

Indra langsung mendekat pada sang anak, "Kenapa sayang? Apa kau butuh sesuatu?" tanya Indra.

Clara tertunduk. "Ma--mami bagaimana?" tanya Clara dengan ekpresi wajahnya yang sedikit ketakutan.

"Mamimu sedang kritis."

******

Chapter 63

Clara tak percaya dengan yang papinya ucapkan. Ia lalu melirik Harry dan Jun. Keduanya mengangguk membenarkan.

"Saat Mark meraih pelatuk pistol yang dipegang oleh mamimu, orang suruhan papimu datang dan menembak wanita itu. Tapi sayang, Lauren yang terkejut langsung menekan pelatuk pistolnya yang langsung menembak tepat pada dada Mark. Beruntung Mark cepat dilarikan ke rumah sakit, kalau tidak nyawanya tak akan tertolong." ucap Harry menceritakan kronologi sebenarnya.

"Kau tenang saja sayang. Urusan mamimu, biar papi yang urus. Dia akan di bawa ke Indonesia. Saat melakukan penggerebekan tempat penculikanmu, papi membawa Om Dirly ikut serta. Kau tahu kan siapa Om Dirly." ucap Indra yang membuat Clara lega.

Ia kenal Om Dirly. Teman ayahnya yang cukup ditakuti oleh para mafia. Karena Om Dirly yang tak bisa ditebak bahkan kemampuannya dalam menganalisa sesuatu selalu menjadi sorotan publik. Jika pengacara yang dihadirkan adalah Dirly, biasanya lawannya akan ketar-ketir.

"Aku ingin menemui Mark.." ucap Clara sambil memohon pada Papinya dan dua pria di dekatnya itu.

"Kau yakin?" tanya Jun yang terihat tak begitu yakin dengan kondisi Clara.

Clara mengangguk, "Antarkan aku ke ruangan Mark.."

Indra melirik Harry dan Jun. Ia lalu mengangguk pada keduanya.

"Baiklah jika itu maumu.." ucap Jun yang langsung berjalan menuju kursi roda yang sudah disiapkan oleh pihak rumah sakit.

Secara perlahan, dengan digendong oleh Indra, Clara pun didudukkan secara hati-hati di atas kursi roda.

"Jika pusing, beritahu aku.!!" ucap Harry.

Clara mengangguk.

Setelah dirasa siap, Harry pun mendorong kursi roda yang diduduki Clara menuju ruangan yang berada tak jauh dari ruangan Clara.

Harry menghentikan langkahnya di sebuah pintu.

Saat pintu itu dibuka, Clara bisa dengan jelas mendengar suara ventilator berbunyi. Netranya seketika menatap Mark yang baginya terlihat sangat menyakitkan.

Mulut Mark dimasuki slang yang cukup besar. Beberapa alat juga terpasang di dada Mark. Di sana Clara juga melihat dokter sedang memeriksa kondisi Mark.

Ingin rasanya Clara berteriak, namun ia tak ingin gegabah lagi. Sudah cukup Mark terluka karenanya.

Ia hanya bisa menangis dalam diamnya. Menangis tanpa suara dan hanya tetesan air mata yang kini menemaninya.

"Peluru yang Lauren tembak saat itu tepat mengenai paru-parunya dan sedikit merobek alat vital tersebut. Aku tak menyangka efeknya akan separah itu. Saat kejadian, darah Mark tak banyak keluar namun ternyata luka Mark sangat fatal."

Clara terisak. Ia tak menyangka semua bisa separah ini. Mark yang sebelum kejadian masih tertawa bersamanya, bahkan mereka masih saling memberikan kenyamanan dan kehangatan, tapi sekarang semua itu berubah menjadi sebuah duka.

"Aku harap setelah kejadian ini, kau tak berubah Cla. Jangan jauhi pria itu. Aku tahu Mark mantan ayah tirimu tapi, yang kulihat dari tatapan matanya, ia sangat mencintaimu. Mencintai mantan anak sambungnya. Jadi jangan sia-siakan perjuangan dia dalam menyelamatkanmu dengan cara kau pergi dari hidupnya. Kau akan kubenci seumur hidup jika kau melakukan itu."

Suara isakan Clara masih terdengar.

"Kau mau berjanji padaku?" Harry duduk di hadapan Clara sambil menyentuh kedua pipi gadis itu.

Clara terdiam. Dalam isakannya ia mengangguk. Setelahnya Clara bisa merasakan sebuah pelukana hangat mendekapnya.

Jun hanya melihat dari belakang. Ia tahu asalan kenapa Harry mengatakan itu pada Clara.

Harry pernah di posisi Mark. Menyelamatkan Gadis yang pria itu cintai, namun berakhir dengan gadis itu pergi dan memilih pria lain. Itulah kenapa Harry masih menutup hatinya sampai sekarang dan itu jualah yang membuat Harry menegaskan pada Clara untuk tak meninggalkan Mark.

"Tinggalkan aku berdua dengannya.." ucap Clara menatap Harry dengan tatapan memohon.

Harry mengangguk. Ia berdiri dari duduknya dan berjalan ke luar meninggal Clara sendirian. Bahkan Harry meminta Jun dan Indra juga ikut keluar.

Sesampainya di luar, Indra meminta izin untuk bertemu rekannya sebentar untuk mengurus kasus Clara dan Lauren. Sedangkan Jun dan Harry menunggu di luar.

Jun menatap Harry yang tertunduk. "Kau harus bangkit Harry. Tak selamanya Cinta itu buruk."

Harry menghela nafasnya berat, "Aku tahu Jun. Tapi masa lalu itu bukan sesuatu yang harus dilupakan."

"Aku tahu. Aku tak pernah memintamu melupakan masa lalumu, tapi aku hanya meminta kau harus membuka hatimu."

Harry menggeleng, "Aku belum siap. Kau lihat bagaimana aku hampir meregang nyawa karena gadis itu, tapi dia justru meninggalkanku saat aku terbaring koma di rumah sakit."

Jun menghela nafas panjang. Ia tak akan melupakan kejadian itu. Kejadian di mana Harry berjuang untuk mendapatkan uang demi membantu 'gadis itu' dengan bertarung dibalik ring tinju namun saat ia kalah, gadis itu justru meninggalkan Harry dan menggandeng seorang pria kaya Raya.

Sejak saat itu, Harry bertekat untuk tak terpengaruh lagi dengan kehidupan perempuan. Tapi satu yang membuat Jun heran.

Kenapa, Harry bisa menerima Clara untuk berkutat dalam hidupnya. Bahkan Harry membiarkan Clara mengacak dapurnya yang ia saja tak diizinkan oleh Harry masuk ke sana.

"Apa aku boleh bertanya Harry?" ucap Jun memecah lamunan Harry.

Harry bergumam menjawabnya.

"Kenapa kau biarkan Clara berlarian dalam hidupmu?"

Mendengar pertanyaan Jun, Harry langsung menatap ke depan.

"Clara seumuran Geani. Dia sangat manis."

Jun akhirnya mengangguk paham.

Geani adalah adik Harry yang meninggal karena kangker darah. Dan Geani lebih muda dua tahun dari Harry. Itu artinya Dimata Harry, Clara seperti adiknya yang sudah pergi meninggalkannya.

"Sepertinya setelah ini kita harus saingan sebagai kakak laki-laki Clara.. " ucap Jun membuat Harry seketika menatapnya.

"Maksudmu?"

"Aku tak punya saudara perempuan. Dan karena Clara berada dua tahun di bawahku, jadi dia adalah adikku. Dan sejak mengenal Clara, aku melihatnya seperti adik perempuanku."

Mendengar ucapan Jun, Harry pun tertawa renyah. Ia merasa hidupnya istimewa sejak mengenal Clara. Perjalanannya yang penuh kejutan saat Clara datang di hidupnya.

Bahkan gadis itu bisa dengan polosnya mengikuti dirinya ke sebuah rumah pelacuran. Apalagi ia yang mendengar kabar dari Jun jika Clara saat itu memberi George pelajaran.

Ini sungguh lucu.

Gadis dengan tinggi 155 sentimeter itu sungguh terlihat imut di matanya. Gadis Indonesia yang berhasil membuatnya merasakan lagi menjadi seorang kakak laki-laki. Seorang gadis dari Indonesia sana yang membuatnya geleng-geleng kepala, dan seorang gadis dari Indonesia yang berhasil membuatnya kembali merasakan takut kehilangan.

Dan gadis itu adalah Clara.

Sementara di dalam, Clara mencoba menggenggam jemari Mark. Ia menatap bibir Mark yang pucat.

"Hai. Apa kabar?" tanya Clara yang tentu tak akan ada jawaban dari Mark.

Ia mengecup punggung tangan Mark.

"Maafkan aku. Maaf sudah membuatmu seperti ini. Kau tak seharusnya melakukan itu. Kenapa kau mau membahayakan dirimu membantuku Mark." tanya Clara yang sudah terisak.

"Maaf aku membuat hidupmu berantakan. Maaf jika kehadiranku membuatmu terluka dan maaf keegoisan mamiku membuatmu kritis seperti ini."

"Jangan membenciku. Aku mohon jangan membenciku. Saat kau terbangun nanti, jangan membenciku Mark.hiikkss.. Aku takut kau.. Hiikss.. Kau membenciku..

Hikkss.. Hiksss.. "

Clara menundukkan kepalanya, menyandarkan keningnya pada lengan Mark. Ia terisak memilukan.

"Maafkan aku. Aku mohon maafkan aku. Aku..." ucapan Clara terhenti saat ia mendengar suara ventilator yang terdengar tak seperti tadi saat ia datang ke sini.

"Mark! Mark kau kenapa? Mark!!? Mark jangan begini.." Clara mencoba berdiri. Ia meraih bel yang disediakan pihak rumah sakit.

"Dokter tolong! dokter TOLONG!!" pekik Clara.

"Mark bangun. Mark.."

Tak lama setelah Clara berteriak sambil memencet bel, tim medis pun langsung datang ke dalam ruangan Mark, diikuti oleh Jun dan Harry yang juga terkejut.

"Clara!" panggil Harry. Ia meraih Clara yang berteriak histeris memanggil nama Mark.

"Dia kenapa dokter? Dokter tolong dia. Dokter dia.. "

"Maaf tuan, bisa anda bawa nona ini ke luar?" pinta salah satu perawat.

Clara menggeleng kuat. Ia memberontak saat Harry membawanya ke luar.

"Tidak. Tidak kumohon. Biarkan aku di dalam."

"Mark. Kau janji akan menjagaku. Kau tak akan membiarkan laki-laki mendekatiku. Kau janji akan selalu ada di sisiku. Mark! Bangun!"

"Tidak Harry, biarkan aku di sini.." clara memohon sejadi-jadinya pada Harry.

"Tidak. Biarkan aku di dalam."

"Mark! Kau tak boleh pergi. Aku akan membencimu jika kau pergi.." itulah teriak an terakhir Clara sebelum a berhasil di bawa Harry keluar dari ruang rawat Mark.

Diluar, Clara menangis pilu.

Tuhan, jangan ambil dia dariku. Izinkan dia bersamaku. Aku kotor dan aku hina. Tapi izinkan aku bahagia sekali saja Tuhan. Biarkan di selalu di sisiku.

*****

Chapter 64

Tuhan menciptakan Cinta bukan untuk dijadikan bahan taruhan. Tuhan menciptakan Cinta juga bukan untuk saling balas membalas, tapi Tuhan menciptakan Cinta untuk melepas kesedihan, melepas rasa sepi dan menggantinya dengan kehangatan.

Seperti pagi ini. Pagi yang begitu membahagiakan bagi Clara. Terbangun dalam pelukan lelaki yang ia cintai dalah impian terbesarnya sejak dulu dan sekarang, semua itu bisa ia wujudkan.

Tatapan Clara bahkan tak lepas dari wajah pria yang begitu amat sangat ia cintai.

Clara mengusap wajah tersebut dengan lembut, memainkan bibirnya dengan jemari sampai-sampai membuat si pemiliknya pun terganggu.

"Bangun.." bisik Clara tepat di telinga prianya.

Bukannya bangun, Clara justru semakin dipeluk erat oleh sang kekasih.

"Bangun sayang.." bujuk Clara lagi. Kali ini gadis itu mencoba merayu.

"Sebentar lagi Kitty.." ucapnya serak.

Clara merasa geli mendengar suara serak bangun tidur pria yang tadi memanggilnya Kitty.

"Apa kita masih berstatus sebagai Sugar Daddy dan Kittynya?" tanya Clara dengan nada serius.

Pria itu tersenyum, "Kau kekasihku. Sugar daddy hanya akan ada di ranjang. Kau mau mencobanya?"

"Iiiii Mark! jangan menggodaku pagi-pagi begini.." Clara mendorong Mark kuat dan berhasil lepas dari pelukan pria tersebut. "Bangun dan mandi pria malas.." ucap Clara lalu ia meninggalkan Mark menuju kamar mandi.

Clara sampai di kamar mandi. Ia menatap dirinya di cermin. Satu bulan sudah peristiwa mengenaskan itu berlalu. Masih lekat diingatkan Clara saat ia berteriak histeris di rumah sakit meneriaki nama Mark dan selalu berdo'a pada Tuhan agar Tuhan tak mengambil mark darinya.

Dan ia sendiri merasa penuh syukur. Pasalnya do'anya dikabulkan oleh Tuhan. Setelah dokter berjuang untuk menyadarkan Mark, pria itu akhirnya tenang dan kembali tertidur. Namun pemeriksaan selanjutnya dokter mengatakan jika Mark sudah mnunjukkan kondisi baik.

Dan inilah sekarang. Seperti inilah dirinya saat ini. Ia masih berstatus sebagai mahasiswa jurusan memasak di kampusnya dan ia masih menginjak semester dua.

Ia bersyukur hidupnya kini bahagia. Tinggal di apartemen Mark yang biasanya pria itu tempati dan tentu saja dengan kenyamanan yang membuat mereka sangat bahagia.

Lauren sudah diterbangkan ke Jakarta untuk melanjutkan kasus penculikan yang ia lakukan pada Clara sedangkan Rudi, resmi di tahan karen terbukti mencelakai orang. Dan yang pria itu celakai justru warga Amerika sendiri. Karena itu, kasus Rudi langsung diprises di sini.

Clara memperhatikan dirinya di cermin. Ia amengenakan tanktop tipis dan hotpants. Saat sibuk bercermin, Clara langsung tersenyum saat dari cermin, ia bisa melihat Mark memeluknya dari belakang.

"Ngapain?" tanya Mark masih dengan suara seraknya.

Clara mengusap wajah Mark, "Jelek banget yang baru bangun." goda Clara namun justru membuat Mark mencibir.

"Setampan ini dibilang jelek. Jika jeleknya saja begini, tampannya gimana?" ucap Mark yang langsung membuat clara tertawa.

"Duuuhh. Yang pagi-pagi sudha baperan." goda Clara lagi.

Mark kembali memeluk Clara. Ia menyandarkan kepalanya di bahu gadis tersebut. Melihat tubuh Clara dari balikcermin.

"Aku gendutan ya..." ucap Clara sambil menyentuh pipinya.

Mark tersenyum simpul, "Siapa yang bilang? apa aku harus mencarinya dan menghajarnya? atau kalau perlu aku akan membiayai operasi matanya, karena kuyakin, dia sudah rabun." ucap Mark dengan nada suara yang sedikit kesal membuat Clara tertawa renyah.

Ia tak menyangka respon Mark akan seperti ini. Clara memutar tubuhnya menghadap pria itu lalu menangkup kedua pipi Mark dengan telapak tangannya.

"Kau yakin akan menghajarnya?" tanya Clara mngejek.

"tentu. Kau meragukan bela diriku?"

"tidak.." jawab Clara sambil menggeleng.

"lalu?"

"aku hanya sedikit meragukan. Karena yang mengatakan aku gendut itu Jun dan Harry. Mereka begitu kompak mengatakan aku gendutan."

Mark diam mendengar nama Jun dan Harry disebut. Melihat reaksi Mark, Clara pun tersenyum simpul. Ia sudah menebak jika Mark tak akan bisa merealisasikan ucapannya jika pria di depannya ini tahu siapa yang mengucapkan itu padanya.

Bukan karena Mark tak mampu, tapi karena rasa terima kasih Mark pada mereka berdua karena sudah mnjaga Clara selama Clara di Amerika. Karena itu ia lebih menghargai Jun dan Harry.

Cup!

"Kau sangat cerewet.." ucap Mark mengalihkan pembicaraan dengan mengecup bibir Clara.

Clara mencibir seketika.

"lagi.!" ucap Clara.

"Apanya?"

Clara spontan memonyongkan bibirnya membuat Mark tertawa geli.

"Kau mau menggodaku.."

"tidak sama sekali. Ayolah! Lagi!" pinta Clara.

"Hmm. Bagaimana jika di ranjang saja.." tawar Mark membuat Clara seketika bingung.

"Aku hanya minta kecupan Mark.."

"Tapi pasti akan jauh lebih menyenangkan jika kita lanjut di sana Cla.."

Clara mendelik jengah, "Aku ada kelas hari ini tuan mesum."

"cuti untuk hari ini.."

"aku bisa di DO.."

"ya Tuhan, Cla! Kau lupa siapa penjaminmu di kampus?"

"Aku tahu itu tuan mesum dan kaya Raya, tapi aku ingin kuliah.." ucap Clara sambil berjalan menuju bathtub. Ia lalu memutar kran airnya lalu kembali berjalan menuju wastafel.

Clara meraih pasta gigi dan sikat gigi miliknya. Ia mengaplikasikan odol tersebut di atas sikat gigi lalu mulai membersihkan bagian mulutnya tersebut.

Clara melirik dari balik cermin wajah cemberut Mark yang menatapnya. Ia mencoba untuk tidak peduli, karena jika peduli, pria di hadapannya ini akan semakin manja

padanya. Mungkin jika hari ini ia tak ada kelas, ia tak akan di sini. Mungkin ia masih di atas ranjang sambil memeluk Mark.

"kenapa ngotot kuliah? Mau ketemu siapa?" tanya Mark curiga.

"Ck! Aku mau kuliah. Ada kelas.."

"Serius?"

"Ayolah aman. Hilangkan cemburumu itu.." ucap Clara sambil mencubit kedua pipi Mark.

"Oke. Aku percaya."

"Yaiyalah kamu percaya. Mata-matanya banyak." celetuk clara yang spontan membuat Mark tertawa.

"itu bukan mata-mata.."

"sama saja. Yang jelas kamu dapat informasi setiap hari, benar kan?"

Mark mengangguk membenarkan.

Mark berjalan menuju sebuah pintu. Ia membukanya lalu masuk ke dalam. Sebenarnya kamar mandi tersebut terpisah dengan toilet. Mark sengaja menambah satu ruangan lagi dalam kamar mandi yang ia peruntukkan untuk meletakkan closet agar saat BAB dan mandi iu jauh lebih nyaman.

Mark tak pernah menyukai tempat mandi yang digabung dengan closet. Tapi jika untuk keluar kota atau negeri, ia terpaksa harus menyesuaikan.

Mark menghilang dari balik pintu. Clara pun memutuskan untuk membersihkan dirinya.

Selama berendam, Clara banyak berdiam. Ia memikirkan tentang dirinya yang dulu. Kejamnya maminya dan ia yang akhirnya dicintai oleh Mark.

Sungguh, semua itu bukanlah perjalanan mudah untuk Clara. Jika bisa ia menilai, kehidupannya sekarang sebenarnya berantakan. Hanya saja keamburadulan itu berhasil ditutupi oleh kebahagiaannya yang saat ini bersama Mark, dan ia pun juga mempunyai dua orang kakak laki-laki, yaitu Jun dan Harry.

Perjalanan hidup tak ada yang tahu. Semua sudah Tuhan yang menentukan. Manusia sebenarnya hanya tinggal melaluinya saja. Jika Tuhan memberikan kepahitan, kita sebagai manusia harus bisa menelaah pada sesuatu yang baik atau manfaatnya, tapi jika yang datang itu adalah hal baik, kita tak dibenarkan terlalu bangga. Karena kita sendiri juga tak tahu kapan semua itu akan dihilangkan dari kita.

Sama seperti dirinya. Ia yang aman-aman saja hidup di Amerika. Namun karena sebuah kecemburuan yang maminya rasakan, alhasil ia jadi korban keegoisan bahkan sempat mencelakai dan melecehkannya.

Jika ia kembali mengingat kejadian waktu itu, sungguh rasa takut itu akan kembali menyerang. Beruntung ia mempunya Mark dihidupnya saat ini. Jadilah ketakutannya tak terlalu parah.

*****

Chapter 65

Clara baru saja selesai membersihkan peralatan memasak yang tadi ia gunakan untuk praktek. Hari ini mereka diajarkan untuk membuat makanan resto kelas VVIP dan jujur, ia sungguh dibuat lelah. Karena beberapa kali ia melakukan kesalahan.

Apalagi dalam ruangan ini tak semua anak jurusan memasak yang dipanggil. Alhasil ia hanya sendirian dari team kelasnya. Sedangkan Harry memasuki kelas Patissier.

Dengan wajah lelahnya, Clara keluar dari ruangan tersebut. Ia berniat hendak menuju kantin.

"Cla!!" teriak Harry dari belakang.

Clara memutar tubuhnya ke belakang dan mendapati Harry tengah berjalan mendekatinya sambil membawa sebuaha cake dengan hiasan yang begitu cantik di atasnya.

"waahh, cantiknya.." seru Clara saat Harry sampai dihadapannya.

"tentu saja. Aku mengerjakannya dengan sungguh-sungguh. Dan ini khusus untukmu. Clara si gadis periang."

Clara terkejut. Ia menatap Harry dengan wajah serius, "kau tak bercanda kan?"

"Tentu saja tidak! Aku serius." ia kembali menyodorkan cake tersebut pada Clara. "untukmu!!" ucap Harry lagi.

Clara dibuat tersenyum manis saat mengambil cake dari Harry. "Cantik sekali. Wanginya juga bikin nagih. Tapi kasihan kalau di makan. Habisnya cantik.." sungut Clara.

Harry menatap raut wajah Clara yang terlihat tak tega.

"Jadi kau tak ingin memakannya?"

Clara menggeleng dengn wajah cemberut.

"ya sudah. Sini kembalikan. Aku akan memberikannya pada orang lain.." Harry merebut kembali kue itu dari tangan Clara namun dengan cepat gadis itu elakkan.

"enak saja! Udah di kasih ke aku kenapa diminta lagi? Kau tahu? Jika di negaraku, mereka akan mengataimu dengan sebutan pelit."

"Ck! Di negara manapun jika yang sudah diberikan diminta lagi, juga panggilannya sama saja. Hanya saja penyebutannya yang berbeda." sungut Harry.

Clara tertawa mendengar celotehan Harry. Ia mencolek sedikit krim yang digunakan untuk menghias kue tersebut lalu menempelkannya di pipi Harry.

"sangat tampa.." ucap clara lalu berjalan meninggalkan Harry. Harry yang sadar ada yang menempel di pipinya langsung mengecek. Ia dibuat terkejut karena krim itu sudah menempel indah di pipi kirinya.

"Kau!" Harry langsung mengejar Clara. Ia mencoba menjangkau kue yang ada di tangan Clara naun dengan cepat Clara hindarkan. Tawa Clara terdengar saat ia mengelakkan kue tersebut sampai kegiatan mereka dihentikan oleh deheman seseorang.

Baik Clara maupun Harry sama-sama melihat siapa pemilik suara tersebut. "oh! Mark?" sapa Clara sambil tersenyum manis pada Mark.

Melihat kelengahan Clara, Harry pun mengambil kesempatan untuk menggenggam krim dengan ukuran besar lalu mengoleskannya pada wajah Clara.

"Dendamku terbalaskan. Jangan marah padaku Mark, dia yang memulainya. Aku hanya membalas perbuatannya." ucap harry dan langsung meminta izin untuk pamit.

"HARRYYYYYYY!!!!!!" pekik Clara dengan sangat keras.

Clara berjalan mendekati Mark sambil merengek. Mark menatap Clara dengan tatapan yang cukup miris.

"kamu terlihat seperti adonan kue Cla.."

"ih! Apaan. Ini kotor." Rengeknya.

Mark mengambil sapu tangannya lalu mencoba membersihkan krim yang menemel cukup banyak di wajah Clara.

"makanya, jadi cewek itu jangan usil.."

"ih! Kok nyalahin Aku?"

"bukan nyalahin. Tapi emang kamunya usil.."

Clara langsung cemberut. Ia melirik Mark yang saata ini sedang menghapus sisa krim.

Clara tersenyum usil. Ia dengan cepat memeluk Mark dan mengusapkan wajahnya di jas milik Mark membuat jas mahal itu seketika butek.

"Cla!!!" teriak Mark.

Clara hanya menjulurkan lidahnya menjawab teriakan Mark. Ia terus berlari sampai langkahnya terhenti dj mobil Mark.

"Bukain Om.." teriak Clara menggunakan bahasa Indonesia agar orang-orang tak paham apa yang ia katakan.

Mark tersenyum miring. Dan senyuman itu terlihat oleh Clara tapi tak digubris oleh gadis itu.

Mark menekan tombol di remot kunci mobilnya, setelahnya Clara membuka pintu tersebut dan masuk ke dalam.

Ia menunggu Mark di dalam sana sambil berkaca melihat kelakuan Harry tadi pada wajahnya.

"Isshh.. Dasar pria jahat. Ini perawatannya mahal.." rutuknya sambil mencabut tisu yang ada dalam mobil Mark lalu menghapuskan tisu tersebut pada wajahnya.

Mark masuk ke dalam mobilnya. Ia melihat Clara yang terus mendumal.

"wajahku berminyak.. " rengeknya.

"lalu, apa kita harus ke salon untuk membersihkannya kembali?" tawar Mark lalu ia meraih tisu yang ada di tangan clara lalu membantu Clara menghapus sisa krimnya.

Sembari Mark menghapus sisa krimnya, Clara memikirkan tawaran Mark tadi namun dengan cepat ia tolak. "Krim seperti ini tak perlu ke salon.. " ucapnya. "aku hany perlu membersihkannya dengan sabun dan selesai. Hanya saja aku tak membawa alat make up ku untuk ku aplikasikan kembali pada wajah. Aku tak terlalu PD jika tak menggunakan make up di sini. Kau tahu Mark, disini saingannya terlalu ketat.." ucap Clara sekenanya membuat Mark tertawa.

"Memang siapa lagi sainganmu? Kau harus bersaing lagi?" tanya Mark. Clara menatap Mark intens.

"Tidak. Aku tak perlu bersaing lagi. Hanya saja, jika aku tak bersamamu atau tak sedang bersamamu, aku merasa seperti kecil.."

Mark semakin tertawa, "kau memang kecil. Saking kecilnya, kau membuatku gemas." Mark mencubit hidung Clara.

Clara tersenyum manis, "habis ini kita ke mana?"

"Pulang.."

"Ha? Kok pulang?"

"Butuh make up atau tidak?"

Clara mengangguk cepat, "Sangat butuh. Setidaknya aku perlu mencuci mukaku karena ini sangat berminyak." jawabnya dengan perasaan yang dendam pada Harry. Ia akan

kembali membalas Harry suatu saat nanti. Walaupun pada awalnya memang dia yang mulai terlebih dahulu.

Setelah memutuskan untuk pulang, Mark pun mulai melajukan mobilnya menuju apartemennya.

"Oh iya. Aku sampai lupa. Besok jun mengundang kita ke acara pernikahan kakak laki-lakinya." ucap Clara membuat Mark terdiam. "Kau mau ikut kan? Setidaknya kau bisa melihat, apa benar ayah Jun adalah ayahmu atau bukan.. " ucap Clara lembut sambil menggenggam jemari kiri mark yang saat itu meremas setir mobil kuat.

"Apa aku harus ikut juga?" tanya Mark.

Clara mengangguk, "setidaknya hal ini bisa melepaskan rasa penasaran mu." ucap nya.

Mark pun akhirnya menyetujui. Dan ia harus mempersiapkan diri untuk besok.

*****

"aku tak bisa kau permainkan lagi Lauren. Aku tak akan menoleransi perbuatanmu terhadap Clara." Indra melirik Lauren penuh kebencian.

Wanita itu sedang duduk di kursi rodanya sambil menangis. Ia berharap tangisannya akan meluluhkan indra, karena ia tahu Indra tak bisa melihat seorang perempuan menangis.

"aku tahu aku salah Indra. Aku minta maaf. Aku juga akan minta maaf pada Clara, tapi aku mohon, aku mohon kau ba... "

"Tak akan kulakukan Lauren. Kau pikir masalah kemaren itu bisa dimaafkan? Kau bahkan menodongkan pistol pada anakmu. Clara itu darah dagingmu.! Kau ibu yang sangat tak punya hati. Hanya karena rasacintamu itu, kau menghacurkan anakmu? Kau melecehkan anakmu? Dasar ibu gila. Aku menyesal pernah menikahimu."

Lauren terdiam. Sepertinya indra sudah tak bisa lagi ia bujuk. Sungguh, ia tak mau dipenjara. Dunia penjara tak bisa ia terima. Penjara tak ada dalam benak Lauren. Ia masih mempunyai perusahaan yanng haru sia urus.

"Indra. Aku mohon. Perusahaanku bagaimana jika aku di penjara." Lauren menangis memohon pada Indra.

"kau pikir aku peduli? Bukannya kau masih punya orang kepercayaan? Kau bisa meminta padanya untuk menjalankan perusahaanmu untuk sementara waktu.."

Lauren menggeleng ia tak bisa melakukan itu. Ia tak bisa melepaskan perusahaannya pada siapapun. Karena perusahaan itu baru saja dipermainkan orang lain dan ia tak mungkin memberikan hak lagi pada orang sekalipun orang itu sahabatnya sendiri. Ia tak bisa percaya begitu saja sekarang pada orang-orang.

"aku mohon.. Hikkss.. Aku mohon Indra.."

Indra berdiri dari duduknya, "Aku tanyakan dulu pada Clara, itupun jika dia memaafkanmu."

*****

Chapter 66

Clara memeluk Mark dari belakang. Mereka baru saja selesai bersiap-siap untuk pergi ke acara pernikahan kakaknya Jun dan ini juga an dijadikan oleh Mark sebagai momen untuk mencari tahu jika ayah Jun adalah papinya atau bukan.

Jika ayah Jun benar papinya, ia bahkan belum menyiapkan apapaun untuk itu. Ia tak tahu harus bicara apa nanti pada pria tersebut.

Mark tersenyum saat merasakan hangatnya pelukan Clara. Ia memutar tubuhnya menghadap Clara lalu kembali meeluk gadis tersebut.

"Aku yakin kau bisa.." ucap Clara.

"Janjilah untuk tak jauh-jauh dariku." ucap Mark. Clara menangguk, "aku janji.." jawabnya.

"Kita berangkat!" ajak Clara yag langsung diangguki oleh Mark.

Sambil bergadengan mereka pun keluar dari Apartemen.

Selama perjalanan, Clara mencoba menguatkan Mark. Apapun yang terjadi nanti di acara pernikahan saudaranya Jun, mereka tetap harus profesional.

"Apa kau takut?" tanya Clara sambil menggenggam jemari Jun yang sedang menggenggam setir mobil.

Mark menggeleng, "aku tak pernah takut bertemu siapapun. Justru yang aku takutkan, aku tak bisa mengendalikan emosiku saat aku bertemu dengannya. Aku takut akan mengingat kematian ibuku yang tak pernah bisa kulupakan. Bahkan kematian itu berhasil membuatku ketakutan setiap malam dan sulit aku damaikan dengan diriku sendiri." ucap Mark panjang lebar.

Clara menatap Mark dengan tatapan iba. Ia tahu cerita cerita di mana Mark kehilangan ibunya. Kehilangan malaikat tak bersayap satu-satunya yang ia punya. Dan sungguh itu pasti sangat menyakitkan dan menjadi hal aling menyakitkan dalam hidup Mark.

"Aku tak bisa mengatakan sabar padamu karena aku tak pernah mengalami itu. Aku tak bisa mengatakan 'aku tahu apa yang kamu rasakan' karena aku belum pernah merasakan hal itu. Konsep dalam hidup kita berbeda. Tapi aku hanya bisa bilang, jangan pernah merasa sendiri mulai sekarang. Aku tak bisa berjanji untuk selalu bersamamu, tapi aku akan berusaha dan berjuang untuk selalu ada di sisimu." ucap Clara.

Mark tersenyum manis pada gadis tersebut.

Mark berpikir jika Clara seperti bukan darah daging Lauren. Pasalnya kenapa sifat Lauren dan Clara berbeda. Clara tak terlihat seperti wanita ambisius, sedangkan Lauren, mantan istrinya itu terlihat seperti wanita yang sungguh egois.

Mark menghentikan mobilnya saat lamu merah. Ia menatap Clara yang juga menatapnya. Ia merasa Clara sudah seperti candunya. Tak bisa ia beralih dari gadis di sampingnya ini. Ia tak mau kehilangan Clara.

"I love you.."

Clara tertegun saattiga kata itu diucapkan oleh Mark padanya. Pasalnya i sama sekali belum pernah mendengar kalimat tersebut keluar dari bibir Mark untuknya.

"A.. Apa?"

"I love you Clara. I love you so much.."

Clara seketika merasakan tubuhnya memanas, jantungnya berdegup kencang bahkan ia seperti merasakan ada ribuan kupu-kupu yang menggelitiki perutnya.

Tak terasa setetes air mata mengalir di pipi Clara. Ia tak menyangka orang yang ia cintai akan menyatakan Cinta seperti ini padanya. Ia akui ini sama sekali tak romantis. Tak ada makan malam romantis dengan lantunan piano atau gesekan biola, tapi ia suka. Ia suka seperti ini.

Tanpa pikir panjang, Clara meraup bibir Mark dan melumatnya sekilas, "I love you too. I love you so much Mark.."

Ciuman itu kembali terjadi. Dan tetap Clara yang melakukannya lebih dulu. Clara yang mengecup Mark lebih dulu. Namun seterusnya, Mark lah yang tampak penuh nafsu. Ia melumat bibir Clara penuh Cinta. Kecupan bahkan lumaatan yang menciptakan suara merdu bagi keduanya sampai suara ketukan dari samping kaca mobil Mark mengejutkan keduanya.

Mark melirik ke arah kaca mobilnya. Di sana ada seorang pria yang terlihat kesal sambil menunjuk ke arah lampu lalu lintas.

Baik Clara maupun Mark langsung malu seketika. Ia dengan cepat melajukan mobilnya dan beranjak dari sana.

Clara tertawa renyah saat mobil mereka sudah sedikit jauh dari pemberhentian tadi.

Clara melirik Mark yang juga sesekali melirik ke arahnya. Ia tertawa saat melihat lipstiknya menempel di bibir Mark dan itu sangat tidak menarik.

"Berhentikan dulu mobilnya.. " pinta Clara.

"Kenapa? Apa terjadi sesuatu?"

Clara menggeleng. Ia menunjuk kaca di atas Mark. Dengn cepat pria itu melihatnya dan sontak Mark langsung terkejut. Namun itu hanya sebentar karena setelahnya ia dibuat tertawa renyah.

Mark menuruti apa yang Clara ucapkan yaitu menepi. Setelah mobil Mark berhenti, Clara langsung mengambil tisu yang ada di dalam tasnya lalu membersihkan lipstik yang menempel di bibir pria tersebut.

Sembari Clara membersihkan bibir Mark, pria itu menatap kekasihnya dengan seksama. Ia seperti mendapat hadiah dari Tuhan, hadiah yang tak bisa ia lukiskan dengan apapun.

"aku tak bisa berjanji, tapi aku akan berjuang.." ucap Clara.

Mark mengecup telapak tangan Clara lalu menangkupkannya dengan telapak tangannya sendiri.

"ya sudah. Ayo kita berangkat! Nanti acaranya keburu bubar.. " ucap Clara sambil mengedipkan matanya.

Mark mengangguk. Pria itu kembali melajukan mobilnya menuju lokasi pesta.

Dari apartemen Mark sampai lokasi pesta, mereka menempuh jarak cukup jauh. Sekiranya sekitar satu jam mereka di perjalanan.

Mobil Mark berhenti di parkiran yang sudah di sediakan. Ia berdiri tepat di depan gereja yang sebentar lagi akan ia masuki. Di sana akan ada orang yang ia cari. Benar atau tidaknya perkataan Clara, setidaknya ia mencari terlebih dahulu.

Mark melirik ke samping saat ia merasakan jemarinya digenggam oleh Clara. Ia tersenyum manis. Clara mengangguk lalu mencoba menenangkan Mark yang ia yakini sedang cemas.

Mark melangkah beriringan ke dalam bersama Clara. Saat sampai di dalam, ia mencari tempat dduk yang masih kosong.

"Kita di sana saja.." ucap Clara sambil menunjuk kursi yang ada d sebelah Harry. Sebenarnya kursi tersebut mmang Harry yang sediakan. Pria itu sengaja mengosongkan dua tempat untuk mark dan Clara tempati.

"Kau sudah lama?" tanya Clara pada Harry.

Harry menggeleng, "Tak terlalu." jawabnya.

Harry lalu menatap Mark, "bagaimana kabarmu?" tanya Harry yang kali ini ia tunjukkan untuk Mark.

Mark mengangguk, "Aku baik.."

Harry tersenyum. Ia lalu kembali menatap Clara, "Kau cantik. Cocok dengan gaunmu." puji Harry. Clara terspu malu.

"Dia yang pilihkan untukku.. "

"Really? "

"Um. Mark yang mencarikan untukku.." jawab Clara senang.

"Sepertinya kau akan nyaman denganya. Bahkan seleramu saja dia tahu.. " goda Harry sambil berbisik.

Clara kembali tersipu malu. Ia mendorong harry lalu tertawa.

Terlepas dari Clara dan harry yang sedang bercanda, Mark justru sedang mengedarkan pandangannya mencari seseorang yang memang menjadi tujuannya ke sini.

Namun sampai saat ini, ia belum melihatnya sama sekali.

Sepuluh menit para tamu menunggu, acara pun akan segera di mulai. Dan tamu dari pihak keluarga satu persatu mulai memasuki gereja.

Saat pintu terbuka, Mark memfokuskan pandangannya ke arah pintu masuk. Ia menggandeng tangan Clara. Gadis itu pun ikut fokus menatap pintu masuk. Ia juga ikut mencari pria paruh baya yang pernah ia temui.

Tak lama berselang, Pandangan Clara langsung fokus pada satu arah. Tepatnya pada sorang pria yang sedai tadi ia cri dan bersamaan dengan itu, genggaman jemari mark seketetika menguat di jemarinya.

Clara meirik Mark. Tatapan mata Mark kosong. Dan satu tebakan Clara, jika pria itu benar ayah kandung Mark. Pasalnya mark menggenggam jemarinya kuat.

Bahkan Mark mengikuti ke mana arah pria itu melangkah.

"hey.." panggil Clara yang seketika mengejutkan Mark.

"Aku bertemu dia Cla. Aku.."

Clara mengusap lengan Mark. "kita duduk dulu. Selesaikan acaranya, baru kita bicarakan lagi.. " ucap Clara.

Mark mengangguk. Ia lalu duduk namun pandangannya tetap pada pria paruh baya tersebut.

Bahkan Mark merasaka n jantungnya berdetak tak karuan saat pandangan mereka bertemu. Seumur hidupnya, ia belum pernah bertemu dengan ayahnya sendiri dan ini kali pertamanya mereka bertemu.

Entah rasa apa yang Mark rasakan saat ini. Ia marah, kecewa dan bahagia. Marah karena pria itu sudah menelantarkan dirinya dan ibunya, kedua ia kecewa karena ia kehilangan semuanya karena pria itu dan bahagia karena akhirnya ia bisa melihat aah kandungnya.

Banyak yang akan kutanyakan padamu. Tapi yang paling ingin kutahu, kenapa kau tak mencariku dan mami. Apa kau tahu mami sudah meninggal?, ucap Mark membatin.

*****

Chapter 67

Mark menatap pria yang sudah membuangnya dan ibunya dulu. Pria yang berhasil menghancurkan hidupnya dan ibunya.

Pria itu tengah tertawa bahagia bersama keluarganya tanpa pria itu sadari, anaknya dari rahim yang lain juga ada di acara ini.

"Kau keturunan Jepang?" tanya Mark basa- basi pada Jun.

Jun mengangguk, "Ayahku orang Jepang." jawab Jun sambil menikmati makanan yang ada.

"Kau sama denganku.."

"Oh sungguh? Ayahku aktif dalam komunitas warga Jepang yang menikah dengan orang sini, siapa tahu ayahku mengenal ayahmu.."

Mark tersenyum menanggapi ucapan Jun.

Dalam hatinya ia mengatakan, tentu saja ayahmu mengenalku. Kau akan terkejut jika tahu kalau aku adalah saudaramu.

Mark menatap Jun yang tampak berlari mengejar seseorang. Dan Mark harus siap menyembunyikan raut wajahnya saat Jun menarik pria yang sungguh ingin Mark cerca.

"Daddy, kenalkan ini temanku. Namanya Mark. Dia juga keturunan Jepang Amerika.." Jun mulai memperkenalkan Mark pada daddynya.

"Oh iya? Siapa yang Jepang? Ayahmu? Ibumu?" tanya pria itu.

"Ayahku.." jawab Mark sedikit dingin.

"Benarkah? Lalu.."

"Daddy, aku tinggal sebentar. Aku dipanggil mami.."

Pria itu mengangguk. Setelah Jun pergi ,ia kembali fokus pada Mark.

"Berapa usiamu nak?"

"Aku 34 tahun.. Sebenarnya aku calon suami dari teman Jun."

"O begitu. Oh ya, ayahmu di mana Jepangnya?"

Mark menggeleng.

"Maksudmu? Kau tak tahu?"

Mark kembali menggeleng.

"Aku tak mengenalnya. Mami hamil saat mereka masih pacaran dan pria gila itu tak mau bertanggung jawab. Dia lebih memilih menikahi gadis lain dan sepertinya sekarang pria gila itu hidup bahagia.."

Ayah Jun langsung terdiam saat melihat guratan penuh emosi di wajah Mark saat ia bercerita tentang kehidupannya.

"Sepertinya kau sangat marah padanya."

"Tentu saja aku marah. Dan saya bersyukur Jun tak mengalami itu.."

"Hahaha..tentu saja. Saya tak akan melakukan hal segila itu.."

Mark tersenyum sinis. Ia bisa melihat sesuatu dari mata ayah Jun.

"Hah.. Tapi saya tak menyangka ,nasib saya bisa separah ini. Diusir dari keluarga besar dan mami mati bunuh diri saat usia saya masih kecil."

Mark kembali menatap pria itu. Guratan aneh itu semakin terlihat di keningnya.

"Apa aku bisa minta bantuan anda?" tanya Mark santai.

"Oh..iya..iya tentu saja. Minta bantuan apa?"

"Jun bilang anda sangat aktif di komunitas orang jepang yang menetap di sini. Apa anda bisa bantu saya mencari ayah saya? Saya tahu namanya, juga tak tahu wajahnya. Tapi mungkin dia masih ingat mami.."

Terjadi sedikit kebisuan diantara keduanya.

Walaupun sedikit ragu, pria itu pun mengangguk.

"Aku tak yakin ,tapi akan kucoba." ucapnya.

"Terima kasih. Kau bisa menanyakan pada orang-orang di sana, apa mereka mengenal Jane. Jane Cecilia. Dia ibuku yang mati bunuh diri karena depresi."

Pria paruh baya tersebut langsung memucat. Mark bisa melihat dengan jelas jika pria itu mematung dan memucat di tempatnya berdiri.

Mark tersenyum sinis.

"Ka..kau..."

"Kenapa? Kau merasa bersalah sudah membuang darah dagingmu? Awalnya aku tak menyangka jika kau adalah ayah dari teman calon istriku. Beruntung mami memberikanku selembar foto. Foto seorang pria yang menghancurkan hidupku dan mamiku.."

"Mark aku.."

"Aku tak butuh pengakuan darimu sekarang. Aku hanya ingin tahu saja apa pria gila itu baik-baik saja atau tidak, apa pria sialan itu bahagia dengan istrinya atau tidak. Dan faktanya dia sangat bahagia."

"Mark, di..di mana Jane? Di.."

"Kau tak mendengar ucapanku tadi? Mamiku mati bunuh diri karena depresi."

"Tidak mungkin. Ma.."

"Kau tak berhak tahu di mana makam ibuku. Aku tak ingin kau masuk lagi ke dalam kehidupanku. Aku hanya ingin tahu siapa ayahku dan sudah ku dapatkan jawabannya. Jadi jangan pernah kau melanjutkannya. Karena jangan salahkan aku jika nanti keluargamu akan berantakan." ancam Mark yang langsung berjalan meninggalkan pria tersebut.

Mark berharap setelah ini ia hidup senang. Tak peduli soal pria sialan itu. Yang ia mau, ia ingin bahagia setelah ini.

Mark berjalan mendekati Clara lalu mengajak Clara pulang. Clara yang paham langsung mengetujuinya. Dengan alasan keperluan mendadak, Clara dan Mark akhirnya kembali ke rumah dan meninggalkan pesta.

*****

Malam sudah semakin larut. Baik Clara dan Mark masih sibuk dengan penyatuan mereka. Mencari kepuasan dan saling menikmati.

Hentakan demi hentakan masih Clara rasakan menghunjam miliknya yang semakin lama terasa semakin berkedut.

Desahan demi desahan juga tak lepas dari bibir Clara.

"Yes.. Ghmmm.." erang Clara erotis.

Mark semakin menghujamkan miliknya dalam. Menghentakkannya secara cepat dan kuat membuat Clara tak berhenti mengerang penuh kenikmatan.

Ya..lagi Mark.. Aku.. Aku mau..aaagghhh..

Tubuhnya bergetar. Clara merasakan geli mengerayangi tubuhnya saat ia merasakan pelepasan itu tiba.

Ia menggenggam rambut Mark kuat tak peduli rambut itu akan terlepas dari kulit kepala atau tidak.

Keduanya sama-sama bergetar penuh nikmat. Mark bahkan melepaskan benihnya ke dalam rahim Clara. Walaupun Mark tahu jika Clara memakai pelindung.

Setelah puas, Mark pun melepaskan penyatuan mereka. Keduanya saling berpelukan walau peluh memenuhi tubuh mereka.

"Terima kasih sayang.." bisik Mark di telinga Clara.

Gadis itu tak menjawab. Clara memilih memeluk Mark erat. Saat Clara nyaris tertidur, ia dibuat terbangun saat Mark memasangkan sesuatu pada jarinya.

Sebuah cincin. Clara bisa melihat sebuah cincin bermatakan berlian kini melingkar di jari manisnya.

"Mark ini..."

"Will you marry me, baby?"

Clara terdiam sembari menatap cincin tersebut lalu melanjutkan menatap Mark.

"Mark..."

Mark langsung duduk. Tak peduli saat ini ia tak mengenakan pakaian sehelai pun, ia tak peduli.

"Kamu mau menikah denganku? Mungkin ini gila karena statusku adalah mantam ayah tirimu tapi, sekarang semuanya berubah Cla. Aku mencintaimu dan aku tak bisa kau jauh dariku. Bahkan aku rela jika..."

Tubuh Mark terhuyung ke belakang saat Clara tiba-tiba bangun dan memeluknya erat.

"Yes..yes i will.." balas Clara. Gadis itu lalu mengecup Mark tanpa ampun. Mengecup seluruh wajah Mark tanpa memberikan celah sedikitpun.

Ulah Clara berhasil membuat Mark tertawa. Clara sungguh membuatnya gemas.

"Aku mau.. Yes yes yes.."

"Hahahah..iya iya sayang. Besok kita ke Jakarta.." ucap Mark yang membuat Clara terdiam.

"Ngapain?"

Mark menjitak kepala Clara pelan, "Aku tak mau melamarmu begitu saja tanpa minta persetujuan. Besok kita ke Jakarta. Temui papi mu."

Clara menatap Mark penuh haru. Ia sungguh merasa Mark tulus padanya. Ia tak pernah diperlakukan seperti ini sebelumnya.

"Tapi.. Jika ketika menikah, kuliahku bagaimana? Aku.."

"Kamu tetap kuliah seperti biasanya. Aku tak akan melarang sedikitpun. Dan yang kumau, kamu lulus dengan baik."

Clara mengangguk antusias. "Terima kasih Mark." ucap Clara.

Mark mengangguk. Ia menggenggam jemari Clara lalu memfokuskan tatapannya pada Clara membuat gadis itu tersipu malu.

"A..ada apa?" tanya Clara gugup.

Mark menggeleng, "kamu cantik. Sangat cantik."

"Ih jangan merayu."

"Aku serius. Mulai saat ini jangan panggil aku dengan sebutan nama."

Clara memicingkan matanya sedikit, "Lalu? Aku harus panggil apa?"

Mark nampak berpikir, "Sayang mungkin atau baby, atau honey, atau Hubby.."

"Hah? Hubby? Yang benar saja. Kita belum menikah.."

"Oke. Berarti sesudah nikah panggilnya Hubby ya.."

Clara seketika tertawa, "Oke oke. Untuk sekarang panggil sayang dulu.."ucap Clara.

Mark mengangguk, "I love you Honey.."

"Love you too honey.."

Perjalanan ini masih panjang. Mark harus mengikat Clara dan mereka harus ke Jakarta.

*****

Chapter 68

Cinta punya cerita dalam tiap-tiap hidup manusia. Cinta juga punya caranya sendiri untuk singgah. Kadang dari mereka ada yang hanya lewat ,ada pula yang bertahan. Dan semua orang pasti mengharapkan cinra yang bertahan. Namun takdir ada yang berpihak ada yang tidak.

Semua tetap ditetukan takdir.

Begitupun dengan Clara. Ia tak pernah menyangka jika rasa yang ia miliki pada Mark bisa berlanjut sampai saat ini. Padahal ia dulu yang berpikir ini hanyalah rasa biasa dan akan hilang dengan sendirinya. Tapi ia salah. Justru rasa dalam hatinya semakin lama semakin besar.

Ditambah dengan kejadian yang ia alami satu tahun terakhir ini. Kejadian di mana semua itu mampu merubah hidupnya menjadi sempurna. Sempurna karena ada Mark di sisinya.

Clara menghirup udara malam dibalkon kamar hotel yang mereka sewa saat sampai di Jakarta satu jam yang lalu.

Dan saat ini jam sudah menunjukkan pukul delapan malam.

Clara sengaja tak memberitahu Indra tentang kedatangannya. Karrena sudah bisa ditebak jika papinya itu akan menyuruhnya untuk tidur di rumah pria itu dan Mark di hotel.

Ia tak mau terpisah dari Mark. Dan kalian tahu? Sebucin itulah ia sekarang.

Clara tersenyum saat ia merasa Mark memeluknya dari belakang.

Dan satu lagi. Ada satu yang juga berubah semenjak lamaran Mark ia terima.

Keintiman mereka.

Ya! Keintiman itu semakin dalam dan bahkan Mark selalu membelainya setiap ada kesempatan. Seperti saat sebelum mereka bersiap untuk ke Jakarta.

Clara yang baru selesai mandi memutuskan untuk masak. Namun tiba-tiba Mark muncul dari belakang menggodanya. Alhasil pagi itu mereka kembali bercinta dan dengan santainya , Mark memasukinya di sofa, pantri dapur dan meja makan. Sampai mereka puas dan kembali terlelap selama dua jam.

Gila bukan?

Begitulah kehidupan Clara dan Mark sekarang. Panas dan menggairahkan.

"Sedang apa?" bisik Mark tepat di telinga Clara.

"Menatap kota Jakarta. Aku merindukan kota kelahiranku ini." ucap Clara.

Clara mendadak merasakan geli di telinganya saat Mark mengecupnya. Ia hanya diam dan menikmatinya saja.

Clara tahu Mark menginginkan hal yang lebih intens. Namun tak bisa di sini. Ia bisa dilihat banyak orang.

Clara melepaskan pelukan Mark darinya membuat wajah pria itu kecewa.

"Ini Indonesia sayang. Tak sebebas di negaramu."

Mark paham. Ia langsung menarik Clara ke dalam dan menyandarkan Clara di dinding kamar.

Pakaian yang Clara kenakan saat ini memudahkan akses Mark untuk melakukan lebih.

Setelah menyandarkan Clara di dinding, Mark langsung berjongkok dan masuk ke dalam gaun tidur Clara yang kembang di bawah.

"Mark.." panggil Clara.

Namun Mark seolah menulikan telinganya.

Clara bisa merasakan apa yang Mark lakukan di bawah sana. Clara bisa merasakan Mark memegang tepian celana dalamnya dan menarik kain tipis itu turun ke bawah.

"Sayang.."

Clara meremang. Ia bisa merasakan hembusan nafas Mark menyapu kulit bagian intimnya.

"Sayang, aagghhh.." Clara memegang Bahu Mark kuat saat ia merasakan lidah Mark menyapu miliknya di bawah sana. Saking nikmatnya, ia kewalahan untuk berdiri.

"Sayang.. Aaggkkk.. Mark..sshhh.." desahan Clara semakin menjadi saat lidah Mark menerobos masuk ke dalam lubang nikmatnya dan menggelitiki penuh semangat di dalam sana.

Tanpa Clara sadari, ia sudah sedikit mengengkang membuat akses kepala Mark semakin mudah untuk bermain di bawah sana.

Clara tak tahu bagaimana caranya ia melampiaskan rasa nikmatnya itu. Bahkan ia tak punya pegangan selain Mark.

Clara semakin berteriak nikmat. Mark mulai memainkan jemarinya. Ia keluar dari rok Clara namun tangannya tetap tinggal di dalam.

Ia ingin melihat ekspresi Clara.

Wajah gadisnya sudah memerah. Clara sungguh menikmati permainan yang ia berikan pada gadisnya itu.

"Kau menyukainya sayang.." bisik Mark. Clara tak menjawab, ia menunduk dan menjangkau bibir Mark dan mengecupnya penuh gairah.

Saat Clara sedang menikmati bermain lidah dengan Mark, ia kembali dibuat mendesah saat Mark menerobos dua jarinya ke dalam kenikmatannya.

Agghhh...

Desah Clara kewalahan.

Clara menggeleng saat Mark tersenyum padanya.

"Jangan sayang, kau tahu kan aku tak akan tahan jika...aaagghhhh..." Clara memejamkan matanya menahan nikmat saat Mark menggerakkan jemarinya dengan sangat cepat bahkan menimbulkan suara decakan yang membuat semangat Mark semakin menggebu.

"Sayang.. Aku..aku..pipis.. Ya Ampun ,sayang...aagghhh..." Clara bergetar hebat saat miliknya menyemburkan air yang cukup banyak dari dalam sana sampai-sampai membasahi Mark.

Ia bergetar hebat. Sampai akhirnya Clara tak sanggup menopang tubuhnya lagi sampai-sampai ia meluruh ke bawah membuat Mark tersenyum.

"Puas?" tanya Mark dengan tatapan menggoda.

Clara mengangguk. Ia lelah dan ini sungguh menakjubkan.

"Sampai kita menikah, aku tak akan memasukimu Cla." bisik Mark lembut.

Clara awalnya terkejut saat Mark mengatakan kalimat tersebut. Namun ia paham dan tak akan meminta lebih pada Mark.

Lagian yang kali ini adalah mau Mark sendiri. Ia hanya menikmatinya.

"Kita bersih-bersih dulu ,habis itu kita tidur." ucap Mark.

Clara mengangguk. Mark berdiri lebih dulu. Clara dengan mudah bisa melihat betapa kerasnya milik Mark tapi pria itu mampu menahannya.

Ia berjanji dalam dirinya sendiri, ia akan melakukan yang terbaik saat Mark sudah resmi menjadi suaminya nanti.

*****

"Clara? Kapan sampai nak?" Indra berjalan mendekati anaknya yang sedang menunggu di ruangannya.

"Udah dari tadi pi. Papinya rapat.."

"Owalaahh.. Sendirian aja?"

Clara menggeleng, "Ada Mark. Dia ke kamar mandi."

Indra mengangguk.

"Ada apa ini? Kok balik ke Indonesia?"

Clara tersenyum menjawab pertanyaan Indra. Ia tak berani mengatakan duluan apa yang membawa mereka kembali ke Indonesia. Karena itu adalah urusan Mark.

"Biar Mark aja ya pi yang bilang ke papi. Soalnya bukan hak aku buat ngomong."

Indra menyipitkan matanya menatap anaknya itu.

Tak berapa lama, Mark masuk ke dalam ruangan Indra. Ia sedikit terkejut karena sudah melihat keberadaan pria itu di ruangannya.

"Selamat siang pak Indra." ucap Mark lalu menyalami pria paruh baya itu.

"Siang. Sekarang Mark sudah datang. Jadi bisa jelaskan apa hal yang membawa kalian ke sini?"

Indra menatap Mark dan Clara bergantian. Mark yang paham ,langsung mencari posisi duduk di sebelah Clara.

"Begini pak. Sebenarnya kedatangan saya dan Clara ke Indonesia, saya mau minta izin pada bapak. Saya ingin mempersunting Clara menjadi istri saya."

Indra terdiam. Ekspresi wajah pria itu mendadak tak bisa terbaca.

Melihat papinya yang bereaksi seperti itu, Clara langsung mendadak cemas.

"Maksud kamu? Kamu mau menikahi Clara setelah kamu menikahi maminya?"

"Pi ,ini.."

"Diam dulu Cla. Papi nggak nanya kamu."

Clara mendadak diam seribu bahasa.

Mark sudah menduga akan seperti ini. Hal seperti ini pasti akan dipertanyakan oleh Indra.

"Maaf untuk soal itu. Saya.."

"Maaf?"

"Pi.."

"Diam Cla!!"

Indra tampak sedikit emosi.

"Mark, saya tak masalah kamu menikahi Clara ,tapi beri saya alasan yang jelas. Apa tujuan kamu sebenarnya mendekati ibu dan anak. Kamu mantan ayah tiri Clara.."

"Clara nggak pernah anggep itu pi.."

"Tapi sama saja Cla. Dianggap atau tidak, Mark ini mantan ayah tiri kamu."

"Mungkin saya salah dalam memilih langkah. Hanya karena tak ingin kehilangan rasa keibuan yang Lauren berikan, saya memutuskan untuk mempertahankan itu melalui pernikahan." ucap Mark tenang.

"Saya kehilangan kasih sayang seorang ibu sejak kecil. Saya anak blasteran Jepang Amerika yang mana ayahku membuang kami berdua dan aku ada saat mereka masih pacaran."

"---keluarga besar mami murka saat tahu soal kehamilan itu. Alasannya hanya satu, karena ayahku orang Jepang. Kakek ku ingin mami menikah dan punya anak dari orang sebangsa dan semartabat."

"--- singkat cerita, Mami mempertahankanku dan membesarkan aku. Berharap papi akan menikahi mami, namun, mami mendapati pria itu menikah dengan orang lain."

"---mami terusir dari rumah karena pilihannya. Lagi-lagi dia ingin mempertahankanku. Sampai akhirnya, saat kami hanya tinggal berdua, aku mendapati mami ku meregang nyawa tergantung si ventilasi rumah yang saat itu kami tempati. Di depan mataku, mami mengejang meronta saat pijakannya terjatuh sampai ia kehabisan nafas."

Mark menceritakan semuanya dengan sangat tenang. Sebenarnya ini cerita yang sangat menyakitkan baginya, tapi, karena ia harus memperjuangkan sesuatu, ia rela menceritakan kepahitannya.

"Masalah pernikahanku dengan Lauren. Aku tak menyadari ternyata rasa suka itu hanya rasa sayang seperti ibu dan anak. Aku tak menyesali pernikahan itu. Karena, sebab pernikahan itu ada lah aku mengenal Clara. Cinta yang kini berhasil membuatku gila jika jauh darinya."

Clara menatap Mark. Ia terharu mendengar ucapan Mark tentangnya.

"Aku tak menyesali cara Tuhan memperkenalkanku pada Clara. Karena aku yakin, dibalik semua kisahku, akan ada hal yang bahagia yang tak terhingga."

"Dan sekarang, aku ingin meminta restu darimu yang menjadi ayah kandung Clara. Izinkan aku menikahi Clara.." ucap Mark yang kali ini terlihat serius.

Indra menatap anaknya yang juga menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca.

Indra menghela nafas beraat, "Sayang.." Indra menatap sang anak.

Clara ikut menatap balik papinya.

"Papi mau bicara berdua saja sama kamu.."

Clara menatap Mark. Pria itu mengangguk dan langsung berdiri, "Kalau begitu saya keluar dulu." pamit Mark.

Setelah Mark keluar, iNdra berjalan mendekati anaknya yang masih duduk di sofa.

"Cla.."

"Pi. Clara nggak minta apa-apa selama ini sama papi. Clara nggak pernah pacaran seumur hidup Clara, papi tahu itu kan?"

Indra mengangguk.

"Dan saat Clara temukan cinta Clara, apa harus berakhir seperti ini? Apa Clara harus berpisah lantaran karena status."Clara menatap lirih Indra.

Indra menghela kembali nafas berat, "papi nggak larang. Hanya saja ini akan berpengaruh pada kehidupan kamu nanti.."

"Berpengaruh? Berpengaruh apa pi? Cla hanya.."

"Yang orang tahu, Mark adalah ayah kamu."

"Tapi orang nggak tahu setelahnya.."

"Justru itu sayang. Karena orang tak tahu apa yang terjadi itulah, semua akan menjadi sulit nantinya. Kamu akan dituduh merebut suami mamimu."

"Clara nggak peduli.."

"Cla.."

"Pi. Papi yang ajarin Clara untuk tak mendengarkan ocehan orang lain. Papi yang ajarin Clara untuk jangan peduliin apa yang orang lain katakan. Clara sudah lakukan itu. Setelah nikah ,Mark bilang akan tetap melanjutkam sekolah Clara dan kita menetap di Amerika. Jadi tak akan ada yang tahu.."

"Kamu mau nikah diam-diam?"

Clara seketika menggeleng.

"Kenapa harus diam-diam."

Indra menatap anaknya tersebut, "ini bukan masalah keseriusan kamu yang papi ragukan. Bukan. Sama sekali bukan. Tujuan papi minta kamu diam-diam, hanya sampai kamu lulus kuliah."

"Maksud papi.."

"Papi beri izin, asalkan.."

"Aaaaa..makasi papi..."

"Clara, papi belum selesai ngomong.."

Clara langsung kembali duduk manis.

"Papi izinkan. Kalian nikahnya di Amerika, papi akan datang ke sana.."

Clara mengangguk. Ia menyetujui apa yang papinya sarankan padanya.

"Sekarang, panggil calon kamu itu.." ucap Indra.

Dengam semangatnya, Clara berlari keluar memanggil Mark.

Saat Clara sampai di luar ruang kerja Indra, gadis itu mmelihat Mark yang sedang tertunduk menunggu.

"Mark?"

Mark langsung menegakkan kepalanya saat ia mendengar Clara memanggilnya.

"Sayang. Bagaimana? Bagaimana hasilnya?"

Clara tak menjawab. Ia memilih diam membuat Mark semakin cemas.

"Papi nunggu kamu di dalam."

Mark menatap Clara, "apa terjadi sesuatu?"

Clara menggeleng. "Papi mau ketemu kamu di dalam.." ulang Clara.

Mark akhirnya menurut. Ia masuk ke dalam ruangan Indra dan duduk setelah Indra persilahkan duduk.

"Kamu bisa menepati satu janji?" tuntut Indra.

"Bisa pak. Saya.."

"Mulai sekarang, panggil saya papi. Memang aneh ,karena kamu mantan suami dari mantan istri saya. Tapi sekarang statusnya kamu calon suami anak saya. Jadi panggil saya papi."

Mark yang mendengar ucapan Indra, langsung menitikkan air mata. Entah kenapa ia bisa menangis. Entah kenapa air matanya mengalir tanpa di perintahkan.

"Pa... Papi.." ucap Mark gugup.

Indra mengangguk.

Setelahnya mereka melanjutkan pembicaraan yang tadi sudah Indra bahas dengan Clara. Yaitu pernikahan mereka yang harus di laksanakan di Amerika.

*****

Chapter 69

Clara memeluk Mark erat. tepat satu jam yang lalu Mark dan Clara sudah resmi menjadi pasangan suami istri.

Da Seperti yang diminta oleh Indra, mereka melangsungkan pernikahan tersebut di Amerika tepat lima hari setelah Mark dan Clara kembali dari Indonesia. Dan pernikahan tersebut hanya dihadiri oleh Indra, Jun, Harry dan ayah dari Jun.

Sebenarnya untuk ayah Jun yang notabennya ayah kandung Mark juga, Mark sama sekali tak pernah mengundang pria tersebut.

Ia sendiri heran kenapa pria itu bisa ada di acara pernikahannya dengan Clara.

Kembali pada Clara, wanita itu masih nyaman memeluk Mark yang saat itu sedang berdiri di depan kaca.

"Kenapa sayang? kenapa kok suntuk gitu?" tanya Clara pada suaminya.

Mark menatap Clara dari pantulan cermin. Ia lalu tersenyum dan menggeleng pelan.

Melihat ada yang disembunyikan oleh Mark, Clara pun langsung Berjalan ke depan suaminya tersebut, menangkup pipi Mars dan mengarahkan pandangan Mark padanya.

"Aku tahu pasti terjadi sesuatu. Kamu mau cerita?" ucap Clara mencoba meyakinkan Mark jika bercerita itu adalah hal yang baik untuk menyelesaikan masalah.

MarK menghela nafas panjang. Ia lalu menarik Clara pelan menuju tempat tidur dan mendudukkan istrinya itu di sana.

"Hari ini pria itu datang.." ucap Mark yang tentu saja dipahami oleh Clara.

Mark pasti menceritakan tentang ayahnya yang tadi datang bersama Jun. Clara hanya merespon dengan anggukan.

"Dan hari ini dia mengucapkan selamat padaku karena sudah menikah. kamu tahu sayang? keinginanku untuk menghajarnya begitu besar tapi aku tak ingin merusak hubungan ayah dan anak, karena jika aku melakukan itu, sudah bisa dipastikan Jun akan mencari tahu semuanya. Karena sepertinya Jun dan keluarganya belum tahu jika ayahnya mempunyai anak satu lagi dengan perempuan lain,---"

"Aku bersyukur kamu tidak melakukan hal gila seperti itu," ucap Clara lembut.

Mark mengangguk, lalu tersenyum.

" aku berpikir juga seperti itu."

" Lalu apa pembicaraan kalian setelahnya?" tanya Clara yang juga penasaran.

Mark menghela nafas panjang. ia terlihat sedang mengingat sesuatu, "tadi, saat acara Aku meminta izin ke kamar mandi. kamu ingat?"

Clara mengganggu ia mengingat hal tersebut. memang tadi saat acara masih berlangsung, Mark meminta izin untuk ke kamar mandi, namun suaminya itu pergi sedikit lama sehingga membuatnya khawatir.

"Di kamar mandi, aku bertemu dengan pria itu. dia menahanku dan berbicara denganku,---"

"---Kalimat pertama yang keluar dari mulutnya adalah kata maaf. kata maaf yang langsung membuatku emosi. Tanpa basa-basi aku bertanya padanya, Apa alasan dia membuang ibuku yang saat itu sedang hamil diriku."

Mark menatap Clara dalam., "Dan kamu tahu apa jawabannya? dia sengaja melakukan hal tersebut karena saat pria sialan itu berhubungan dengan mami, Dia sedang menjalin hubungan dengan seorang perempuan dan mereka sudah bertunangan. Pria itu tak mau meninggalkan perempuan itu karena ia akan di depak keluarganya dari rumah dan akan menghapusnya menjadi penerus kekayaan keluarganya."

Mendengar cerita Mark, Clara dibuat terkejut. ia menutup mulutnya tak percaya. Jadi intinya ,mereka memang dibuang oleh pria yang ia tahu adalah Ayah dari Jun tersebut. Dan itu artinya perempuan yang dulu menjadi tunangan ayahnya Mark adalah ibunya Jun.

"Walaupun ada kata maaf dalam setiap perkataannya, jujur aku tak bisa menerima itu dengan mudah. Hanya karena sebuah kesengajaan dia membuangku dan ibuku." Clara semakin mengeratkan pelukannya.

Ia merasakan suara Mark mulai bergetar.

"kamu tahu sayang, pria sialan itu tahu jika Ibuku sedang mengandung dan karena mengetahui ibu mengandung itulah Ibuku dibuang olehnya dan dia mempercepat pernikahannya. Dia brengsek Cla, sangat brengsek. aku membencinya dan dia memohon padaku untuk aku memanggilnya ayah!! Aku..aku.."

Mark kehilangan kata-katanya. Air matanya menetes dan itu artinya, hati Mark saat ini benar-benar terluka.

Ada Guratan emosi yang begitu terlihat jelas oleh Clara di mata Mark. Ia sendiri bahkan juga emosi mendengar cerita suaminya, tapi tak mungkin ia berlarut karena jika dirinya ikut emosi semuanya Takkan selesai.

Clara menghembuskan nafasnya secara perlahan. ia meraih jemari mark dengan satu tangannya dan satu tangan lagi ia gunakan untuk mengusap wajah suaminya.

"Aku tahu ini sulit. sangat sulit untuk kamu karena memang dari lahir kamu tak pernah mengenal sosok ayah dan Jujur aku sendiri juga penasaran Apa alasan ayahmu membuangmu. dan saat aku tahu itulah alasannya, aku pun emosi. Tapi kita tak bisa terus-terusan berlarut dalam masalah, ada kalanya kita untuk mengalah agar kebahagiaan itu datang dan dendam itu menghilang. kita baru saja menikah yang aku mau kamu mikirin aku sekarang, bukan memikirkan orang lain,---"

"---aku tahu dia ayahmu, tapi jika mengingatnya membuatmu marah, lupakan sejenak. hilangkan bayangan itu untuk sementara. sampai kamu sudah membaik, kita akan bahas lagi secara perlahan."

Mark menggeleng. "kita tak perlu membahasnya lagi sayang. aku sudah memutuskan hubunganku dengan dia, aku sendiri juga mengatakan padanya untuk tak mencariku lagi karena kita sudah bahagia dengan kehidupan kita masing-masing. Aku tak ingin keegoisannya dalam mencariku membuat Jun tahu dan kecewa. Aku tak ingin merusak hubungan ayah dan anaknya. Cukup aku yang mengalami tidak Jun, " ucapnya penuh keyakinan pada Clara.

Clara mengangguk dan tersenyum. Ia lalu memeluk suaminya tersebut dengan lembut.

" Sekarang kita mandi dulu. malam ini Papi mau balik ke Jakarta, jadi kita makan malam dulu sama papi.." ucap Clara.

Mark mengganggguk. pria itu lalu mengecup bibir sang istri sebelum Iy
a menarik Clara ikut dengannya masuk ke kamar mandi.

*****

Clara dan Mark baru saja selesai mengantarkan Indra ke bandara pulang menuju Indonesia. dan Jam sudah menunjukkan pukul 10.00 malam.

Sambil berjalan merangkul lengan sang suami, Clara pun mulai bermanja saat mereka masuk ke dalam apartemen yang akan mereka tempati.

Keduanya sama-sama belum mengantuk dan mereka memutuskan untuk duduk di ruang tv. Clara masih menyenderkan kepalanya di lengan Mark, ia mengangkat jemari kirinya dan melihat cincin yang tadi Mark sematkan di jari manisnya.

cincin pernikahan mereka yang akan menjadi penjaga di saat mereka pergi sendiri-sendiri.

"Aku tak menyangka sama sekali pernikahan ini terjadi. Jujur sebenarnya saat pertama kali aku bertemu kamu di apartemen dan Mami bilang kalau kamu pacarnya mami, Entah kenapa aku merasa menyesal karena sudah terlambat."

Mark Memutar tubuhnya menghadap sang istri. ia menatap Clara sambil menyipitkan matanya. "Maksud kamu?" tanya Mark heran.

Clara mengangguk. "Aku berpikir Kenapa harus Mami yang bertemu denganmu. Kenapa bukan aku."

"Apa Ini Cinta pada pandangan pertama?" goda Mark.

Clara tak bisa menjawab. ia merasa malu karena sudah ditebak oleh Mark seperti itu.

Clara memukul dada sang suami pelan karena ia salah tingkah.

"Jangan diperjelas..." rengek Clara yang membuat Mark gemes.

"Kenapa nggak bilang? mungkin kalau kamu bilang saat itu aku bisa mempertimbangkan untuk menikahi mamimu..."

"Apaan!!! terus aku akan diamuk sama Mami?! jangan sampai. kejadian kemarin saja sudah berhasil membuat aku trauma setengah mati dan beruntung kamu ada. kalau dulu mungkin tidak akan ada yang bisa menolongku. Karena posisinya aku masih berada di Indonesia dan kamu sudah pasti berpihak pada Mami..." mendengar ucapannya Clara Mark pun tertawa renyah.

"Lalu saat aku menikah dengan mamimu, disini Bagaimana?" tanyanya lagi sambil menunjuk hati sang istri.

"Sedih pasti ada.." jawab Clara secara singkat. Mark menatap Clara dengan Tatapan yang dalam. ia mendekatkan wajahnya pada Clara tepatnya ke depan telinga gadis tersebut.

"Lalu Bagaimana perasaanmu saat aku mengambil keperawanan mu pertama kalinya.?"

Blusshhh..

Wajah Clara mendadak memerah. ia merasa suhu di ruangan itu seketika memanas dan otaknya tentu saja langsung bergerak pada masa di mana ia merelakan kesuciannya pertama kali untuk lelaki di depannya ini yang sekarang sudah menjadi suaminya.

"Bahkan aku masih ingat bagaimana mana raut kenikmatan mu saat kita melakukan itu.." goda Mark lagi membuat Clara langsung menutup mulut suaminya itu dengan telapak tangannya dan duduk di atas pangkuan Mark.

"Jangan diungkit lagi, kan malu.." ucap Clara yang langsung memeluk suaminya tersebut. Mark langsung tertawa mendengar pernyataan istrinya itu. "Dan apa sekarang, bisa kita sebut kembali sebagai malam pertama? aku belum ngantuk sayang dan Jujur aku ingin memasukimu, membuatmu mendesah Nikmat sambil memanggil namaku."

BLUSSSHH..

Clara seketika tertunduk malu. Dan ia juga sangat ingin. Tak mau menunggu lama, Mark langsung meraup bibir sang istri dengan begitu bergairah.

*****

Chapter 70

Suasana malam di kota London begitu selaras dengan suasana hati dua anak manusia yang baru saja menikah dan masih bisa dikatakan sebagai pengantin baru.

Dalam perjalan panjang dari Amerika menuju kota yang berada di Inggris tersebut, mereka tak merasakan lelah sama sekali. Yang ada dalam pikiran mereka adalah Honeymoon.

Clara menghempaskan tubuhnya di atas ranjang big size di kamar hotel yang mereka pesan.

"Kau sedang sayang?" tanya Mark yang masuk sambil mendorong koper mereka berdua.

Dengan cepat Clara duduk dan mengangguk antusias.

"Sangat. Aku sangat senang. Ini pertama kalinya aku ke Inggris. Ternyata London itu seperti ini." ucapnya takjub.

Clara melirik kaca jendela, dan untuk kesekian kalinya, ia kembali dibuat terpukau. Kamar hotel yang Mark pesan, berhadapan langsung dengan London Eye. Bianglala raksasa yang juga menjadi objek pariwisata di kota tersebut.

Kemerlapnya lampu yang memancar dari bianglala tersebut sungguh membuat hati tenang. Apalagi di bawahnya ada sungai.

Ia membuka jendela tersebut yang langsung menghubungkannya dengan balkon kamar.

Dari balkon ia bisa melihat semuanya. Sungguh suasana yang begitu ia impikan sejak dulu.

Dan Mark, berhasil mewujudkan semua impian itu.

Clara masih takjub dengan pandangan di hadapannya saat ia merasakan lengan Mark melingkar di pinggangnya. Dan kepala suaminya itu menopang pada bahunya.

Clara meraih wajah Mark dan mengusap pipi Mark lembut.

"Ini sangat cantik." ucapnya terpesona.

"Kau suka?"

"Sangat suka. Bahkan ini jaaauh dari bayanganku. Ini sangat cantik."

"Syukurlah kamu suka. Untuk dua minggu ke depan, kita akan habiskan hari-hari kita di sini. Aku akan ajak kamu jalan-jalan ke tempat yang belum pernah kamu bayangkan sebelumnya." ucap Mark.

Clara mengangguk. Air matanya menetes. Ia tak menyangka, kisah cintanya berakhir bahagia.

Ia memutarkan tubuhnya menghadap Mark. Menatap mata Mark penuh kehangatan.

"Aku menyayangimu. kamu tahu ,perasaan sayang jauh lebih indah dari perasaan Cinta. Dan aku sayang kamu." ucapnya tulus.

"Dan sebelum kamu mengatakan itu padaku, rasa sayangku jauh lebih besar, dan selamanya akan tetap sama. Tidak akan berkurang namun akan terus bertambah."

Clara seketika terharu. Ia tak bisa menahan air matanya untuk tak keluar.

Ia kalah. Ia kalah oleh cintanya pada Mark. Dan ia tak bisa membendung rasa sayangnya pada suaminya itu.

Clara menatap Mark dalam. Ia mendekatkan wajahnya pada Mark.

"Aku milikmu seutuhnya honey."

Mark tersenyum. Tanpa permisi ia langsung mengecup bibir Clara. Dengan penuh cinta, ia juga melumatnya dan memberikan kenikmatan pada keduanya.

Clara mengalungkan lengannya pada leher Mark. Tak ingin berlama di luar, Mark menggendong Clara seperti koala, membawa Clara masuk ke dalam dan kembali mengunci pintu. Ia menutup gorden dan berjalan menuju ranjang.

Ini bulan madunya dan ia tak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Dengan perlahan ia membaringkan Clara di atas ranjang. Malam ini ia akan memberikan kenikmatan terbaik pada Clara dan ia akan memastikan Clara akan merenggut nikmatnya pelepasan.

*****

Matahari sudah menampakkan dirinya. Dan pagi itu, mentari seolah enggan menyelinap masuk untuk mengganggu dua anak manusia yang semalam penuh gairah. Bahkan mereka belum mengenakan sehelai benangpun di tubuh mereka dan yang ada hanyalah selimut tebal yang menutupi.

Mark terbangun lebih dulu. Ia sedikit mengeliat lalu melirik wanita yang selalu ia peluk dari semalam.

Ia mengusap wajah Clara lembut membuat istrinya itu sedikit tersentak.

"Sudah pagi ,katanya mau jalan-jalan." ucap Mark.

Clara menggeliat. Bukannya bangun, Clara justru semakin mengeratkan pelukannya pada Mark.

"Memangnya mau kemana?" tanya Clara terdengar sedikit bergumam.

"Akan ada banyak tempat yang menjadi tujuan liburan kita hari ini. tapi kalau kamu memilih untuk di kamar, itu akan jauh lebih baik." ucap Mark yang langsung membuat Clara membuka matanya.

Wanita itu langsung duduk dengan cepat dan berlari ke kamar mandi.

"Okey! aku akan siap-siap!" teriak Clara dari dalam membuat Mark tersenyum gemas.

Sambil menunggu Clara mandi, Mark membuka galeri ponselnya. Ia melihat foto-foto pernikahannya yang juga dijepret lewat ponsel.

Ia tersenyum bahagia. Dan gerak jarinya terhenti saat Mark melihat foto dirinya bersama Clara dan ayahnya.

Jujur ia sangat sedih. Namun apa boleh buat. Ia tak bisa merusak hubungan keluarga yang sudah terjalin sejak lama. Apalagi anak dari ayahnya itu adalah Jun, teman Clara yang juga sudah menjadi sahabatnya.

Semenjak ia meminta pada ayahnya untuk tak mengungkit kisah lama itu, ia sama sekali tak mendengar kabar lagi tentang ayahnya. Kami benar-benar melepaskan semuanya.

Dia memang ayah biologis Mark, namun tidak untuk sebuah keluarga. Karena kata Keluarga, tak pernah ada dalam benak Mark.

Ia kembali menscrool foto tersebut dan setelahnya hanya ada kebahagiaan yang terpancar dalam foto tersebut.

Semenjak memutuskan menikah dengan Clara, ia sudah mencoba untuk menghapus semua masa lalunya. Bahkan ia akan melupakan Lauren.

Bicara soal Lauren, ia mendengar kabar dari ayah mertunya jika wanita itu beberapa kali mencoba melakukan percobaan bunuh diri dan sekarang ia harus dikarantina di rumah sakit khusus kejiwaan. Bukan karena Lauren gila, namun karena wanita itu butuh psikiater.

Kata Indra, jika tak cepat ditangani psikiater, kejiwaan Lauren bisa benar-benar terganggu.

Namun ia sudah melupakan itu. Ia akan benar-benar memulai semua yang baru dengan Clara dan menghapus semua kenangan buruk tersebut.

Suara pintu terbuka menyadarkan lamunan Mark. Di depan pintu kamar mandi ia bisa melihat Clara yang berdiri dengan tubuh ditutupi handuk.

Senyum mencurigakan seketika terpancar dari wajah Mark.

Clara langsung mengambil ancang-ancang kabur jika suaminya itu kembali macam-macam.

"Mau apa?" tanya Clara waspada.

Mark menggeleng penuh misteri.

"Apa sebaiknya kita di kamar saja?"

"No! Big no! Sayaaaang, kau sudah janji untuk mengajakku keluar. Kita akan jalan-jalan. Jika bulan madunya hanya di kamar, kenapa harus jauh-jauh ke London." rengeknya.

Mark nampak berpikir, "tapi waktu kita masih lama. Masih tiga belas hari lagi." jawab Mark. "Besok kita bisa jalan-jalan."

Dengan cepat Clara menggeleng.

"Aku mau sekarang."

"Di kamar saja ya!"

"Ya sudah! Silahkan kamu di kamar. Aku mau ke..."

"Jangan sekali-kali keluar tanpa aku sayang!"

"Karena itu ayo kita jalan-jalan." rengeknya lagi.

"Oke! Oke! Aku mandi dulu. Kamu tak ingin mandi lagi?" goda Mark yang langsung mendapatkan amukan dari sang istri.

Mark tertawa keras. Melihat wajah kesal Clara sungguh membuat hatinya bahagia. Ternyata seperti inilah yang namanya menikah. Inilah yang bisa ia sebut sebagai pernikahan.

Hatinya begitu menghangat. Ia sangat bahagia dan tak ada yang bisa menggambarkan kebahagiaannya itu.

*****

"Satu jam sudah berlalu. baik Clara maupun Mark, sama-sama sudah siap untuk jalan-jalan.

Clara menghirup udara segar saat ia keluar dari hotel. Ia masih belum percaya dengan apa yang ia rasakan saat ini.

Bulan madu di London.

Clara menatap ke atas. Ia seolah sedang mengukur berapa tingginya bianglala yang kini ada di hadapannya.

"Kau ingin menaikinya?" tawar Mark saat dia sudah sampai di samping istrinya tersebut.

Mark pikir, Clara akan mengangguk mengiyakan tawarannya. Namun ternyata ia salah. istrinya itu justru menolak dan memberi alasan Jika mereka bisa menaiki nya nanti karena bianglala ini berada tepat di sebelah hotel tempat mereka menginap.

Jawaban itu pun disetujui oleh Mark. Selama berada di London, mereka memang menyewa satu mobil yang akan mereka gunakan untuk pergi ke tempat-tempat yang mereka inginkan.

Jujur, Clara tak berani memprediksi berapa uang suaminya itu habis untuk hal seperti ini. karena ia yakin semua biaya ini pasti sangat mahal dan Mark rela mengeluarkan Semua Untuknya.

satu lagi ia harus dibuat kembali percaya jika Tuhan itu Maha Baik.

Dan cinta yang tulus diberikan oleh Tuhan itu bukanlah cinta yang menyakitkan, melainkan cinta yang membuat siapa saja merasakannya akan sangat bahagia.

Termasuk dirinya dan Mark saat ini. mungkin cara mereka bertemu tidaklah sepenuhnya baik atau bahkan bisa dikatakan tidak baik, namun seperti inilah cara Tuhan menyatukan mereka dan ia takkan menyesali itu karena Mulai detik ini ia akan selalu bersama suaminya. bahagia bersama, membangun keluarga kecil mereka nanti dengan tawa dan canda, serta berlimpah kasih sayang.

Ini baru awal. Dan nanti ia yakin akan ada jutaan bahkan ratusan juta kebahagiaan lagi untuk mereka lalui.

Perjalanan itu masih terbentang luas di depan sana dan ia yakin Ia akan mendapatkan itu satu per satu.

END